KEEFEKTIFAN *FEATURE PERSONALITY PROFILE* KORAN *KOMPAS* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA 2 BANTUL

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persayaratan guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

oleh

Wening Wahyu Ningsih

NIM 08201241011

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

OKTOBER 2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Feature Personality Profile Koran Kompas sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA 2 Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 27 September 2012
Pembimbing I,

Wiyatmi, M.Hum.
NIP 19650510 199001 2 001

Yogyakarta, 27 September 2012
Pembimbing II,

Esti Swatika Sari, M. Hum.
NIP 19750527 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Feature Personality Profile Koran Kompas sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA 2 Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Oktober 2012.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		12/11/2012
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		8/11/2012
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		1/11/12
Wiyatmi, M.Hum.	Penguji II		06/11/12

Yogyakarta, 12 November 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, MA.
NIP 19610524 199001 2 001

MOTTO

Orang yang berpengetahuan tidak akan merasa asing di mana pun ia berada.
Orang yang tidak berpengetahuan akan merasa asing di mana pun ia berada.
Imam Nawawy Al-Bantani dalam Kitab Nashaihul Ibad

Manusia yang paling dicintai Allah adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Hadist Nabi Muhammad SAW

PERSEMBAHAN

Ya Allah, dengan kelembutan hati dan segenap rasa syukur yang tercurah untukMu. Jadikanlah tulisan yang mengalir dari goresan tintaku sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi orang lain. Karya sederhana ini, kupersembahkan untuk:

- ✓ Bapak Wahyudi dan Ibu Ponijem. Ayah-bunda, yang tak kenal lelah mendidik, melimpahi kasih sayang dan berkorban untukku hingga saat ini.
- ✓ Alamamaterku, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- ✓ Wahyu Rohmi Ningsih. Adikku, aku yakin suatu saat nanti kamu bisa berkarya jauh lebih baik dari ini.
- ✓ Annisa Nurhidayati, dan Yuni Astuti. Sahabatku, yang selalu menguatkan dan mendoakan dengan sepenuh ketulusan.
- ✓ Seseorang yang semoga pada saatnya nanti ditakdirkan oleh Allah sebagai teman hidupku. Kau harus tahu bahwa aku bersyukur telah diizinkanNya mengenal dan belajar untuk mencintaimu.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Wening Wahyu Ningsih**

NIM : 08201241011

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 September 2012

Penulis,

Wening Wahyu Ningsih

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan tepat waktu. Tanpa itu semua, penulis tidak akan dapat melewati setiap tantangan yang ditemui dalam perjalanannya. Shalawat dan salam, senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat yang syafaatnya dinantikan hingga akhir zaman.

Penyusunan tugas akhir skripsi ini, melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan kepada penulis. Maka, dengan ketulusan hati, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orang tua, yang dengan sabar mendidik dan melimpahkan kasih sayang tulus kepada penulis.
2. Ibu Wiyatmi, M.Hum. dan Ibu Esti Swatika Sari, M.Hum., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis di sela kesibukannya.
3. Bapak Paimin, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantul atas kerjasamanya.
4. Bapak Jumarudin S.Pd., guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Bantul atas bantuan dan kerjasamanya.
5. Siswa-siswi Kelas X3, X6, dan X7 atas partisipasi, bantuan, dan kerjasamanya selama penelitian.
6. Teman-teman program studi PBSI 2008, atas kebersamaan, persahabatan, doa, dan bantuannya selama ini. Semoga tali silaturahmi di antara kita tak putus.
7. Teman-teman Tim KKN-PPL UNY 2011 di SMA 2 Bantul, terimakasih atas kebersamaan kita yang singkat namun bermakna.
8. Teman-teman asrama Abdul Hadi *Centre* Pondok Pesantren Wahid Hasyim atas doa, kebersamaan, dan persaudaraan yang terjalin dalam kesederhanaan.

9. Wahyu Rohmi Ningsih, adikku yang selalu membuatku semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Annisa Nurhidayati, Yuni, Aritri, Elin, Afifah, Mila, *Mbak* Etik, dan Kunty. Teman seperjuangan yang banyak kumintai bantuan dan doa selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran maupun kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 September 2012

Penulis,

Wening Wahyu Ningsih

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN PERNYATAAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GRAFIK xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAK xvii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
G. Batasan Istilah 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Tinjauan tentang Menulis Cerpen 11
   1. Hakikat Pembelajaran Menulis Cerpen 11
   2. Komponen-komponen dalam Pembelajaran Menulis Cerpen 12
B. Tinjauan tentang Menulis Kreatif Cerpen 14
   1. Penulisan Kreatif 14
   2. Keterampilan Menulis Kreatif Cerpen 15
   3. Tujuan Menulis Kreatif Cerpen 21
C. Tinjauan tentang Cerpen 23
   1. Pengertian Cerpen 23
   2. Unsur-unsur Cerpen 24
D. Tinjauan tentang Feature 31
   1. Pengertian Feature 32
   2. Jenis-jenis Feature 32
   3. Karakteristik Feature 42
E. Tinjauan tentang Media Pembelajaran 43
   1. Definisi Media Pembelajaran 43
F. *Feature Personality Profile Kompas* sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerpen 44
   1. *Feature Personality Profile* Koran *Kompas* 44

2. Penggunaan Media *Feature Personality Profile* Koran Kompas dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.....45
3. Langkah-langkah Penggunaan Media *Feature* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.....47
G. Penelitian yang Relevan.....48
H. Kerangka Pikir.....51
I. Pengajuan Hipotesis.....53

BAB III METODE PENELITIAN.....55
A. Jenis Penelitian.....55
B. Desain Penelitian.....55
C. Paradigma Penelitian.....56
D. Variabel Penelitian.....58
E. Definisi Operasional.....58
F. Tempat dan Waktu Penelitian.....58
G. Populasi dan Sampel Penelitian.....60
H. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....62
I. Prosedur Penelitian.....73
J. Teknik Analisis Data.....76
1. Uji Normalitas.....77
2. Uji Homogenitas Varian.....77
K. Hipotesis Statistik.....80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....81
1. Uji Normalitas Sebaran Data.....81
2. Uji Homogenitas Sebaran Data.....84
B. Hasil Penelitian.....86
1. Deskripsi Data Penelitian Kelompok Kontrol.....87
a. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....87
b. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulia Cerpen Kelompok Kontrol.....90
2. Deskripsi Data Penelitian Kelompok Eksperimen
a. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....94
b. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....97
3. Hasil Analisis Data Pengujian Hipotesis Pertama.....102
4. Hasil Analisis Data Pengujian Hipotesis Kedua.....106
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....108
1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....108
2. Perbedaan Kemampuan menulis Cerpen antara Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....131
3. Tingkat Keefektifan Media *Feature Personality Profile*

Koran *Kompas* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen
Kelas X SMA 2 Bantu.....157
D. Keterbatasan Penelitian 164

BAB V PENUTUP.....165
A. Kesimpulan.....165
B. Implikasi 166
C. Saran 167

DAFTAR PUSTAKA.....168

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : *Pretest-posttest Control Group Design*.....56
Tabel 2 : Jadwal Penelitian 59
Tabel 3 : Populasi Penelitian..... 61
Tabel 4 : Sampel Penelitian..... 62
Tabel 5 : Instrumen Penilaian Menulis Cerpen..... 63
Tabel 6 : Rangkuman Hasil Uji Instrumen 72
Tabel 7 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Menulis Cerpen Kelompok Kontrol..... 81
Tabel 8 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Menulis Cerpen Kelompok Kontrol..... 82
Tabel 9 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen..... 83
Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen..... 83
Tabel 11: Varians Data *Pretest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen..... 84
Tabel 12: Varians Data *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen..... 85
Tabel 13: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....85
Tabel 14: Hasil *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....87
Tabel 15: Rangkuman Hasil *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol..... 90
Tabel 16: Distribusi Skor Hasil *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol..... 90
Tabel 17: Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol..... 92
Tabel 18: Kecenderungan Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol..... 93
Tabel 19: Kecenderungan Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol..... 94
Tabel 20: Rangkuman Hasil *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen..... 95
Tabel 21: Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen..... 95
Tabel 22: Rangkuman hasil *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen..... 97
Tabel23: Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen..... 98
Tabel 24: Rangkuman Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen..... 100
Tabel 25: Rangkuman Kecenderungan Data Perolehan Skor *Pretes* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen..... 101
Tabel 26: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol..... 102

Tabel 27: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen..... 104
Tabel 28: Rangkuman hasil Uji-t *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen..... 105
Tabel 29: Rangkuman Hasil Uji-Scheffe *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen..... 107

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol 90
Grafik 2: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelmpok Kontrol 92
Grafik 3: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen 97
Grafik 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen 100

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian Keefektifan *Feature Personality Profile* Koran *Kompas* sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA 2 Bantul 53
Gambar 2: Paradigma Penelitian Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 56
Gambar 3: Alur Pengambilan Sampel Penelitian..... 61
Gambar 4: Siswa Kelompok Kontrol Mengobrol Saat Pembelajaran Berlangsung 159
Gambar 5: Suasana Pembelajaran pada Saat Siswa Kelompok Kontrol Mengerjakan Tes Menulis Cerpen Perlakuan III 160
Gambar 6: Guru dan Empat Orang Siswa Kelompok Eksperimen Berdiskusi Saat Evaluasi Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile* 161
Gambar 7:Siswa Kelompok Eksperimen Mengerjakan Tes Menulis Cerpen Dengan Media *Feature Personality Profile*..... 162
Gambar 8: Siswa Kelompok Eksperimen Mengikuti Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan *Feature*..... 163

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Data Penelitian *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen 169
Lampiran 2: Data Uji Instrumen Esai Tes Menulis Cerpen 170
Lampiran 3: Data Uji Instrumen Kuesioner 172
Lampiran 4: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 174
Lampiran 5: Hasil Uji Validitas Instrumen 178
Lampiran 6: Rekapitulasi Skor *Pretest* Kelompok Kontrol 184
Lampiran 7: Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Kontrol 186
Lampiran 8: Rekapitulasi Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen 188
Lampiarn 9: Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Ekperimen 190
Lampiran 10: Deskripsi Data Statistik 192
Lampiran 11: Hitungan Kecenderungan Data 200
Lampiran 12: Hasil Uji Normalitas 204
Lampiran 13: Hasil Uji Homogenitas 207
Lampiran 14: Hasil Uji-t Antar Kelompok 210
Lampiran 15: Hasil Uji-t Sampel Berhubungan 212
Lampiran 16: Hasil Uji-Scheffe 214
Lampiran 17: Silabus 217
Lampiran 18: RPP 218
Lampiran 19: Kuesioner 272
Lampiran 20: Media *Feature Personality Profile* Koran *Kompas* 273
Lampiran 21: Karya Siswa 281
Lampiran 22: Dokumentasi Kegiatan 315
Lampiran 23: Izin Penelitian 319

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Data Penelitian *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen 169
Lampiran 2: Data Uji Instrumen Esai Tes Menulis Cerpen 170
Lampiran 3: Data Uji Instrumen Kuesioner 172
Lampiran 4: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 174
Lampiran 5: Hasil Uji Validitas Instrumen 178
Lampiran 6: Rekapitulasi Skor *Pretest* Kelompok Kontrol 184
Lampiran 7: Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Kontrol 186
Lampiran 8: Rekapitulasi Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen 188
Lampiarn 9: Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Ekperimen 190
Lampiran 10: Deskripsi Data Statistik 192
Lampiran 11: Hitungan Kecenderungan Data 200
Lampiran 12: Hasil Uji Normalitas 204
Lampiran 13: Hasil Uji Homogenitas 207
Lampiran 14: Hasil Uji-t Antar Kelompok 210
Lampiran 15: Hasil Uji-t Sampel Berhubungan 212
Lampiran 16: Hasil Uji-Scheffe 214
Lampiran 17: Silabus 217
Lampiran 18: RPP 218
Lampiran 19: Kuesioner 272
Lampiran 20: Media *Feature Personality Profile* Koran *Kompas* 273
Lampiran 21: Karya Siswa 281
Lampiran 22: Dokumentasi Kegiatan 315
Lampiran 23: Izin Penelitian 319

KEEFEKTIFAN *FEATURE PERSONALITY PROFILE* KORAN *KOMPAS* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA 2 BANTUL

oleh Wening Wahyu Ningsih
NIM 08201241011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media *feature personality profile* koran *Kompas* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul, kabupaten Bantul. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul yang diberi pembelajaran menggunakan media *feature personality profile* dan yang diberi pembelajaran menulis cerpen tanpa media apa pun.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu *(quasi eksperimen)* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Variabel bebas penelitian ini adalah penggunaan media *feature personality profile* koran kompas. Variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul, kabupaten Bantul. Penentuan sampel dengan tenik *random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh kelas X6 sebagai kelas kontrol dan kelas X3 sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol terdiri dari 34 siswa dan kelas eksperimen terdiri dari 35 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, yaitu *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen. Selain itu, digunakan pula teknik nontes yang berupa kuesioner. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan eksternal yang dihitung dengan menggunakan rumus *product moment* yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel, yaitu dengan diperolehnya r=0,842 untuk instrumen tes esai menulis cerpen dan r=0,877 untuk instrumen angket. Sebelum diadakan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji-t yang dilanjutkan dengan uji-scheffe.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile* dan kemampuan menulis cerpen siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile.* Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan hasi uji-t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Uji-t skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan t_{hitung} adalah 2,738 dengan db=67, dan nilai p=0,008 (p=0,008<0,050). Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* lebih efektif daripada pembelajaran yang tanpa menggunakan media *feature persoality profile*. Keefektifan penggunaan media *feature personality profile* dilihat dari hasil uji-scheffe yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0 dari penghitungan uji-scheffe diperoleh (F_h)=4,887dengan db=132, dan nilai p=0,003 (p=0,003<0,050).

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup dan selalu berkaitan dengan keempat kompetensi berbahasa, yaitu kompetensi berbahasa reseptif (menyimak, membaca) dan produktif (berbicara, menulis). Standar kompetensi yang berisikan capaian kompetensi kesastraan pun semuanya terkait dengan capaian keempat kompetensi berbahasa tersebut dan tidak ada yang secara khusus menunjuk atau terlepas darinya (Nurgiyantoro, 2010:450). Jadi, keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa bersifat produktif yang harus dikuasai siswa agar dapat mencapai standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia.

Tarigan (1983:36) menyatakan bahwa keterampilan menulis *(writing skills)* jika dilihat dari tingkat kesulitannya menempati urutan pertama, setelah itu keterampilan menyimak *(listening skills)*, keterampilan membaca *(reading skills)*, dan keterampilan berbicara *(talking skills)*. Menulis merupakan proses produktif yang ekspresif. Setiap orang membutuhkan suatu proses yang rutin dan intensif untuk dapat memiliki keterampilan menulis. Akhadiah (1997:1) menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah seperti halnya kemampuan menyimak dan berbicara. Kemampuan menulis dapat diperoleh dengan latihan yang intensif dan sungguh-sungguh.

Keterampilan menulis sangat penting bagi siswa, melalui keterampilan tersebut siswa dapat menyampaikan gagasan dan informasi kepada orang lain secara tertulis sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Khusus dalam menulis kreatif sastra, siswa dapat berlatih dengan menuliskan karya berupa puisi, cerpen, atau novel. Dari ketiga jenis tulisan tersebut, menulis kreatif puisi dan cerpen sudah diajarkan di sekolah. Melalui kegiatan menulis cerpen siswa akan diajak untuk belajar peka terhadap kejadian-kejadian sosial yang menimpa dirinya-sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas X dicantumkan Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pengalaman sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Salah satu kompetensi dasar yang ada yaitu, menulis karangan berdasarkan pengalaman sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Pembelajaran menulis cerpen tersebut dilaksanakan pada semester dua.

Jamaludin (2003:80) menyatakan pembelajaran sastra mengedepankan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif. Pembelajaran menulis cerpen termasuk salah satu bagian dari pembelajaran sastra. Jadi, keterampilan menulis cerpen pada siswa SMA penting untuk menumbuhkan jiwa kreatif, menambah kepekaan, dan daya imajinasi.

Berdasarkan pendapat Semi (via Hartono, 2005:445) permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sastra di SMA antara lain: (1) kurikulum yang sering berubah-ubah dan penyusun kurikulum itu sendiri sepertinya tidak paham betul tentang hakikat sastra dan pembelajaran sastra, (2) bahan pembelajaran tidak menunjang, khususnya ketidaktersediaan bacaan sastra di sekolah; sementara itu,

hampir semua perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra yang memadai, (3) tujuan pembelajaran, yaitu membina apresiasi sastra, walaupun mungkin diketahui, tetapi kurang disadari dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terarah kepada ranah sikap tetapi melenceng ke ranah pengetahuan, (4) strategi pembelajaran yang digunakan para guru cenderung tidak bervariasi, monoton, dan tidak memancing motivasi, (5) terbatasnya jumlah jam pembelajaran sastra, dan (6) tidak jelasnya pendekatan yang digunakan guru terhadap pengertian dan pembelajaran sastra.

Guru bahasa Indonesia di SMA 2 Bantul masih mengalami kesulitan dalam mengajarkan sastra, sehingga proses pembelajaran sastra masih belum efektif. Guru bahasa Indonesia sudah mencoba beberapa media, teknik maupun metode untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, khusus untuk proses pembelajaran cerpen lebih banyak dilakukan dengan pola tradisional. Hal itu terjadi, karena selama ini guru masih belum menemukan media dan metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis cerpen. Padahal, penggunaan media yang efektif akan berdampak positif bagi kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran. Hamalik (via Arsyad, 2009:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Jadi, guru memerlukan rekomendasi mengenai strategi, metode, teknik atau media yang tepat demi terjadinya pembelajaran sastra yang efektif.

Di dalam pembelajaran menulis cerpen siswa SMA 2 Bantul banyak yang terhambat dalam menggali ide. Permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam menggali ide adalah sulit menemukan hal yang menarik untuk ditulis ke dalam cerpen. Padahal, ada banyak pengalaman pribadi maupun orang lain yang sebenarnya dapat dituliskan menjadi sebuah cerpen yang menarik. Hal itu terjadi karena belum digunakan media yang dapat membantu siswa dalam mencari inspirasi atau ide penulisan cerpen. Selain itu, siswa juga belum terlatih dalam mengembangkan ide menjadi sebuah karya cerpen yang bagus. Hal itu dibuktikan dengan adanya kesalahan penyusunan kalimat, penyajian alur yang kurang menarik, dan konflik yang kurang tergarap pada hasil karya siswa.

Dengan adanya berbagai permasalahan di atas, maka diujicobakan penggunaan *feature personality profile* dari koran *Kompas* sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. *Feature personality profile* adalah uraian tentang tahap-tahap jalan hidup seseorang menuju puncak ketenaran dalam pengertian dikotomis; baik dan buruk (Mappatoto, 1999:70). *Feature personality profile* yang dipilih sebagai media diambil dari koran *Kompas* yang berisi mengenai tahap kesuksesan tokoh-tokoh terpilih baik dalam hal pengabdian masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian lingkungan maupun dalam karirnya di berbagai bidang. *Feature personality profile* berpotensi sebagai media pembelajaran yang efektif dan relevan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Penggunaan media *feature personality profile* dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menulis cerpen.

Sehingga keamampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan media *feature personality profile* akan berbeda jika dibandingkan dengan kemampuan siswa yang tidak menggunakan media apa pun dalam pembelajaran.

Penggunaan *feature personality profile* dapat ditempuh dalam upaya mewujudkan pembelajaran menulis cerpen yang efektif. Hal itu dapat dilakukan dengan alasan di dalam *feature personality profile* yang diterbitkan *Kompas* ada berbagai pengalaman orang-orang terpilih. Pengalaman orang-orang yang dituliskan dalam *featur*e *personality profile* dan diterbitkan *Kompas* tersebut, dapat dijadikan sumber ide atau inspirasi dalam penulisan cerpen sekaligus media pembelajaran yang menarik. Cara yang ditempuh misalnya, guru meminta siswa untuk membaca *feature personality profile* dari koran *Kompas*. Siswa mencatat pengalaman menarik yang dialami tokoh dalam teks *feature personality profile* dan mengembangkannya menjadi tulisan cerpen sesuai dengan teori-teori penulisan cerpen. Dengan digunakannya media *feature personality profile* diharapkan akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran menulis cerpen berupa terwujudnya pembelajaran efektif. Keefektifan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan adanya perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah digunakannya media *feature personality profile*.

Dengan demikian, *feature personality profile* yang dimuat di koran *Kompas* berpotensi untuk dijadikan media pembelajaran menulis cerpen yang efektif. Dengan latar belakang masalah tersebut, maka diadakan penelitian mengenai penggunaan *feature personality profile* pada koran *Kompas* sebagai

media pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA 2 Bantul. Penelitian yang dimaksud berjudul "Keefektifan *Feature Personality Profile* Koran *Kompas* sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA 2 Bantul."

B. Identifiksi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada siswa SMA penting untuk menumbuhkan jiwa kreatif, menambah kepekaan, dan daya imajinasi.
2. Siswa mengalami kesulitan mencari ide dan mengembangkan cerita dalam pembelajaran menulis cerpen.
3. Guru belum menggunakan media yang efektif dalam pembelajaran menulis cerpen.
4. Penggunaan *feature personality profile* akan berdampak positif pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul berupa perubahan pembelajaran menulis cerpen yang lebih efektif ditunjukkan dengan adanya perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa SMA 2 Bantul.
5. *Feature personality profile* yang dimuat di koran *Kompas* berpotensi untuk dijadikan media pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang efektif pada siswa kelas X SMA 2 Bantul, kabupaten Bantul tahun ajaran 2011/2012.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul, Kabupaten Bantul tahun ajaran 2011/2012 yang diberi perlakuan menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas* dan yang tidak diberi perlakuan menggunakan *feature personality profil.*
2. Membuktikan keefektifan penggunaan media *feature persoality profile* koran *Kompas* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul, kabupaten Bantul tahun ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang diberi pembelajaran menulis cerpen tanpa media *feature personality profile* dan siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas* pada siswa kelas X SMA 2 Bantul, kabupaten Bantul tahun ajaran 2011/2012?
2. Apakah penggunaan media pembelajaran *feature personality profile* koran *Kompas* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul, kabupaten Bantul tahun ajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas* dan tanpa menggunakan media pembelajaran *feature personality profile* koran *Kompas* pada siswa kelas X SMA 2 Bantul, kabupaten Bantul tahun ajaran 2011/2012?
2. Membuktikan keefektifan penggunaan *feature personality profile* pada koran *Kompas* sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul, kabupaten Bantul tahun ajaran 2011/2012.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam beberapa hal sebagai berikut**.**

1. Penelitian yang dilakukan mempunyai manfaat praktis, yaitu:

a) Bagi Peneliti

Penelitian bermanfaat untuk mengetahui keefektifan penggunaan media *feature personalty profile* koran *Kompas* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA 2 Bantul. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan.

b) Bagi Guru

Penelitian bermanfaat untuk membantu guru dalam mewujudkan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan orang lain

yang efektif dengan menggunakan media *feature personality profile* pada siswa kelas X SMA 2 Bantul.

c) Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen setelah dibantu dengan penggunaan media *feature personality profile* koran *Kompas* dalam pembelajaran. Siswa terbantu dalam hal menemukan ide cerita dan menentukan alur cerita setelah menggunakan media *feature personality profile.*

d) Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui potensi siswa SMA 2 Bantul dalam hal keterampilan menulis cerpen. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam mengembangkan potensi siswa untuk berprestasi di bidang sastra, terutama penulisan cerpen.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan diartikan sebagai tindakan yang berhasil guna. Keefektifan dalam penelitian ini diartikan sebagai pengaruh penggunaan media *feature personality profile* koran *Kompas* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul. Media yang digunakan dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh setelah penelitian menunjukkan bahwa skor kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran menulis cerpen dengan media *feature personality profile* lebih baik daripada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan.

2. Menulis cerpen adalah kegiatan mengungkapkan pemikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menceritakan suatu kejadian secara utuh dalam bentuk kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) dengan kualitas penceritaan yang bersifat pemadatan, pemusatan, pendalaman sehingga berefek tunggal, karakter, alur dan latar yang ada menjadi terbatas. Istilah menulis cerpen dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan menulis kreatif.
3. *Feature personality profile* (sosok pribadi) adalah uraian tentang tahap-tahap jalan hidup seseorang menuju puncak ketenaran dalam pengertian dikotomis; baik dan buruk.
4. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif, efisien dan mendapat hasil yang optimal. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *feature personality profile* koran *Kompas.*

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Menulis Cerpen

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Sudjana dan Rifai (2005:29) pembelajaran melibatkan dua kegiatan penting yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Selanjutnya, Sudjana (1996:5) menegaskan bahwa mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang berbeda. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pembelajaran, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Jamaludin (2003:9) menyatakan bahwa istilah pembelajaran mengacu pada proses yang melibatkan dua komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, pembelajaran memiliki pengertian yang di dalamnya merupakan situasi kelas untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007:81) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Slameto (2010:12) mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jamaludin (2003:80) pembelajaran sastra

adalah tema yang mengedepankan kemampuan intuitif, imajinatif dan daya kreatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen adalah pemerolehan suatu pengetahuan tentang penulisan cerpen melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya, interaksi tersebut mengubah tingkah laku, sikap, menambah kemampuan intuitif, imajinatif, daya kreatif dan keterampilan menulis cerpen peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara. Dimuat dalam KTSP, bahwa pada kelas X semeser dua ada pembelajaran tentang menulis karya sastra berupa cerpen. Hal tersebut dituliskan dalam Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pengalaman sendiri dan orang lain. Kompetensi dasar yang harus dikuasai adalah mampu menuliskan karangan berdasarkan pengalaman sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dengan memperhatikan latar, pelaku dan peristiwa. Kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri dan orang lain ini merupakan salah satu upaya agar siswa dapat menciptakan karya sastra dengan daya keatif dan imajinatifnya sekaligus melatih kepekaan jiwa terhadap lingkungan sekitar.

2. Komponen-Komponen dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Pembelajaran menulis cerpen tidak dapat berdiri sendiri tanpa aspek lain yang berada di dalamnya. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menekankan hubungan sistematik antara berbagai komponen dalam pembelajaran.

Pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana jika komponen yang membentuknya lengkap. Komponen pembelajaran menurut Hamalik (2003:54) meliputi: siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evalusasi. Di bawah ini, diuraikan beberapa komponen pembelajaran menulis cerpen.

a. Siswa, yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam penelitian ini adalah siswa SMA 2 Bantul kelas X tahun pelajaran 2011/2012 yang menempuh pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan orang lain.
b. Guru, yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator kegiatan belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
c. Tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan ini termuat dalam RPP yang mencakup perubahan kognitif, psikomotorik dan afektif.
d. Isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
e. Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain, di mana informasi tersebut dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
f. Media, yakni bahan pembelajaran dengan ataupun tanpa peralatan yang digunakan untuk mengajarkan informasi kepada para siswa agar mereka dapat mencapai tujuan. Pada pembelajaran menulis cerpen yang dilaksanakan di

SMA 2 Bantul, guru belum menemukan media yang efektif. Maka, media *feature personality profile* berpotensi dapat mendukung pembelajaran yang akan diuji keefektifannya.

g. Evaluasi, yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

B. Tinjauan tentang Menulis Kreatif Cerpen

1. Penulisan Kreatif

Menurut Sayuti (2001:71) menulis kreatif merupakan kegiatan menulis dengan tujuan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Menulis kreatif memiliki tujuan apresiatif karena melalui kegiatan menulis kreatif seseorang dapat mengenali menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa seseorang dapat mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam dirinya, untuk dikomunikasikan kepada orang lain, melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna.

Dasar penulisan kreatif atau *creative writting* sama dengan menulis pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis atau pengarang terhadap hasil karyanya.

Menurut Nurgiyantoro (2009) dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting yakni: (1) kreativitas, (2) bekal keterampilan bahasa, dan (3) bekal

keterampilan sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru.

2. Keterampilan Menulis Kreatif Cerpen

Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang. Cerpen merupakan tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang (Sayuti, 2009:6).

Sayuti (2009:8) mengatakan tulisan fiksi dibuat secara khayali atau tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata sehingga sering disebut sebagai cerita rekaan atau imajinasi. Penulis cerpen harus mempunyai daya imajinasi yang tinggi, semakin tinggi imajinasi yang dimiliki oleh pengarang semakin bagus cerita yang dihasilkan.

Menurut Sayuti (2009:21) pengembangan keterampilan menulis cerpen melalui beberapa cara. Penulisan cerpen dapat ditempuh dengan mengembangkan unsur-unsur cerpen untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

1) Menemukan dan Mengembangkan Ide Tulisan

Dalam menemukan ide penulis harus memiliki beberapa referensi dari berbagai hal, baik itu membaca, melihat, atau merasakan. Penulis memiliki pengetahuan tentang informasi yang luas agar memiliki banyak ide dalam menulis cerpen. Pengetahuan itu dapat diperoleh dari membaca koran, majalah, atau buku. Selain itu, harus ditopang oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan penulis agar penulis lebih peka sehingga tulisan yang dihasilkan sesuai

dengan kehidupan manusia sekarang. Menggali ide dan realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan (Sayuti, 2009:21).

Mengembangkan ide ke dalam bentuk paragraf diperlukan tahapan penulisan. Beberapa tahap penulisan yang dikemukakan oleh Sumardjo (2007:75-78) antara lain dijelaskan di bawah ini.

Pertama, tahap persiapan. Dalam tahapan ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan isi tulisan, sedang bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan. Gagasan itu akan ditulis dalam bentuk artikel, esai, cerpen atau bentuk yang lain. Dengan demikian, yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan dituliskannya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan ini memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya (Sumardjo, 2007:75).

Tahap persiapan, di dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *feature personality profile* dilakukan dengan mencari ide yang akan dituliskan menjadi sebuah cerpen dari teks *feature personality profile*. Siswa dengan bimbingan guru mendata pengalaman menarik dari tokoh yang ada dalam *feature*. Dari beberapa pengalaman menarik tokoh, siswa menentukan satu tema yang dianggap paling menarik untuk dituliskan dalam cerpen.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Dia akan selalu memikirkan dan mematangkan gagasannya (Sumardjo, 2007:75).

Ketiga, saat inspirasi. Ialah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datang saat ini, tiba-tiba saja. Inilah saat "Eureka" yaitu, saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan yang kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan ini akan mati sebelum lahir. Gairah menuliskannya lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inspirasi memang tahap yang menggelisahkan (Sumardjo, 2007:77).

Keempat, tahap penulisan. Kalau tahap inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer, atau bolpoin dan segeralah menulis. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tumpahkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakannya. Jangan pikirkan mengontrol diri dulu. Jangan menilai mutu tulisan dahulu. Rasio belum boleh bekerja dulu. Biarlah nalar dan kesadaran dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya masih suatu karya kasar yang masih draft belaka. Spontanitas amat penting di sini (Sumardjo, 2007:78).

Kelima, adalah tahap revisi. Setelah “melahirkan” bayi gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan maka istirahatkanlah jiwa dan badan. Biarkan tulisan masuk laci. Kalau saat dramatis melahirkan telah usai dan otot-otot tidak kaku maka bukalah laci dan baca kembali hasil tulisan kasar dulu itu. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang anda miliki. Buang bagian yang tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Pindahkan bagian atas ke tengah atau ke bawah. Potong, tambal jahit kembali berdasarkan pola bentuk yang telah diapresiasi dengan baik. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Ia harus mau mengulangi menuliskannya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir dari penulisan. Apabila dirasa sudah mantap, boleh disuruh orang lain untuk membacanya. Kritik dari orang lain dapat dijadikan sebagai bahan penilaian (Sumardjo, 2007:78).

2) Mengembangkan Alur Cerita

Menurut (Sayuti, 2009:47) alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat (kausalitas). Peristiwa itu saling berhubungan maka jika tidak ada peristiwa satu, peristiwa yang lain tidak akan terjadi (Sayuti, 2009:47)

Pengembangan alur tidak semudah yang dibayangkan oleh orang pada umumnya, untuk mempermudah dan mengembangkan alur ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Di bawah ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan alur.

a) Konflik harus tergarap dengan baik

Konflik yang tidak tergarap dengan baik biasanya tampak pada pengembangan alur cerita yang tidak selesai atau terlalu singkat. Tidak selesai di sini, berarti penulis memaparkan peristiwa-peristiwa tetapi belum sampai pada klimaks, cerita sudah ditutup atau diakhiri. Kebanyakan penulis hanya memaparkan masalah-masalah kemudian menjadikan masalah itu sebagai peristiwa-peristiwa cerita tetapi telah ada yang ditonjolkan menjadi konflik dan klimaks.

b) Struktur cerita harus proposional

Beberapa kemungkinan bentuk ketidakproporsionalan cerita di antaranya tampak dalam masalah panjang cerita dan pembukaan cerita. Oleh karena itu, penulis tidaklah berbelit-belit dalam menulis agar tidak semakin mempersempit ruang cerita.

c) Akhir cerita *(ending)* tidak klise dan tidak mudah ditebak.

Akhir cerita hendaknya tidak mudah ditebak oleh pembaca agar memperoleh hal itu penulis harus banyak berlatih sebab tidak mudah untuk melakukannya. Akhir cerita yang mudah ditebak berawal dari cerita yang monoton sehingga jalan cerita juga dapat dengan mudah ditebak oleh pembaca.

3) Mengembangkan Tokoh Cerita

Dilihat dari sifatnya tokoh dapat dibagi *protagonis* (baik) dan *antagonis* (buruk). Tokoh dilihat dari keterlibatannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam cerita

dan paling sering berhubungan dengan tokoh lain. Sayuti (2009:58) memaparkan rambu-rambu pengembangan tokoh cerita.

a. Penggambaran tokoh secara hidup (tidak datar).

Penggambaran tokoh tidak hanya digambarkan bedasarkan nama, bentuk fisik dan pekerjaan dalam cerita. Tokoh dalam cerita harus mempunyai karakter yang jelas.

b. Penggambaran tokoh bervariasi

Penokohan secara langsung menjadikan cerita tampak datar, membosankan, dan menyebabkan karakter tokoh tidak kuat. Keberhasilan penulis memunculkan karakter yang kuat pada tokoh-tokohnya akan membuat tokoh-tokoh cerita tersebut menjadi hidup sehingga ketertarikan pembaca dengan tokoh dapat terjalin dengan baik.

c. Tokoh yang dimunculkan harus memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita.

Penulis memunculkan banyak tokoh tetapi sebenarnya tokoh itu tidak memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita. Hal itu menyebabkan cerita menjadi kedodoran, jalan cerita yang disajikan terlalu banyak.

4) Mengembangkan Latar Cerita

Latar cerita merupakan unsur cerita fiksi yang mengacu pada tempat, waktu dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Rambu-rambu pengembangan latar cerita (Sayuti, 2009:71)

a. Latar tergarap dengan baik

Latar seringkali hanya disebutkan sebagai nama, misalnya di kampung, pada malam hari, atau pada keluarga miskin, tidak dimanfaatkan untuk membangun cerita. Selain itu, latar tidak digambarkan secara detail yang mengakibatkan penggambaran dalam cerita kurang mendalam.

5) Diksi dan Bahasa dalam Fiksi

Bahasa dalam fiksi lebih banyak mengandung makna konotatif. Namun, terdapat perbedaan antara puisi dan cerpen. Bahasa konotatif dalam puisi lebih banyak sedangkan dalam cerpen selain bahasa konotatif terdapat juga bahasa denotatif. Bahasa yang seperti itu menjadikan bahasa fiksi memiliki rasa sehingga memunculkan emosi pembaca. Diksi juga diperlukan dalam penulisan cerita agar tulisan menjadi lebih menarik. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu pembaca masuk ke dalam cerita sehingga menikmati suasana secara langsung dan penghayatan lebih mudah dicapai.

3. Tujuan Menulis Kreatif Cerita Pendek

Tujuan menulis kreatif yakni untuk mencapai nilai-nilai *artistic* dan nilai-nilai kesenian. Terdapat dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif, yakni yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif (Jabrohim, 2001:71). Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis sebagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal

yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam dan melalui tulisan kreatif, sebagai sesuatu yang bermakna Sayuti (2001:71-72). Kedua tujuan tersebut sekaligus memberikan peluang bagi pembentukan pribadi kreatif. Dalam kaitan ini, kepribadian hendaknya dipahami tidak hanya sebagai kumpulan sejumlah unsur kepribadian. Berdasarkan kenyataan harus diakui bahwa ciri-ciri yang melekat pada pribadi yang kreatif antara ciri yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan secara tegas.

Ciri-ciri pribadi kreatif tersebut adalah (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) keluwesan dalam berpikir, (3) kebebasan dalam mengemukakan pendapat (4) kaya imajinasi (5) perhatian yang besar terhadap kegiatan cipta-mencipta, (6) keteguhan dalam mengajukan pendapat atau pandangan dan, (7) kemandirian dalam mengambil keputusan (Sayuti 2001:72-75).

Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi. Jadi, proses kreatif itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dari aspek pribadi tersebut kreatifitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan pribadi yang unik dan khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya, tanggapan seseorang penulis (pengarang) terhadap lingkungan itu akan menolong inisiatif mengulur imajinasi. Pengaluran imajinasi itu menunjukan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru.

C. Tinjauan tentang Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Nurgiyantoro (2009:9) mengungkapkan bahwa cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan karya sastra yang berbentuk fiksi. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, ukuran panjang dan pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Sayuti (2000:10) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* 'pemadatan', *concentration* 'pemusatan' dan *intensity* (pendalaman) yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita.

Edgar Allan Poe (via Nurgiyantoro, 2009:10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam—satu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Panjang cerpen bervariasi, ada yang pendek (*shor-short story*), bahkan mungkin pedek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya fiksi berupa cerita yang pendek. Cerpen digunakan pengarang untuk menceritakan kehidupan tokoh dengan kualitas penceritaan yang bersifat

pemadatan, pemusatan dan pendalaman sehingga berefek tunggal, karakter, alur dan latar yang ada menjadi terbatas.

2. Unsur-unsur Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur pembentuk cerpen adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

1) Pengertian Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2009:165) istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?” Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Jones (via Nurgiyantoro, 2009:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2009:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Wiyatmi (2006:30) mengungkapkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun

dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

2) Jenis-jenis Tokoh

Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang penamaan itu dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2009:176) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita digolongkan menjadi dua, yaitu:

a) Tokoh utama cerita *(central character),* tokoh yang tergolong penting ditampilkan dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro, 2009:176).
b) Tokoh tambahan *(peripheral character)* adalah tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2009:176).

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2009:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma,

nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca.

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2009:179).

b. Alur (Plot)

Stanton (via Nurgiyantoro, 2009:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (via Nurgiyantoro, 2009:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peritiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa yang ditampilkan bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Forster (via Nurgiyantoro, 2009:113) mengungkapkan hal yang senada bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukaakalan), *suprise* (kejutan), *suspens*e, *unity* (keutuhan) (Sayuti, 2000:47-54). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal di sini tetap dalam

kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi cerita itu sendiri (Wiyatmi, 2006:37).

Menurut Wiyatmi (2006:39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progesif, dan plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, misalnya: tengah-awal-akhir, atau akhir-tengah-awal.

Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Plot disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

Dilihat dari kuantitasnya, terdapat plot tunggal dan plot jamak. Plot disebut tunggal ketika rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer, sementara alur dianggap jamak ketika mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor) (Sayuti, 2000:59).

Dilihat dari kualitasnya, dikenal plot rapat dan plot longgar. Disebut plot longgar apabila plot utama cerita tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sebaliknya, sebuah plot dikatakan longgar bila memiliki kemungkinan adanya penyisipan plot lain (Sayuti, 2000).

c. Judul

Wiyatmi (2006:40) judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul sering kali mengacu pada tokoh latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

d. Sudut Pandang *(point of view)*

Sudut pandang (*point of view)*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Abrams (via Nurgiyantoro:248)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sayuti (2000:159) sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing dibedakan lagi menjadi:

1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan;
3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu;
4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

e. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (via Nugiyantoro, 2009:216). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya menawarkan perasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (2009:227-234).

a) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2009:227).

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut

biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita, Nurgiyantoro (2009:230).

c) Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2009:233) latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas.

f. Gaya dan Nada

Wiyatmi (2006:42) menyatakan bahwa gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi pegunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

g. Tema

Tema *(theme)* menurut Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro 2009:67) mendefinisikan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Senada

dengan pendapat di atas Wiyatmi (2006:42-43) menyatakan, tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti, 2000:192).

Tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, yang berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia. Tema *organic* (moral) yang berhubungan dengan moral manusia. Tema sosial yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Taat ketuhanan yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial, Sayuti (2000:193).

D. Tinjauan tentang *Feature*

1. Pengertian *Feature*

Mappatopo (1999:1-3) mendefinisikan *feature* sebagai sebuah artikel yang mempunyai gaya pengutaraan ringan sedemikian rupa sehingga laporannya hidup dan mengendap dalam imajinasi pembaca. *Feature* adalah jenis berita yang sifatnya ringan dan menghibur. Menjadi seorang penulis *feature* harus memiliki ketajaman dalam memandang dan menghayati suatu peristiwa. Selain itu, penulis *feature* juga harus mampu menonjolkan suatu hal yang meski umum, tetapi belum terungkap seutuhnya sisi humanisme.

Zain (1993:19) megemukakan bahwa *feature* dalam arti luas adalah tulisan berita, bisa berupa tulisan ringan, tajuk rencana, opini, sketsa, laporan pandangan mata, dan sebagainya. *Feature* dalam arti sempit adalah tulisan khas yang sifatnya bisa menghibur, mendidik memberi informasi mengenai aspek kehidupan dengan gaya berfariasi.

Menurut Putra (2006:82) *feature* adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan.

Anshori dan Kurniawan (2005:45) mengemukakan bahwa *feature* adalah tuturan fakta, kejadian, peristiwa atau proses, disertai riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya atau cara kerjanya. Pendapat lain diungkapkan Soeseno (1997:76) mendefinisikan *feature* ialah tulisan kreatif yang terutama dirancang untuk memberi informasi sambil menghibur tentang suatu kejadian. *Feature* versi Williamson terutama menekankan unsur-unsur kreativitas (dalam penciptaannya), yang informatif (isinya), menghibur (gaya penulisannya), dan boleh subjektif (penuturannya).

2. Jenis-Jenis *Feature*

Jenis-jenis *feature* menurut Mappatoto (1999:65-81) bentuk karangan bebas (prosa)—baik fiksi maupun nonfiksi dibagi atas dua kelompok besar yang dalam ilmu sastra disebut penjelasan *(explanation)* dan bujukan *(persuasion).*

a. Kelompok penjelasan yang terdiri dari beberapa macam *feature* di bawah ini.

1) Karkhas Berita *(News feature/sidebars)*

Karkhas berita biasa juga disebut *sidebars*, yaitu karangan/tulisan yang mempunyai cantelan pada berita-lempang (*new-page*). Artinya, tulisan ini merupakan suplemen dari berita-lempang tetapi lebih banyak bercerita tentang manusia, padangannya, perasaannya, penderitanya, harapannya, dan sebagainya sehubungan dengan hal-hal fisik yang dialaminya seperti jumlah korban jiwa atau harta benda (Mappatoto, 1999:65).

Lebih lanjut dijelaskan Mappatoto (1999:66) bahwa tulisan *sidebars* bisa pendek, juga bisa panjang, sampai-sampai bisa menjadi *in-depht report*. Teknik penulisannya dapat berupa humoristis, ironis, dan dapat juga mendapatkan kesan tegang *(suspense).*

Contoh:

Atlanta,28/10 (UPI)

Pesawat terbang Delia Airlines dengan nomor penerbangan 743 sedang dalam penerbangan dari Chicago ke Atlanta. Pramugari memberitahukan pilot pesawat, seorang penumpang wanita sakit dengan tanda-tanda kuat serangan penyakit usus buntu. Sang pilot mengetuk kawat ke Atlanta dan dokter memeriksa penumpang wanita itu di lapangan terbang (Mapatoto, 2009:67).

2) *Feature* Sejarah *(Historical)*

Feature sejarah biasanya mengangkat kisah masa lalu yang menarik, dan dikaitkan dengan kisah masa kini yang menarik. Sebagai contoh, misalnya

peristiwa proklamasi kemerdekaan atau peristiwa kegamaan yang menurunkan " faktor baru" sehingga tetap terasa aktual untuk masa kini (Mappatoto, 1999:67).

Simbol Kejayaan Transportasi Masa Kolonial
Kini Menjadi Sarang Kelelawar dan Burung Hantu.

Gedung tua di ujung Jalan Pancasila, Kota Tegal, ini masih kokoh berdiri. Halamannya berumput hijau, tumbuh merata. Tampak pula beberapa pohon Akasia di sekitarnya sehingga area itu tampak asri dari luar. Tapi, begitu masuk ke dalam, ada kesan seram. Apalagi di lantai dua dan tiga, bulu kuduk bisa merinding. Dua lantai itu menjadi sarang kelelawar dan burung hantu.

Sesungguhnya, bangunan ini bagus, tapi tak terurus. Pemerintah daerah binggung bagaimana mengurusnya. "Kami sulit (mencari) tim ahli untuk menentukan apakah gedung tersebut layak dijadikan cagar budaya atau tidak,"kata Akur Sujarwo, Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pemuda Olah raga dan Pariwisata Kota Tegal.

Akur hanya pasrah saat Kepala Kantor Wilayah Museum dan Purbakala Jawa Tengah mengirim surat imbauan penyelamatan cagar budaya pada 1998. "Pemkot sendiri belum memiliki perda untuk melindungi keberadaan gedung tua," katanya.

Sumber: http://gusmehnaan.wordpress.com/2009/04/26/feature-sejarah/

3) *Feature* Sosok Pribadi *(Personality Profile)*

Menurut Mappatoto (1999:70) tulisan ini menyandang dua atau tiga nama. Bisa disebut cerita sukses *(success story)* atau biografi. Intinya adalah uraian tentang tahap-tahap jalan hidup seseorang menuju puncak ketenaran dalam pengertian dikotomis; baik dan buruk. Misalnya, seseorang sukses sebagai pengusaha raksasa, atau seseorang menjadi pembunuh atau perampok ulung.

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan bahan. Pertama, latar belakang hidup seseorang termasuk ayah bundanya dan orang-

orang yang pernah dekat dengannya. Kedua, apa yang pernah dan sedang dilakukannya. Ketiga, apa cita-cita atau aspirasinya.

Contoh:

Wiraswastawati Perangkat Lunak

Kalau berbicara dengan Sandra Kurtzig, rasanya seperti "ngobrol Timur-Barat" dengan tetangga. Ia begitu ramah dan bersikap santai sampai-sampai Anda lupa ia seorang wanita yang kaya-raya yang membangun perusahaannya senilai US$ 400 juta dari nol.

Kurtzig yang menokohkan "Mimpi Amerika Menjadi Kenyataan" mengatakan ia tidak pernah ingin menjadi orang kaya. Ketika ia mulai membangun perusahaan perangkat lunaknya dengan nama ASK, ia tidak mempunyai gambaran dalam benaknya sebesar apa nantinya perusahaan itu.

ASK didirikannya hanya untuk menghasilkan sejumlah kecil dolar yang cukup untuk memberi makan dua orang anaknya, katanya ketika berada di Singapura baru-baru ini (Mappatoto, 1999:71).

4) *Feature* Perayaan *(Seasonal)*

Karangan ini mengacu pada peristiwa terutama yang berkenaan dengan perayaan hari-hari raya keagamaan. Kejadian di hari-hari raya bukan kegamaan, misalnya 17 Agustus, dapat mengacu kepada karangan bersifat sejarah. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan karangan adalah sesuatu yang lain dari yang biasa terjadi, terutama yang bersifat fisik (Mappatoto, 1999:69).

Contoh:

Kairo, 11 Juli (DPA)

Siapa bilang *Arabian Night* alias 1001 Malam sudah sirna? Malahan 1001 Malam datang kembali menantang di sini, di Kairo. Penyebabnya bulan Ramadan.

Rama dan bukan saja bulan suci Islam, masa kaum muslim dan muslimat melakukan ibadah puasa. Lebih dari itu yang dilakukan, khususnya di Mesir.

Pesta berjalan seiring dengan ibadah puasa, dan orang Mesir rupanya meramu kegiatan ini sebaik-baiknya.

Lampu warna-warni di mana-mana yang membuat Departemen Tenaga Listrik sibuk mengambil langkah-langah daruat untuk mencegah terputusya aliran listrik (Mappatoto, 1999:70).

5) *Feature* Daya Pikat Manusiawi *(Human Interest)*

Feature daya pikat manusiawi adalah berita tanpa nilai, tetapi lebih fokus pada keunikan atau keunikan hidup. Oleh karena itu, aspek moral yang dapat ditemui dalam *feature* jenis ini. Tujuan dari *feature* daya pikat manusiawi adalah untuk mengembangkan emosi dan menghibur. Adapun pendapat yang lain diungkapkan oleh Yosef (2008:41) *feature* daya pikat manusiawi adalah penyajian informasi tentang suatu hal yang menyentuh rasa insani dan mampu menggugah hati orang lain.

Human interest story memperlakukan sebagai unsur dominan dalam penampilannya hal atau kejadian di balik peritiwa yang menimpa manusia *(human background event)*, seperti tekanan batin *(stress)*, beban pikiran *(strains)*, keadaan dramatis, gagasan emosi dan ambisi seseorang.

Contoh:

Buruh Rosok Mengelupasi Tutup Aqua
Sumarmi Mampu Menguliahkan Anaknya Sampai S1

Wajahnya selalu tampak gembira, tak pernah ia terlihat perasaan sedih. Senyum ramah dan wajah riang selalu ia perlihatkan kepada semua orang. Tak pernah ia meminta belaskasihan kepada orang lain. Hari-harinya ia jalani dengan

penuh semangat. Tak pernah ia mengeluh apalagi berputus asa. Ia selalu menjalankan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, meskipun banyak orang mengatakan pekerjaan itu sangat rendah. Bagi ia apapun pekerjaannya, harus selalu dijalankan dengan sebaik mungkin.

Ya inilah sekilas sosok Sumarmi yang bekerja mengelupasi tutup aqua. Sumarmi adalah seorang ibu berumur 56 tahun yang mempunyai 4 orang anak. Keempat anaknya adalah Mamat, Muhtad, Sholihah dan Oziq. Adapun suami dari Sumarmi adalah Hadi, hanya seorang buruh tani yang penghasilanya tidak menentu.

Sumber: http://www.indonesiaberprestasi.web.id/?p=5411

6) *Feature* Latar Belakang *(Background)*

Karangan yang juga biasa disebut *dope story* ini bertolak dari pendapat bahwa tidak ada peristiwa yang sama sekali berdiri sendiri. Suatu kejadian tidak ada sebab-sebabnya yang terjalin dalam suatu proses sebelum peristiwa terjadi, atau sebelum keadaan terbentuk. Riwayat keadaan atau peristiwa terdahulu itu dipaparkan kepada khalayak. Di sini tidak ada unsur penilaian penulis, kecuali pemaparan berupa angka dan penjelasan dari seseorang sehingga tulisan tersusun menjadi karangan yang bulat (Mappatoto, 1999:73).

Contoh:

Washington (UPI)

Perkembangan pesat penduduk minoritas selama dasawarsa yang lalu Amerika Serikat diperkirakan akan mempunyai dampak ekonomi, politik dan sosial di seluruh negara itu.

Angka penduduk, yang disiarkan Minggu oleh Biro Sensus, menunjukkan pergeseran demografis terbesar yang dialami bangsa Amerika dalam abad ke-20, kata seorang pejabat pemerintah.

Peningkatan pesat penduduk keturunan Asia, kulit berwarna dan Indian di kawasan barat daya dan ujung barat demikian pentingnya, sehingga dapat

memberikan penduduk kulit putih status minoritas di California dan di New Mexico menjelang tahun 2000 (Mappatoto, 1999:73).

7) *Feature* Pembuka Tabir *(Curtain Raiser)*

Diungkapkan oleh Mappatoto (1999:74) karangan ini merupakan tulisan yang berisi langkah-langkah, peristiwa atau pendapat dalam rangka persiapan suatu kejadian yang penting sekali. Misalnya, rencana kunjungan kepala negara/pemerintahan ke suatu negara, menjelang suatu konferensi internasional, menjelang sidang umum MPR/DPR, menjelang pelaksanaan pemilu, menjelang pelaksanaan program yang menyangkut hajat orang banyak.

Contoh:

Jakarta, 24/9 (...) Senin mendatang (1 September 1992), perhatian dunia akan kembali diarahkan kepada wakil 2/3 penduduk dunia ketika 100 lebih kepala negara dan pemerintahan berkumpul di Jakarta untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non-Blok (KTT-GNB) ke-10.

KTT-GNB itu yang terselenggara dalam suasana hapusnya Uni Sovyet dalam peta politik dan peta bumi serta telah sampainya konflik Timur Tengah pada cakrawala jalan penyelesaian, menurut sumber yang berwenang, akan tetapi menapaki garis perjuangan yang dirintis Konferensi Bandung 1955 (Mappatoto, 1999:74).

8) *Feature* Kelompok Pelancongan *(Travel)*

Sesuai dengan namanya, karkhas ini menuturkan pengalaman pengarang tentang hasil kunjungannya ke objek wisata atau tempat yang menarik lainnya baik dari segi arsitektur maupun dari segi keindahan alam (Mappatoto, 1999:75).

Contoh:

Hembusan Angin di Puncak Merbabu

Langkah kecil mengiringi kami menuju sebuah bak truk warna hijau bekas mengangkut pasir. Sisa pasir masih tertinggal di dalam bak yang terbuat dari kayu tersebut sehingga terlihat beberapa teman mencari alas untuk duduk. Beberapa teman lain sibuk mencari posisi dan pegangan. Nampak sebuah rantai besi melintang di tengah-tengah bak, mungkin untuk menahan dinding bak truk tersebut agar tidak miring ketika muatan penuh. “Sudah siap semua?” terdengar suara dari ruang sopir. Ternyata sopir truk tersebut memberi aba-aba kepada kami, dengan sedikit mengeluarkan kepalanya ke jendela menengok ke arah kami. “siap Pak!”, salah seorang teman kami menjawab, dan kami pun berangkat.

Sumber: http://benny.blog.uns.ac.id/2010/06/18/sebuah-feature-perjalanan/

b) Beberapa jenis *feature* yang termasuk dalam kelompok bujukan (argumentasi), menurut Mappatoto (1999:77-82) antara lain:

1) *Feature* Karangan Ilmu Populer *(Science Report)*

Karangan ini adalah perkembangan yang penting dan menjadi salah satu cabang jurnalistik. Dia dapat membantu tumbuhnya dukungan terhadap riset dan pendidikan bagi khalayak tertentu, atau khalayak pada umumnya, untuk berpikir ilmiah. Hal yang lebih penting lagi jika satu pihak pengetahuan maju pihak lain pun berkembang, Mappatoto (1999:77).

Contoh:

ITHACA, N.Y., 10 Maret biasaya hama penggerak mematikan tanaman. Kini ilmu pengetahuan menjungkirbalikkan kebiasaan itu sehingga tanaman malah membunuh hama penggerak.

Dengan penyempurnaan pengguanaan lama, Dr. W.E.Blauvelt, ahli serangga di Universitas Cornell, dapat membasmi hama penyerang sejumlah tanaman berbuah tanpa semprotan obat. Tumbuhan sendirilah yang menyediakan dalam dirinya zat pembunuh serangga (Mappatoto, 1999:77).

2) Berita Analisis *(News Analysis)*

Dijelaskan Mappatoto (1999:78) karangan berita analisis biasa juga disebut berita bertafsir *(interpretative report).* Isinya mengungkapkan dan *menjelaskan* asal-muasal masalah yang kompleks dan kemungkinan dampaknya. Biasanya tulisan ini diterbitkan bersamaan dengan berita-lempang tentang masalah kompleks itu.

Contoh:

Brussel (Reuter/AP). Pengunduran diri Menlu Uni Sovyet Eduard Shevardnaze mengejutkan masyarakat Eropa pada saat gencar-gencarnya ia berupaya mendukung kebijakan reformasi Presiden Mikhail Gorba-chev.

"Shevardnaze dinilai sebagai faktor pening untuk terlaksananya reformasi politik dan ekonomi yang kini berlangsung di Uni Sovyet," kata juru bicara Komisi Hubungan Luar Negeri masyarakat Eropa, Frans Adrian (Mappatoto, 1999:78).

3) *Feature* Laporan Berkedalaman *(In-Depht Report)*

Karangan ini membatasi diri khusus membahas atau menceritakan satu aspek saja dari suatu masalah yang sebelumnya berdimensi banyak. Akan tetapi, satu aspek itu kemudian dalam penulisannya dilengkapi dengan fakta yang relevan dan tetap dalam batas aspek itu saja, sehingga duduk-soal menjadi jelas bagi pembaca. Soal ekonomi, misalnya, adalah topik yang berdimensi majemuk antara lain membicarakan tentang tenaga kerja, modal, prasarana, kekuatan pasar, kebijakan paket ekonomi, dan banyak lagi, Mappatoto (1999:79).

Contoh:

WARSAWA, Sesudah 20 bulan pemerintah Polandia melakukan terapi kejutan ekonomi, toko-toko di Polandia kini penuh dengan barang. Di kota-kota negara itu, yang pernah berwarna kelabu kini berdiri sejumlah toko baru dengan polean warna menyala, dan sektor swasta melaju pada tingkat pertumbuhan yang agak memusingkan (Mappatoto, 1999:80).

4) *Feature* Tuntunan Keterampilan *(How-To-Do-It)*

Mappatoto (1999:81) menjelaskan, sesuai dengan namanya, karkhas ini memberikan tuntutan kepada pembaca terutama untuk peningkatan keterampilan praktis. Dengan perluasan keterampilan, pembaca dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan cita-cita dan pandangan hidupnya. Karkhas tuntunan keterampilan pada dasarnya adalah wujud nyata sarana pendidikan dengan atau tanpa gambar atau sketsa yang mengiringi karangan.

Contoh:

Rasa-rasanya, tak seorang pun yang tidak mengenal telur asin. Bahkan para penggemar merasakan betapa nikmatnya telur asin tersebut.

...

(Dalam tubuh karangan diceritakan tentang cara melilih telur dan cara mengasinkannya, dilengkapi dengan sketsa) Mappatoto (1999:82).

3. Karakteristik *Feature*

Feature (karangan khas) memiliki perbedaan tertentu dengan jenis tulisan yang lain. Beberapa karakteristik *feature* yang dikemukakan Mappatoto (1999:1-4) adalah sebagai berikut.

1) Berita yang disajikan tidak terlalu penting atau mendesak untuk diketahui, tetapi sayang untuk dilewatkan.

Isi berita *feature* berbeda berita laporan yang berisi peristiwa penting dan informasi mendesak tentang suatu hal. Berita yang disajikan dalam *feature*

merupakan fakta yang menarik di dalam kehidupan meskipun tidak aktual, misalnya, kisah tukang becak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga.

2) Gaya penuturannya ringan dan hidup sehingga mampu mengendap dalam imajinasi pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan *feature* merujuk pada gaya penulisan fiksi cerita pendek yang hidup, segar, lincah, dan fleksibel. Jadi, *feature* dapat memberi kesan dan memunculkan imajinasi pembaca meskipun sumber penulisan *feature* berupa fakta.

Isi *feature* lebih terfokus pada daya pikat manusiawi atau gaya hidup. Berbeda dengan berita isi *feature* lebih menonjolkan pada daya pikat manusiawi dan gaya hidup. Isi *feature* lebih banyak mengangkat situasi dan aspek kehidupan yang faktual, subjektif, benar dan akurat. Berita mengangkat peristiwa yang aktual, faktual, objektif, dan akurat.

3) Bersentuhan dengan emosi manusia dan menyentuh perasaan.

Hal ini berkaitan dengan tujuan penulisan *feature*. Tujuan penulisan *feature* tidak hanya sekadar menyampaikan informasi. Akan tetapi, *feature* juga menghibur dan membangkitkan emosi khalayak.

4) Kadang-kadang memunculkan unsur subjektifitas penulisnya yang kemudian tercermin dalam pemaparannya berupa pemahaman atau penafsiran terhadap hasil karangan.

5) *Feature* lebih menunjukkan unsur fakta dibanding waktu kejadian.

6) *Feature* menceritakan fakta dengan gaya penulisan sastra.

7) Berisi opini objektif dengan titik berat tinjauan terhadap fakta.
8) Uraiannya meliputi latar belakang peristiwa, sebab-akibat, interpretasi dan penjelasan fakta.

E. Tinjauan tentang Media Pembelajaran

1. Definisi Media Pembelajaran

Menurut Soeparno (1988:1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran *(channel)* untuk menyampaikan pesan *(message)* atau informasi dari suatu sumber *(resource)* pada penerimanya *(receirver)* berkaitan dengan pengertian tersebut, dalam pengajaran pada umumnya pesan atau informasi berasal dari guru dan yang menerima adalah siswa.

Briggs (via Sadiman, 2008:6) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dan dengan hasil yang optimal (Sugihartono, 2007:81).

Menurut *National Education Association* media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif, efisien dan mendapat hasil yang optimal.

F. *Feature Profile* Koran *Kompas* sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerpen

1. *Feature Personality Profile* Koran *Kompa*s

Kompas merupakan media massa cetak cetak yang terkemuka di Indonesia. *Kompas* mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor pusat di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1965, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia (www.kompasiana.com). Data di atas, menunjukkan bahwa *Kompas* adalah surat kabar harian yang terpercaya di Indonesia.

Kompas menyajikan *feature*, yang biasanya diletakkan dalam posisi *kaki (foot page).* Keberadaan *feature* difungsikan sebagai 1) pelengkap sekaligus variasi sajian dari berita langsung; 2) pemberi informasi yang menarik tentang suatu situasi, keadaan atau peristiwa yang terjadi; 3) penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan; 4) Penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan.

Salah satu jenis *feature* yang disajikan *Kompas* adalah *feature personality profile*. Biasanya *feature* ini dimuat dalam rubrik *Sosok. Kompas* menawarkan *feature* mengenai pengalaman tokoh-tokoh tertentu yang berjasa atau memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. *Feature Kompas* ditulis dengan baik, taat kaidah penulisan atau Ejaaan Yang Disempurnakan (EYD). Karakteristik *feature* yang ada di dalam koran *Kompas* sudah sesuai dengan ciri bahasa jurnalistik, antara lain: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas (Suroso, 2003:6-7).

Informasi yang disajikan dalam *feature persoality profile* koran *Kompas* juga edukatif. Informasi yang ada kebanyakan berupa uraian profil tentang keberhasilan seorang tokoh dalam berbagai bidang ilmu yang dapat diteladani oleh pembacanya.

2. Penggunaan Media *Feature Personality Profile* Koran *Kompas* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Penggunaan media *feature* dalam pembelajaran menulis cerpen merupakan realisasi dari pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL).* Pendekatan Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengamati, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. *Contextual Learning and Teaching* melibatkan tujuh komponen utama dalam penerapannya yaitu:

konstruktivisme *(constructivism),* bertanya *(questioning),* menemukan *(inquiry),* masyarakat belajar *(learning comunity),* pemodelan *(modelling),* penilaian sebenarnya *(authentic asesment,)* dan refleksi *(reflection),* Depdiknas (2002:5).

Penggunaan *feature* sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen termasuk pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL).* Dengan menggunakan teks *feature* siswa dapat mengaitkan materi menulis cerpen dengan fenomena menarik tentang pengalaman seorang tokoh dalam dunia nyata yang dituliskan dalam *feature.* Kesan dan hal-hal menarik mengenai tokoh dalam tulisan *feature* yang didapatkan siswa kemudian digunakan sebagai ide awal penulisan cerpen. Sementara itu, teks *feature Kompas* yang sudah terstruktur dengan baik dapat membantu siswa dalam penyampaian cerita dengan menggunakan alur yang baik.

Persamaan antara teks *feature* dan cerpen, menjadikan teks *feature* cocok digunakan sebagai media pembelajaran menulis cerpen. Persamaan antara *feature* dan cerpen yang dikemukakan Putra (2006:88-89) adalah sebagai berikut.

1) tulisan kreatif, cukup panjang, dan membutuhkan imajinasi;
2) deskriptif;
3) rangkaian peristiwa tali-temali;
4) tokoh utama (objek) sering diangkat menjadi fokus lalu boleh dikisahkan tokoh lain yang relevan degan tujuan menghidupkan suasana;
5) menggunakan teknik *suspense*;
6) akhir *(ending)* tulisan jelas;

7) ada pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan antara cerpen dan *feature* menurut Putra (2006:88-89) adalah sebagai berikut.

1) jika cerpen karya fiksi, *feature* nonfiksi;
2) jika cerpen pengarang boleh berbuat sesuka hati, dalam menulis *feature* pengarang tidak boleh merekayasa.

Dengan demikian, media pembelajaran *feature personality profile* dalam proses pembelajaran cerpen akan membantu siswa dalam proses berpikir kreatif untuk menghasilkan sebuah tulisan. Dengan adanya media tersebut siswa memperoleh ide gagasan dan pemikiran yang akhirnya akan dituangkan dalam karya cerpen. Selain itu, dengan *feature* struktur pengembangan cerita yang oleh siswa akan lebih baik karena pada dasarnya *feature* di dalamnya mempunyai alur peristiwa.

3. Langkah-langkah Penggunaan Media *Feature* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Penggunaan media dalam pembelajaran akan berhasil jika langkah-langkah yang ditempuh tepat. Di bawah ini ada beberapa langkah yang harus diperhatikan penggunaan *feature* sebagai media pembelajaran menulis cerpen.

1) Siswa menyimak kilasan materi mengenai penulisan cerpen.
2) Siswa diberikan sebuah teks *feature* yang menarik.

3) Siswa diminta membaca, memahami dan mengidentifikasi hal-hal menarik tentang pengalaman tokoh dalam teks *feature.*
4) Siswa menyebutkan kesan dan pengalaman-pengalaman menarik tokoh dalam *feature.*
5) Setelah membaca siswa diminta merenungkan kesan yang didapatkan dari membaca teks *feature* dan menentukan tema berdasarkan pengalaman menarik tokoh dalam teks *feature*.
6) Siswa dengan bimbingan guru menyusun kerangka cerpen yang akan dituliskan.
7) Siswa dengan bimbingan guru menuliskan cerpen berdasarkan kesan dan pengalaman menarik tokoh yang ada dalam teks *feature.*
8) Siswa melakukan penyuntingan *(review)* antar teman terhadap cerpen yang dituliskan.

G. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang hampir sama mengenai keterampilan menulis cerpen yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Octavian Muning Sayekti (2009) dengan judul penelitian "Efektifitas Feature Kemanusiaan Koran *Tempo* sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 2 Bantul". Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul lebih efektif dengan menggunakan

media *feature* kemanusiaan dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media *feature*. Hal itu didasarkan pada hasil uji-t, hasil uji *shceffe* dan hasil karya siswa. Karya-karya siswa yang menggunakan media pembelajaran berupa *feature* kemanusiaan nampak lebih terstruktur, baik dalam hal pemunculan ide, judul, dan logika berpikir maupun struktur cerpen (alur, latar, dan penokohan).

Penelitian Octavian Muning Sayekti relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas keefektifan penggunaan media *feature* dalam pembelajaran menulis cerpen. Namun, penelitian Octavian menggunakan media *feature* kemanusiaan dari koran *Tempo* dan penelitian ini menggunakan media *feature personality profile* dari koran *Kompas*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aprina Tri Retnaningrum (2011) dengan judul penelitian "Implementasi Media Teks *Feature* Perjalanaan dengan Teknik B-G-T (Baca-Gunting-Tempel) dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA 1 Wonogiri Tahun ajaran 2010/2011". Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan penerapan media teks *feature* perjalanan dengan teknik B-G-T dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Peningkatan keterampilan menulis puisi tampak dari kualitas proses dan produk. Peningkatan proses dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung lebih menarik dan menyenangkan. Peningkatan produk dapat dilihat dari perbandingan presentase keberasilan total dari aspek isi dan bentuk, yang menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 2,784 %.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini, karena media yang digunakan sama-sama berbentuk *feature* hanya saja *feature* yang digunakan adalah *feature* perjalanan dengan menerapkan teknik B-G-T. Perbedaan yang lain adalah penelitian di atas menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan jenis keterampilan yang ditingkatkan penulisan puisi.

3. Penelitian Arifatu Masruroh (2008) dengan judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Biografi bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lendah Kulonprogo". Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media biografi, keterampilan menulis cerpen yang dimiliki siswa dapat meningkat.

Penelitian Arifatu Masruroh, relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang pembelajaran menulis cerpen menggunakan media pembelajaran. Namun, penelitian Arifatu (2008) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitiannya. Selain itu, media yang digunakan juga berbeda, media yang digunakan Arifatu adalah biografi sementara penelitian ini menggunakan media *feature personality profile.*

4. Penelitian Rosida Putri Nusantari (2011) dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri Semanu dengan Media Arsip Ringkasan Cerita Tayangan *Kick Andy* Metro TV". Kesimpulan hasil penelitian Rosida adalah penggunaan media arsip ringkasan cerita tayangan *Kick Andy* dapat meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dilihat dari adanya perubahan sikap pada proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan antusias dalam

pembelajaran. Peningkatan keterampilan dapat dilihat dari adanya peningkatan skor hasil karya siswa.

Penelitian Rosida relevan dengan penelitian ini karena sama-sama penelitian mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media. Isi media yang digunakan juga hampir sama karena baik ringkasan cerita tayangan *Kick Andy* maupun *feature personality profile Kompas* memuat tentang pengalaman seseorang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Rosida terletak pada jenis penelitian dan media yang digunakan. Penelitian Rosida menggunakan penelitian jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Media yang digunakan Rosida arsip ringkasan cerita tayangan *Kick Andy* Metro TV sedangkan media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *feature personality profile* koran *Kompas*.

H. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran merupakan proses penyaluran informasi dari pendidik kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang ideal dapat terwujud jika pendidik dapat menggunakan dan memilih strategi, metode atau media yang tepat. Artinya, pemilihan media juga menduduki peranan penting dalam kualitas pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran media digunakan untuk menambah ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Media yang menarik akan berdampak positif berupa antusiasme, minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, media juga berfungsi untuk mempermudah siswa dalam

memahami informasi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran menulis cerpen kelas X SMA 2 Bantul masih belum efektif, karena masih ada siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran. Siswa juga mengalami kesulitan menemukan ide yang akan dituliskan menjadi sebuah karya cerpen. Salah satu penyebab dari permasalahan tersebut adalah belum digunakannya media yang efektif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media *feature persoality profile* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis cerpen kelas X di SMA 2 Bantul. Pemilihan media *feature personality profile* didasari dengan alasan bahwa dalam *feature personality profile* berisi kisah tentang pengalaman seorang tokoh yang berhasil dan memiliki banyak pengalaman menarik yang dapat diangkat sebagai konflik. Hal itu, berhubungan dengan standar kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu, menuliskan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan orang lain ke dalam cerpen. *Feature personality profile* dapat dimanfaatkan untuk memudahkan siswa dalam menemukan ide penulisan cerpen. Kisah tokoh yang ada di dalam *feature personality profile* tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi bagi siswa dalam melahirkan karya cerpennya. Tentu saja siswa perlu memanfaatkan daya kreatif dan imajinatif dalam proses penulisannya.

Penggunaan media *feature personality profile* merupakan jalan keluar yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mencari ide penulisan cerpen. Selain itu, penggunaan media ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dan memudahkan

guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui penggunaan media *feature personality profile* dapat diupayakan suatu pembelajaran efektif yang berdampak pada peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Dengan demikian, media pembelajaran *feature personality profile* berpotensi sebagai media pembelajaran yang efektif

Berikut adalah gambar bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.

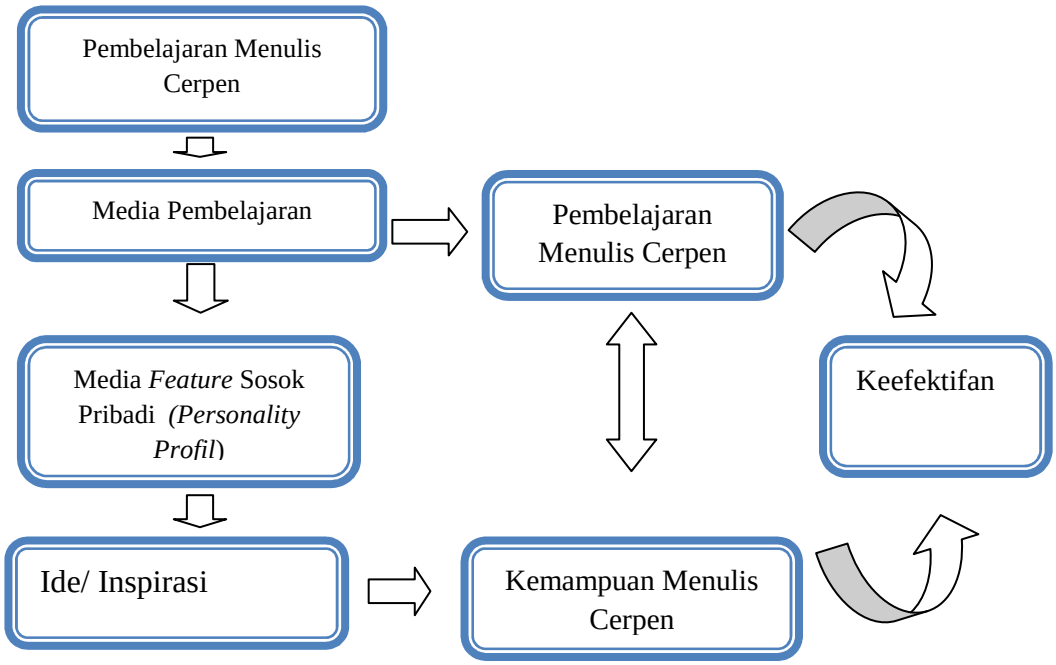

Gambar 1: **Bagan Kerangka Pikir Penelitian Keefektifan *Feature Personality Profile* Koran *Kompas* sebagai Media Pemebelajaran Keterampilan Menulis Cerpen**

I. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan menulis cerpen yang positif dan signifikan antara pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan media *feature personality profile* dengan pembelajaran menulis cerpen yang tidak menggunakan media *feature personality profile*.
2. Ada pengaruh penggunan media *feature personality profile* yang efektif dan signifikan terhadap pembelajaran menulis cerpen.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan alasan semua gejala yang diamati dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka serta dapat dianalisis dengan analisis statistika. Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan hubungan teori yang ada dengan kenyataan sosial. Proses penelitiannya mengikuti proses berpikir deduktif, yaitu diawali dengan penentuan suatu konsep yang abstrak berupa teori yang sifatnya masih umum kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian.

B. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi ekperimental* (eksperimen semu), dengan desain *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2011:9). Penerapan jenis penelitian quasi eksperimen dengan alasan bahwa penelitian ini berupa penelitian yang menggunakan manusia sebagai subjek penelitian. Semua manusia tidak ada yang sama dan selalu bersifat labil. Manusia setiap saat dapat berubah dalam hal pola pikir, tingkah laku, dan kemauannya sehingga peneliti tidak dapat mengontrol variabel asing yang mempengaruhi perlakuan sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian murni.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random,

kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Langkah-langkah desain *pretest-posttest control group design* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1: ***Pretest-posttest Control Group Design***

Kelompok	*Pretest*	Variabel Bebas	*Posttest*
Ekeperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Keterangan:

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran *feature personality profile*. Kelompok kontrol adalah kelompok yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan (Sugiyono, 2011:42)

1. Paradigma Kelompok Eksperimen

2. Paradigma Kelompok Kontrol

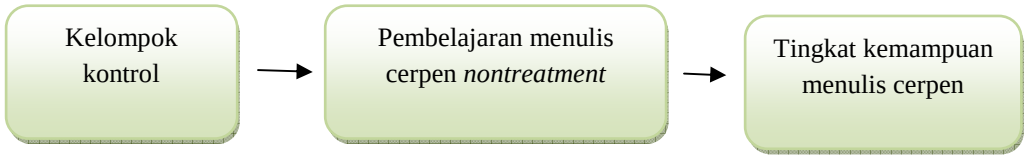

Gambar 3: **Paradigma Penelitian Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Dari gambar paradigma penelitian di atas, variabel penelitian yang telah ditetapkan dikenai pra-uji dengan pengukuran menggunakan *pretest.* Kemudian diberi pembelajaran menggunakan media *feature personality profile* untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran tanpa media *feature personality profile* untuk kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok tersebut dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest.*

D. Variabel Penelitian

Sudaryanto (2000:72) mengatakan bahwa variabel adalah ciri-ciri atau karakteristik individu yang terdapat dalam suatu kelompok atau komunitas, dan ciri-ciri ini terealisasi ke dalam wujud variasi-variasi dari komunitas. Sementara itu, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:38). Variabel dalam penelitian eksperimen diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas

   Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media *feature personality profile* koran *Kompas.*

2. Varibel terikat

   Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas.*
2. Variabel terikat yang terdapat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personlity profile* koran *Kompas* yang ditunjukkan dengan skor hasil tes menulis cerpen.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di SMA 2 Bantul. SMA 2 Bantul beralamat di Jalan R.A Kartini Trirenggo Bantul yang merupakan salah satu lokasi pusat pendidikan di Bantul. SMA 2 Bantul merupakan salah satu sekolah favorit di

kabupaten Bantul. Kelebihan SMA 2 Bantul, yaitu sekolah ini menyelenggarakan satu kelas khusus untuk memfasilitasi siswa yang mempunyai bakat atau prestasi tertentu baik di bidang akademik maupun non akademik yang disebut kelas CIBI (Cerdas Berbakat Intelektual).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang dari satu bulan, yaitu pada tanggal 16 Mei-8 Juni 2012. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, yaitu selama 3 minggu karena waktu penelitian berdekatan dengan ujian semester genap. Ujian semester genap dilaksanakan pada 11 Juni 2012, siswa kelas X harus mempersiapkan materi dan mengikuti ujian semester sehingga penelitian tidak dapat dilanjutkan. Jadwal pelaksanaan penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: **Jadwal Penelitian**

No	Hari Tanggal	Kelas	Perlakuan
1.	Rabu, 16 Mei 2012	X3	*Pretest*
2.	Jumat, 18 Mei 2012	X6	*Pretest*
3.	Sabtu, 19 Mei 2012	X6	Perlakuan 1
4.	Rabu, 23 Mei 2012	X3	Perlakuan 1
5.	Kamis, 24 Mei 2012	X3	Perlakuan 2
6.	Jumat, 25 Mei 2012	X6	Perlakuan 2
7.	Rabu,30 Mei 2012	X3	Perlakuan 3
8.	Kamis, 31 Mei 2012	X3	Perlakuan 4
9.	Jumat,1 Juni 2012	X6	Perlakuan 3
10.	Sabtu, 2 Juni 2012	X6	Perlakuan 4
11.	Rabu, 6 Juni 2012	X3	*Posttest*
12.	Jumat, 8 Juni 2012	X6	*Posttest*

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA 2 Bantul tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah 238 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang akan diteliti (Sudaryanto, 2000:83). Menurut Sugiyono (2011:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah populasi siswa SMA 2 Bantul terdiri dari 238 siswa dibagi dalam tujuh kelas, dengan rincian: kelas CIBI/XI terdiri dari 32 siswa, X2 ada 34 siswa, X3 ada 35 siswa, X4 ada 34 siswa, X5 ada 34 siswa, X6 ada 34 siswa dan X7 ada 35 siswa. Dari keseluruhan kelas yang ada diadakan penyampelan dengan *random sampling* untuk mendapatkan dua kelas yang akan diteliti. Setelah didapat dua kelas dengan teknik tadi, untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga dilakukan dengan *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakuan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011:82)

Tabel 3: **Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	CIBI (X1)	32
2.	X2	34
3.	X3	35
4.	X4	34
5.	X5	34
6.	X6	34
7.	X7	35
Jumlah		238

Dari populasi jumlah keseluruhan siswa kelas X SMA 2 Bantul, siswa terbagi menjadi tujuh kelas yaitu, X1/CIBI, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7. Dari tujuh kelas tersebut, dipilih dua kelas yang akan dijadikan sampel dengan cara pengundian. Dua kelas yang terpilih tadi, diundi lagi untuk menetapkan kelas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Alur teknik pengambilan sampel dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

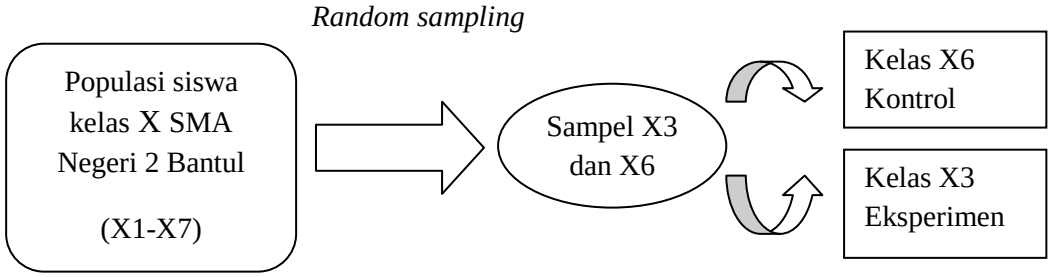

Gambar 3: **Alur Pengambilan Sampel Penelitian**

Dari hasil pengundian diperoleh hasil siswa kelas X6 sebagai kelompok yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol) dan siswa kelas X3 sebagai kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen). Kelas X6 sebagai kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran menulis cerpen tanpa

menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok eksperimen atau kelas X3 melaksanakan pembelajaran menggunakan media *feature personality profile*. Namun, materi menulis cerpen yang diberikan kepada kedua kelompok baik eksperimen maupun kontrol sama.

Tabel 4: **Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	X6	34	kelompok kontrol
2.	X3	35	kelompok eksperimen

H. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes (*pretest* dan *posttest*) dan nontes (kuesioner), data diambil pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, *pretest* dan *posttest* ini digunakan untuk mengetahui prestasi kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa. *Pretest* digunakan untuk mengetahui prestasi siswa sebelum mendapat perlakuan sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mendapat perlakuan. *Pretest* dan *posttest* serta kuesioner ini dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang akan digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2011:102). Jadi, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan tes dan nontes.

a. Teknik Tes

Tes yang digunakan berupa tes menulis cerpen. Fungsi tes adalah untuk mengukur kemampuan menulis cerpen awal siswa dan kemampuan menulis cerpen akhir siswa. Tes dikerjakan oleh siswa baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar tes menulis cerpen berbentuk tes individu dan angket.

Kisi-kisi instrumen penilaian tes menulis cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5: **Instrumen Penilaian Menulis Cerpen**

Aspek	**Kriteria**	**Indikator**	**Skor**	**Skor maksimal**
Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	**Sangat baik**: tema dikembangkan dengan sangat baik, seluruh isi cerita sesuai dengan tema, setiap kalimat dan paragraf dalam cerita memiliki hubungan kausalitas yang baik. **Baik**: tema dikembangkan dengan baik, ada sedikit isi cerita yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf dalam cerita yang tidak memiliki hubungan sebab akibat. **Cukup**: tema dikembangkan secara terbatas, cukup banyak isi cerita yang tidak sesuai dengan tema, cukup banyak kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan kausalitas. **Kurang**: tema kurang dikembangkan, isi cerita banyak yang tidak sesuai tema,	5 4 3 2	5

		kalimat dan paragraf banyak yang tidak memiliki hubungan kausalitas. **Sangat kurang**: tidak ada pengembangan tema, sebagian besar isi cerita tidak sesuai dengan tema, banyak kalimat dan paragraf yang tidak memilki hubungan kausalitas.	1	
	Kreativitas dalam mengembangkan cerita	**Sangat baik**: cerita dikembangkan dengan sangat kreatif, pengembangan cerita disertai dengan penyajian informasi yang sangat luas, menarik, menarik, dan sesuai tema. **Baik**: cerita dikembangkan disertai dengan informasi yang luas, kreatif, menarik dan sesuai tema. **Cukup**: cerita dikembangkan dengan disertai informasi yang cukup luas, menarik, kreatif dan tidak keluar dari tema. **Kurang**: konflik cerita tidak dikembangkan dengan disertai informasi yang sesuai, tidak kreatif, tidak menarik dan kurang sesuai dengan tema. **Sangat kurang**: cerita tidak dikembangkan.	5 4 3 2 1	5
	Ketuntasan cerita	**Sangat baik**: konflik tergarap dengan sangat baik, struktur cerita proporsional, menarik, akhir cerita tidak klise dan tidak mudah ditebak. **Baik**: konflik tergarap dengan baik, struktur cerita proporsional, menarik akhir cerita tidak klise dan tidak mudah ditebak. **Cukup**: konflik tergarap dengan cukup baik, struktur cerita cukup proporsional, penyajian akhir cerita cukup	5 4 3	5

		menarik dan cukup menimbulkan penasaran. **Kurang**: Konflik kurang tergarap, struktur cerita kurang proporsional, penyajian akhir cerita kurang menarik dan kurang menimbulkan penasaran. **Sangat kurang**: konflik tidak tergarap, struktur cerita tidak proporsional, penyajian cerita tidak menarik dan tidak menimbulkan penasaran.	2 1	
	Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	**Sangat baik**: isi cerita yang disajikan sesuai dengan teks *feature*, tidak ada peristiwa yang keluar dari *feature*. **Baik**: isi cerita yang disajikan sesuai dengan teks *feature*, ada sedikit peristiwa yang tidak sesuai dengan teks *feature*. **Cukup**: isi cerita disajikan dengan cukup menarik dan cukup sesuai dengan teks *feature*, beberapa peristiwa tidak sesuai dengan teks *feature.* **Kurang**: isi cerita yang disajikan kurang sesuai dengan sumber cerita (teks *feature*), banyak peristiwa yang tidak sesuai dengan teks *feature*. **Sangat kurang**: isi cerita yang disajikan tidak sesuai dengan sumber cerita (teks *feature*), semua peristiwa tidak berdasarkan sumber cerita (teks *feature).*	5 4 3 2 1	5
Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur dan latar cerita	**Sangat baik**: semua unsur disajikan dengan sangat proporsional, jelas, lengkap dan menarik. **Baik**: semua unsur disajikan dengan proporsional, jelas,	5 4	5

		lengkap, tetapi kurang menarik. **Cukup**: unsur disajikan dengan jelas, cukup proporsional, tetapi kurang lengkap dan kurang menarik. **Kurang**: unsur disajikan dengan kurang jelas, kurang proporsional, kurang lengkap dan kurang menarik. **Sangat kurang**: tidak ada penyajian unsur-unsur cerita.	3 2 1	
	Kepaduan unsur-unsur cerita	**Sangat baik**: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan sangat menarik. **Baik**: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik. **Cukup**: urutan cerita yang disajikan cukup padu dan cukup menarik. **Kurang**: urutan cerita yang disajikan kurang padu dan kurang menarik. **Sangat kurang**: urutan cerita yang disajikan tidak padu dan tidak menarik.	5 4 3 2 1	5
	Kelogisan urutan cerita	**Sangat baik**: cerita sangat mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan sangat jelas dan sangat logis. **Baik**: cerita mudah dipahami, urutan peristiwa disajikan dengan jelas dan logis. **Cukup**: cerita cukup mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan cukup jelas dan cukup logis. **Kurang**: cerita sulit dipahami, urutan peristiwa yang disajikan kurang jelas dan kurang logis. **Sangat kurang**: cerita sangat sulit dipahami, urutan peristiwa	5 4 3 2 1	5

		yang disajikan tidak jelas dan tidak logis.		
Bahasa	Pilihan kata atau diksi	**Sangat baik**: pemilihan kata sangat tepat, mampu memunculkan emosi pembaca, dan sangat sesuai dengan tema. **Baik**: pemilihan kata tepat, mempu meunculkan emosi pembaca, dan sesuai dengan tema. **Cukup**: pemilihan kata cukup tepat, cukup memunculkan emosi pembaca, dan sesuai dengan tema. **Kurang**: pemilihan kata kurang tepat, kurang dapat memunculkan emosi pembaca, dan kurang sesuai dengan tema. **Sangat kurang**: pemilihan kata tidak tepat, sama sekali tidak dapam memunculkan emosi pembaca, dan tidak sesuai dengan tema.	5 4 3 2 1	5
	Penyusunan Kalimat	**Sangat baik**: struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan sangat kompleks. **Baik**: struktur dan penyusunan kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks. **Cukup**: struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan yang lain cukup kompleks dan cukup tepat. **Kurang**: struktur dan penyusunan kalimat kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain hubungannya kurang	5 4 3 2	5

		kompleks. **Sangat kurang:** struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, tidak ada jalinan yang kompleks antar kalimat.	1	
Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca	**Sangat baik**: tidak ada kesalahan dalam penulisan huruf, kata, dan tanda baca. **Baik**: ada kesalahan sebesar 5-10% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca. **Cukup**: ada kesalahan sebesar 15-20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca. **Kurang**: ada kesalahan sebesar 20-25% dalam penulisan huruf, kata, dan tanda baca. **Sangat kurang**: ada kesalahan sebesar lebih dari 25% dalam penulisan huruf, kata, dan tanda baca.	5 4 3 2 1	5
	Kerapian	**Sangat baik**: penulisan teratur, tidak ada coretan, dan sangat mudah dibaca. **Baik**: tulisan rapi, tidak ada coretan dan mudah dibaca. **Cukup**: Tulisan rapi, ada coretan dan mudah dibaca. **Kurang**: tulisan kurang rapi, ada coretan, dan kurang mudah dibaca. **Sangat kurang**: tulisan tidak rapi, ada coretan, dan tidak mudah dibaca.	5 4 3 2 1	5
Skor Total				55

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Nilai Total}} \text{ x Skor Ideal (100)}$$

Kisi-kisi penilaian cerpen tersebut berdasarkan penilaian hasil karangan (Nurgiyantoro, 2009:306) dengan pengubahan sesuai keperluan peneliti. Pengubahan kisi-kisi dilakukan untuk memenuhi kelengkapan baik dari segi

penilaian maupun mekanik. Pengubahan yang dilakukan adalah menyesuaikan indikator penskoran dengan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan, yaitu pembelajaran menulis cerpen dengn media *feature personality profile*. Perbedaan dapat dilihat pada aspek kesesuaian dengan sumber cerita dan tema. Pada aspek tersebut indikatornya disesuaikan dengan pembelajaran menulis cerpen dengan *feature personality profile*, yaitu isi cerita dan tema cerita terkait dengan sumber cerita *(feature personality profile).* Bobot skor pada setiap aspek didasarkan pada tingkat kepentingan kedudukan aspek dalam karangan.

b. Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpuan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner berupa pernyataan yang berjumlah 15 masing-masing berisi pilihan yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan pendapat mereka. Kuesioner ini untuk menilai perubahan afektif pada diri mereka yang terkait dengan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan.

3. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen digunakan, harus dilakukan uji coba yang berguna untuk mengetahui validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterpercayaan) alat ukur tersebut. Uji instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan satu kelas di luar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas yang digunakan untuk uji instrumen penelitian adalah kelas X7. Kelas X7 dipilih sebagai kelas uji instrumen

karena kelas X7 juga mendapat pembelajaran dengan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan pengalam orang lain.

a. Uji Validitas Instrumen

Hasil penelitian disebut valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011:121)

Sugiyono (2011:123) untuk instrumen yang nontes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi *(construct validity).* Selain itu, instrumen tes dan nontes juga dikukur validitas eksternalnya, yaitu setelah diujikan instrumennya. Validitas dihitung dengan korelasi (r) *product moment* dari Pearson yang dibantu program SPSS versi 17.00.

Keputusan butir valid atau gugur digunakan dengan membandingkan nilai probabilitas (p) hasil hitungan SPSS dengan nilai probabilitas yang digunakan peneliti, dalam hal ini 5% atau 0,05. Jika PS 0,05 maka butir soal dinyatakan valid. Begitu juga sebaliknya apabila nilai p lebih besar dari 0,05 maka butir dapat dikatakan gugur.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sementara itu, hasil penelitian disebut reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu berbeda (Sugiyono, 2011:121).

Untuk mencari koefisien reliabilitasnya dihitung berdasarkan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS 17.00. Menurut Nurgiyantoro (2009:351) reliabilitas *Alpha Cronbach* dapat dipergunakan baik untuk instrumen yang jawabannya berskala, maupun jika yang dikehendaki bersifat dikotomis. Oleh karena itu, reliabilitas *Alpha Cronbach* juga dipergunakan untuk menguji reliabilitas pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal esai maupun kuesioner. Pertayaan esai maupun kuesioner tersebut memberikan skor secara berskala karena pada prinsipnya semua jawaban yang telah diberikan oleh subjek penelitian mempunyai nilai atau selayaknya diberi skor tergantung kompleksitas tiap pertanyaan dan maksud pembuat pertanyaan.

Setelah penghitungan indeks reliabilitas untuk sebuah instrumen yang diujicobakan ditemukan, selanjutnya perlu ditafsirkan arti harga indeks yang diperoleh itu. Untuk instrumen yang berupa alat tes atau angket yang dibuat oleh guru untuk keperluan pengajaran, indeks reliabilitas untuk jenis-jenis reliabilitas tersebut dinyatakan reliabel. Jika harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60. Di pihak lain, untuk tes standar atau yang distandarkan, harga indeks reliabilitas paling tidak harus mencapai 0,85 atau bahkan 0,90 (Nurgiyantoro, 2009:354).

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 didapatkan koefisien reliabilitas *(Alpha Cronbach)* untuk instrumen yang berbentuk instrumen esai menulis cerpen sebesar 0,842 dan untuk instrumen nontest berupa kuesioner sebesar 0,877. Rangkuman hasil uji intrumen dapat dilihat pada tabel berikut ini. Hasil uji instrumen selengkapnya dapat dilihat pada

lampiran, untuk hasil uji reliabilitas instrumen terdapat pada lampiran 4 dan hasil uji validitas instrumen terdapat pada lampiran 5.

Tabel 6: **Rangkuman Hasil Uji Instrumen Penelitian**

Bentuk Instrumen	Uji Instrumen			
	Validitas			Reliabilitas *Alpha Conbrach*
	Butir Soal	*Pearson Corelation*	Sig *(2-tailed)*	
Tes Esai Menulis Cerpen (tes)	tema	1	-	0,842 (reliabel)
	kreativitas	0,636**	0,000	
	ketuntasan	0,536**	0,002	
	kesesuaian	0,218**	0,248	
	penyajian	0,646**	0,000	
	kepaduan	0,294**	0,115	
	kelogisan	0,355**	0,054	
	diksi	0,528**	0,003	
	s.kalimat	0,434**	0,017	
	penulisan	0,242**	0,197	
	Kerapian	0,386*	0,36	
Kuesioner (nontes)	Butir 1	1	-	0,877 (reliabel)
	Butir 2	0,166	0,364	
	Butir 3	-,136	0,458	
	Butir 4	0,185	0,311	
	Butir 5	0,257	0,156	
	Butir 6	0,055	0,746	
	Butir 7	0,048	0,794	
	Butir 8	0,017	0,925	
	Butir 9	-,053	0,773	
	Butir 10	0,065	0,725	
	Butir 11	0,411*	0,020	
	Butir 12	-,047	0,798	
	Butir 13	-,027	0,883	
	Butir 14	0,272	0,132	
	Butir 15	-,013	0,943	

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai-berikut.

1. Pengukuran sebelum Eksperimen *(Pre-experiment Measurement)*

Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu diadakan pengontrolan terhadap variabel noneksperimen yang dimiliki subjek diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kemudian disiapkan dua kelompok ini menggunakan teknik *random sampling.*

Pada tahap ini, dilakukan *pretest* berupa tes menulis cerpen baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Tujuan diadakannya *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Skor *pretest* pada kelompok kontrol dan skor *pretest* pada kelompok eksperimen kemudian dianalisis menggunakan rumus Uji-t. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 17.00.

2. Pelaksanaan *(Treatment)*

Setelah kedua kelompok dianggap kondisi yang sama dan diberikan *pretest*, maka untuk tahap selanjutnya diadakan *treatment* (perlakuan). Tindakan ini dengan menggunakan media *feature personality profile,* guru dan peneliti. Guru sebagai pelaku memanipulasi proses belajar mengajar. Adapun yang dimaksud dengan memanipulasi adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile.* Sementara itu peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses pemberian manipulasi.

Pada tahap ini, ada perbedaan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam pembelajaran menulis cerpen, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan penerapan media *feature personality profile*, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan tersebut.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan eksperimen ini adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan penggunaan media *feature personality profile* sebanyak 4 kali perlakuan. Siswa menulis cerpen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* sehingga ide penulisan dapat diperoleh siswa setelah membaca dan memahami pengalaman menarik sosok yang ada dalam *feature personality profile*.

Setelah mendapatkan *pretest*, kelompok eksperimen kemudian mendapatkan perlakuan, yakni pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile*. Proses *treatment* untuk kelompok eksperimen menggunakan media *feature* melalui langkah-langkah di bawah ini.

a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
b) Siswa diberikan lembar berisi contoh cerpen untuk didiskusikan dengan teman sebangku mengenai pengertian dan ciri-ciri cerpen.
c) Siswa menyimak penjelasan guru tentang unsur-unsur cerpen dan langkah-langkah menulis cerpen.
d) Siswa bertanya-jawab dengan guru tentang materi pembelajaran.

e) Siswa membaca lembaran *feature personality profile* yang digunakan sebagai media dan mendiskusikan dengan teman sebangku tentang pengalaman menarik yang akan dijadikan cerpen.
f) Siswa dengan bimbingan guru menggali ide penulisan cerpen, kemudian guru memberikan contoh praktik menulis cerpen dengan ide yang dikembangkan dari *feature personality profile*.
g) Siswa dengan bimbingan guru menentukan tema dari pengalaman sosok dalam *feature personality profile* yang akan ditulis dan membuat kerangka karangan.
h) Siswa diberi tugas menulis cerpen berdasarkan pengalaman menarik yang dialami tokoh dalam *feature personality profile* menurut kreativitas siswa, sementara guru berkeliling untuk melihat pekerjaan dan membantu siswa yang menemui kesulitan dalam menulis.
i) Siswa menyunting hasil tulisan mereka berdasarkan kriteria penilaian.
j) Kesimpulan.

Dalam pertemuan pertama sampai keeempat, kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* yang judulnya berbeda-beda. Penggunaan media *feature personality profile* yang berbeda dimaksudkan agar siswa lebih terlatih dalam mengeksplorasi ide dengan daya kreatif dan imajinatifnya secara lebih baik dari waktu ke waktu.

b. Kelompok Kontrol

Setelah mengerjakan *pretest*, kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran menulis cerpen yang dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran *feature personality profile*, tetapi menggunakan apa yang biasanya

digunakan oleh guru yaitu sesuai dengan kurikulum atau KTSP yang digunakan (metode tradisional). Guru memberikan materi yang berhubungan dengan cerpen dan cara menulis cerpen. Setelah siswa paham, maka tugas siswa selanjutnya adalah menulis cerpen sesuai dengan kretifivitas dan gaya penceritaan masing-masing.

3. Pengukuran sesudah Eksperimen *(Post-Experiment Measurement)*

Langkah terakhir setelah siswa mendapat perlakuan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *posttest* berbentuk tes dan kuesioner. Tes ini bertujuan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *feture personality profile* dengan yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile*. Sementara kuesioner ini digunakan untuk melihat perubahan sikap atau afektif pada diri peserta didik setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* dengan yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile*. *Posttest* juga digunakan untuk membandingkan nilai yang dicapai peserta didik sama, semakin meningkat atau semakin menurun.

J. Teknik Analisis Data

Sebelum diolah lebih lanjut, data penelitian yang didapatkan harus memenuhi persyaratan untuk diuji menggunakan analisis statistika. Teknik analisis data dengan analisis statistik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah segala yang diselidiki mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap skor *pretest* dan *postest.* Pengajuan normalitas sebaran menggunakan rumus *Kolomogorof Smirnov* uji (K-S). Uji normalitas sebaran ini dilakukan dengan melakukan kaidah *Asymp. Sig (2 tailed)* atau nilai p, jika *Asymp. Sig (2 tailed)* atau p> 0,050 maka data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS versi 17.00. Interpretasi hasil uji normalitas dilakukan dengan melihat *sig. (2-tailed)* > 0,050), dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi normal. Jika nilai *(sig. (2 tailed)* lebih kecil dari tingkat alpha 5% *(sig. (2-tailed*) <0,050), dapat disimpulkan bahwa data tersebut menyimpang atau berdistribusi tidak normal.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi varian yang sama atau tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Nurgiyantoro (2009:201) mengungkapkan bahwa dalam mengkaji homogenitas varian perlu dilakukan uji statistik *(test of variance)* pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan. Uji homogenitas dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS versi 17.00. Dengan memanfaatkan hasil penghitungan program SPSS versi 17.00 homogenitas varian dapat dilihat dari *Levene statistic*. Jika signifikansinya lebih

besar dari 5% (0,050) berarti skor hasil tes tersebut tidak memiliki perbedaan varian atau homogen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uj-t atau dengan t-test yang kemudian dilanjutkan dengan uji-Scheffe. Uji-t dipergunakan untuk menguji perbedaan terhadap kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang telah mendapat perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok kontrol yang telah mendapat perlakuan tanpa media interpretasi hasil uji-t dengan melihat nilai *sig (2-tailed*), kemudian dibandingkan tingkat signifikansi 0,050. Adapun interpretasi dari Uji-t adalah sebagai berikut.

a) Jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (sig. (2-tailed) >0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang positif dan siginifikan antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile* dibandingkan dengan siswa tanpa menggunakan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen.

b) Jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 *(Sig (2-tailed)*<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* dibandingkan dengan siswa yang tanpa menggunakan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen.

Sementara itu, penghitungan uji-Scheffe bertujuan untuk mengetahui keefektifan *penggunaan* media *feature personality profile* dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menggunsakan media *feature personality profile*. Interpretasi hasil uji-Scheffe dengan melihat nilai *Sig. (2-tailed),* kemudian

dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun interpretasi dari uji-*Scheffe* adalah sebagai berikut.

a) Jika nilai Sig. *(2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 *(sig. (2-tailed)* >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *feature persoality profile* tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen.

b) Jika nilai *Sig (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 *(Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *feature personality profile* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan media *feature personality profile*.

Perhitungan Uji-t, Uji scheffe, Uji normalitas dan Uji homogenitas dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS for windows versi 17.0.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nihil (Ho). Hipotesis ini menyatakan bahwa adanya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat (tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ho: $\mu 1 = \mu 2$

   Ha: $\mu 1 \neq \mu 2$

   Ho= Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* dan yang diberi perlakuan konvensional (tanpa menggunakan media apa pun).

   Ha= Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* dan yang diberi perlakuan konvensional (tanpa menggunakan media apapun).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogenitas ini dilakukan pada data *pretest* kelompok kontrol, *posttest* kelompok kontrol, *pretest* kelompok kontrol, dan *posttest* kelompok eksperimen.

1. Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17.0. Syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai *Asymp.sig* yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%).

a) Uji Normalitas Sebaran Data Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Uji normalitas sebaran data *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 7: **Rangkuman Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Data	Asymp.sig *(2-tailed)*	Keterangan
Pretest kelompok kontrol	0,484	Asymp sig. *(2-tailed)*>0,050=Normal

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa hasil penghitungan menggunakan komputer program SPSS 17.0 menunjukkan bahwa hasil data

pretest kelompok kontrol berdistribusi normal. Hal itu, diketahui dari nilai *Asymp.sig* yang lebih besar dari 0,05 (0,484>0,05). Hasil penghitungan uji normalitas *pretest* kelompok kontrol SPSS selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

b) Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Uji normalitas data *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8: **Rangkuman Uji Normalitas Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Data	*Asymp.sig*	Keterangan
Postest kelompok kontrol	0,485	*Asymp.sig* 0,485>0,05=Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil penghitungan SPSS versi 17.0 menunjukkan *Asymp.sig* sebesar 0,485. Hal ini membuktikan bahwa data *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal, karena hasil perhitungan menunjukkan *Asymp.sig* yang lebih besar dari 0,05 (0,485>0,05). Hasil penghitungan uji normalitas *posttest* kelompok kontrol SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

c) Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Uji normalitas sebaran data *pretest* kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 9: **Rangkuman Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Data	Asymp.sig *(2-tailed)*	Keterangan
Pretest kelompok eksperimen	0,829	Asymp sig. *(2-tailed)* 0,829>0,050=Normal

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan komputer program SPSS 17.0 menunjukkan bahwa hasil data *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hal itu, diketahui dari nilai *Asymp.sig* yang lebih besar dari 0,05 (0,829>0,05). Hasil penghitungan uji normalitas *pretest* kelompok eksperimen dengan program SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

d) Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Uji normalitas data *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10: **Rangkuman Uji Normalitas Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen**

Data	Asymp.sig	Keterangan
Posttest kelompok eksperimen	0,677	Asymp.sig 0,677>0,05=Normal

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa hasil penghitungan SPSS versi 17.0 menunjukkan *Asyimp.sig* sebesar 0,677. Hal ini membuktikan bahwa data *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal, karena hasil perhitungan menunjukkn *Asymp.sig* yang lebih besar dari 0,05 (0,677>0,05). Hasil

penghitungan uji normalitas *posttest* kelompok eksperimen SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Dengan bantuan program SPSS versi 17.00 dihasilkan skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat agar varians dinyatakan homogen adalah apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05.

a) Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas varians data *(levene statistic)* dengan program SPSS versi 17.0 disajikan sebagai berikut.

Tabel 11: **Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Kemampuan Menulis Cerpen**

Data	Levene Statistic	df1	df2	sig	Keterangan
Pretest kelompok kontrol dan eksperimen	0,14	1	65	0,905	Sig.>0,05=homogen

Berdasarkan tabel rangkuman hasil penghitungan SPSS versi 17.0 di atas dapat diketahui bahwa data *pretest* kemampuan menulis cerpen dalam penelitian ini mempunyai varians yang homogen. Hal itu, dapat ditunjukkan dengan nilai sig. 0,905 yang lebih besar dari 0,05 (0,905>0,05=homogen). Hasil penghitungan uji homogenitas *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen dengan SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13.

b) Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas varians data *(levene statistic)* dengan program SPSS versi 17.0 disajikan sebagai berikut.

Tabel 12: **Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Kemampuan Menulis Cerpen**

Data	Levene Statistic	df1	df2	sig	Keterangan
Posttest kelompok kontrol dan eksperimen	0,356	1	67	0,553	Sig.>0,05=homogen

Berdasarkan tabel rangkuman hasil penghitungan SPSS versi 17.0 di atas dapat diketahui bahwa data *posttest* kemampuan menulis cerpen dalam penelitian ini mempunyai varians yang homogen. Hal itu, dapat ditunjukkan dengan nilai sig. 0,533 yang lebih besar dari 0,05 (0,533>0,05=homogen). Hasil penghitungan uji homogenitas varians skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen dengan menggunakan SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13.

c) Rangkuman Hasil Penghitungan Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Kemampuan Menulis Cerpen

Tabel 13: **Rangkuman Hasil Penghitungan Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	Levene Statistic	df1	df2	sig	Keterangan
Pretest kelompok kontrol dan eksperimen	0,14	1	65	0,905	Sig.>0,05=homogen
Posttest kelompok kontrol dan eskperimen	0,356	1	67	0,553	Sig.>0,05=homogen

Dilihat dari tabel rangkuman hasil penghitungan program SPSS versi 17.0 di atas, dapat diketahui bahwa data *posttest* kemampuan menulis cerpen dalam penelitian ini mempunyai varians yang homogen. Hasil penghitungan uji homogenitas varians data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13.

Dari hasil penghitungan varians *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen dengan program SPSS versi 17.0 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varians yang homogen. Berarti data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan analisis statistik uji-t dan uji-scheffe.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul, kabupaten Bantul antara kelas eksperimen yang menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas* dan kelas kontrol yang tanpa menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas.* Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan media *feature personality profile* koran *Kompas* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa X SMA 2 Bantul, Kabupaten Bantul.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal *(pretest)* dan data skor tes akhir *(posttest)* kemampuan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data skor tes awal *(pretest)* dan tes akhir *(posttest)* tersebut didapat dari hasil berupa skor pada tes esai menulis cerpen.

Hasil penelitian *pada* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian Kelompok Kontrol

a. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok atau kelas yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, dilakukan *pretest* berupa tes kemampuan menulis cerpen. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen pada kelompok kontrol. *Pretest* kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Jumat, 18 Mei 2012. Subjek kelompok kontrol sebanyak 32 siswa. Seharusnya jumlah subjek pada kelas kontrol 34 siswa, namun pada saat *pretest* dilaksanakan ada 2 siswa yang tidak masuk karena sakit. Hasil *pretest* kelompok kontrol adalah skor tertinggi 44 dan terendah 29.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS versi 17.00 dihasilkan bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai pada saat *pretest* sebesar 37,84; mode (modus) sebesar 33,00 skor tengah (median) sebesar 38,50; dan standar deviasi sebesar 4,628. Rangkuman hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 14. Untuk hasil penghitungan dengan SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 14**: Rangkuman Hasil *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Data	N	Skor tertinggi	Skor Terendah	Mean	Modus	Median	Standar deviasi
Pretest kelompok kontrol	32	44	29	37,84	33,00	38,50	4,628

Secara lengkap hasil skor *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol kemudian didistribusikan dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi *pretest* kelompok kontrol disajikan pada di bawah ini.

Tabel 15: **Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Kelas Interval	Titik tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi Kumulatif	Presentase kumulatif(%)
1.	29-33	31	9	9	28,10
2.	34-38	36	7	16	50,00
3.	39-44	41,50	16	32	100,00

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen untuk kelas kontrol didistribusikan menjadi tiga kelas interval. Masing-masing kelas memiliki interval 5. Kelas interval 29-33 adalah kelas interval paling bawah yang memiliki titik tengah 31, frekuensi 9, frekuansi kumulatif 9, dan presentase kumulatif 28,10%. Kelas interval tertinggi adalah kelas 39-44 yang memiliki titik tengah 41,50, frekuensi 16, frekuensi kumulatif 32 dan dan presentase kumulatif 100%. Sementara itu, frekuensi paling rendah dimiliki oleh kelas interval 34-38 dengan titik tengah 36, frekuensi 7, frekuensi kumulatif 16, dan presentase kumulatif 50%.

Distribusi skor hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat dalam histogram di bawah ini.

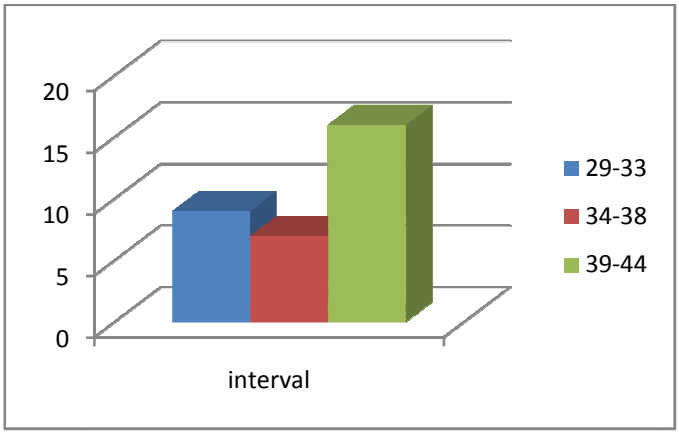

Grafik 1: **Histogram Hasil Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Dari histogram pada gambar 4 dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada interval 39-44, yaitu sebanyak 16 orang siswa. Frekuensi tebanyak tidak berada pada distribusi normal lainnya, tetapi berada pada nilai yang baik. Hal ini, terjadi karena siswa sudah pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan menulis cerpen di SMP dan pada saat semester satu, sudah ada materi pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri. Materi yang diajarkan hampir sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest* siswa sudah *mendapat* nilai yang baik.

b. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil kemampuan menulis cerpen tanpa media *feature personality profile.* Subjek pada *posttest* kelompok kontrol adalah 35 siswa. *Posttest* kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Juni 2012. Berikut sajian hasil *posttest* kelompok kontrol. Hasil *posttest* kelompok kontrol adalah skor tertinggi 45 dan terendah 26.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS versi 17.00 dihasilkan bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai pada saat *pretest* sebesar 37,03; mode (modus) sebesar 42,00; skor tengah (median) sebesar 38,00; dan standar deviasi sebesar 5,589. Rangkuman hasil *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 15. Untuk hasil penghitungan dengan SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 15: **Rangkuman Hasil *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Media	Mo	Standar Deviasi
Posttest Kelompok Kontrol	35	45	26	37,03	38,00	42,00	5,589

Perolehan skor kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16: **Distribusi Skor Hasil *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Kelas Interval	Titik tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi Kumulatif	Presentase kumulatif(%)
1.	26-28	27	3	3	8,80
2.	29-31	30	4	7	20,60
3.	32-34	33	6	13	38,20
4.	35-37	36	2	15	44,10
5.	38-40	39	6	21	61,80
6.	41-43	42	10	31	91,20
7.	44-46	45	3	34	100,00

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa skor hasil *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol didistribusikan menjadi 7 kelas interval.

Masing-masing kelas interval memiliki interval 3 interval. Kelas interval 26-28 adalah kelas interval paling bawah, frekuensi 3, titik tengah 27, frekuensi kumulatif 3, presentase kumulatif 8,80%. Kelas interval paling tinggi adalah 44-46 yang memiliki titik tengah 45, frekuensi 3, frekuensi kumulatif 34 dan presentase kumulatif 100%. Frekuensi terbanyak adalah kelas interval 41-43 yang memiliki titik tengah 42, frekuensi 10, frekuansi kumulatif 29, dan memiliki presentase kumulatif 20%.

Histogram distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas kontrol dapat disajikan pada gambar di bawah ini.

Grafik 2: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol**

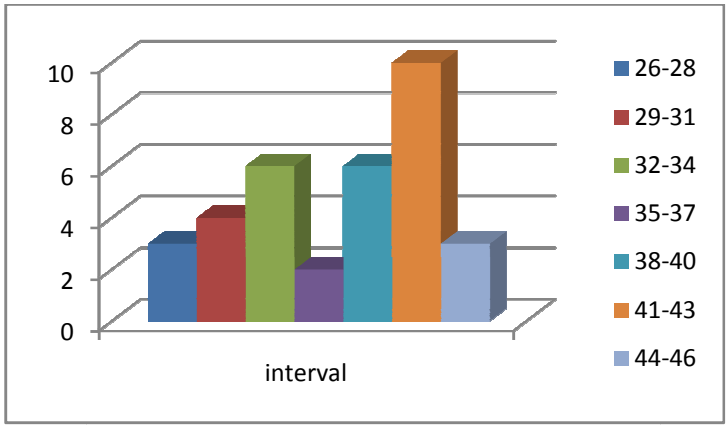

Dari histogram pada gambar 5, dapat diketahui frekuensi terbanyak terdapat pada interval 41-43 yaitu sebanyak 10 orang siswa. Frekuensi terbanyak tidak berada di tengah seperti distribusi normal lainnya, tetapi berada pada nilai yang sudah dapat disebut kurang. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai rendah. Hal ini terjadi karena siswa sudah bosan dengan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan tanpa menggunakan media apa pun secara terus-menerus pada saat *treatment* berlangsung sehingga hasil *posttest* siswa menurun. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* kelompok kontrol menurun dan masih banyak siswa kelompok kontrol yang mendapat nilai rendah pada saat *posttest*.

c. Rangkuman Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul sebelum diberi pembelajaran, sedangkan *posttest* dilakukan untuk melihat pencapaian hasil peningkatan kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan media *feature personality profile.* Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol, dilakukan perbandingan data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol.

Berikut ini adalah tabel rangkuman perbandingan data *pretest* dan *post test* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol.

Tabel 17: **Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol**

No	Data skor	Skor tertinggi	Skor terendah	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
1.	*Pretest*	44	29	37,84	38,50	33,00	4,628
2.	*Posttest*	46	26	37,03	38,00	42,00	5,589

Dari tabel 17 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat penurunan hasil skor pada kelompok kontrol. Penurunan dapat dilihat pada skor tertinggi dan skor terendah. Pada *pretest* skor tertinggi 44 dan skor terendah 29 terjadi penurunan pada *posttest*, yaitu skor tertinggi 45, namun skor terendah pada kelompok kontrol mengalami penurunan menjadi 26. Penurunan dapat dilihat dari mean, yaitu pada *pretest* meannya sebesar 37,48 yang menurun menjadi 37,03 dan median yang pada *pretest* 38,50 menjadi 38.00 pada *posttest*. Sementara itu, dilihat dari

simpangan baku *pretest* mengalami perubahan dari 4,628 menjadi 5,589 pada *posttest.*

d. Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Dari data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan data perolehan skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen sebagai berikut.

Selain penurunan skor terendah dan tertinggi pada hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol, penurunan juga terlihat pada kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol. Berikut disajikan tabel kecenderungan data *pretest* kelompok kontrol.

Tabel 18: **Kecenderungan Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1.	29-34	10	Rendah
2.	35-38	6	Sedang
3.	38-44	16	Tinggi

Pada *pretest* kelompok kontrol, skor masuk dalam kategori rendah adalah skor lebih kecil dari 34,50 sebanyak 10 siswa. Kategori sedang adalah skor skor antara 35 sampai dengan 38 sebanyak 6 siswa, skor dalam kategori tinggi adalah skor yang lebih dari 38 sebanyak 16 orang.

Tabel 19: **Kecenderungan Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1.	40-45	14	Tinggi
2.	33-39	11	Sedang
3.	26-32	9	Rendah

Dari tabel 19 di atas, dapat dilihat kecenderungan skor *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dapat diketahui 14 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan skor lebih dari 39; kategori sedang dengan skor 33 sampai dengan 39 sebanyak 11 siswa; kategori rendah dengan skor lebih kecil dari 33 sebanyak 9 siswa. Penentuan kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada lampiran 11.

2. Deskripsi Data Penelitian Kelompok Eksperimen

a. *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelompok atau kelas yang menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas* dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan atau pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profil*e dilakukan *pretest* terlebih dahulu. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen pada kelompok eksperimen. Subjek kelas eksperimen sebanyak 35 siswa. Hasil *pretest* kelompok eksperimen adalah skor tertinggi 44 dan skor terendah 24.

Melalui perhitungan komputer dengan SPSS versi 17.00 dihasilkan bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai pada saat *pretest* sebesar 36,57, mode (modus) sebesar 38, skor tengah (median) sebesar 37 dan standar deviasi sebesar 4,984.

Tabel 20: **Rangkuman Hasil *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Data	N	Skor tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Pretest Kelompok Eksperimen	35	44	24	36,57	37,00	38,00	4,984

Perolehan skor *pretest* kelompok eksperimen didistribusikan dalam tabel distribusi frekuensi. Perolehan skor *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat didistribusikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 21: **Distribusi Frekuensi *Pretes*t Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

No	Kelas Interval	Titik tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi Kumulatif	Presentase Kumulatif (%)
1.	24-26	25	1	1	2,90
2.	27-29	28	2	3	8,60
3.	30-32	31	5	8	22,90
4.	33-35	34	6	14	40,00
5.	36-38	37	10	24	68,60
6.	39-41	40	4	28	80,00
7.	42-44	43	7	35	100,00

Dari tabel 21 di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol didistribusikan menjadi 7 kelas interval. Masing-masing kelas interval memiliki interval 3. Kelas interval 24-26 merupakan kelas interval paling bawah, memiliki titik tengah 25 dengan

frekuensi 1, frekuansi kumulatif 1, dan presentase kumulatif 2,90%. Kelas interval tertinggi adalah kelas 42-44 dengan titik tengah 43, frekuensi 7, frekuensi kumulatif 35, dan presentase kumulatif 100%. Frekuensi terbanyak dimiliki oleh kelas interval 36-38, dengan titik tengah 37, frekuensi 10, frekuensi kumulatif 28, dan presentase kumulatif 80%. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini.

Grafik 3: **Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen**

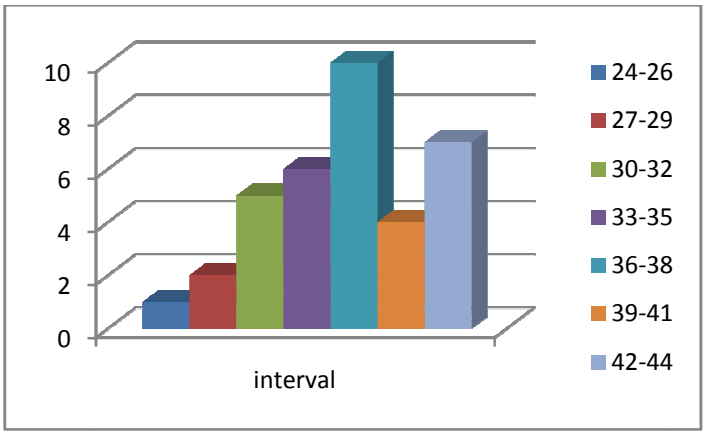

Dari histogram pada gambar 6, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 36-38, yaitu 10 orang siswa. Frekuensi terbanyak tidak berada di tengah seperti distribusi normal lainnya. Namun, nilai yang diperoleh kelompok eksperimen pada saat *pretest* sudah baik. Hal itu, karena sebelumnya siswa kelas eksperimen suda pernah menerima pembelajaran menulis cerpen pada semester satu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest* siswa kelompok eksperimen sudah mendapat nilai yang cukup bagus.

b. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen bertujuan untuk melihat pencapaian hasil kemampuan menulis cerpen dengan media *feature personality profile. Posttest* kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Juni 2012. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen adalah 35 siswa. Skor tertinggi 30 dan skor terendah 54. Berikut sajian hasil *posttest* kelompok eksperimen.

Melalui perhitungan komputer dengan SPSS versi 17.00 dihasilkan bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai pada saat *pottest* sebesar 41,08, mode (modus) sebesar 32,00, skor tengah (median) sebesar 41,00, dan standar deviasi sebesar 6,354. Rangkuman hasil *posttest* kemampuan menulis cerpen dapat dilihat pada tabel 22. Hasil penghitungan dengan SPSS dapat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 22: **Rangkuman Hasil *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen kelompok Eksperimen**

Data	N	Skor tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Modus	Standar deviasi
Posttest kelompok Eksperimen	35	54	30	41,08	41,00	32,00	6,354

Skor hasil *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen didistribusikan dalam tabel distribusi frerkuensi. Tabel distribusi frekuensi hasil *posttest* kelompok eksperimen sebagai berikut.

Tabel 23: **Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

No	Kelas Interval	Titik tengah	Frekuensi absolut	Frekuensi kumulatif	Presentase Kumulatif (%)
1.	30-34	32	7	7	20,00
2.	35-39	37	7	14	40,00
3.	40-44	42	8	22	62,90
4.	45-49	47	11	33	94,30
5.	50-55	52,50	2	35	100,00

Dari tabel 23 di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen didistribusikan menjadi 5 kelas interval. Masing-masing kelas memiliki interval 5. Kelas interval paling bawah adalah kelas interval 30-34, yang memiliki titik tengah 32, frekuensi 7, frekuensi kumulatif 7, dan presentase kumulatif 20%. Kelas inteval tertinggi adalah kelas 50-55 yang memiliki frekuensi 2, titik tengah 52,50, frekuansi kumulatif 50, dan presentase kumulatif 100%. Sementara itu frekuensi terbanyak dimiliki oleh kelas interval 45-49, titik tengahnya 47, frekuensi 11, frekuensi kumulatif 33, dan presentase kumulatifnya 94,30%. Histogram dari tabel di atas dapat digambar dalam histogram berikut ini.

Grafik 4: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

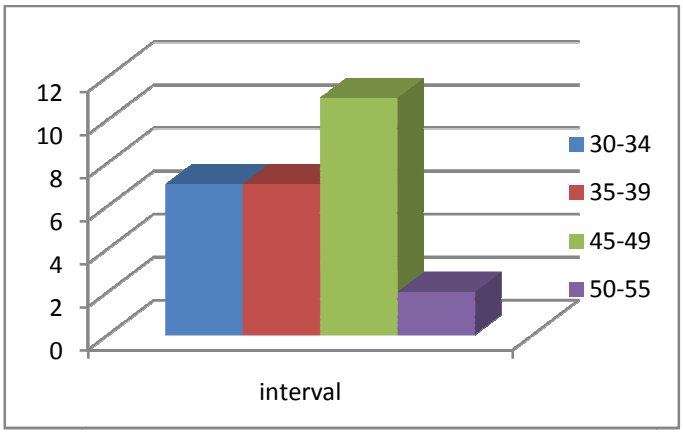

Dari histogram pada gambar 7, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 45-49, yaitu sebanyak 11 siswa. Frekuensi terbanyak pada saat *posttest* seperti distribusi normal yang diidealkan, yaitu berada di tengah interval. Hal ini, menunjukkan bahwa hasil *posttest* menunjukkan peningkatan. Pada saat *pretest* masih banyak siswa yang menadapat nilai kurang, meningkat ketika *posttest*, yaitu rata-rata siswa sudah mendapat nilai sedang hingga sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa bernilai baik dan memuaskan pada saat *postest*.

Dari tabel dan histogram distribusi skor awal dan skor akhir kelompok eksperimen di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan skor tertinggi, baik pada tes awal dan tes akhir yang banyak mengalami perubahan. Skor tertinggi mengalami peningkatan dari 44 pada saat *pretest* menjadi 54 pada saat *posttest*, sedangkan skor terendah dari 24 saat *pretest* menjadi 30 pada saat *posttest*.

c. Rangkuman Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Pretest pada kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul sebelum diberi pembelajaran, sedangkan *posttest* dilakukan untuk melihat pencapaian hasil peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile.* Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen, dilakukan perbandingan data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen.

Berikut ini adalah rangkuman perbandingan data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen.

Tabel 24: **Rangkuman Data *Prestest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

No	Skor	Skor tertinggi	Skor terendah	Mean	Median	Modus	Standar deviasi
1	*pretest*	44	24	36,57	37,00	38,00	4,984
2	*posttest*	55	30	41,08	41,00	32,00	6,354

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil skor pada kelompok eksperimen. Peningkatan dapat dilihat pada skor tertinggi dan skor terendah. Pada *pretest* skor tertinggi 44,00 dan skor terendah 24,00 terjadi peningkatan pada *posttes*t, yaitu skor tertinggi 54,00 dan terendah 30,00 Peningkatan dapat dilihat dari mean, yaitu pada *pretest* meannya sebesar 36,57 yang meningkat menjadi 41,08 dan median yang pada *pretest* 37,00 menjadi 41,00 pada *posttest*. Sementara itu, dilihat dari simpangan baku *pretest* mengalami perubahan dari 4, 984 menjadi 6,354 pada *posttest*.

d. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Dari data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan data perolehan skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen sebagai berikut.

Tabel 25: **Kategori Kecederungan Perolehan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

No.	Kategori	Interval		Frekuensi	
		Pretest	*Posttest*	*Pretest*	*Posttest*
1.	Rendah	<31	<38	4	10
2.	Sedang	31-37	38-46	15	17
3.	Tinggi	>37	>46	16	8

Selain peningkatan skor terendah dan tertinggi pada hasil *pretest* dan *posttest* kelompok ekperimen, peningkatan juga terlihat pada kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* dan *posttest.* Kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen. Pada *pretest* kelompok eksperimen, skor masuk dalam kategori rendah adalah skor yang lebih kecil dari 31,00 sebanyak 4 siswa, kategori sedang adalah skor antara 31,00 dan 37 berjumlah 15 siswa, skor dalam kategori tinggi adalah skor yang lebih besar dari 37,00 sebanyak 16 siswa.

Dari tabel di atas, juga dapat dilihat kecenderungan skor *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat diketahui 8 siswa yang memiliki skor lebih besar dari 46,00 termasuk dalam kategori tinggi, 17 siswa yang memiliki skor antara 38,00 sampai dengan 46,00 termasuk dalam kategori sedang, 10 siswa yang memiliki skor lebih kecil dari 38 termasuk dalam kategori

rendah. Penentuan kategori kecenderungan perolehan skor *pratest* dan *posttest* dapat dilihat pada lampiran 11.

3. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis yang berbunyi ” Terdapat Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA 2 Bantul yang Menggunakan Media *Feature Personality Profile* dan Siswa Kelas X SMA 2 Bantul yang Tidak Menggunakan Media *Feature Personality Profile*” diperoleh dari penghitungan uji-t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.00. Analisis data ini dilakukan untuk menguji hipotesis pertama yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul yang diberi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* dan siswa kelas X SMA 2 Bantul yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile*.

Berikut ini analisis data menggunakan uji-t.

a. Uji-t

Di dalam penelitian ini, digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok eksperimen yang menggunakan media *feature personality profile.* Penghitungan uji-t dilaksanakan dengan bantuan komputer program SPSS versi 17.0. Syarat yang ditentukan adalah data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,05.

1) Uji-t data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Uji-t *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile*. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

Tabel 26: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol**

Data	t_h	db	p	Keterangan
Pretest dan *posttest* kelompok kontrol	0,459	31	0,650	0,650>0,05≠signifikan

Dari tabel 26 dapat diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah 0,459 dengan db 31 diperoleh p sebesar 0,650. Nilai p lebih besar dari 0,05 (p=0,650>0,05). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan media *feature personality profile.* Untuk hasil penghitungan uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan SPSS versi 17.0 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

2) Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile.* Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

Berikut adalah rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen.

Tabel 27: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Postest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Data	t_h	db	p	Keterangan
Pretest dan *posttest* kelompok eksperimen	52,590	59	0,000	0,000<0,05=signifikan

Dari tabel 27, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (th) adalah 52,590 dengan db 59, dan p sebesar 0,000. Nilai, p lebih kecil dari 0,05 (p=0,000<0,05). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile*.

3) Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Uji-t data *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol yang diberi perlakuan tanpa menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile*. Rangkuman hasil uji-t data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 28. Hasil uji-t secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 14.

Tabel 28: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Posttest* Skor Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Data	t_h	db	p	Keterangan
Posttest kelompok kontrol dan eksperimen	2,738	67	0,008	p<0,05=signifikan

Dari tabel 28 di atas, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (th) adalah 2,738 dengan db 67 diperoleh p sebesar 0,008 Nilai p lebih kecil dari 0,050 (p=0,008<0,05). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile.*

b. Pengajuan Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis kemampuan menulis cerpen. Dengan melihat dari hasil uji-t, maka dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis kemampuan menulis cerpen yaitu hipotesis nol (Ho) yang berbunyi “Tidak ada perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok yang diberi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok yang tanpa menggunakan media *feature personality profile* **ditolak.** Sementara itu, hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “Ada perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok yang diberi pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *feature personalitu profile* dan kelompok yang tanpa menggunakan media *feature*

personality profile **diterima**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile.*

4. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis kedua yang berbunyi "Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Media *Feature Personality Profile* Lebih Efektif Dibandingkan dengan Pembelajaran Menulis Cerpen Tanpa Media *Feature Personality Profile* bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bantul, diperoleh dari hasil penghitungan uji-*scheffe* yang dibantu program SPSS versi 17.0. Analisis data dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen. Berikut ini analisis data menggunakan uji-*scheffe*.

a. Hasil Uji-Scheffe

Uji-scheffe dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media *feature personality profile* pada kelompok eksperimen. Penghitungan uji-scheffe apabila p lebih kecil dari 0,05, maka hasil dikatakan efektif. Hasil penghitungan uji-scheffe selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16. Rangkuman dari hasil uji-scheffe tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 29: **Rangkuman Hasil Uji-Scheffe *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	F_h	db	p	Keterangan
Posttest kelompok Kontrol dan Eksperimen	4,887	132	0,003	p<0,05=signifikan

Dari tabel 29, dapat diketahui bahwa F_{hitung} (Fh) sebesar 4,887 dengan db 132 diperoleh p sebesar 0,003. Nilai p lebih kecil dari 0,05. (p=0,003<0,05). Dengan demikian hasil uji-scheffe tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok kontrol yang tidak menggunakan media *feature personality profile* dan siswa kelompok eksperimen yang menggunakan media *feature personality profile*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul dengan menggunakan media *feature personality profile* lebih baik dan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media *feature personality profile.*

b. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-scheffe, kemudian dilakukan pengujian hipotesis kemampuan menulis cerpen. Dengan melihat dari hasil uji-scheffe, maka dapat diketahui hasil pengajuan hipotesis kemampuan menulis cerpen yaitu hipotesis nol (Ho) yang berbunyi “Tidak ada perbedaan kemampuan yang siginifikan antar kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature*

personality profile dan yang diberi perlakuan tanpa menggunakan media *feature personality profile*" **ditolak**. Sementara itu, hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi "Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul yang diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan media *feature personality profile* dan yang diberi perlakuan dengan konvensional (tanpa menggunakan media apa pun) **diterima**.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul yang beralamat di jalan R. A Kartini, Trirenggo, Bantul. Populasi sebanyak 6 kelas. Sampel penelitian yaitu kelas X3 dan X6, kelas X3 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X6 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian akan dibahas dalam uraian berikut.

1. Deskripsi Kemampuan Awal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan *pretest* kemampuan menulis cerpen pada kedua kelompok. Setelah melakukan *pretest*, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen yang berupa pedoman penilaian tes menulis cerpen. Skor *pretest* diperoleh dari skor tes menulis cerpen. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai kemampuan yang seimbang. Kemudian hasil *pretest* tersebut dihitung dengan uji-t.

Kompetensi Dasar (KD) menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan memperhatikan pelaku, latar, dan peristiwa merupakan salah satu

kompetensi dasar yang belum dikuasai dengan oleh siswa kelas X SMA 2 Bantul. Ada tiga indikator pencapaian kompetensi ini, yaitu: 1) menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk dituliskan dalam bentuk cerpen. 2) menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. 3) mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Namun, siswa masih kesulitan dalam mencapai ketiga indikator tersebut.

Pada saat pembelajaran menulis cerpen, siswa masih kesulitan untuk menentukan ide penulisan. Masih banyak siswa yang mengeluh kekurangan ide dan bingung dalam menuliskan kata pertama untuk cerpen yang akan ditulisnya. Mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan tema menarik yang akan dituliskan menjadi cerpen. Hal itu terjadi, karena siswa tidak diberikan media tertentu yang dapat membantu mereka dalam mendapatkan inspirasi.

Selain itu, siswa juga masih menemui kesulitan dalam hal pengembangan ide menjadi cerpen yang menarik. Siswa masih belum bisa menentukan alur, konflik, latar, dan penokohan. Kesalahan yang lain dan banyak dijumpai adalah kesalahan penggunaan tanda baca.

Cerpen yang dihasilkan oleh siswa kelompok kontrol maupun eksperimen secara kualitas masih kurang. Hal itu, dapat ditunjukkan dengan adanya kelemahan dari sisi kebahasaan, organisasi dan penyajian, dan penggunaan

unsur-unsur cerpen. Beberapa contoh karya siswa dalam tes menulis cerpen kelas **kontrol** akan dibahas dalam uraian berikut ini.

Arti Sebuah Kejujuran.

Di suatu hari tinggallah seorang keluarga yang miskin di dalamnya terdapat 7 orang keluarga. adaSeorang laki-laki dia adalah seorang pemulung sedangkan dia harus menaFkahi ke 4 anaknya itu. dia selalu berusaha dan berdoa kepada allah agar kebutuhannya dapat terpenuhi

"Ya allah bantulah hamba, berikanlah rizki kepada keluarga hamba agar dapat menafkahi keluarga hamba" sesekali dia berdoa kepada allah.

Bekerja sebagai pemulung dan berdoa kepada allah itulah yang selalu dia lakukan setiap hari tetapi, walaupun dengan keadaannya yang seperti itu, mereka tetap sabar dan tabah untuk menjalani hidupnya. dan pada suatu hari saat matahari akan terbenam "Bu, lapar bu, saya ingin makan bu.." jeritnya seorang anak pemulung itu kepada ibunya"

"Sabar Nak sabar, sebentar lagi ayahmu pulang" ibunya mencoba menenangkan anaknya dan tidak lama kemudian ayahnya pun datang dia hanya membawakan 1 bungus Nasi dan 4 kerupuk, itupun harus dibagi sedikit demi sedikit.

Disaat mereka akan menghadapi lebaran idul fitri, mereka bingung agar mereka bisa membeli sembako untuk idul Fitri. anak-anaknya pun meminta kepada ibunya agar di saat idul fitri nanti mereka mendapatkan baju baru.

...

(S5/KONTROL/PRE/X6)

Dari aspek isi, isi cerita sudah sesuai dengan tema cerita yang dipilih yaitu mengenai kejujuran. Kreativitas dalam pengembangan cerita masih kurang. Informasi yang disajikan masih bersifat umum yaitu mengenai kehidupan pemulung yang miskin secara sepintas. Informasi tersebut terdapat dalam kutipan "Bekerja sebagai pemulung dan berdoa kepada Allah itulah yang selalu dia lakukan setiap hari. Tetapi, walaupun dengan keadaannya yang seperti itu, mereka tetap sabar dan tabah untuk menjalani hidupnya." Deskripsi informasi mengenai kehidupan tokoh, akan lebih menarik jika dilengkapi dengan peristiwa atau dialog

yang menunjukkan kehidupan maupun watak tokoh. Konflik di dalam cerpen masih kurang tergarap. Siswa belum mampu menyajikan klimaks yang menarik dalam ceritanya. Klimaks hanya dituliskan dengan deskripsi singkat tentang kesulitan keluarga miskin ketika menghadapi lebaran dalam kutipan berikut “Di saat mereka akan menghadapi lebaran idul fitri, mereka bingung agar mereka bisa membeli sembako untuk idul Fitri. anak-anaknya pun meminta kepada ibunya agar di saat idul fitri nanti mereka mendapatkan baju baru. Akhir cerita yang dipilih pun mudah ditebak, yaitu seorang miskin yang mempunyai kehidupan lebih baik karena kejujurannya mengembalikan dompet milik orang kaya. Orang kaya terkesan karena kejujuran si miskin kemudian dia membantunya. Cerita semacam ini sangat sering dijumpai dalam cerpen. Padahal, ada kemungkinan lain yang sebenarnya akan membuat akhir cerita menjadi lebih menarik. Misalnya, cerita diakhiri si orang kaya justru menuduh si pemulung yang mengambil dompetnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemudian, si kaya memperkarakan kejadian itu di pengadilan.

Dari aspek organisasi dan penyajian, penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita sudah jelas. Urutan cerita yang disajikan kurang padu, detail peristiwa kurang diperhatikan. Peristiwa yang ditampilkan banyak, namun membuat cerpen tidak terfokus pada satu peristiwa utama yang akan disajikan kepada pembaca. Ada ketidaklogisan dalam penyampaian cerita, di bagian pembuka penulis menyebutkan ada sebuah keluarga dengan anggota 7 orang. Namun, perincian pada kalimat selanjutnya pemulung itu mempunyai 4 orang

anak. Artinya, seharusnya anggota keluarnganya 6 orang terdiri dari suami, istri dan 4 orang anak.

Dari aspek mekanik pada kutipan cerpen di atas dijumpai banyak kesalahan mengenai penulisan kata dan penggunaan ejaan. Kesalahan yang dilakukan siswa adalah penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Di dalam cerpen di atas ada kesalahan penulisan judul. Judul ditulis *Arti Sebuah Kejujuran.* Seharusnya judul cerpen ditulis *Arti Sebuah Kejujuran* tanpa tanda titik. Penulisan judul tidak diakhiri dengan tanda baca apa pun. Penggunaan huruf kapital yang salah ada pada penulisan kata allah, menaFkahi, idul fitri, Nasi, dan bu. Penulisan kata allah salah, yang benar Allah karena merupakan nama Tuhan. MenaFkahi seharusnya ditulis menafkahi huruf F seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital. Kata idul fitri seharusnya di tulis Idul Fitri karena merupakan hari raya. Nasi seharusnya ditulis nasi, tidak memakai huruf kapital N. Penulisan bu yang benar adalah Bu karena bu pada konteks kalimat dalam cerpen merupakan kata sapaan. Penulisan 7 orang, ke 4, 1 bungkus, 4 kerupuk juga merupakan cara penulisan yang salah. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis tujuh orang, keempat, satu bungkus empat kerupuk karena lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika lambang bilangan dipakai secara berurutan.

Dari aspek kebahasaan, pilihan kata yang salah di dalam cerpen di atas adalah penggunaan kata hari, seorang, pada kalimat “Di suatu hari tinggallah seorang keluarga miskin di dalamnya terdapat 7 orang keluarga.” Kalimat dengan pilihan kata yang tepat adalah Di suatu desa, tinggallah sebuah keluarga miskin.

Keluarga tersebut beranggotakan tujuh orang. Penggunaan kata hari tidak tepat karena logikanya hari menunjukkan waktu, sementara kata tinggallah membutuhkan keterangan tempat. Kata di dalamnya terdapat tujuh orang keluarga salah karena dapat menimbulkan kerancuan makna yaitu tujuh keluarga atau tujuh orang, jadi lebih tepat digunakan kata anggota. Kalimat “Dan suatu hari saat matahari akan terbenam...” tidak efektif, seharusnya cukup ditulis Saat matahari akan terbenam. Kata dan tidak apat digunakan pada awal kalimat, sedangkan kata suatu hari saat cukup digunakan salah satu menjadi “Suatu hari” atau “Saat matahari akan terbenam” karena keduanya merupakan keterangan waktu.

“Sabar Nak sabar, sebentar lagi ayahmu pulang” ibunya mencoba menenangkan anaknya dan tidak lama kemudian ayahnya pun datang dia hanya membawakan 1 bungus Nasi dan 4 kerupuk. Kalimat tersebut akan lebih jelas jika diganti dengan “Sabar, Nak, sabar, sebentar lagi ayahmu pulang.” ibu mencoba menenangkan anaknya. Tidak lama kemudian ayahnya pun datang. Dia hanya membawakan satu bungkus nasi. Di dalam satu kalimat tersebut sebenarnya terdiri dari dua kalimat. Namun, karena tidak dipisahkan dengan tanda titik susunan kalimatnya menjadi sulit dipahami.

Kekurangan yang ditemukan dalam cerpen karya siswa lainnya, yaitu tidak dimanfaatkannya unsur-unsur cerpen, penggunaan diksi, dan tanda baca. Hal itu, dapat ditunjukkan dalam contoh kutipan cerpen berikut.

“Nggak Mau Jadi Petugas Pancasila”

Saat masih SMP kelas 8 tepatnya 2 tahun yang lalu ada pengalaman yang mungkin tidak dilupakan oleh banar.

Hari Sabtu adalah hari giliran kelasnya Banar untuk mengadakan latihan upacara. Sebelum latihan sudah dibentuk petugas-petugas upacara. Dan Banar di pilih teman-temannya untuk bertugas sebagai pembawa pancasila. Teman-teman Banar mendukung supaya dia menerima tugas itu. Tetapi Banar tetap pada keputusannya. Karena Banar hanya sendiri dan kalah suara dari teman-temannya. apa boleh buat akhirnya Banar menerima tugas itu dengan perasaan yang marah, kesal, dan bingung kepada teman-temannya. Setelah jam pelajaran hari sabtu selesai, semua murid kelasnya Banar berkumpul di lapangan bendera untuk mengadakan latihan upacara. Tetapi hanya Banar yang tidak mengikuti latihan tersebut. Entah dimana dia. Munkin sudah pulang lebih dulu lewat pintu belakang sekolah. karena biasanya pintu utama sudah ada kakak kelas yang menghadang siswa yang ingin membolos latihan upacara. Teman-teman sudah mencari Banar di sudut sekolah tetapi tidak juga ditemukan.

Hari Senin pun tiba, tiba saatnya pula Banar dan kawan-kawan akan menjadi petugas upacara. Pada Hari itu banar berangkat sekolah pagi sekali. Sekitar pukul 5.45 WIB. Banar akan menjalankan misinya untuk ngumpet di belakang sekolah.

....

Si Nur mendapatkan wangsit mahadahsyat yang lalu ia diwasiatkan kepada teman senasibnya.

“Masa sih, harus sebunyi di Wc, gak ada yang lebih elit lagi.”

(S18/KONTROL/PRE/X6)

Pada kutipan cerpen siswa di atas, dari segi mekanik terdapat kesalahan penulisan judul. Judul seharusnya ditulis *Nggak* Mau Jadi Petugas Pancasila. Tulisan Nggak ditulis dengan cetak miring atau digarisbawahi karena bukan kata baku, penulisan judul tidak diawali dan diakhiri dengan tanda baca apa pun, termasuk tanda baca “..”. Kesalahan penulisan yang lain dapat dijumpai dalam penulisan kata 2 tahun seharusnya dua tahun, di pilih seharusnya ditulis dipilih karena di pada kata dipilih bukan kata depan. Dimana seharusnya di mana. Kata

sabtu seharusnya ditulis Sabtu karena merupakan nama hari. Dibawah seharusnya ditulis di bawah karena di dalam kata tersebut merupakan kata depan. Pada kalimat tetapi hanya Banar yang tidak mengikuti latihan tersebut, seharusnya setelah kata tetapi diberi tanda koma karena tetapi difungsikan sebagai konjungsi antar kalimat.

Dari sisi kebahasaan, kutipan cerpen siswa di atas, masih ditulis dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Siswa belum memanfaatkan permajasan dan diksi dengan baik. Di dalam kutipan cerpen siswa di atas, siswa menuliskan cerpen dengan gaya bercerita yang kurang menarik karena siswa belum menggunakan ragam sastra. Padahal, pemanfaatan bahasa yang baik akan memberikan nilai keindahan tersendiri pada sebuah cerpen. Di dalam cerpen di atas kemarahan Banar dijelaskan dengan kalimat "Banar menerima tugas itu dengan perasaan yang marah." Kalimat semacam itu terkesan biasa saja. Efeknya akan berbeda jika siswa menulis "Wajah Banar mendadak memerah, kedua tangannya dikepalkan. Sorot matanya semakin tajam. Ia geram, tak terima jika harus menjadi petugas upacara. Sebab, ia sama sekali tidak menginginkannya."

Di dalam kutipan cerpen di atas, juga terdapat kesalahan pemilihan kata. Kesalahan pilihan kata tersebut antara lain: pembawa pancasila, seharusnya petugas pembawa teks pancasila. Penggunaan kata lapangan bendera seharusnya lapangan upacara.

Pada cerpen juga ditemukan kesalahan penyusunan kalimat. Misalnya: Entah di mana dia. Mungkin sudah pulang dulu lewat pintu belakang. Karena

biasanya pintu gerbang utama sudah ada kakak kelas yang menghadang siswa yang ingin membolos latihan upacara. Seharusnya kalimat tersebut ditulis “Entah dia di mana, mungkin sudah pulang lewat pintu belakang. Dia tidak mungkin keluar lewat pintu gerbang utama, karena biasanya di depan pintu gerbang utama sudah ada kakak kelas yang menghadang petugas upacara yang ingin membolos.” Kalimat tersebut lebih jelas dan logis, jadi pembaca tidak kesulitan dalam memahami cerita.

Dari aspek isi, isi cerita yang disajikan sudah sesuai dengan tema yaitu seorang anak yang tidak mau menjadi petugas upacara. Siswa sudah mengembangkan cerita dengan kreatif, yaitu dengan menampilkan gaya bercerita santai yang dibumbui dengan humor seperti terdapat dalam kutipan berikut: “Si Nur mendapatkan wangsit mahadahsyat yang lalu ia diwasiatkan kepada teman senasibnya. “Masa sih, harus sebunyi di WC, gak ada yang lebih elit lagi.” penggunaan dialog semacam itu akan membuat pembaca ikut terlarut dalam kekonyolan si tokoh. Pemilihan alur sudah cukup menarik. Namun, *ending* cerita belum tergarap dengan baik. Cerita dapat diakhiri dengan kejelasan nasib Banar setelah tidak bertanggungjawab tidak melaksanakan kewajibannya menjadi petugas upacara.

Selain itu, dari sisi organisasi dan penyajian unsur cerpen siswa belum memanfaatkan unsur penokohan di dalam cerpen. Di dalam keseluruhan cerpen karakter tokoh kurang dimunculkan oleh siswa. Penokohan lebih banyak dimunculkan dengan teknik deskripsi saja. Padahal, penokohan dapat juga dilakukan dengan menampilkan karakter tokoh melalui tindakan atau pendapat

tokoh lain. Di dalam cerpen penokohan yang baik dapat mendukung konflik, pemunculan karakter tokoh juga mampu membuat sebuah cerpen menjadi lebih menarik.

Cerpen dengan kualitas yang hampir sama ditemukan dalam tulisan siswa berikut ini.

Berawal Bertemu Di Sekolahan

waktu dulu SMP aku sudah mengenal yang namanya Mutia zustin Utami. waktu dulu aku sering memperhatiin dia karena Mutia orangnya cantik, polos, baik, danaku Juga sering waktu hari valentine aku sering memberi coklat kepada dia. saat waktu istirahat aku sering di kelasnya dia biasa ngapel dengan Mutia. Kemudian setelah lulus SMP kami pun berpisah sekolah dan tidak bertemu lagi setelah masuk SMA. Mutia pun bersekolah di SMA 7 Muhammadiyah yogyakarta sekolahannya pun sangat jauh sekali dan aku cuman bersekolah di SMA N 2 bantul dari rumahku lumayan dekat dan itulah aku sama mutia tidak ada kabar sama sekali dan dia sangat sibuk dengan Hobinya itu ialah seorang model di studio danar. Aku kita tidak akan lagi ketemu atau berhubungan lagi.

4 bulan kemudian Mutia pindah sekolah ke SMA N 2 Bantul aku pun sangat kaget karena waktu malam hari dia sms aku dan dia bertanya kepadaku
Mutia: “haydar’
Aku: iya ada apa”

Mutia: Kamu sekolah di SMA 2 ya

....

(S28/KONTROL/PRE/X6)

Dari aspek mekanik pada kutipan cerpen di atas, terdapat banyak kesalahan mekanik. Di dalam cerpen tersebut, terdapat kesalahan penulisan judul. Judul pada cerpen itu ditulis Berawal Bertemu Di Sekolahan seharusnya ditulis

Berawal Bertemu di Sekolahan. Di pada judul tersebut harus ditulis tidak menggunakan huruf kapital karena merupakan kata depan.

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga banyak terjadi. Banyak kata di awal kalimat tidak ditulis menggunakan huruf besar, misalnya, waktu dulu SMP seharusnya Waktu dulu SMP. Kalimat penyusunan kalimat tersebut yang lebih tepat Dulu, waktu bersekolah di SMP.

Kalimat "4 bulan kemudian Mutia pindah sekolah ke SMA N 2 Bantul akupun sangat kaget karena waktu malam hari dia SMS aku dan dia bertanya kepadaku" merupakan susunan kalimat yang salah. Sebenarnya ada tiga kalimat yang oleh siswa digabung menjadi satu kalimat yang panjang sehingga tidak membentuk kesatuan makna yang baik. Seharusnya kalimat tersebut ditulis "Empat bulan kemudian Mutia pindah ke SMA 2 Bantul. Aku pun sangat kaget karena pada malam harinya dia mengirim SMS padaku. Dia bertanya kepadaku untuk memastikan apakah aku dan dia bersekolah di tempat yang sama."

Dari sisi organisasi dan penyajian, pada kutipan cerpen di atas, siswa sudah berusaha menggunakan dialog untuk mengembangkan jalannya cerita dan memperjelas penokohan. Di dalam cerpen di atas, dialog hanya difungsikan sebagai pelengkap saja. Yaitu dialog tentang percakapa Mutia dan Haydar yang dulu berpisah, sudah berada dalam satu sekolah yang sama. Di dalam kutipan cerpen di atas, sebenarnya tanpa dialog pembaca sudah mengerti tentang peristiwa yang terjadi dari deskripsi '4 bulan kemudian Mutia pindah sekolah ke SMA N 2 Bantul aku pun sangat kaget karena waktu malam hari dia sms aku dan dia

bertanya kepadaku.” Jadi, dialog tidak berfungsi apa-apa. Seharusnya dialog yang ditampilkan dapat memperjelas deskripsi yang dituliskan sebelumnya.

Dari aspek kebahasaan, tidak jauh berbeda dengan cerpen yang lainnya, cerpen ini juga diceritakan siswa dengan menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa kolokial. Seharusnya, cerpen ditulis dengan ragam bahasa sastra. Penggunaan bahasa sehari-hari sangat mendominasi cerpen ini. Ada banyak bahasa percakapan dalam situasi tidak resmi yang dimunculkan misalnya: *memperhatiin, cuman*. Memang ada saat di mana bahasa kolokial ditampilkan, untuk memperkuat karakter tokoh atau membangun suasana. Tetapi, penggunaan bahasa kolokial dalam cerpen di atas kurang tepat karena penggunaan bahasa kolokial dengan porsi berlebihan justru akan membuat cerpen tersebut membosankan.

Dari sisi isi cerita, kutipan cerpen-cerpen yang ditulis siswa masih berupa ide cerita yang tidak jauh dari kehidupan mereka. Misalnya, kehidupan sekolah, persahabatan, dan percintaan. Kebanyakan ide tersebut masih belum dikembangkan menjadi cerpen yang menarik. Contoh pengembangan cerita pada cerpen siswa kelas **kontrol** pada saat *pretest* disajikan dalam kutipan sebagai berikut.

... Jam sudah menunjukkan pukul 23.00. Saatnya Kami pulang sebelum orang tua kami mengomel tiada henti. Pagi ini kami berangkat menuju sekolah, bukan semata-mata untuk mencari ilmu, tetapi juga sebagai ajang bermain dan kenakalan kami. Inilah kami, 4 sekawan yang beranggotakan 4 anak nakal tetapi, setia kawan. Inilah kami, 4 sekawan yang beranggotakan Putra, Bayu, dan aku sendiri Beni.

Sepulang sekolah kami pergi untuk berpetualang ke kaliurang. Tidak ada diantara kami yang pernah pergi ke sana. Setelah beberapa Jam Perjalanan, Kami tiba di Kaliurang. Tiba-tiba Putra pingsan, tidak ada yang dapat kami perbuat. Akhirnya, Putra pun meninggal di tempat. Kenangan di Tugu Jogja pun hilang dari ingatanku. Kini kita sudah berjalan sendiri-sendiri, tiada lagi canda tawa yang melekat saat kita masih dekat.

(S21/KONTROL/PRE/X6)

Dari sisi isi cerita, tema kutipan cerpen di atas sebenarnya menarik yaitu tentang persahabatan empat orang anak SMA yang nakal, namun setia kawan. Sayangnya pilihan tema itu belum dikembangkan dengan menarik. Kenakalan empat sekawan di sekolah justru tidak diceritakan. Perwujudan kesetiakawanan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya juga tidak ditampilkan di dalam cerpen.

Dari aspek organisasi dan penyajian, pada cerpen tersebut unsur dialog tidak dimanfaatkan sama sekali. Tidak dijumpai satu dialog pun dalam cerpen. Detail cerita yang ada juga tidak tergarap dengan baik. Seharusnya siswa dapat menampilkan karakter tokoh secara lebih kuat melalui deskripsi perilaku tokoh dan dialog. Misalnya, karakter tokoh dijelaskan dengan deskripsi “Di sekolah, kami, gang empat sekawan sudah dicap sebagai kelompok anak nakal. Berbagai macam pelanggaran dari pelanggaran yang ringan sampai yang berat sudah pernah kami lakukan. Suatu kali kami pernah ketahuan meneguk minuman keras, sanksi

dari pelanggaran ini cukup berat. Kami bisa dikeluarkan dari sekolah. Tapi, beruntung kami tidak dikeluarkan. Padahal, guru bimbingan konseling sepertinya sudah tidak sanggup lagi menangani dan menghadapi kenakalan kami."

Di dalam paragraf selanjutnya, detail peristiwa juga kurang tergarap dan kurang logis. "Tiba-tiba Putra pingsan, tidak ada yang dapat kami perbuat. Akhirnya, Putra pun meninggal di tempat. Kenangan di Tugu Jogja pun hilang dari ingatanku. Kini kita sudah berjalan sendiri-sendiri, tiada lagi canda tawa yang melekat saat kita masih dekat." *Ending* yang tergesa-gesa membuat cerpen itu kehilangan detail penting yang membuat cerita menjadi tidak logis. Dikisahkan tiba-tiba Putra pingsan dan meninggal di tempat. Tentu ketika membaca cerpen pembaca menjadi bertanya-tanya, karena secara logis tidak setiap orang pingsan bisa meningal begitu saja. Jika seorang pingsan kemudian meninggal, pasti ada sebab yang lebih jauh. Seharusnya, sebelum sampai pada *ending* meninggalnya Putra. Penulis menambahkan keterangan yang berupa alasan meninggalnya Putra. Perbaikan dari cerpen tersebut misalnya, "Tiba-tiba Putra pingsan, tidak ada yang dapat kami perbuat. Akhirnya, Putra pun meninggal dunia. Kami sangat berduka atas meninggalnya Putra. Pada saat takziah di rumah Putra, orang tua Putra baru menjelaskan kepada kami bahwa Putra ternyata mengidap kanker hati-hati yang sudah parah. Keadaan tersebut diperparah dengan kebiasaan buruk Putra mengonsumsi alkohol. Kami bertiga sangat kaget, tidak menyangka Putra dapat menyimpan rahasia itu rapat-rapat. Kami merasa sangat bersalah, kami juga merasa bahwa kamilah penyebab kematian Putra karena kami sering mengajak Putra minum alkohol. Sejak itu, kami bertengkar hebat saling menyalahkan satu

sama lain. Persahabatan di antara kami akhirnya putus tidak berbekas. Kenangan di Tugu Jogja pun hilang dari ingatanku."

Dari aspek kebahasaan, terdapat kalimat yang rancu atau kurang jelas karena salah memilih kata. Kalimat berbunyi "Kini kita sudah berjalan sendiri-sendiri, tiada lagi canda tawa yang melekat saat kita masih dekat." Kalimat tersebut akan lebih jelas dan mudah dipahami jika diganti menjadi "Kini, kami sudah berpisah. Tiada lagi canda tawa yang melekat sebagamana dulu ketika kita masih bersahabat dekat."

Dari aspek mekanik, masih terdapat kesalahan penulisan yaitu kesalahan panggunaan huruf kapital. Kata Kami pada kalimat "Saatnya Kami pulang sebelum orang tua kami mengomel tiada henti." seharusnya tidak menggunakan huruf kapital. Begitu juga dengan penulisan Jam Perjalanan tidak menggunakan huruf kapital. Sementara itu, penulisan kata Kaliurang seharusnya menggunakan hurf kapital karena nama tempat.

Di sisi lain, cerpen dengan kualitas yang sama juga pada kelompok **eksperimen.** Beberapa contoh cerpen pada kelompok eksperimen akan disajikan dalam uraian berikut ini.

Rohmat dan Si Belang

Azan Shubuh berkumandang, Rohmat segera mengambil air wudhu. lalu melakasanakan sholat Shubuh. Habis Shubuh temannya Rohmat yang bernama Kiki mengetuk pintu rumahnya. Rohmat pun membukakan pintu. Dengan segar Kiki mengajak Rohmat lari pagi. Rohmat pun bersedia. Dengan suasana pagi yang masih diselimuti kabut, mereka berlari santai sambil menikmati alam sekitar.

Sampailah mereka dijalan dekat kebun pisang. Mereka melihat tempat peristirahatan berupa kursi panjang yang terbuat dari bambu, lalu mereka beristirahat di kursi itu. Tak lama kemudian terdengar suara aungan kecil. Mereka

mencari dari mana aungan kecil itu berada. Ternyata aungan itu berada di kebun pisang. Dan mereka menemukan seekor anak kucing yang lucu. Anak kucing itu terlihat kesepian, merekapun berinisiatif untuk membawa pulang. Setelah hari mulai siang, mereka pun bergegas pulang ke rumah masing-masing.

Sesampai di rumah Rohmat, kucing itu diberi makan dengan tulang ikan tongkol sisa makanan Rohmat tadi malam. Saat Rohmat memberi makan kucing itu, terlintas dipikiran Rohmat untuk memberi nama anak kucing itu. Si Belang, nama yang akhirnya diberikan Rohmat kepada kucing itu.
(S33/EKSPERIMEN/PRE/X3)

Di dalam cerpen di atas, dari sisi mekanik terdapat kesalahan penulisan kata tersebut antara lain: penulisan kata shubuh, azan, dijalan, merekapun, dipikiran. Seharusnya kata azan ditulis adzan, kata dijalan ditulis di jalan karena di adalah kata depan, merekapun ditulis mereka pun partikel pun ditulis dengan spasi. Dipikiran seharusnya ditulis di pikiran. Selain itu, penggunaan “dan” dan “dengan” di awal kalimat juga tidak tepat.

Dari aspek isi, isi cerita di dalam cerpen tersebut memang sudah sesuai dengan tema yang dipilih yaitu sayang terhadap hewan peliharaan. Tema sudah dikembangkan dengan cukup baik, ada hubungan kausalitas antar paragraf. Misalnya, paragraf pertama dalam cerpen di atas berisi tentang bagaimana Rohmat dan temannya menemukan kucing. Paragraf kedua, menceritakan tentang bagaimana Rohmat menyayangi kucing yang ditemukan. Namun, kreativitas dalam mengembangkan cerita masih kurang. Cerita terkesan biasa saja, ada seorang anak dengan sahabatnya yang menemukan seekor kucing. Kemudian, kucing itu dipelihara sebagai hewan kesayangan. Tapi, suatu ketika hewan

kesayangan itu hilang. Akhir cerita, cerpen ini sudah cukup tergarap hanya saja kurang menarik dan mudah ditebak.

Dari sisi organisasi dan penyajian, siswa kurang memanfaatkan unsur-unsur cerpen. Di dalam cerpen tersebut dari awal sampai akhir tidak dimunculkan satu pun dialog yang berfungsi untuk memperjelas konflik, atau perwatakan tokoh. Keseluruhan isi cerpen adalah deskripsi. Urutan peristiwa yang disajikan sudah padu, ada keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam cerpen. Namun, ada sebagian kecil yang membuat kurang logis, yaitu ketika si belang (seekor kucing) yang menghilang setelah disakiti oleh Rohmat. Seolah-olah si kucing memiliki perasaan sebagaimana manusia yang meninggalkan sahabatnya karena sakit hati. Padahal, kucing adalah hewan yang tidak memiliki gejolak hati seperti halnya manusia.

Dari sisi kebahasaan, cerpen siswa tersebut masih ditulis dengan dominasi bahasa kolokial (percakapan sehari-hari). Misalnya: *Habis* Subuh temannya Rohmat yang bernama Kiki mengetuk pintu rumahnya; karena Kiki tidak *suka* kucing, Rohmat pun yang membawa pulang. Terkadang Rohmat *suka* marah saat Si Belang mencakar celana Rohmat sampai sobek. Kalimat-kalimat tersebut biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari antar teman. Jadi, di dalam menuliskan cerpen siswa menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang sering digunakannya ketika sedang menceritakan sesuatu kepada temannya bukan menggunakan ragam sastra.

Cerpen siswa kelas **eksperimen** yang lainnya, juga masih berkualitas kurang. Hal itu, dapat ditunjukkan dalam uraian tentang kutipan cerpen di bawah ini.

CELANA

Mampus, itulah kata yang pasti terucap di benak si Nur mustaqim saat ia tahu pasti bahwa celana yang ia pakai adalah celana yang menyalahi aturan di sekolahnya. Padahal ini adalah hari Senin, harinya upacara, sangat mampus bila saat upacara guru tatib mengetahuinya.

Seperti mendapat durian runtuh. saat si Nur tahu bahwa satu temannya juga memakai celana yang sama menyalahi aturan. Ia pun menghampirinya dan menceritakan musibah yg dideritanya. Setelah mereka tahu semuanya, merekapun bersama-sama meratapi nasib yang harus di tanggungnya.

Menit-menit terakhir sebelum upacara bendera dimulai, tiada angin, tiada hujan, tiba-tiba si Nur mendapatkan wangsit yang mahadahsyat yang lalu ia wasiatkan kepada teman senasibnya.

“Masa *sih*, harus sembunyi di WC, gak ada tempat yg lebih elit lagi” kata temannya Nur menangkis wangsit mahadahsyat

“Gak papa.” Kata Nur masih mendukung wangsitnya.

(S28/EKSPERIMEN/PRE/X7)

Dari aspek isi, isi cerita yang dikembangkan sudah sesuai dengan tema, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah. Siswa sudah cukup kreatif dalam mengembangkan cerita dengan cara menampilkan kekonyolan anak siswa SMA dalam menyelamatkan diri dari hukuman. *Ending* cerita sudah menarik dan tidak mudah ditebak, yaitu tokoh utama selamat dari hukuman setelah menyobek saku luar celananya. Umumnya pembaca pasti meyimpulkan bahwa si Nur akan mendapat hukuman karena melanggar tata tertib sekolah.

Dari aspek mekanik, ada beberapa kesalahan penulisan di dalam kutipan cerpen siswa di atas. Kesalahan mekanik, terdapat pada penulisan judul ditulis

CELANA, penulisan judul tersebut salah karena seharusnya penulisan judul tidak menggunakan huruf kapital semua. Huruf kapital dalam penulisan judul hanya pada huruf pertama saja, jadi penulisan judul yang benar Celana.

Kesalahan penulisan yang lain adalah penulisan kata merekapun, mustaqim, di tanggungnya, dan yang. Penulisan kata tersebut seharusnya mereka pun, Mustaqim, dan ditanggungnya. Pun pada kata mereka pun seharusnya dipisah karena pun di dalam kata tersebut merupaka partikel. Huruf M pada kata mustaqim ditulis kapital karena merupakan nama orang. Ditanggungnya tidak memakai spasi karena bukan kata depan. Di dalam cerpen kata yang ditulis menjadi yg, hal itu tidak sesuai dengan EYD, karena seharusnya tidak disingkat melainkan ditulis lengkap.

Dari sisi kebahasaan, ada pula kalimat yang rancu pada cerpen di atas. Pada kalimat “Mampus, kata yang pasti terucap dalam benak si Nur Mustaqim saat ia tahu pasti bahwa celana yang ia pakai adalah celana yang menyalahi aturan.” Secara struktur kalimat di atas memang tidak ada masalah. Namun, kalimat tersebut menjadi tidak logis karena pemilihan kata atau diksi yang digunakan. Saat ia tahu bahwa celana yang ia pakai adalah celana yang menyalahi aturan. Secara logika tentu saja celana tidak dapat mematuhi atau menyalahi aturan. Kalimat tersebut juga menimbulkan kekacauan dalam pemaknaan, yaitu orangnya atau celananya yang menyalahi aturan. Kalimat tersebut akan lebih mudah dipahami jika diganti pilihan katanya. Perbaikan dari kalimat itu adalah “Saat si Nur Mustaqim tahu bahwa dia tidak memenuhi peraturan tentang seragam sekolah yang ditetapkan” atau “Saat si Nur Mustaqim menyadari bahwa celana

yang dipakainya tidak sesuai dengan peraturan sekolah.” Kesalahan kalimat yang lainnya “...sangat mampus bila saat upacara guru tatib mengetahuinya.” Kalimat tersebut secara struktur salah, karena tidak ada subjek. Sementara itu, pilihan kata guru tatib juga kurang sesuai dan akan menimbulkan kerancuan makna. Seharusnya diganti guru atau petugas penegak tata tertib sekolah.

Dari aspek organisasi dan penyajian, unsur-unsur tokoh, alur dan latar cerita sudah disajikan dengan jelas, dan lengkap. Penokohan di dalam cerita tersebut masih sebatas digambarkan dengan penamaan saja. Pembaca hanya diberi informasi bahwa tokoh cerita bernama Nur Mustaqim dan temannya. Karakter tokoh yang ada belum dimunculkan dengan jelas. Belum ada peristiwa yang menunjukkan karakter tokoh.

Urutan cerita yang disajikan sudah cukup padu, peristiwa satu dan lainnya disajikan dengan urutan yang runtut. Urutan peristiwa dimulai dengan peristiwa tokoh utama menyadari bahwa seragam yang dipakai tidak sesuai ketentuan. Dilanjutkan dengan konflik batin si tokoh yang senang bercampur khawatir ketika ada temannya yang bernasib sama. Namun, ada kekurangcermatan dalam mengembangkan cerita, yaitu ketika petugas tata tertib sekolah tidak berpikir jauh mengenai celana si tokoh yang menyalahi aturan. Latar di dalam cerpen di atas juga masih belum tergarap dengan baik. Latar hanya digambarkan dengan menyebutkan tempat dan waktu misalnya: di toilet, di ruang kelas, dan hari Senin. Belum ada deskripsi latar yang membuat cerita menjadi lebih menarik.

Kualitas cerpen siswa kelas **eksperimen** lainnya juga masih kurang. Beberapa kelemahan dalam teknik penulis cerpen, juga di temukan dalam kutipan cerpen siswa sebagai berikut.

Kena batunya Sendiri

Pada saat semesteran kenaikan kelas sudah menginjak libur salah satu temanku yang bernama Gradika menemuiku untuk mengobrol-ngobrol. di saat mengobrol-ngobrol Gradika bercerita dengan bercanda-canda kemudian datanglah teman-temannya Gradika dia berama Rulis, Ambar, Ardian, Anton, dan dimas dengan adanya banyak teman yang datang pembicaraan-pembicaraan cerita menjadi ramai. kemudian salah teman gradika yaitu dimas ingin mengajak untuk bermain motor. lalu teman-teman pada menyetujuinya pagi hari sekitar jam 09.00 aku dan teman-temanku berkumpul di sekolah dan tak berlama selang kami mulai bermain sepeda motor. kami mengendarai motor dengan santai dan bercerita di saat mengendarai motor kami terlihat sangat senang. kami bisa melihat berbagai macam pemandangan yang sangat indah serta jalan yang berbelok-belok menjulang tinggi. saat itu kami bermain sepeda motor kami tak terasa bila bermainnya lama sekali.
(S8/EKSPERIMEN/PRE/X3)

Dari sisi mekanik, di dalam cerpen tersebut masih banyak dijumpai kesalahan penggunaan huruf kapital. Huruf pertama pada awal kalimat tidak ditulis dengan huruf, kapital. Hal itu, dapat ditunjukkan dalam penulisan kata kemudian, lalu, di, dan saat. Seharusnya huruf pertama pada awal kalimat ditulis dengan huruf kapital. Kesalahan penggunaan huruf kapital juga terjadi pada penulisan nama tokoh. Nama gradika dan dimas, seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital yaitu Gradika dan Dimas.

Dari aspek organisasi dan penyajian, unsur-unsur cerpen yang disajikan kurang jelas dan kurang menarik. Di dalam pengembangan alur cerita, cerpen ini masih lemah. Detail cerita tidak disajikan dengan baik, siswa terlalu tergesa-gesa

dalam menampilkan satu peristiwa demi peristiwa dalam cerpennya. Di dalam paragraf tersebut ada dua peristiwa yang disajikan. Peristiwa bahwa Cerita yang ada menjadi sulit dipahami karena penyajian peristiwa kurang jelas. Hal itu, terlihat pada kutipan berikut “Kemudian salah satu teman Gradika yaitu Dimas ingin mengajak untuk bermain motor. Lalu teman-teman pada menyetujuinya pagi hari sekitar jam 09.00 aku dan teman-temanku berkumpul di sekolah dan tak berlama selang kami mulai bermain sepeda motor. Kami mengendarai motor dengan santai dan bercerita di saat mengendarai motor kami terlihat sangat senang. Tokoh yang berbincang hingga bersepakat untuk bermain motor dan peristiwa para tokoh bermain motor. Namun, antara kedua peristiwa tersebut tidak disajikan dengan detail. Akan lebih jelas jika dua peristiwa itu disajikan dalam dua paragraf berbeda, tidak dalam satu paragraf. Karena secara implisit diketahui bahwa dua peristiwa itu terjadi pada waktu yang berbeda.”

Penokohan di dalam cerpen di atas juga belum tergarap. Siswa menyajikan terlalu banyak tokoh, yaitu Rulis, Ambar, Ardian, Anton, Dimas, dan Gradika. Namun, karakter masing-masing tokoh di dalam cerpen tersebut belum digarap. Padahal, kehadiran tokoh di dalam sebuah cerpen yang baik pasti memiliki sumbangan dalam pengembangan cerita.

Di dalam mengolah latar cerita, sebenarnya siswa sudah memberikan informasi mengenai tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Namun, penggambaran latar cerita masih belum spesifik. Misalnya, menyebutkan hari, dan menambahkan keterangan keadaan di tempat terjadinya peristiwa dengan

deskripsi yang singkat seperti dalam kalimat ” kami bisa melihat pemandangan yang sangat indah serta jalan yang berbelok-belok.”

Dari sisi kebahasaan, cerpen tersebut masih dipenuhi dengan kesalahan pemilihan kata. Kesalahan pilihan kata yang dimaksud adalah digunakannya kata menginjak, mengobrol-ngobrol, dan bercanda-canda. Kalimat “Pada saat semesteran kenaikan kelas sudah menginjak libur salah satu temanku yang bernama Gradika menemuiku untuk mengobrol-ngobrol” dapat diperbaiki menjadi “Pada saat liburan semesteran, temanku yang bernama Gradika menmuiku untuk mengajak berbincang-bincang.” Sementara itu, kata bercanda-canda dapat diganti dengan penggunaan kata bercanda (tanpa pengulangan). “kami bisa melihat berbagai macam pemandangan yang sangat indah *serta jalan yang berbelok-belok menjulang tinggi*.” Pada tulisan yang dicetak miring, juga terdapat kesalahan pemilihan kata. Seharusnya bukan jalan yang menjulang tinggi, tetapi jalan yang menanjak.

Dari aspek isi, kreativitas cerpen tersebut juga masih kurang. Tema yang dipilih adalah tema tentang pengalaman liburan sekolah. Namun, pengembangan konflik yang ada di dalam cerpen masih kurang menarik. Cerita yang dipaparkan didominasi dengan peristiwa yang biasa terjadi. Peristiwa yang unik dan dapat memunculkan konflik yang menarik belum dituliskan dengan baik. Pada akhir cerpen tersebut terdapat peristiwa menarik, mengenai salah seorang tokoh yang jatuh dan dimarahi oleh penduduk. Sayangnya peristiwa menarik tersebut justru tidak dijadikan sebagai fokus penceritaan.

Selain hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen siswa, kondisi awal kemampuan menulis cerpen siswa kedua kelompok tersebut juga terlihat dari sikap kedua kelompok tersebut saat *pretest* berlangsung. Siswa kedua kelompok lebih sering terlihat bingung dan kurang antusias dalam mengerjakan *pretest.*

2. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile* sedangkan kelompok konrol tidak (dengan cara tradisional, yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan). Sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment,* dilakukan *pretest* terlebih dahulu. Hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen antara kedua kelompok tersebut. Hal itu, menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik tolak yang sama.

Setiap kelompok diberikan pembelajaran (perlakuan) sebanyak empat kali. Pada masing-masing perlakuan (pembelajaran) diberikan materi menulis cerpen dan tes praktik menulis cerpen dengan tema yang berbeda-beda. Untuk kelas eksperimen diberikan empat perlakuan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Perlakuan pertama *feature persoality profile* yang dijadikan media adalah *Dokter buat Si Miskin* dan *Keberpihakan kepada Difabel*. Perlakuan kedua *feature personality profile* yang dijadikan media adalah *Dokter tanpa Jas Putih* dan *Kebangkitan Kaum Perempuan di Kampung Nelayan*. Perlakuan ketiga *feature personality profile* yang dijadikan media adalah

Mengabdi Lewat Rumah Solusi dan *Merawat Masyarakat di Perbatasan*. Pada perlakuan keempat *feature personality profile* yang dijadikan media berjudul *Memadukan Mata Pencaharian dan Pelestarian* dan *Sinden Gambang Keromong Klasik Terakhir. Feature personality profile* dengan judul di atas, dipilih sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerpen karena sosok yang dikisahkan di dalamnya masing-masing mempunyai pengalaman menarik yang dapat dijadikan inspirasi untuk kegiatan menulis cerpen. Selain itu, prestasi dan pengabdian para tokoh baik untuk dijadikan teladan bagi para siswa.

Pembelajaran menulis cerpen dengan media *feature personality profile* ditempuh melalui beberapa langkah. Pertama, siswa membaca dan memahami teks *feature personality profile* koran *Kompas* yang disediakan guru. Kedua, siswa dengan bimbingan guru mencari topik yang menarik untuk digunakan sebagai cerpen. Ketiga, siswa dengan bimbingan guru menentukan kerangka karangan. Keempat, sisa mengembangkan kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen yang menarik. Kelima, siswa melakukan penyuntingan antar teman. Setiap perlakuan pada kelas eksperimen digunakan media *feature personality profile* dengan dua judul dan tema *feature personalty profile* yang berbeda. Hal itu, bertujuan agar siswa lebih leluasa dalam menentukan ide dan mengembangkan kreatifitasnya.

Kelas kontrol, juga diberikan empat perlakuan. Namun, pada kelas kontrol pembelajaran masih dilakukan dengan cara tradisional (tanpa menggunakan media apa pun). Siswa menerima materi tentang menulis cerpen dari buku pelajaran bahasa Indonesia dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai materi penulisan cerpen. Kemudian, siswa

diberikan penugasan menulis cerpen dengan tema yang sama dengan tema yang diberikan pada kelas eksperimen.

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, terlihat jelas perbedaan sikap siswa kedua kelompok. Pada kelompok kontrol, siswa cenderung malas dibandingkan kelompok eksperimen. Siswa kelompok eksperimen lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa kelompok eksperimen menyimak dengan seksama ketika guru memberikan materi menulis cerpen. Ketika siswa kelompok eksperimen diberikan penugasan siswa kelompok eksperimen tidak terlihat kebingungan dalam menentukan tema cerita dan mengembangkan ide cerita yang dimiliki menjadi sebuah cerpen yang menarik. Sementara itu, masih banyak siswa kelas kontrol yang kesulitan dalam mencari inspirasi atau ide dalam menuliskan cerpen. Begitupula dalam mengembangkan ide, banyak cerpen kelas kontrol yang masih berupa deskripsi.

Perbedaan kemampuan menulis cerpen juga dapat dilihat dari hasil *posttest*. *Posttest* kemampuan menulis cerpen diberikan sebagai langkah terakhir setelah mendapat perlakuan, dengan materi yang serupa pada waktu *pretest* dan perlakuan. Pemberian *posttest* kemampuan menulis cerpen dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah diberikan perlakuan. Selain itu, *posttest* kemampuan menulis cerpen juga digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa pada saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil menulis cerpen siswa sama, semakin meningkat atau menurun. Perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan media *feature personality profile* dengan kelompok kontrol yang tidak

menggunakan media *feature personality profile* dapat diketahui dengan rumusan uji-t.

Uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelopok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan sebanyak tiga kali. Pertama, uji-t data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol, kedua, uji-t data *pre test* dan *posttest* kelompok eksperimen, dan ketiga uji-t data *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan media *feature personality profile.* Hasil uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol adalah besarnya t_{hitung} 0,459 dengan db 31 diperoleh p sebesar 0,650 Nilai p lebih besar dari 0,05 (p=.0,650>0,05). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan media *feature personality profile.*

Uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok *eksperimen* antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile*. Hasil uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yaitu, besarnya t_{hitung} (th) adalah 52,590 dengan db 59, dan p sebesar 0,000. Nilai, p lebih kecil dari 0,05 (p=0,000<0,05). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen

siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile*.

Uji-t data *posttest* kemampuan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa kelompok kontrol yang diberi perlakuan tanpa menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile.* Hasil uji-t ialah besarnya t_{hitung} (th) adalah 2,738 dengan db 67 diperoleh p sebesar 0,008 Nilai p lebih kecil dari 0,050 (p=0,000<0,05). Jadi, hasil uji-t menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan menggunakan media *feature personality profile* kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelompok eksperimen juga dapat dibuktikan dengan hasil tulisan cerpen yang ditulis oleh siswa. Cerpen yang dihasilkan oleh siswa kelas eksperimen lebih baik daripada cerpen yang dihasilkan siswa kelas kontrol.

Penyandang Cacat Mata

Jaman sekarang penyandang cacat di jagat raya ini selalu bertambah banyak. Tak terkecuali penyandang cacat mata. Di dunia banyak ribuan penyandang cacat mata bahkan sampai jutaan. Ada bermacam-macam cacat mata yang disandang, ada minus, plus, rabun bahkan sampai mengalami kebutaan. Cacat mata bisa dialami sejak lahir ada juga yang terkena penyakit atau suatu kecelakaan yang bisa membuat cacat mata. Cacat mata yang serius mungkin susah dijadikan kembali seperti keadaan normal. Tapi kalau hanya

cacat mata yang disebabkan oleh sakit, misalnya minus dan plus bisa sembuh dan dapat kembali normal.
(S18/KONTROL/PER1/X6)

Kutipan di atas, merupakan salah satu karya siswa pada tes kemampuan menulis cerpen kelas **kontrol.** Dari aspek isi, judul pada tulisan di atas sudah sesuai dengan isi. Tulisan di atas juga berisi deskripsi tentang penyandang cacat mata. Hal itu terdapat dalam kutipan "Zaman sekarang penyandang cacat di jagat raya ini selalu bertambah banyak. Tak terkecuali penyandang cacat mata. Di dunia banyak ribuan penyandang cacat mata bahkan sampai jutaan. Ada bermacam-macam cacat mata yang disandang, ada minus, plus, rabun bahkan sampai mengalami kebutaan."

Dari aspek organisasi dan penyajian, tulisan tersebut masih berupa paragraf deskripsi mengenai cacat mata. Tulisan tersebut belum dapat dikatakan sebagai cerpen karena di dalam tulisan tersebut sama sekali tidak muncul konflik, penokohan, latar maupun alur yang menjadi unsur-unsur instrinsik cerpen. Hal itu, terjadi karena siswa bingung atau belum bisa mengembangkan ide yang dimilikinya menjadi sebuah cerpen.

Dari aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan di dalam cerpen cenderung bahasa formal yang seharusnya lebih tepat jika digunakan dalam tulisan ilmiah. Selain itu, ada kesalahan pilihan kata yaitu jaman, pilihan kata yang tepat adalah zaman.

Dari aspek mekanik, tidak banyak kesalahan penulisan dalam tulisan di atas. Kesalahan penulisan terdapat pada kalimat ” Tapi kalau hanya cacat mata yang disebabkan oleh sakit, misalnya minus dan plus bisa sembuh dan dapat kembali normal.” setelah kata tapi seharusnya diberi jarak atau spasi dan tanda koma.

Cerpen siswa kelompok **kontrol** yang lain disajikan dalam kutipan berikut ini.

Hati yang Tulus

Terik matahari tidak ia fikirkan, hanya memperbaiki hidupnya yang ia fikirkan. Terkadang rasa malam menghampirinya, namun cacing di perutnya memaksa tubuh kecilnya terus berusaha. Kakek Salim terus berusaha memunguti satu per satu kardus bekas makanan orang-orang pabrik itu ke dalam gerobak dan tuanya kembali setelah semuanya terkumpul.

Gubraaak...., suara itu mengagetkan kakek Salim. “kamu tidak apa-apa nak” tanya kakek Salim kepada seorang wanita yang menjadi korban tabrak lari itu. Namun wanita itu tidak sadarkan diri dan berlumuran darah. Kakek Salim mengangkat wanita itu ke dalam gerobak dan membawanya ke Rumah Sakit. Namun, setelah 3 hari kakek Salim bingung bagaimana membayar biayanya karena wanita itu belum sadar.

Keikhlasan hatinya mendorong kakek Salim untuk bekerja menjadi kuli bangunan. Setalah sekian lama ia mendapatkan uang sejumlah 500 ribu, namun biaya Rumah Sakit mencapai 850 ribu. Terpaksa ia menggunakan semua tabungannya. “Pak, anaknya sudah sadar.” Sapa seorang suster yang melihat kakek salim sedang membayar biaya Rumah Sakit. “itu bukan anak saya buk, saya hanya menolong, saya minta tolong agar wanita itu di panggilkan keluarganya’ jawab kakek Salim.

***

Wanita itu heran siapa yang dengan tulusnya membantu seseorang tanpa meminta balasan. Akhirnya, wanita itu bertanya pada seorang suster. Untung saja suster itu tahu tempat biasa kakek salim beristirahat, akhirya wanita itu menghampiri kakek Salim. Kakek Salim tidak mau menerima uang tanpa berusaha. Akhirnya, wanita kaya itu mempekerjakan kakek Salim dirumahnya untuk merawat kucing-kucingnya. Kini hidup kakek Salim sudah bahagia.

(S2/PER2/KONTROL/X6)

Dari sisi mekanik, ada beberapa kesalahan penulisan di dalam cerpen siswa tersebut. Kesalahan yang ada antara lain penulisan kata Rumah Sakit, salim, di panggilkan, buk, kamu, dirumah, pak, dan nak. Penulisan kata Rumah Sakit salah karena seharusnya penulisan frase tidak diawali dengan huruf kapital, namun ditulis rumah sakit. Salim di dalam cerpen tidak ditulis dengan menggunaan huruf kapital, padahal salim merupakan nama tokoh yang seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital. Kata buk dan nak, juga seharusnya ditulis "Bu", 'Pak" dan "Nak" atau diawali huruf kapital karena merupakan kata sapaan. Penulisan di panggilkan seharusnya tanpa spasi "dipanggilkan" sedangkan penulisan kata dirumah seharusnya ditulis "di rumah." Dipanggilkan ditulis tanpa spasi karena bukan kata depan, sementara di pada kata di rumah adalah kata depan sehingga harus diberi jarak antara kata depan dengan kata berikutnya.

Dari sisi kebahasaan, pada cerpen tersebut masih dijumpai kesalahan pemilihan kata. Kata fikirkan salah, seharusnya pikirkan. Selain itu, penggunaan bahasa pada cerpen tersebut masih digunakan bahasa yang lugas. Penggunaan majas belum dimanfaatkan dengan baik.

Dari aspek organisasi dan penyajian, unsur cerpen sudah disajikan dengan proporsional ada tokoh, latar dan alur. Hanya saja, ada urutan cerita yang tidak padu. Cerpen tersebut menjadi kurang logis karena ketidak telitian pengembangan cerita. Di dalam cerpen disebutkan bahwa setelah sekian lama, kakek Salim yang bekerja menjadi kuli mendapat uang Rp.500.000,00 untuk membayar biaya rumah sakit. Logikanya, ketika si sakit tidak kunjung sembuh maka dalam waktu sekian

lama tersebut biaya rumah sakit pun bertambah. Namun, serta merta diceritakan bahwa kakek Salim lalu menggunakan seluruh tabungannya.

Latar di dalam cerpen siswa di atas masih sebatas penyebutan tempat. Latar yang disajikan adalah di rumah sakit, di rumah wanita yang ditolong kakek Salim, dan tempat kakek Salim memulung. Belum ada deskripsi suasana yang membantu pembaca dalam memahami cerita.

Penokohan di dalam cerpen sudah tergarap. Siswa sudah tidak sekadar menyebutkan nama. Karakter tokoh juga digambarkan melalui perilaku tokoh. Seperti dalam kutipan "Terik matahari tidak ia pikirkan, hanya memperbaiki hidupnya yang ia fikirkan. Terkadang rasa malam menghampirinya, namun cacing di perutnya memaksa tubuh kecilnya terus berusaha. Kakek Salim terus berusaha memunguti satu per satu kardus bekas makanan orang-orang." Melalui deskripsi tersebut pembaca dapat memnyimpulkan bahwa tokoh kakek Salim adalah orang yang tidak mudah putus asa dan mampu menerima takdir hidupnya. Di lain paragraf juga digambarkan kebaikan hati kakek Salim yang suka menolong meski dia sendiri berada dalam keterbatasan.

Dari sisi penyajian, cerpen siswa tersebut masih kurang. Pada cerpen tersebut, detail cerita kurang diperhatikan. Klimaks dari cerpen juga tidak tergarap dengan baik. Di dalam cerpen hanya dipaparkan secara sepintas lalu, tentang kebingungan si kakek Salim. Berikut kutipannya "Kakek Salim mengangkat wanita itu ke dalam gerobak dan membawanya ke Rumah Sakit. Namun, setelah 3 hari kakek Salim bingung bagaimana membayar biayanya karena wanita itu

belum sadar.” Padahal, dilema kakek Salim seharusnya bisa diolah dengan maksimal sehingga cerpen tersebut dapat mencapai klimaks yang membuat pembaca lebih tegang. Secara konkrit bisa digambarkan bagaiana kebimbangan hati kakek Salim. Misalnya, Kakek Salim sudah berniat meninggalkan perempuan yang ditolongnya. Ia lalu mencoba membicarakan masalahnya dengan petugas adminsitrasi rumah sakit. Kakek Salim tertekan karena harus menanggung biaya yang tidak sedikit. Ia hampir putus asa, namun mencoba bertahan dengan niat baikknya.

Dari aspek isi, isi cerita juga sudah sesuai dengan tema yang ditentukan yaitu kepedulian terhadap rakyat miskin. Kreativitas siswa sudah baik, siswa sudah memberikan informasi yang baik sesuai dengan tema. Ketuntasan atau akhir cerita pada cerpen tersebut juga terabaikkan. Siswa terlalu tergesa-gesa mengakhiri ceritanya, sehingga akhir cerita jadi tidak menarik. Di dalam cerpen hanya disebutkan bahwa kakek Salim kemudian diberi pekerjaan oleh orang yang ditolongnya kemudian hidup bahagia. Tidak digambarkan lebih jauh bagaimana kebahagiaan kakek Salim.

Cerpen karya siswa dari kelompok **kontrol** yang lainnya dapat dibaca dalam kutipan di bawah ini.

Tulisan terakhirku

Aku biasa dipanggil Rina oleh teman-teman. Umurku 13 tahun, itu berarti aku duduk di bangku kelas 1 SMP. Adikku Deva masih berumur delapan tahun. Sejak kecil aku dan adikku hanya tinggal bersama ayah yang bekerja sebagai nelayan. Ibu kami meninggalkan kami semua semenjak aku bayi. Dan ayah selalu menolak menceritakan tentang ibu. Makanya aku sudah tidak berani bertanya lagi. (S25/KONTROL/POST/X6)

Cerpen siswa di atas sudah bagus, dari aspek isi, isi cerita cerpen di atas sudah sesuai dengan tema yaitu perjuangan meraih mimpi. Di dalam cerpen tersebut diceritakan mengenai seorang tokoh yang berjuang meraih mimpinya menjadi seorang penulis. Siswa sudah kreatif dalam mengembangkan cerita, informasi yang diberikan untuk membangun cerita sudah bagus dan menarik. Pengembangan cerita dimulai dengan pengenalan tokoh, Rina seorang gadis usia SMP hidup bersama ayahnya. Ia bercita-cita menjadi penulis. Ia mengikuti lomba dan berkali-kali mengirimkan karyanya. Namun, ternyata perjuangan untuk menjadi penulis terkenal tidak mudah. Ia berkali-kali mengalami penolakan, karyanya tidak juga dimuat di majalah atau surat kabar yang ditujunya. Sudah ada akhir cerita yang jelas dan mudah dipahami yaitu si tokoh berhasil menjadi penulis terkenal.

Secara kualitas dari aspek organisasi penyajian unsur cerpen sudah disajikan dengan proporsional, jelas dan lengkap, urutan peristiwaya cukup padu dan menarik. Namun, terdapat kekurangan dalam hal kelogisan cerita di dalam cerpen karya siswa di atas. Hal itu terjadi karena siswa kurang teliti dalam mengembangkan cerita. Pada awalnya, cerita memang lancar dan logis. Namun, ada satu kalimat yang membuat cerita yang sebenarnya bagus menjadi tidak logis. Ada kalimat berbunyi “Ibu kami meninggalkan kami semua semenjak aku bayi. Dan ayah selalu menolak menceritakan tentang ibu.” Padahal, pada kalimat sebelumnya tertulis “Adikku Deva masih berumur delapan tahun. Sejak kecil aku dan adikku hanya tinggal bersama seorang ayah yang bekerja sebagai nelayan.” Ketidak logisan yang terjadi pada cerpen itu adalah, jika ibu dari tokoh aku pada

cerpen tersebut sudah meninggal sejak tokoh aku masih bayi maka logikanya si tokoh tidak lagi mempunyai seorang adik. Kecuali, ada penjelasan bahwa ayah si tokoh menikah lagi dan si tokoh aku mempunyai adik dari ibu tirinya.

Latar dalam cerpen juga sudah digambarkan dengan cukup menarik, yaitu mengenai kehidupan seorang nelayan. Dalam cerita juga digambarkan latar waktu dan suasana batin tokoh. Hal ini, dapat dilihat dalam cerpen siswa selengkapnya pada lampiran.

Penokohan juga sudah baik, siswa tidak hanya menyebutkan nama-nama tokoh seperti Ayah, Aku, dan Adik. Namun, sudah dapat menampilkan karakter tokoh. Hal itu dapat dilihat melalui penceritaan mengenai tokoh aku. Tokoh aku berkali-kali mengirimkan karyanya ke media namun tidak satu pun karyanya dimuat. Meskipun demikian tokoh aku tidak menyerah, hingga akhirnya dia berhasil menjadi seorang penulis. Hal itu, sudah cukup menggambarkan karakter tokoh yang gigih dalam memperjuangkan mimpinya.

Dari aspek kebahasaan, cerpen tersebut sudah baik. Tidak dijumpai kesalahan kalimat, pilihan kata.

Mengejar Mimpi

Raisa seorang gadis yang mempunyai cita-cita yang besar. Dari kecil dia ingin sekali menjadi artis. Semenjak kecil hobinya adalah menyanyi, berFoto-Foto. Ayahnya pun sempat memasukkan dia ke sekolah model.

Raisa: ayah-ayah, aku ingin sekali menjadi artis."

Ayah: "aduh, anak ayah ini sangat bercita-cita tinggi ya..., jawab ayahnya sambil ketawa.

Disaat ayah raisa bangkrut dari pekerjaannya, raisa dan keluarganya sangat sedih karena mereka sudah tidak seperti dulu lagi. Tapi mereka tetap

sabar. Apalagi pak sukarto, ayah raisa tetap memikirkan apa yang dicita-citakan anaknya itu. pa sukarto selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekarja apa pun yang terpenting halal buat mereka.

(S2/POST/KONTROL/X6)

Dilihat dari aspek isi, isi cerita di dalam cerpen di atas sudah sesuai dengan tema perjungan meraih mimpi. Menceritakan tokoh yang bercita-cita untuk menjadi artis. Hanya saja akhir cerita mudah ditebak dan tidak menarik. Yaitu tokoh utama berhasil menjadi artis sesuai dengan cita-citanya.

Dari aspek organisasi dan penyajian, cerpen tersebut sudah disajikan dengan baik unsur-unsur ceritanya proporsional.Dari sisi latar, latar di dalam cerita kurang tergarap. Belum ada penggambaran secara detail mengenai latar persitiwa yang ada dalam cerita. Dari sisi penokohan, siswa juga sudah berupaya untuk menampilkan karakter tokoh meski dilakukan secara eksplisit menggunakan satu kalimat yang singkat. Klimaks yang ada di dalam cerita tidak tergarap dengan baik. Hanya sebatas penjelasan bahwa ayah si tokoh yang bangkrut dengan kalimat “Di saat ayah Raisa bangkrut dari pekerjaannya, Raisa dan keluarganya sangat sedih karena mereka sudah tidak seperti dulu lagi.” Akan lebih baik jika dijelaskan mengenai sebab kebangkrutan ayah Raisa dan bagimana gambaran kehidupan Raisa setelah peristiwa pedih yang menimpa keluarganya.

Dari aspek kebahasaan, ada kalimat yang kurang tepat penyusunannya. “ Aduh, anak ayah ini sangat bercita-cita tinggi ya..., jawab ayahnya sambil

ketawa". Seharusnya kalimat tersebut berbunyi "Aduh, anakku ternyata bercita-cita tinggi ya?" jawab ayah sambil tertawa.

Dari aspek mekanik, terdapat banyak kesalahan mekanik pada cerpen di atas. Kata berfoto-foto seharunya ditulis tanpa menggunakan huruf kapital berfoto-foto bukan berFoto-Foto. Kesalahan penggunaan huruf kapital banyak terjadi pada penulisan nama tokoh. Raisa dan pak sukarta seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada huruf pertama. Selain itu, ada penulisan kat disaat seharusnya diberi jarak menjadi "Di saat" karena di merupakan kata depan. Penulisan dialog di dalam cerpen juga berbeda dengan penulisan dialog pada naskah drama. Namun, penulisan dialog pada kutipan cerpen di atas ditulis sama seperti penulisan dialog di dalam naskah drama. Seharusnya, penulisan dialog cerpen diuraikan, hal itu krena dialog pada naskah drama tujuannya untuk diucapkan oleh pemain sementara pada cerpen diaog berfungsi untuk memunculkan karakter tokoh. Penulisan dialog yang benar, misalnya: "Ayah, Raisa ingin sekali menjadi artis." Kata gadis kecil yang manis itu kepada ayahnya. "Aduh, cita-cita anak ayah ini sangat tinggi ya..." jawab ayah Raisa disusul dengan derai tawa.

Berbeda dengan cerpen siswa kelompok kontrol, cerpen yang ditulis oleh siswa kelompok **eksperimen** lebih baik. Hal itu, disebabkan karena siswa kelompok eksperimen dibantu dengan diberikan media *feature personality profile* yang dapat memudahkan siswa dalam mencari ide cerita dan megembangkan ide cerita menjadi sebuah cerpen. Dengan bantuan teks *feature personality profile*

siswa dapat terbantu dalam hal penokohan, menentukan tema dan menentukan alur cerita. Cerpen kelompok eksperimen,dapat di baca pada uraian di bawah ini.

Mata yang Membuatku Berubah

Mendengar kata “buta”, pernah aku mengalaminya ketika usiaku menginjak dua belas tahun. Ketika itu, kebutaanku karena kelalaianku dan mungkin kelalaian orang lain. Gelap gulita...Ya, itu yang kurasakan. Hanya suara-suara semangat yang masuk ke dalam otakku. Bermodalkan sebilah kayu untuk melanjutkan kehidupanku.

Suara jangkrik, burung malam kian mencekam. Ku berdiri di ujung kegelapan. Sempat kuberpikir utuk apa aku hanya berkeluh-kesah sepanjang hidupku. Apa gunanya? Batinku berpendapat. Angin malam merasuk ke dalam rusuk. Aku yakin bahwa sang rembulan sedang tersenyum padaku. Kukirim doa-doa kecilku untuk sang rembulan.

Untuk rembulan

Aku tahu, aku tak berdaya, berlumur dosa. Hidupku hanya bergantung sebilah tongkat. Betapa hinanya aku wahai rembulan. Hidup yang tak tahu apa yang terjadi di sekelilingku. Aku hanya bisa berdoa. Kapan penderitaanku berakhir?

Malam itu, sungguh aku merasakan hal yang mungkin tidak akan terjadi. Sebuah sinar, sinar kehidupan bagiku. Sebongkah sinar dapat kulihat menghiasi sang malam. Rasa bersyukur kepada Tuan yang amat mendalam selalu terucap. Tak tahu bagaimana untuk mengungkapkanya. Tetapi, hari demi hari sinar itu menjauh seakan meninggalkanku lagi.

....

Panorama alam yang begitu indah bisa kupandang lagi. Kuasa Sang Illahi membuat penderitaanku pergi meninggalkanku. Di balik kuasa Tuhan, tentunya ada pihak yang membuatku seperti ini. Pak Alex, pelanggan pijitku. Beliau telah mengubah hidupku 100% lebih baik.

....

(S18/PER1/EKSPER/X3)

Dari segi organisasi dan penyajian, cerpen tersebut sudah dikembangkan dengan kreatif. Pengembangan cerita sudah dilakukan dengan baik dan menarik. Di dalam cerpen tersebut sebenarnya hanya ada pengisahan seorang buta yang semula tukang pijit kemudian ia sembuh dan kemudian dijadikan anak angkat dari

pelanggannya. Namun, cerita itu menjadi lebih menarik ketika siswa memaparkan cerita dengan menghadirkan pendeskripsian suasana hati si tokoh dengan memanfaatkan personifikasi. Di dalam cerpen tersebut, si tokoh seolah-olah bisa benar-benar meluapkan isi hatinya kepada rembulan. Hal itu, diungkapkan dengan percakapan-percakapan puitis dan ekspresif antara tokoh aku dengan rembulan.

Dari segi ketuntasan cerita, cerpen tersebut sudah baik. Namun, masih terkesan ada penyelesaian cerita yang dipaksakan. Tiba-tiba saja, si tokoh dikisahkan mendapat tawaran sebagai anak angkat. Akan lebih baik jika diceritakan lebih jauh mengenai alasan dan latar belakang yang logis tentang pengangkatan si tokoh sebagai anak si pelanggan.

Dari segi kepaduan, cerpen di atas sudah padu. Urutan cerita yang ada di dalam cerpen saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan antar paragraf dalam cerpen tersebut menjadikan cerita lebih menarik.

Dari unsur kelogisan cerita, cerpen tersebut sudah logis. Cerita diawali dengan penderitaan si tokoh yang mengalami kebutaan. Kemudian, salah seorang pelanggan membantunya untuk memberi pengobatan berupa operasi mata. Si tokoh sembuh dan akhirnya bisa melihat lagi.

Dari segi pemilihan kata, cerpen di atas sudah ditulis dengan menggunakan diksi yang baik. Cerpen ditulis dengan memanfaatkan permajasan dan teknik melukiskan suasana dengan baik. Hal itu, dapat ditemukan dalam surat untuk rembulan yang difungsikan untuk memunculkan konflik batin si tokoh. Pemanfaatan personifikasi di dalam cerpen tersebut membuat cerpen ini menarik

untuk dibaca. Selain itu, pembaca juga dapat ikut merasakan kegelisahan hati tokoh yang ada dala cerita.

Cerpen karya siswa kelompok **eksperimen** yang lainnya, dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Seperti Peri Putih

Mentari kembali menyambut asa. Seorang gadis manis terdiam di taman.ia begitu menikmati hembusan angin yang merasuk dalam tubuhnya. “Sari, bukankah kamu ingin berkunjung ke rumah Nashwa?” Sontak, gadis itu terbangun dan berjalan ke arah ibunya. “Ya. Bu.” Jawabnya. Luh Putu Upadisari, yah begitulah nama lengkapnya. Sari berpamitan dengan ibunya dan meninggalkannya menuju rumah Nashwa. Hari itu memang cerah dan membuat Sari bahagia. Namun hal itu tiba-tiba musnah setelah Sari pulang dari rumah Nashwa dan mendapati ibunya tergeletak lemas di ruang keluarga. Sari yang tak harus berbuat apa hanya bisa berteriak meminta pertolongan. Ayahnya memang telah lama meninggal. Saat itu, sari hanya bisa menangis sejadi-jadinya. Ia masih bingung dengan apa yang terjadi. Sampai saat ibunya dirawat pun Sari masih menangis. Pikirannya begitu kacau. Ia takut sesuatu yang buruk menimpa ibunya. Hingga dokter memfonis ibu Sari menderita anemia sari sangat kaget mendengarnya. Meski di sampingnya kini telah ada seorang sahabat yang menghiburnya, Sari tetap bersedih. Apalagi dokter mengatakan ibunya tak akan bertahan lama.

Sampai hari yang buruk itu tiba, Sari sangat terpukul dengan kejadian yang menimpanya.Kini sari ditinggal ibunya untuk selama-lamanya.

....

Sari memang seorang dokter muda, teatpi ia tak ingin memberi kesan menakutkan bagi pasiennya. Sehingga penampilannya pun layaknya orang biasa. Sari lebih suka berpenampilan kasual saat menerima pasien. Ia beranggapan bhwa pasien tidak akan takut berbicara soal penyakit yang mereka derita.

...

Semenjak saat itu, ia teringat mendiang ibunya. Karena masalah reproduksi pula yang merenggut nyawa ibunya. Ibu Sari mengalami menstruasi berbulan-bulan hingga ibunya menderita anemia dan akirnya meninggal....Hati nuraninya terusik melihat seorang pasien yang harus membayar uang terlebih dahulu ketika hendak dirawat.

...

Tiba-tiba muncul sebersit pikiran untuk mendirikan klinik di pasar. Sari meminta kepada dinas pasar untuk menyediakan satu ruang untuk membuka praktik. Keinginannya terkabul dan Sari pun sering membantu memberikan pelayanan kesehatan bagi orang-orang yang kurang mampu.

(S4/EKSPER/PER2/X3)

Dari aspek isi, cerpen tersebut sudah baik. Cerita dikembangkan dengan baik sesuai dengan tema. Tema cerpen adalah kepedualian terhadap rakyat miskin. Di dalam cerpen itu diceritakan mengenai seorang dokter yang akhirnya mengabdikan diri untuk membantu orang kurang mampu dalam hal kesehatan reproduksi. Kreativitas siswa dalam mengembangkan cerita juga sudah baik. Cerita dikembangkan dengan awal cerita yang menarik. Perkenalan tokoh diawali dengan deskripsi dan dialog antar tokoh. Di bagian permulaan juga sudah terdapat perkenalan konflik yang akan diutarakan penulis di dalam cerpennya. Dari bagian awal, pembaca sudah dapat mulai mengenali tokoh dan konflik cerpen tersebut. Pada bagian konflik siswa menuliskan masalah dengan memanfaatkan *flashback.* Yaitu, si tokoh mengingat penyebab kematian ibunya pada masa lalu. Setiap bagian cerpen disusun secara detail, sehingga pembaca akan tertarik untuk membaca hingga selesai cerpen tersebut.

Dari sisi ketuntasan cerita, cerpen tersebut sudah memiliki *ending* yang mampu membuat pembaca penasaran. *Ending* dari cerita tersebut tidak mudah ditebak. *Ending* yang dipilih berupa keterbukaan hati si tokoh untuk membantu orang yang kurang mampu dalam hal kesehatan reproduksi dengan membuka klinik.

Dari segi kesesuaian dengan sumber cerita, cerpen ini juga sudah sesuai dengan sumber cerita. Sumber cerita cerpen tersebut adalah teks *feature personality profile* dengan judul “Dokter tanpa Jas Putih.” Isi dari *feature* tersebut adalah kisah seorang dokter di Bali yang membuka klinik di pasar untuk

membantu orang-orang kurang mampu dan para wanita dalam hal kesehatan reproduksi.

Dari aspek organisasi dan penyajian, cerpen tersebut juga sudah baik. Semua unsur yang ada di dalam cerpen di atas mendapat porsi yang proposional, jelas dan lengkap. Penokohan di dalam cerpen di atas tidak sebatas memunculkan nama tokoh. Namun, juga ada penjelasan mengenai karakter tokoh melalui sikap tokoh yang ada. Melalui keterbukaan hati si tokoh untuk mendirikan klinik di pasar pembaca dapat mengetahui bahwa tokoh Sari adalah seseorang yang suka menolong dan peduli terhadap sesama. Urutan cerita yang disajikan juga sudah padu. Antara satu paragraf dengan paragraf yang lain yang ada di dalam cerpen saling berkaitan. Salah satu buktinya adalah, pengalaman si tokoh kehilangan ibunya membuat si tokoh terbuka hatinya untuk membuka klinik kesehatan reproduksi di pasar. Kedua peristiwa tersebuat saling berkaitan dan tidak dapat dihilangkan salah satunya. Cerita juga dikembangkan secara logis dan mudah dipahami.

Dari aspek bahasa, di dalam cerpen tersebut sudah digunakan pilihan kata yang baik. Pilihan kata yang digunakan dalam cerpen dapat membantu pembaca dalam mengimajinasikan keadaan yang menimpa tokoh dengan baik. Hal itu terbukti melalui kutipan “Hari itu memang cerah dan membuat Sari bahagia. Namun hal itu tiba-tiba musnah setelah Sari pulang dari rumah Nashwa dan mendapati ibunya tergeletak lemas di ruang keluarga. Sari yang tak harus berbuat apa hanya bisa berteriak meminta pertolongan. Ayahnya memang telah lama meninggal. Saat itu, sari hanya bisa menangis sejadi-jadinya. Ia masih bingung

dengan apa yang terjadi. Sampai saat ibunya dirawat pun Sari masih menangis. Pikirannya begitu kacau. Ia takut sesuatu yang buruk menimpa ibunya." Pemilihan kata di atas dimaksudkan untuk mendukung latar suasana dan konflik batibn tokoh yang ingin disampaikan penulis. Di dalam cerpen tersebut sudah digunakan sarana cerita yang baik, ha itu dapat ditemukan dalam pemakaian gaya bahasa dan nada. "Ia teringat mendiang ibunya. Karena masalah reproduksi pula yang merenggut nyawa ibunya. Ibu Sari mengalami menstruasi berbulan-bulan hingga ibunya menderita anemia dan akirnya meninggal....Hati nuraninya terusik melihat seorang pasien yang harus membayar uang terlebih dahulu ketika hendak dirawat." Melalui kalimat-kalimat tersebut penulis mampu mengungkapkan suasana batin tokoh mengenai kedukaan di masa lalu yang pada akhirnya dapat menyentuh hati nuraninya untuk berbuat baik. Jadi, dengan mudah pembaca dapat ikut merasakan susana haru yang diciptakan penulis di dalam cerpennya. Selain itu, tersirat sikap penulis terhadap masalah yang akan diungkapkan pada pembaca yaitu mengenai kepedulian terhadap sesama. Kalimat-kalimat di dalam cerpen mengandung majas. Kalimat tersebut antara lain: "Mentari kembali menyambut asa. Seorang gadis manis duduk terdiam di taman. Ia begitu menikmati hembusan angin yang merasuk dalam tubuhnya." Mentari kembali menyambut asa, di dalam kalimat tersebut terdapat majas personifikasi. Pilihan kata yang ada di dalam cerpen juga mampu membentuk citraan-citraan yang membantu pembaca dalam mengimajinasikan dan ikut merasakan apa yang dialami tokoh di dalam cerpen tersebut misalnya, hembusan angin yang merasuk

ke dalam tubuhnya. Pemilihan judul cerpen yang menarik ”Seperti Peri Putih” juga merupakan simile.

Dari aspek mekanik, pada cerpen siswa tersebut tidak terdapat banyak kesalahan penulisan. Selain itu, cerpen juga ditulis dengan rapi, mudah dibaca dan tidak banyak coretannya. Untuk lebih jelasya cerpen ini dapat dibaca dalam lampiran.

Cerpen karya siswa kelompok **eksperimen** pada saat *posttest* juga lebih baik daripada siswa kelompok kontrol. Berikut contoh cerpen siswa kelompok eksperimen pada saat *posttest*.

Mimpi yang Tergantung

Pagi ini matahari masih belum menampakkan sinarnya. Pagi ini masih subuh. Gelap belum beranjak dari langit. Lampu-lampu obor masih menyala di sekitar rumah. Namun, aku sudah bersiap untuk berangkat sekolah, menyongsong masa depanku. Satu-satunya harapan untuk melepaskanku dari jeratan kemiskinan. Ketika ayam jago berkokok, segera kukayuh sepeda bututku. Berkilo-kilometer jalan panjang yang akan kutempuh.

....

Matahari sudah terbit. Cahaya cerah, secerah tekad dan impianku. Tibalah aku di sebuah bangunan yang hanya terbuat dari kayu dan sudah doyong. Bangunan ini hampir roboh. Inilah sekolahku. Ayahku tak sanggup menyekolahkanku di sekolah yang fasilitasnya memadai. Tapi, apa daya, sebuah alasan yang menjeratku, kemiskinan, menghalangiku ke sana. Namun, aku tak berkecil hati. Di sini, aku menemukan apa yang aku cari: pendidikan dan persahabatan.

...

Keesokan harinya, rasa semangat yang aku kobarkan kemarin sudah surut. Tak bersisa. Suasana duka menyelimutiku. Tulang punggung keluarga itu kini terbaring tak berdaya di tempat tidurku. Tak bernyawa. Satu-satuya harapanku untuk mengantarkanku kepada masa depan yang lebih cerah telah tiada. Semangatku, harapanku telah tiada. Namun, aku pikir itu sia-sia. Teriakan itu tak mampu mengembalikan ayahku di tengah-tengah keluarga.

...

Aku berdiri di hadapan sebuah gedung pencakar langit. Aku berjalan menuju gedung itu. Semua orang yang berlalu lalang di gedung itu

menundukkan kepala ketika melihatku.

"Pak direktur.."sapa mereka.

Aku tersenyum ramah menanggapi sapaan itu. Ya, aku di sini sebagai direktur di perusahaan ini. Tak terbayangkan olehku bagaimana bisa? Bukankah aku tidak sekolah? tidak, aku masih bisa sekolah. aku juga sebagai tulang punggung keluarga. Di tengah rasa putus asaku waktu itu, aku mendapat sebuah harapan. Aku masih bisa sekolah dan aku juga bekerja hingga menjadi direktur. Ini semua karena aku berani bermimpi!

(S12/POST/EKSPER/X3)

Dari aspek isi, cerpen tersebut sudah sesuai dengan tema. Tema cerpen yang dipilih pada *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah perjuangan meraih mimpi. Cerpen tersebut sesuai karena isi cerpen adalah perjuangan seorang anak miskin yang pada akhirnya berhasil mewujudkan mimpinya untuk keluar dari jeratan kemiskinan dan menjadi seorang direktur.

Dari segi kreativitas, siswa dalam mengembangkan cerita sudah kreatif. Di dalam cerpen cerita dikembangkan dengan menarik. Letak kemenarikan cerpen tersebut adalah pada penggunaan bahasa, penciptaan alur, dan penciptaan deskripsi suasana batin tokoh dan pendeskripsian latar cerpen. Salah satu deskripsi suasana batin tokoh yang menarik ditunjukkan dalam kutipan "Keesokan harinya, rasa semangat yang aku kobarkan kemarin sudah surut. Tak bersisa. Suasana duka menyelimutiku. Tulang punggung keluarga itu kini terbaring tak berdaya di tempat tidurku. Tak bernyawa. Satu-satuya harapanku untuk mengantarkanku kepada masa depan yang lebih cerah telah tiada." Melalui deskripsi di atas, kita dapat merasakan betapa hancurnya perasaan si tokoh ketika kehilangan ayahnya.

Dari segi ketuntasan, cerpen tersebut sudah tergarap dengan baik. Detail cerita disajikan dengan jelas dan teliti. Struktur cerita proposional. Akhir cerita yang disuguhkan juga membuat pembaca tertarik. Di akhir cerpen, penulis memunculkan *surprize ending* yang tidak terduga. Pemunculan *ending* yang mengejutkan itu dilakukan dengan cara memanfaatkan *flashback* pada alur cerita. Ketika klimaks diceritakan bahwa si tokoh sangat putus asa akan masa depannya dan hampir putus sekolah. Namun, di akhir cerita penulis memanfaatkan konflik yang dimunculkan sebelumnya untuk menciptakan *surprise ending*, melalui paragraf terakhir yang berbunyi "Aku tersenyum ramah menanggapi sapaan itu. Ya, aku di sini sebagai direktur di perusahaan ini. Tak terbayangkan olehku bagaimana bisa? Bukankah aku tidak sekolah? Tidak, aku masih bisa sekolah. Aku juga sebagai tulang punggung keluarga. Di tengah rasa putus asaku waktu itu, aku mendapat sebuah harapan. Aku masih bisa sekolah dan aku juga bekerja hingga menjadi direktur. Ini semua karena aku berani bermimpi!"

Dari segi penyajian, semua unsur pada cerpen siswa di atas sudah disajikan dengan proposional antara latar, alur, dan tokoh cerita. Tidak ada salah satu unsur yang diberikan porsi lebih di dalam penceritaan. Selain itu, antara paragraf yang satu dengan yang lainnya di dalam cerpen saling berkaitan sehingga cerpen tersebut dapat dikatakan padu. Latar di dalam cerpen sudah tergarap pendeskripsian latar sudah lengkap dan jelas. Contoh pendeskripsian latar di dalam cerpen adalah "Pagi ini matahari masih belum menampakkan sinarnya. Pagi ini masih subuh. Gelap belum beranjak dari langit. Lampu-lampu obor masih menyala di sekitar rumah. Namun, aku sudah bersiap untuk berangkat sekolah,

menyongsong masa depanku.” Di dalam kutipan tersebut terdapat deskripsi latar waktu dan latar tempat.

Penokohan di dalam cerpen di atas tidak sebatas penyebutan nama tokoh. Namun, siswa sudah berhasil memunculkan karakter tokoh dalam cerita melalui perilaku tokoh. Misalnya, pemunculan karakter tokoh yang bersahaja, semangat, dan mensyukuri kehidupannya. Hal itu, digambarkan melalui si tokoh yang tetap bahagia meski hidupnya serba kurang. Tokoh aku yang dengan ikhlas menuntut ilmu meski harus menempuh perjalanan jauh ke sekolahnya dengan mengayuh sepeda. Juga keceriaan tokoh aku dalam menjalin persahabatan dengan teman sekolahnya. Pemunculan tokoh cerita yang demikian, membuat tokoh di dalam cerita menjadi hidup sehingga ketertarikan pembaca dengan tokoh cerita dapat terjaga.

Dari segi kelogisan cerita, cerpen di atas sudah logis. Cerita diawali dengan penceritaan tokoh yang berasal dari keluarga kurang mampu, bersekolah di sekolah yang kurang baik fasilitasnya. Suatu saat ketika orang tuanya meninggal ia mampu menjadi tulang punggung keluarga. Si tokoh tetap berusaha mewujudkan mimpinya dengan bersekolah sambil bekerja, hingga selama sepuluh tahun dia berhasil memperoleh jabatan direktur.

Dilihat dari aspek bahasa, pilihan kata dan susunan kalimat pada cerpen tersebut sudah sangat baik. Kalimat-kalimat yang digunakan di dalam cerpen merupakan kalimat efektif. Singkat, padat jelas dan tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut

“Tibalah aku di sebuah bangunan yang hanya terbuat dari kayu dan sudah doyong. Bangunan ini hampir roboh. Inilah sekolahku. Ayahku tak sanggup menyekolahkanku di sekolah yang fasilitasnya memadai. Tapi, apa daya, sebuah alasan yang menjeratku, kemiskinan, menghalangiku ke sana. Namun, aku tak berkecil hati. Di sini, aku menemukan apa yang aku cari: pendidikan dan persahabatan.” Dengan kalimat-kalimat singkat di atas, pembaca sudah mampu memahami informasi mengenai latar cerita yaitu gedung sekolah yang hampir roboh. Pembaca juga mendapat informasi tentang kepahitan hidup si tokoh yang tak dapat menikmati fasilitas di sekolah yang baik karena kemiskinan yang menimpa keluarganya. Selain itu, penulis juga mampu menyampaikan bahwa si tokoh tetap bahagia dengan keaadaan yang dialaminya, karena si tokoh menemukan kebahagiaan kecil yang ingin dicarinya yaitu pendidikan dan persahabatan di tengah keterbatasan hidupnya.

Siswa juga mampu menggunakan permajasan yang baik. Beberapa majas terdapat dalam kutipan kalimat “Pagi ini matahari masih belum menampakkan sinarnya. Pagi ini masih subuh. Gelap belum beranjak dari langit. Lampu-lampu obor masih menyala di sekitar rumah.” Di dalam kutipan kalimat tersebut terdapat majas personifikasi. “Matahari sudah terbit. Cahaya cerah, **secerah tekad dan impianku**. Tibalah aku di sebuah bangunan yang hanya terbuat dari kayu dan sudah doyong. **Bangunan ini hampir roboh**.” Pada kutipan kalimat yang dicetak tebal teresebut terdapat majas metafora.

Cerpen ini juga sudah mampu menampilkan sarana retorika yang baik, malalui kalimat-kalimat yang ada di dalamnya. Kalimat-kalimat yang ada di

dalam cerpen mampu membangkitkan emosi dan imajinasi para pembaca. Kalimat terakhir yang ekspresif pada cerpen yang berbunyi “Ini semua karena aku berani bermimpi!” Kalimat itu menjadi akhir yang bagus dalam cerpen *Mimpi yang Tergantung,* karena dengan adanya kalimat tersebut penulis mampu memberikan kekuatan dan meyakinkan pembaca untuk lekas bangkit dari permasalahan hidup yang menimpanya dan tidak takut untuk bermimpi.

Dari sisi mekanik, cerpen siswa tersebut sudah ditulis dengan rapi. Pada naskah cerpen tidak terdapat coretan, tulisan jelas dan mudah dibaca. Dari keseluruhan cerpen, hanya terdapat satu kesalahan yaitu penggunaan tanda koma. Setelah kata namun di paragraf pertama seharusnya dibubuhi tanda koma, karena namun berfungsi sebagai konjungsi antar kalimat.

Secara keseluruhan, ada perbedaan yang signifikan antara cerpen hasil tulisan siswa kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan media *feature personality profile* dan cerpen hasil karya siswa kelompok kontrol yang diberi pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media *feature personality profile*. Perbedaan terlihat dari aspek isi, organisasi dan penyajian, bahasa, dan mekanik. Cerpen yang dihasilkan siswa kelompok eksperimen lebih baik daripada cerpen yang dihasilkan oleh siswa kelompok kontrol. Selain dibuktikan dengan ulasan di atas, perbedaan hasil tulisan cerpen siswa juga dapat dilihat dari pencapaian hasil tes pada kedua kelas. Siswa kelompok eksperimen mendapat hasil yang lebih baik pada saat *posttest,* seluruh siswa dapat menyelesaikan cerpennya sedangkan siswa kelompok kontrol banyak yang tidak dapat menyelesaikan cerpennya pada saat *posttest*. Hanya ada 12 siswa dari 34

siswa yang mampu menyelesaikan cerpennya. Bahkan, dari waktu 90 menit yang diberikan pada saat *posttest* ada siswa yang baru mampu menuliskan cerpen sepanjang tiga kalimat saja. Hal itu, terjadi karena siswa kelompok kontrol masih kebingungan dalam mencari ide sementara siswa kelompok eksperimen tidak lagi mengalami kebingungan dalam mencari ide dan mengembangkan cerita karena sudah diberi perlakuan dengan menggunakan media *feature personality profile* pada pembelajaran sebelumnya.

3. Keefektifan Penggunaan Media *Feature Personality Profile* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA 2 Bantul

Keefektifan penggunaan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen ada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan rumus uji-*scheffe.* Dari perhitungan SPSS 17.0 dapat diketahui hasil sebagai berikut: F_{hitung} (Fh) sebesar 4,887 dengan db 132 diperoleh p sebesar 0,003. Nilai p lebih kecil dari 0,05. (p=0,003<0,05). Hasil uji-*scheffe* menunjukkan ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, hasil uji-*scheffe* juga menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan media *feature personality profile* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media *feature personality profile*.

Selain itu, keefektifan penggunaan media *feature personality profile* koran *Kompas* dapat dibuktikan dengan perolehan presentase hasil jawaban kuesioner yang diberikan oleh siswa kelompok eksperimen. Sebanyak 13,8% siswa sangat setuju dan 50% siswa setuju dengan pernyataan kuesioner yang berbunyi

“Kemampuan menulis cerpen saya meningkat setelah digunakannya media teks *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen.” Sebanyak 13,89% siswa sangat setuju dan 63,89% siswa setuju dengan pernyataan kuesioner yang berbunyi “Teks *feature personality profile* memudahkan saya dalam menemukan inspirasi/ ide yang akan saya tuliskan dalam cerpen.” Pernyataan yang berbunyi “Pembelajaran menulis cerpen dengan media *feature personality profile* ini dapat digunakan pada pembelajaran menulis cerpen selanjutnya agar siswa dapat lebih paham dan terampil dalam menulis cerpen.” Mendapat respon sangat setuju dari 22,33% siswa dan 58,33% siswa setuju. Pernyataan yang berbunyi “*Feature personality profile* adalah media pembelajaran menulis cerpen yang efektif dan menarik” mendapat respon 5,56% siswa sangat setuju dan 52,78% siswa setuju. Sebanyak 8,33% siswa sangat setuju, dan 72,22% setuju terhadap pernyataan “Media *feature personality profile* membuat saya lebih mudah dalam mengembangkan ide menjadi cerpen dan tulisan saya menjadi lebih bik dari segi ide dan penggunaan aspek bahasa (paragraf, kalimat, diksi, tanda baca dan ejaan).” Pernyataan “Media *feature personality profile* membantu saya dalam menentukan alur cerita dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen” disetujui oleh 77,78% siswa kelompok eksperimen. Pernyataan ” Saya dapat menulis cerpen yang berkualitas dan menarik setelah diberikan pembeljaran menulis cerpen dengan media *feature personality profile”* direspon sangat setujuoleh 5,56% siswa dan 44,44% siswa menyatakan setuju.

Keefektifan media *feature personality profile* juga dapat dilihat dari proses pembelajaran. Pada kelompok kontrol siswa banyak yang kurang antusias dalam pembelajaran. Beberapa siswa ada yang sibuk mengobrol dengan temannya saat pembelajaran berlangsung.

Gambar 4: **Siswa Kelompok Kontrol Mengobrol pada Saat Pembelajaran Berlangsung**

Ketika siswa diberi penugasan berupa tes menulis cerpen, siswa kelompok kontrol masih mengalami kebingungan. Banyak siswa yang kesulitan mencari ide dan menemukan kata pertama untuk menulis cerpen. Waktu yang digunakan siswa pada kelompok kontrol untuk menemukan ide cerita lebih lama dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Kesulitan juga dialami siswa kelompok kontrol dalam hal menyusun kerangka cerita dan menentukan alur. Siswa harus berpikir keras untuk menentukan alur dan konflik yang menarik untuk dituliskan menjadi cerpen.

Gambar 5: **Suasana Pembelajaran pada Saat Siswa Kelas Kontrol Mengerjakan Tes Menulis Cerpen Perlakuan III**

Selama pembelajaran berlangsung pada kelompok kontrol, guru yang lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran di kelas kontrol, belum berjalan dengan baik karena seharusnya pembelajaran dipusatkan pada siswa *(student centre).* Namun, di kelas kontrol peran guru lebih banyak dibandingkan siswa. Ketika guru memberikan materi pembelajaran menulis cerpen, partisipasi siswa selama proses pembelajaran masih kurang. Siswa belum terlibat secara aktif untuk bertanya, berdiskusi dan membahas materi menulis cerpen.

Di sisi lain, pembelajaran pada kelompok eksperimen berlangsung lebih baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan partisipasi siswa kelompok eksperimen yang lebih baik baik pada saat pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai penulisan cerpen dengan media feature. Selain itu, siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pertanyaan mengenai

materi penulisan cerpen, berdiskusi dan mengerjakan tugas menulis cerpen. Hal itu tampak pada gambar berikut.

Gambar 6: **Guru dan Empat Orang Siswa Kelompok Eksperimen Berdiskusi pada Saat Evaluasi Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile***

Siswa kelompok eksperimen juga lebih antusias di dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Ketika siswa diberi penugasan menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas* siswa bersemangat. Siswa kelompok eksperimen juga tidak mengalami kebingungan dalam menemukan ide dan mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan menggunakan media *feature personality profile* siswa dapat terbantu dalam menmukan ide, menentukan tokoh, dan alur cerita. Hal itu, dapat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 7: **Siswa Kelompok Eksperimen Mengerjakan Tes Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile***

Ketika pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* berlangsung, siswa kelompok eksperimen pun antusias. Siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile*. Tidak ada siswa yang mengantuk atau berbincang-bincang dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 8: **Siswa Kelompok Eksperimen pada Saat Mengikuti Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Media *Feature Personality Profile***

Berdasarkan hasil uji-*scheffe* dan proses pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa media *feature personality profile* koran *Kompas* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Dengan demikian *feature personality profile* koran *Kompas,* selanjutnya dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan dengan sebaik mungkin demi mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Namun, masih terdapat keterbatasan di dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu selama 3 minggu karena waktu penelitian berdekatan dengan ujian semester genap. Ujian semester genap dilaksanakan pada 11 Juni 2012, siswa kelas X harus mempersiapkan materi dan mengikuti ujian semester sehingga penelitian tidak dapat dilanjutkan.
2. Subjek penelitian yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang masih berada dalam satu sekolah, sehingga subjek penelitian dapat saling berinteraksi satu sama lain. Namun, hal itu dapat diatasi karena di SMA 2 Bantul diterapkan sistem *moving class*.
3. Penelitian ini masih dilakukan dalam lingkup satu sekolah, yaitu di SMA 2 Bantul, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian dapat berbeda jika dilakukan di sekolah lainnya dengan subjek penelitian yang berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan dengan memberikan empat kali perlakuan pada kelas kontrol dan eksperimen ternyata membuat siswa jenuh. Namun, hal itu dapat diatasi dengan pemberian motivasi berupa *reward* yaitu dipilihnya 20 cerpen terbaik untuk diantologikan dan beberapa cerpen terbaik dikirim ke media masa lokal *Kedaulatan Rakyat.*

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan media *feature personality profile* koran *Kompas* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media *feature personality profile.* Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil uji-t *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen yang menunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} (th) adalah 2,738 dengan db 67 diperoleh p sebesar 0,008 Nilai p lebih kecil dari 0,050 (p=0,000<0,05). Dengan demikian hasil uji-t dan kecenderungan data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *feature personality profile* dan kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *feature personality profile.*

Kedua, berdasarkan hasil uji-scheffe yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0 dapat diketahui bahwa besarnya F_{hitung} (Fh) sebesar 4,887 dengan db 132 diperoleh p sebesar 0,003. Nilai p lebih kecil dari 0,05. (p=0,003<0,05). Dengan demikian hasil uji-scheffe tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok kontrol yang tidak menggunakan media *feature personality profile* dan siswa kelompok

eksperimen yang menggunakan media *feature personality profile.* Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA 2 Bantul dengan menggunakan media *feature personality profile* lebih baik dan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media *feature personality profile* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media *feature personality profile.*

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen yang mengunakan media *feature personality profile* lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media *feature personality profile*. Hal tersebut dapat diimplikasikan secara praktis.

Implikasi praktis penggunaan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen antara lain: Pertama, penggunaan media *feature personality profile* dapat memudahkan siswa dalam menemukan ide atau inspirasi yang akan dituliskan ke dalam cerpen. Jadi, penggunaan media *feature personality profile* akan berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Kedua, dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menuliskan ide yang dimilikinya ke dalam bentuk cerpen. Ketiga, dengan digunakannya media *feature personality profile* siswa menjadi terlatih untuk menggunakan daya pikir, kepekaan, dan daya imajinasinya dalam menulis cerpen. Selain itu, media *feature personality profile* juga dapat membantu siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun dalam cerpen.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa manfaat penggunaan media *feature personality profile* di dalam pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, media *feature personality profile* dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

C. Saran

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa media *feature personality profile* dapat membantu siswa dalam menemukan ide cerita, mengembangkan cerita, meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Media *feature personality profile* juga dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan untuk menggunakan media *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Penelitian eksperimen keefektifan media *feature personality profile* koran *Kompas* ini, baru dilakukan pada pembelajaran menulis cerpen. Maka, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang penggunaan media *feature personality profile* pada jenis tulisan yang lain.
3. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas. Disarankan untuk dilakukan penelitian serupa dengan menambah waktu penelitian dan jumlah perlakuan sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat.

Daftar Pustaka

Akhadiah, Sabarti, dkk. 1997. *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Anshori, Dadang dan Khaerudin Kurniawan. 2005. *Bahasa Jurnalistik.* Bandung: Pusat Studi Literasi.

Arikunto. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Contextual Learning and Teaching.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Bandung: Radita Buana.

----------, Suwardi. 2005. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Enre, Fahrudin.1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Gaban, Farid. Tanpa Tahun. *Menulis Feature*. Pena Indonesia Learning Center. Diunduh pada tanggal 8 Maret 2012.

Hartono. 2005 (Ed). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah.* dalam Cakrawala Pendidikan, November 2005, Tahun XXIV, No 3. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jabrohim, Suminto A. Sayuti, dan Chairul Anwar. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamaludin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Jihad, Asep dan Haris Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Kustandi, Cecep dan Bambang Sujtipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Graha Indonesia.

Mappatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature (Karangan-Khas).* Jakarta: Gramedia.

Masruroh, Arifatu. 2008. ”Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Biografi bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lendah.” *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

----------, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----------, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE –Yogyakarta.

----------, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. 2009. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nusantari, Rosida Putri. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Semanu dengan Media Arsip Ringkasan Cerita Tayangan Kick Andy Metro TV." *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Putra, R. Masri Sareb. 2006. *Teknik menulis Berita dan Feature*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Retnaningrum, Aprina Tri. 2011. "Implementasi Media Teks Feature Perjalanan dengan Teknik B-G-T (Baca-Gunting-Tempel) dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa kelas X.R.5 SMA 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012." *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Rolnicki, Tom, dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme.* Jakarta: Kencana.

Sadiman, Arif S, dkk. 2008. *Media Pendidikan, Pengambangan, dan Pemanfaatanya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sayekti, Octavian Muning. 2009. "Efektivitas Feature Kemanusiaan Koran Tempo dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA 2 Bantul." *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Faklutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Semerbak Sajak.* Yogyakarta: Gama Media.

----------, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia.

----------, Suminto A. 2009. *Modul Penulisan Fiksi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri, Yogyakarta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatnya.

Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.

Soeseno, Slamet. 1997. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer Kiat Menulis Nofiksi untuk Majalah*. Jakarta: Gramedia.

Sudaryanto. 2000. *Metodologi Penelitian: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jilid I Seri Peradigma Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: JPBSI, FBS, UNY.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2005. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suroso. 2003. "Bahasa Jurnalistik." *Makalah*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryaman. 2009. *Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Tarigan. 1983. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yosef, Jani. 2009. *To Be A Journalist*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zein, Umar Nur. 1993. *Penulisan Feature*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

www.kompasiana.com. *Kompas-Surat Kabar*. Diakses pada tanggal 7 Maret 2012.

DATA PENELITIAN

Lampiran 1: Data Penelitian

Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No. Urut	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Skor *Pretest*	Skor *Posttest*	Skor *Pretest*	Skor *Posttest*
1	44	42	42	51
2	43	44	38	48
3	40	40	39	48
4	40	44	41	47
5	33	39	44	48
6	36	42	38	49
7	43	41	43	46
8	38	42	33	45
9	40	41	37	44
10	33	39	43	41
11	30	33	30	42
12	32	32	43	36
13	37	43	38	54
14	33	33	40	46
15	39	38	40	47
16	29	28	37	38
17	43	38	38	32
18	38	26	44	38
19	41	37	35	41
20	35	38	37	40
21	32	34	34	39
22	33	28	32	32
23	40	43	31	33
24	43	34	28	35
25	42	42	24	30
26	34	32	35	33
27	43	45	32	45
28	33	36	29	36
29	44	42	33	43
30	44	43	37	41
31	35	29	32	43
32	41	31	44	39
33		31	35	45
34		29	36	31
35			38	32

DATA UJI INSTRUMEN

Lampiran 3: Data Uji Instrumen Kuesioner

No. siswa	Butir Soal														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
S1	4	3	1	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2
S2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2
S3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2
S4	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2
S5	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2
S6	4	3	1	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2
S7	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
S8	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S9	4	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
S10	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2
S11	4	3	1	3	3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	2
S12	3	2	1	1	4	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1
S13	2	1	1	2	3	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1
S14	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1
S15	3	3	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4
S16	3	3	1	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2
S17	3	2	2	2	3	2	2	3	4	4	2	4	3	3	4
S18	4	3	2	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	3	4
S19	4	3	4	3	4	2	1	2	3	3	3	4	3	4	3
S20	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4

S21	3	2	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	2
S22	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	1	3
S23	2	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	4
S24	3	2	1	4	3	2	4	4	3	2	3	4	3	3	4
S25	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4
S26	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3
S27	2	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4
S28	3	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4
S29	4	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3
S30	3	4	4	2	3	3	1	4	3	3	4	3	3	3	3
S31	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	1
S32	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3

Lampiran 4: Uji Realibilitas Instrumen

1. **Uji Realibilitas Instrumen Tes Esai Menulis Cerpen**

Reliability

```
[DataSet0] E:\olah data skripsi\data uji validitas instrumen oke.sav
```

Scale: Analisis Instrumen Tes Menulis Cerpen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	11

```
SAVE OUTFILE='E:\olah data
skripsi\uji reliabilitas instrumen
fiks.sav'   /COMPRESSED.
```

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.936	2.400	3.667	1.267	1.528	.171	11

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
32.3000	24.424	4.94208	11

Inter-Item Correlation Matrix

	tema	kreativitas	ketuntasan	kesesuaian	penyajian	kepaduan	kelogisan	diksi	s.kalimat	penulisan	kerapian
tema	1.000	.636	.536	.218	.646	.294	.355	.528	.434	.242	.385
kreativitas	.636	1.000	.398	.354	.701	.273	.413	.645	.504	.090	.238
ketuntasan	.536	.398	1.000	.221	.475	-.090	.241	.481	.479	.123	.261
kesesuaian	.218	.354	.221	1.000	.490	-.152	.459	.649	.583	.130	.252
penyajian	.646	.701	.475	.490	1.000	.120	.485	.671	.504	.228	.446
kepaduan	.294	.273	-.090	-.152	.120	1.000	-.298	.202	-.061	.095	.501
kelogisan	.355	.413	.241	.459	.485	-.298	1.000	.469	.489	-.082	.289
diksi	.528	.645	.481	.649	.671	.202	.469	1.000	.653	.273	.325
s.kalimat	.434	.504	.479	.583	.504	-.061	.489	.653	1.000	.090	.247
penulisan	.242	.090	.123	.130	.228	.095	-.082	.273	.090	1.000	.212
kerapian	.385	.238	.261	.252	.446	.501	.289	.325	.247	.212	1.000

2. Uji Reliabilitas Instrumen Kuesioner

Reliability

Scale: Uji Instrumen Kuesioner

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	32	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.877	.875	15

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.733	2.188	3.063	.875	1.400	.053	15

Lanjutan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kuesioner

Inter-Item Correlation Matrix

	butir1	butir2	butir3	butir4	butir5	butir6	butir7	butir8	butir9	butir10	butir11	butir12	butir13	butir14	butir15
butir1	1.000	.166	-.136	.185	.257	.055	.048	.017	-.053	.065	.411	-.047	-.027	.272	-.013
butir2	.166	1.000	.410	.205	-.103	.417	.272	.396	.040	.197	.314	.300	.253	.348	.399
butir3	-.136	.410	1.000	.390	-.056	.669	.289	.461	.483	.513	.296	.392	.660	.551	.380
butir4	.185	.205	.390	1.000	.138	.548	.484	.110	.321	.585	.664	.284	.361	.433	.460
butir5	.257	-.103	-.056	.138	1.000	.042	-.220	-.297	.046	.113	.092	.041	.070	.116	-.042
butir6	.055	.417	.669	.548	.042	1.000	.535	.492	.437	.583	.440	.272	.622	.524	.304
butir7	.048	.272	.289	.484	-.220	.535	1.000	.393	.138	.225	.480	.406	.291	.335	.442
butir8	.017	.396	.461	.110	-.297	.492	.393	1.000	.321	.315	.297	.439	.471	.433	.385
butir9	-.053	.040	.483	.321	.046	.437	.138	.321	1.000	.690	.282	.224	.717	.504	.438
butir10	.065	.197	.513	.585	.113	.583	.225	.315	.690	1.000	.489	.275	.522	.334	.313
butir11	.411	.314	.296	.664	.092	.440	.480	.297	.282	.489	1.000	.305	.220	.473	.511
butir12	-.047	.300	.392	.284	.041	.272	.406	.439	.224	.275	.305	1.000	.521	.574	.661
butir13	-.027	.253	.660	.361	.070	.622	.291	.471	.717	.522	.220	.521	1.000	.620	.411
butir14	.272	.348	.551	.433	.116	.524	.335	.433	.504	.334	.473	.574	.620	1.000	.672
butir15	-.013	.399	.380	.460	-.042	.304	.442	.385	.438	.313	.511	.661	.411	.672	1.000

HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN

HASIL UJI NORMALITAS

HASIL UJI HOMOGENITAS

HASIL UJI-T

HASIL UJI-SCHEFFE

SILABUS DAN RPP

MEDIA FEATURE PERSONALITY PROFILE

KARYA SISWA KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMEN

HASIL PRESENTASE KUESIONER

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Lampiran 5: Uji Validitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen Menulis Cerpen

Correlations

		tema	kreativitas	ketuntasan	kesesuaian	penyajian	kepaduan	kelogisan	diksi	s.kalimat	penulisan	kerapian
tema	Pearson Correlation	1	.636**	.536**	.218	.646**	.294	.355	.528**	.434*	.242	.385*
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.248	.000	.115	.054	.003	.017	.197	.036
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
kreativitas	Pearson Correlation	.636**	1	.398*	.354	.701**	.273	.413*	.645**	.504**	.090	.238
	Sig. (2-tailed)	.000		.029	.055	.000	.144	.023	.000	.004	.636	.205
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ketuntasan	Pearson Correlation	.536**	.398*	1	.221	.475**	-.090	.241	.481**	.479**	.123	.261
	Sig. (2-tailed)	.002	.029		.240	.008	.637	.199	.007	.007	.516	.163
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
kesesuaian	Pearson Correlation	.218	.354	.221	1	.490**	-.152	.459*	.649**	.583**	.130	.252

	Sig. (2-tailed)	.248	.055	.240		.006	.423	.011	.000	.001	.493	.180
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
penyajian	Pearson Correlation	.646**	.701**	.475**	.490**	1	.120	.485**	.671**	.504**	.228	.446*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.008	.006		.527	.007	.000	.005	.226	.013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
kepaduan	Pearson Correlation	.294	.273	-.090	-.152	.120	1	-.298	.202	-.061	.095	.501**
	Sig. (2-tailed)	.115	.144	.637	.423	.527		.110	.286	.750	.619	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
kelogisan	Pearson Correlation	.355	.413*	.241	.459*	.485**	-.298	1	.469**	.489**	-.082	.289
	Sig. (2-tailed)	.054	.023	.199	.011	.007	.110		.009	.006	.668	.122
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
diksi	Pearson Correlation	.528**	.645**	.481**	.649**	.671**	.202	.469**	1	.653**	.273	.325
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.007	.000	.000	.286	.009		.000	.144	.080
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
s.kalimat	Pearson Correlation	.434*	.504**	.479**	.583**	.504**	-.061	.489**	.653**	1	.090	.247
	Sig. (2-tailed)	.017	.004	.007	.001	.005	.750	.006	.000		.637	.188
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
penulisan	Pearson Correlation	.242	.090	.123	.130	.228	.095	-.082	.273	.090	1	.212
	Sig. (2-tailed)	.197	.636	.516	.493	.226	.619	.668	.144	.637		.260

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
kerapian	Pearson Correlation	.385*	.238	.261	.252	.446*	.501**	.289	.325	.247	.212	1
	Sig. (2-tailed)	.036	.205	.163	.180	.013	.005	.122	.080	.188	.260	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```
SAVE OUTFILE='E:\olah data skripsi\uji validitas instrumen.sav'  /COMPRESSED. SAVE OUTFILE='E:\olah data
skripsi\data uji validitas instrumen oke.sav'   /COMPRESSED. RELIABILITY   /VARIABLES=tema kreativitas
ketuntasan kesesuaian penyajian kepaduan kelogisan diksi s.kalimat penulisan kerapian   /SCALE('Analisis
Instrumen Tes Menulis Cerpen') ALL   /MODEL=ALPHA.
```

2. Uji Validitas Instrumen Kuesioner

Correlations

		butir1	butir2	butir3	butir4	butir5	butir6	butir7	butir8	butir9	butir10	butir11	butir12	butir13	butir14	butir15
butir1	Pearson Correlation	1	.166	-.136	.185	.257	.055	.048	.017	-.053	.065	.411*	-.047	-.027	.272	-.013
	Sig. (2-tailed)		.364	.458	.311	.156	.764	.794	.925	.773	.725	.020	.798	.883	.132	.943
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir2	Pearson Correlation	.166	1	.410*	.205	-.103	.417*	.272	.396*	.040	.197	.314	.300	.253	.348	.399*
	Sig. (2-tailed)	.364		.020	.261	.576	.017	.132	.025	.830	.279	.080	.096	.162	.051	.024

	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir3	Pearson Correlation	-.136	.410*	1	.390*	-.056	.669**	.289	.461**	.483**	.513**	.296	.392*	.660**	.551**	.380*
	Sig. (2-tailed)	.458	.020		.027	.759	.000	.109	.008	.005	.003	.100	.027	.000	.001	.032
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir4	Pearson Correlation	.185	.205	.390*	1	.138	.548**	.484**	.110	.321	.585**	.664**	.284	.361*	.433*	.460**
	Sig. (2-tailed)	.311	.261	.027		.452	.001	.005	.550	.074	.000	.000	.115	.042	.013	.008
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir5	Pearson Correlation	.257	-.103	-.056	.138	1	.042	-.220	-.297	.046	.113	.092	.041	.070	.116	-.042
	Sig. (2-tailed)	.156	.576	.759	.452		.819	.226	.098	.803	.537	.617	.825	.705	.528	.817
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir6	Pearson Correlation	.055	.417*	.669**	.548**	.042	1	.535**	.492**	.437*	.583**	.440*	.272	.622**	.524**	.304
	Sig. (2-tailed)	.764	.017	.000	.001	.819		.002	.004	.012	.000	.012	.132	.000	.002	.091
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir7	Pearson Correlation	.048	.272	.289	.484**	-.220	.535**	1	.393*	.138	.225	.480**	.406*	.291	.335	.442*
	Sig. (2-tailed)	.794	.132	.109	.005	.226	.002		.026	.451	.216	.005	.021	.106	.061	.011
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir8	Pearson Correlation	.017	.396*	.461**	.110	-.297	.492**	.393*	1	.321	.315	.297	.439*	.471**	.433*	.385*
	Sig. (2-tailed)	.925	.025	.008	.550	.098	.004	.026		.074	.079	.099	.012	.007	.013	.029
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

butir9	Pearson Correlation	-.053	.040	.483**	.321	.046	.437*	.138	.321	1	.690**	.282	.224	.717**	.504**	.438*
	Sig. (2-tailed)	.773	.830	.005	.074	.803	.012	.451	.074		.000	.117	.218	.000	.003	.012
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir10	Pearson Correlation	.065	.197	.513**	.585**	.113	.583**	.225	.315	.690**	1	.489**	.275	.522**	.334	.313
	Sig. (2-tailed)	.725	.279	.003	.000	.537	.000	.216	.079	.000		.005	.127	.002	.062	.081
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir11	Pearson Correlation	.411*	.314	.296	.664**	.092	.440*	.480**	.297	.282	.489**	1	.305	.220	.473**	.511**
	Sig. (2-tailed)	.020	.080	.100	.000	.617	.012	.005	.099	.117	.005		.090	.227	.006	.003
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir12	Pearson Correlation	-.047	.300	.392*	.284	.041	.272	.406*	.439*	.224	.275	.305	1	.521**	.574**	.661**
	Sig. (2-tailed)	.798	.096	.027	.115	.825	.132	.021	.012	.218	.127	.090		.002	.001	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir13	Pearson Correlation	-.027	.253	.660**	.361*	.070	.622**	.291	.471**	.717**	.522**	.220	.521**	1	.620**	.411*
	Sig. (2-tailed)	.883	.162	.000	.042	.705	.000	.106	.007	.000	.002	.227	.002		.000	.019
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir14	Pearson Correlation	.272	.348	.551**	.433*	.116	.524**	.335	.433*	.504**	.334	.473**	.574**	.620**	1	.672**
	Sig. (2-tailed)	.132	.051	.001	.013	.528	.002	.061	.013	.003	.062	.006	.001	.000		.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
butir1	Pearson Correlation	-.013	.399*	.380*	.460**	-.042	.304	.442*	.385*	.438*	.313	.511**	.661**	.411*	.672**	1

5	Sig. (2-tailed)	.943	.024	.032	.008	.817	.091	.011	.029	.012	.081	.003	.000	.019	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
SAVE OUTFILE='E:\olah data skripsi\uji validitas instrumen.sav'  /COMPRESSED. SAVE OUTFILE='E:\olah data
skripsi\data uji validitas instrumen oke.sav'   /COMPRESSED. RELIABILITY   /VARIABLES=tema kreativitas
ketuntasan kesesuaian penyajian kepaduan kelogisan diksi s.kalimat penulisan kerapian   /SCALE('Analisis
Instrumen Tes Menulis Cerpen') ALL   /MODEL=ALPHA.
```

REKAPITULASI DATA PRETEST - POSTTEST KELOMPOK KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN

Lampiran 6: Rekapitulasi Skor *Pretest* Kelompok Kontrol

Rekapitulasi Skor Pretest Kelompok Kontrol

No. Siswa	Aspek											Skor
	Isi				Organisasi dan Penyajian			Bahasa		Mekanik		
	Kesesuaian Tema	Kreativitas	Ketuntasan	Kesesuaian Sumber	Unsur	Kepaduan	Kelogisan	Diksi	Kalimat	Penulisan	Kerapian	
S1	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	44
S2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	43
S3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	40
S4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	40
S5	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	33
S6	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	36
S7	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	43
S8	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	38
S9	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	40
S10	3	2	2	4	3	3	3	4	3	2	4	33
S11	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	30
S12	4	2	3	3	3	3	4	2	2	2	4	32
S13	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	37
S14	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	33
S15	4	3	4	4	3	4	4	3	2	2	3	39
S16	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	29
S17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	43
S18	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	38

S19	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	41
S20	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	35
S21	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	32
S22	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	33
S23	4	3	4	4	5	4	3	3	3	3	3	40
S24	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	43
S25	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	4	42
S26	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	34
S27	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	43
S28	4	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	33
S29	4	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	44
S30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
S31	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	35
S32	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	41

Lampiran 7: Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Kontrol

Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Kontrol

No. Siswa	Aspek											Skor
	Isi				Organisasi dan Penyajian			Bahasa		Mekanik		
	Kesesuaian Tema	Kreativitas	Ketuntasan	Kesesuaian Sumber	Unsur	Kepaduan	Kelogisan	Diksi	Kalimat	Penulisan	Kerapian	
S1	4	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	42
S2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	39
S3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	40
S4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	5	5	44
S5	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	39
S6	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	42
S7	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	41
S8	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	42
S9	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	41
S10	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
S11	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	33
S12	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	32
S13	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	43
S14	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	33
S15	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	38
S16	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	28
S17	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	38
S18	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	26

S19	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	37
S20	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	38
S21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	34
S22	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	28
S23	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	43
S24	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	3	34
S25	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	42
S26	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32
S27	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	45
S28	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	36
S29	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	42
S30	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	43
S31	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	29
S32	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	31
S33	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	31
S34	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	29

Lampiran 8: Rekapitulasi Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen

Rekapitulasi Skor Pretest Kelompok Eksperimen

No. Siswa	Aspek											Skor
	Isi				Organisasi dan Penyajian			Bahasa		Mekanik		
	Kesesuaian Tema	Kreativitas	Ketuntasan	Kesesuaian Sumber	Unsur	Kepaduan	Kelogisan	Diksi	Kalimat	Penulisan	Kerapian	
S1	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	42
S2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	38
S3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	39
S4	4	3	4	4	5	4	4	3	3	3	4	41
S5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	44
S6	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	38
S7	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	43
S8	3	2	4	4	3	3	3	3	2	2	4	33
S9	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	37
S10	4	4	4	4	5	4	5	4	3	2	4	43
S11	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	30
S12	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	43
S13	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	38
S14	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	40
S15	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	40
S16	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	37

S17	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	38
S18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
S19	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	35
S20	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	37
S21	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	34
S22	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	32
S23	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	31
S24	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	28
S25	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	35
S26	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	35
S27	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	32
S28	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	29
S29	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	33
S30	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	37
S31	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	32
S32	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	44
S33	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	35
S34	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	36
S35	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	38

Lampiran 9: Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

Rekapitulasi Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

No. Siswa	Aspek											Skor
	Isi				Organisasi dan Penyajian			Bahasa		Mekanik		
	Kesesuaian Tema	Kreativitas	Ketuntasan	Kesesuaian Sumber	Unsur	Kepaduan	Kelogisan	Diksi	Kalimat	Penulisan	Kerapian	
S1	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	51
S2	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	48
S3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	47
S4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	48
S5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	49
S6	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	46
S7	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	45
S8	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	44
S9	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	41
S10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	42
S11	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	36
S12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	54
S13	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	46
S14	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	47
S15	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	38
S16	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	32

S17	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	38
S18	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	41
S19	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	40
S20	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	39
S21	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	32
S22	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	33
S23	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	35
S24	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	30
S25	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	33
S26	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	45
S27	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	36
S28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	43
S29	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	41
S30	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	43
S31	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	39
S32	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	45
S33	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	31
S34	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	32
S35	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	48

DESKRIPSI DATA STATISTIK

Lampiran 10: Deskriptif Statistik

1. Deskripsi Data Pretest Kotrol

Frequencies

Statistics

Kemampuan Menulis Cerpen

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		37.8438
Median		38.5000
Mode		33.00[a]
Std. Deviation		4.62887
Minimum		29.00
Maximum		44.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Kemampuan Menulis Cerpen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29.00	1	3.1	3.1	3.1
	30.00	1	3.1	3.1	6.3
	32.00	2	6.3	6.3	12.5
	33.00	5	15.6	15.6	28.1
	34.00	1	3.1	3.1	31.3
	35.00	2	6.3	6.3	37.5
	36.00	1	3.1	3.1	40.6
	37.00	1	3.1	3.1	43.8
	38.00	2	6.3	6.3	50.0
	39.00	1	3.1	3.1	53.1
	40.00	4	12.5	12.5	65.6
	41.00	2	6.3	6.3	71.9
	42.00	1	3.1	3.1	75.0
	43.00	5	15.6	15.6	90.6
	44.00	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

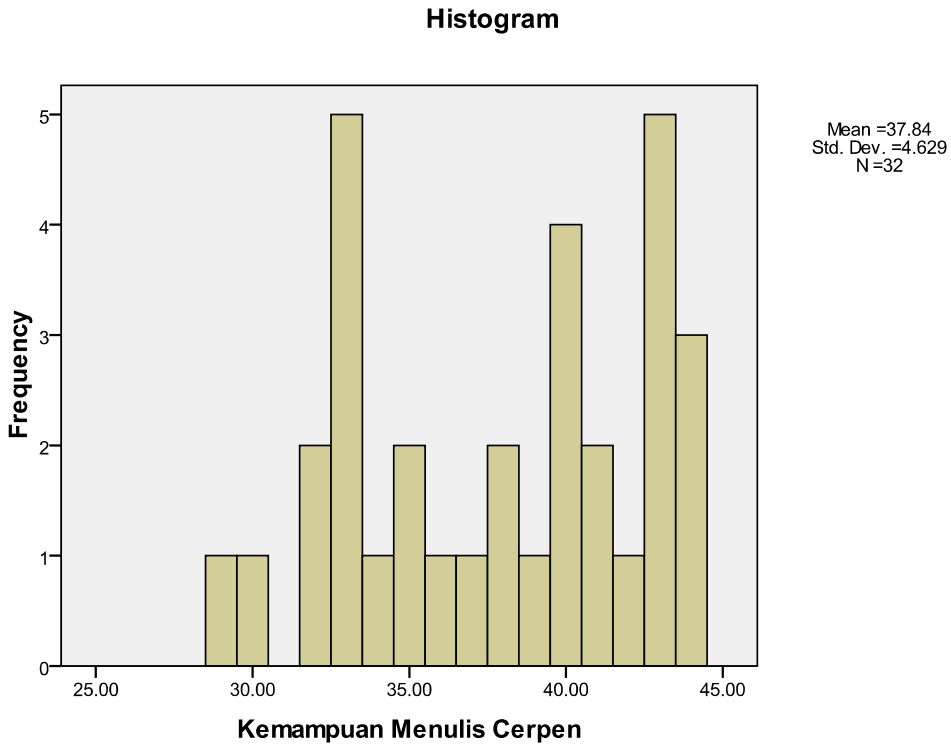

2. Deskripsi Data Posttest Kelompok Kontrol

Frequencies

Statistics

Kemampuan menulis cerpen

N	Valid	34
	Missing	1
Mean		37.0294
Median		38.0000
Mode		42.00
Std. Deviation		5.58941
Minimum		26.00
Maximum		45.00

Kemampuan menulis cerpen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26.00	1	2.9	2.9	2.9
	28.00	2	5.7	5.9	8.8
	29.00	2	5.7	5.9	14.7
	31.00	2	5.7	5.9	20.6
	32.00	2	5.7	5.9	26.5
	33.00	2	5.7	5.9	32.4
	34.00	2	5.7	5.9	38.2
	36.00	1	2.9	2.9	41.2
	37.00	1	2.9	2.9	44.1
	38.00	3	8.6	8.8	52.9
	39.00	2	5.7	5.9	58.8
	40.00	1	2.9	2.9	61.8
	41.00	2	5.7	5.9	67.6
	42.00	5	14.3	14.7	82.4
	43.00	3	8.6	8.8	91.2
	44.00	2	5.7	5.9	97.1
	45.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		35	100.0		

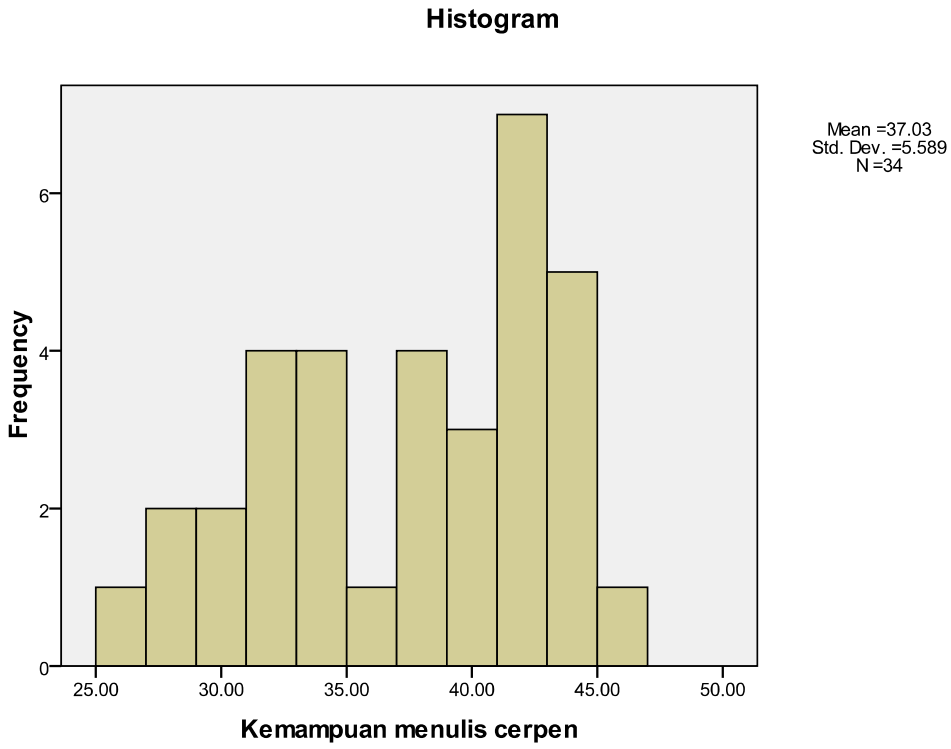

3. Deskripsi Data Pretest Eksperimen

Frequencies

```
[DataSet1] E:\olah data skripsi\data deskripsi pretes
eksperimen.sav
```

Statistics

Kemampuan menulis cerpen

N	Valid	35
	Missing	0
Mean		36.5714
Median		37.0000
Mode		38.00
Std. Deviation		4.98401
Minimum		24.00
Maximum		44.00
Sum		1280.00

Kemampuan menulis cerpen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24.00	1	2.9	2.9	2.9
	28.00	1	2.9	2.9	5.7
	29.00	1	2.9	2.9	8.6
	30.00	1	2.9	2.9	11.4
	31.00	1	2.9	2.9	14.3
	32.00	3	8.6	8.6	22.9
	33.00	2	5.7	5.7	28.6
	34.00	1	2.9	2.9	31.4
	35.00	3	8.6	8.6	40.0
	36.00	1	2.9	2.9	42.9
	37.00	4	11.4	11.4	54.3
	38.00	5	14.3	14.3	68.6
	39.00	1	2.9	2.9	71.4
	40.00	2	5.7	5.7	77.1
	41.00	1	2.9	2.9	80.0
	42.00	1	2.9	2.9	82.9
	43.00	3	8.6	8.6	91.4
	44.00	3	8.6	8.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

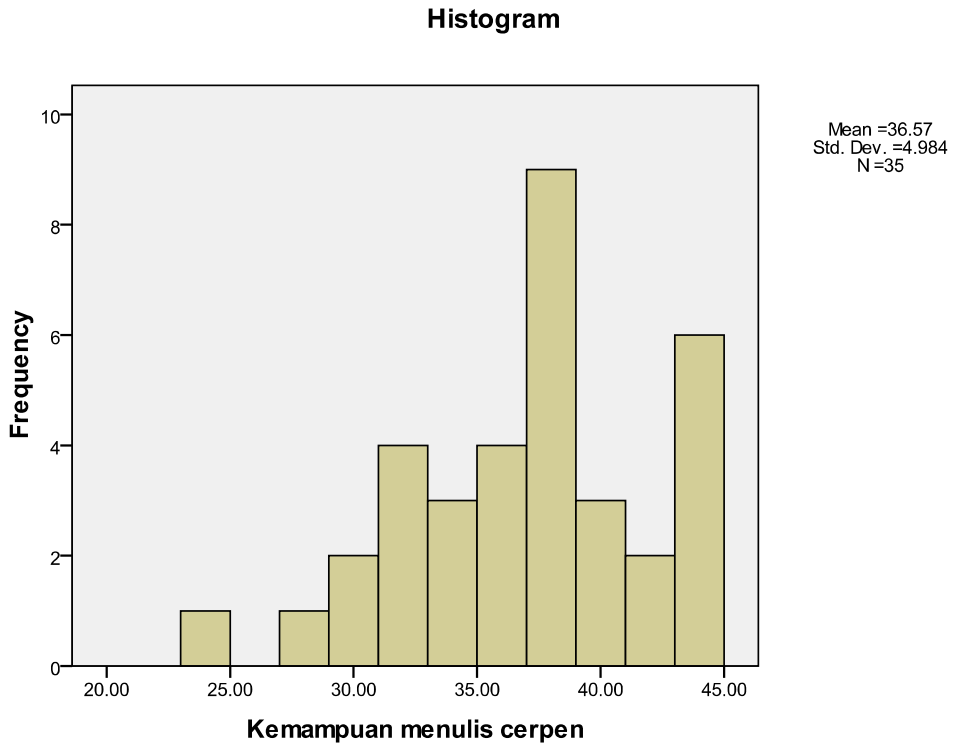

4. Deskripsi Data Postest Eksperimen

Frequencies

```
[DataSet1] E:\olah data skripsi\data deskripsi postest
eksperimen.sav
```

Statistics

Kemampuan menulis cerpen

N	Valid	35
	Missing	0
Mean		41.0857
Median		41.0000
Mode		32.00[a]
Std. Deviation		6.35412
Minimum		30.00
Maximum		54.00
Sum		1438.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Kemampuan menulis cerpen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30.00	1	2.9	2.9	2.9
	31.00	1	2.9	2.9	5.7
	32.00	3	8.6	8.6	14.3
	33.00	2	5.7	5.7	20.0
	35.00	1	2.9	2.9	22.9
	36.00	2	5.7	5.7	28.6
	38.00	2	5.7	5.7	34.3
	39.00	2	5.7	5.7	40.0
	40.00	1	2.9	2.9	42.9
	41.00	3	8.6	8.6	51.4
	42.00	1	2.9	2.9	54.3
	43.00	2	5.7	5.7	60.0
	44.00	1	2.9	2.9	62.9
	45.00	3	8.6	8.6	71.4
	46.00	2	5.7	5.7	77.1
	47.00	2	5.7	5.7	82.9
	48.00	3	8.6	8.6	91.4
	49.00	1	2.9	2.9	94.3
	51.00	1	2.9	2.9	97.1
	54.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

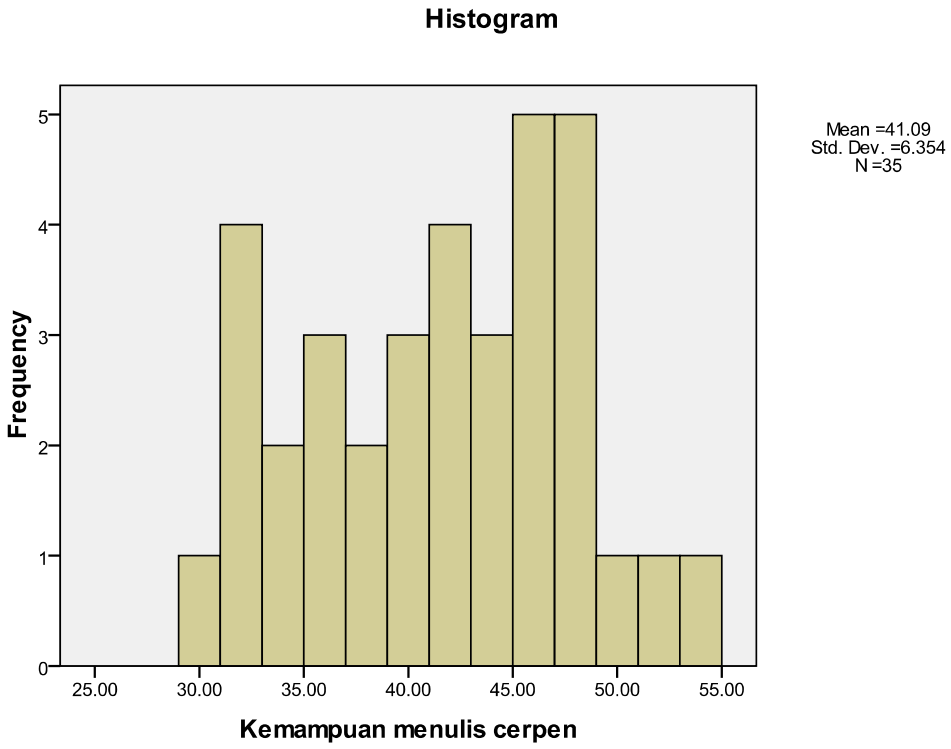
Histogram
Mean =41.09
Std. Dev. =6.354
N =35
Frequency
0
1
2
3
4
5
25.00
30.00
35.00
40.00
45.00
50.00
55.00
Kemampuan menulis cerpen

HITUNGAN KECENDERUNGAN DATA

Lampiran 11: Hitungan Kecenderungan Data

Hitungan Kecenderungan Data Pretest Kontrol

a. MI = ½ (skor maksimal= skor minimal)
= 1/2 (44=29)
= 36,5

b. SDi = 1/6 (skor maksimal-skor minimal)
= 1/6 (44-29)
= 1,517
=1,52

c. Kategori rendah = < 36,5-1. 1517
= < 34,48
=< 34,5

d. Kategori sedang = (Mi-SDi) sampai dengan (Mi+SDi)
= 36,5-1,517 s.d 36,5=1,517
= 34,983 s.d 38, 017
=35 sd 38

e. Kategori tinggi = >Mi+SDi
= 36,5+1,517
=38,17
=38

Hitungan Kecenderungan Data *Posttest* Kontrol

a. Mi = ½ (skor maksimal=skor minimal)
= ½ (46+26)
= 36

b. SDi = 1/6 (skor maksimal-skor minimal)
= 1/6 (46-26)
= 3,333

c. Kategori rendah = <Mi-1 . SDi
= < 36-1 . 3,333
= < 32,67
= < 33

d. Kategori sedang = (Mi-SDi) sd (Mi+SDi)
= 36-3,333 sd 36+,333
=33,67 sd 39,33
=34 sd 39

e. Kategori tinggi = > Mi+1. SDi

= >36+1. 3,333

= > 39,33

= > 39

Hitungan Kecenderungan Data Pretest Eksperimen

a. Mi = ½ (Skor maksimal + Skor minimal)
   = ½ (44+24)
   =34
b. SDi = 1/6 (Skor maksimal-skor minimal)
   = 1/6 (44-24)
   = 1/6 . 20
   =3,333
c. Kategori rendah = < Mi-SDi
   = < 34-3,333
   = < 30,67
   = < 31
d. Kategori sedang = (Mi-SDi) sd (Mi=SDi)
   = (34-3,333) sd (s4+3,333)
   = 31,67 sd 37,33
   = 32 sd 37
e. Kategori tinggi = > Mi= SDi
   = >34+3,333
   = > 37

Hitungan Kecenderungan Data *Posttest* Eksperimen

a. Mi = ½ (skor maksimal=skor minimal)
   = ½ (54+30)
   =1/2. 84
   = 42
b. SDi = 1/6 (skor maksimal – skor minimal)
   = 1/6 (54-30)
   =1/6 . 24
   = 4
c. Kategori rendah = < Mi- 1. SDi
   = < 42-1.4
   = < 38
d. Kategori sedang = (Mi- SDi) sd (Mi=SDi)
   = 42-4 sd 42+4
   = 38 sd 46
e. Kategori tinggi= > Mi= 1. SDi
   = > 42 + 1.4
   = > 46

HASIL UJI NORMALITAS

Lampiran 12: Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Data *Pretest* Kelompok Kontrol

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre-tes Kemampuan menulis Cerpen Kontrol	32	37.8438	4.62887	29.00	44.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre-tes Kemampuan menulis Cerpen Kontrol
N		32
Normal Parameters[a,,b]	Mean	37.8438
	Std. Deviation	4.62887
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.134
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.838
Asymp. Sig. (2-tailed)		.484

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

```
GET   FILE='E:\olah data skripsi\data normalitas pre-
kontrol.sav'. NPAR TESTS   /K-S(NORMAL)=skorpretes
/STATISTICS DESCRIPTIVES   /MISSING ANALYSIS.
```

2. Uji Normalitas Data *Posttest* Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kemampuan menulis cerpen	34	37.0294	5.58941	26.00	45.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemampuan menulis cerpen
N		34
Normal Parameters[a,,b]	Mean	37.0294
	Std. Deviation	5.58941
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.088
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.837
Asymp. Sig. (2-tailed)		.485

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Uji Normalitas *Pretest* Eksperimen

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pratest kemampuan menulis cerpen eksperimen	35	36.5714	4.98401	24.00	44.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pratest kemampuan menulis cerpen eksperimen
N		35
Normal Parameters[a,,b]	Mean	36.5714
	Std. Deviation	4.98401
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.073
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.625
Asymp. Sig. (2-tailed)		.829

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

```
GET   FILE='E:\olah data skripsi\pretest ekper normalitas.sav'.
NPAR TESTS   /K-S(NORMAL)=pretestekperimen   /STATISTICS
DESCRIPTIVES   /MISSING ANALYSIS.
```

4. Uji Normalitas *Posttest* Eksperimen

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Ujinormalitas postes ekperimen	35	40.6857	5.50279	32.00	50.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ujinormalitas postes ekperimen
N		35
Normal Parameters[a,,b]	Mean	40.6857
	Std. Deviation	5.50279
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.116
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.631

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

```
SAVE OUTFILE='E:\olah data skripsi\data normalitas postest
ekperimen.sav'   /COMPRESSED.
```

HASIL UJI HOMOGENITAS

Lampiran 13: Uji Homogenitas Data Penelitian

1. **Uji Homogenitas Data *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Oneway

Descriptives

skorpretest

		kelompok kontrol	kelompok eksperimen	Total
N		32	35	67
Mean		37.8438	36.5714	37.1791
Std. Deviation		4.62887	4.98401	4.82395
Std. Error		.81828	.84245	.58934
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	36.1749	34.8594	36.0025
	Upper Bound	39.5126	38.2835	38.3558
Minimum		29.00	24.00	24.00
Maximum		44.00	44.00	44.00

Test of Homogeneity of Variances

skorpretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.014	1	65	.905

ANOVA

skorpretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	27.061	1	27.061	1.166	.284
Within Groups	1508.790	65	23.212		
Total	1535.851	66			

2. Uji Homogenitas Posttest Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Oneway

Descriptives

skorpostest

		kelompok kontrol	kelompok eksperimen	Total
N		34	35	69
Mean		37.0294	41.0857	39.0870
Std. Deviation		5.58941	6.35412	6.28663
Std. Error		.95858	1.07404	.75682
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	35.0792	38.9030	37.5767
	Upper Bound	38.9797	43.2684	40.5972
Minimum		26.00	30.00	26.00
Maximum		45.00	54.00	54.00

Test of Homogeneity of Variances

skorpostest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.356	1	67	.553

ANOVA

skorpostest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	283.765	1	283.765	7.910	.006
Within Groups	2403.713	67	35.876		
Total	2687.478	68			

HASIL UJI-T

Lampiran 14: Uji-t Antar Kelompok

1. Uji-t *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

	Kelompok penelitian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Menulis Cerpen	Kelompok kontrol	32	37.8438	4.62887	.81828
	Kelompok eksperimen	35	36.5714	4.98401	.84245

Independent Samples Test

			Kemampuan Menulis Cerpen	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances		F	.014	
		Sig.	.905	
t-test for Equality of Means		t	1.080	1.083
		df	65	64.981
		Sig. (2-tailed)	.284	.283
		Mean Difference	1.27232	1.27232
		Std. Error Difference	1.17838	1.17444
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.08107	-1.07320
		Upper	3.62571	3.61784

2. Hasil Uji-t Posttest Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

	Kelompok Penelitian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Menulis Cerpen	kelompok kontrol	34	37.0294	5.58941	.95858
	kelompok eksperimen	35	40.6857	5.50279	.93014

Independent Samples Test

			Kemampuan Menulis Cerpen	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances		F	.019	
		Sig.	.892	
t-test for Equality of Means		t	-2.738	-2.737
		df	67	66.864
		Sig. (2-tailed)	.008	.008
		Mean Difference	-3.65630	-3.65630
		Std. Error Difference	1.33537	1.33568
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-6.32171	-6.32242
		Upper	-.99089	-.99018

Lampiran 15: Uji-t Sampel Berhubungan

1. Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor pretest kontrol	37.8438	32	4.62887	.81828
	skorposttest kontrol	37.4688	32	5.45944	.96510

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor pretest kontrol & skorposttest kontrol	32	.590	.000

Paired Samples Test

			Pair 1
			Skor pretest kontrol - skorposttest kontrol
Paired Differences	Mean		.37500
	Std. Deviation		4.62636
	Std. Error Mean		.81783
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.29298
		Upper	2.04298
t			.459
df			31
Sig. (2-tailed)			.650

2. Uji –t Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	skor pretest eksperimen	36.5714	35	4.98401	.84245
	skorpostest eksperimen	41.0857	35	6.35412	1.07404

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	skor pretest eksperimen & skorpostest eksperimen	35	.408	.015

Paired Samples Test

			Pair 1
			skor pretest eksperimen - skorpostest eksperimen
Paired Differences	Mean		-4.51429
	Std. Deviation		6.27493
	Std. Error Mean		1.06066
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-6.66980
		Upper	-2.35877
t			-4.256
df			34
Sig. (2-tailed)			.000

HASIL UJI-SCHEFFE

Lampiran 16: Hasil Uji-Scheffe

1. Hasil Uji Scheffe Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*

Oneway

Descriptives

data skor tes kemam[uan menulis cerpen

		pretest kontrol	posttest kontrol	pretest eksperimen	posttest eksperimen	Total
N		32	34	35	35	136
Mean		37.8438	37.0294	36.5714	41.0857	38.1471
Std. Deviation		4.62887	5.58941	4.98401	6.35412	5.67454
Std. Error		.81828	.95858	.84245	1.07404	.48659
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	36.1749	35.0792	34.8594	38.9030	37.1847
	Upper Bound	39.5126	38.9797	38.2835	43.2684	39.1094
Minimum		29.00	26.00	24.00	30.00	24.00
Maximum		44.00	45.00	44.00	54.00	54.00

Test of Homogeneity of Variances

data skor tes kemam[uan menulis cerpen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.735	3	132	.163

ANOVA

data skor tes kemam[uan menulis cerpen

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	434.555	3	144.852	4.887	.003
Within Groups	3912.504	132	29.640		
Total	4347.059	135			

Multiple Comparisons

data skor tes kemam[uan menulis cerpen

Scheffe

(I) Kelompok Penelitian	(J) Kelompok Penelitian	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
pretest kontrol	posttest kontrol	.81434	1.34090	.946	-2.9830	4.6116
	pretest eksperimen	1.27232	1.33158	.822	-2.4986	5.0432
	posttest eksperimen	-3.24196	1.33158	.121	-7.0129	.5289
posttest kontrol	pretest kontrol	-.81434	1.34090	.946	-4.6116	2.9830
	pretest eksperimen	.45798	1.31097	.989	-3.2545	4.1705
	posttest eksperimen	-4.05630*	1.31097	.026	-7.7688	-.3438
pretest eksperimen	pretest kontrol	-1.27232	1.33158	.822	-5.0432	2.4986
	posttest kontrol	-.45798	1.31097	.989	-4.1705	3.2545
	posttest eksperimen	-4.51429*	1.30143	.009	-8.1998	-.8288
posttest eksperimen	pretest kontrol	3.24196	1.33158	.121	-.5289	7.0129
	posttest kontrol	4.05630*	1.31097	.026	.3438	7.7688
	pretest eksperimen	4.51429*	1.30143	.009	.8288	8.1998

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Homogeneous Subsets

data skor tes kemam[uan menulis cerpen

Scheffe[a,,b]

Kelompok Penelitian	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
pretest eksperimen	35	36.5714	
posttest kontrol	34	37.0294	
pretest kontrol	32	37.8438	37.8438
posttest eksperimen	35		41.0857
Sig.		.819	.116

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 33,955.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

SILABUS DAN RPP

Lampiran 17: Silabus

SILABUS

Nama Sekolah : SMA 2 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : 2
Standar Kompetensi : Menulis
16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	Contoh cerpen • ciri-ciri cerita pendek • syarat topik cerpen • kerangka cerita pendek • unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)	• Menulis cerpen • Membahas cerpen yang ditulis teman	• Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek • Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar • Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.	Jenis Tagihan: • tugas individu Bentuk Instrumen: • uraian bebas	4	• Buku kumpulan cerpen

Lampiran 18: RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

PRETEST KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMEN

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN
   1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Bantul
   2. Kelas : X
   3. Semester : I
   4. Program : Reguler
   5. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
   6. Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2X 45 menit)

B. STANDAR KOMPETENSI
   Menulis
   16. Mengungkapkan pengalaman diri-sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

C. KOMPETENSI DASAR
   16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
   1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pegalaman orang lain untuk menulis cerpen.
   2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
   3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. TUJUA N PEMBELAJARAN
   1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.
   2. Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengelaman orang lain dengan memperhatikan pelaku, peristiwa dan latar.
   3. Siswa dapat menulis cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. MATERI PEMBELAJARAN
   Materi pembelajaran yang diberikan yaitu, *pretest* berupa tes menulis cerpen berdasarakan pengalaman orang lain.

G. ALOKASI WAKTU
   1 kali pertemuan (2x45 menit)

H. METODE PEMBELAJARAN

Tanya-jawab, Arahan, Penugasan.

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan a. Guru mengondisikan peserta didik b. Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. c. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengalaman siswa dalam menulis cerpen. d. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Siswa diberikan soal yang berupa penugasan untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. b. Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam soal. c. Siswa mengumpulkan hasil karangan cerpen yang telah ditulis.	5 menit 60 menit 5 menit
3.	Penutup a. Guru memberi informasi tentang materi pembelajaran berikutnya. b. Siswa dan guru berdialog untuk melakukan evaluasi kegiatan menulis cerpen yang telah berlangsung. c. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	10 menit

J. RUBRIK PENILAIAN

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda	5

		baca	
		Kerapian	5
Skor total			55

Nilai akhir= $\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor total}}$ X Skor Ideal (100)

K. ALAT/ BAHAN/ SUMBER
   a. Alat: Kertas, Pulpen

L. INSTRUMEN
   1. Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.
      a. Cerpen ditulis berdasarkan pengalaman orang lain.
      b. Tema cerpen bebas
      c. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
      d. Cerpen ditulis dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
      e. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

   Tindak lanjut:
   1. Hasil pembelajaran akan digunakan sebagai dasar penentuan *treatment* (perlakuan) dalam peneletian,

   Refleksi:

   .....
   .....
   .....
   .....
   .....
   .....

Mengetahui
Guru pembimbing,

Jumarudin, S.Pd.
NIP 19721213 2005011 007

Bantul, ...
Mahasiswa

Wening Wahyu Ningsih
NIM 08201241011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELOMPOK KONTROL

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN
   1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Bantul
   2. Kelas : X
   3. Semester : I
   4. Program : Reguler
   5. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
   6. Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 jam pelajaran)

B. STANDAR KOMPETENSI

   Menulis

   16. Mengungkapkan pengalaman diri-sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

C. KOMPETENSI DASAR

   16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
   1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pegalaman orang lain untuk menulis cerpen.
   2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
   3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN
   1. Setelah membaca contoh cerpen yang disediakan guru, siswa dapat menentukan topik yang akan dituliskan menjadi sebuah cerpen.
   2. Setelah menentukan topik cerpen yang menarik, siswa dapat membuat kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku peristiwa dan latar.
   3. Setelah membuat kerangka cerpen, siswa dapat mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah karya cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. MATERI AJAR

1. Pengertian Cerpen

Istilah *cerpen* merupakan singkatan dari cerita pendek, yaitu karangan pendek berbentuk prosa. Pada umumnya tidak lebih dari 10 halaman atau sekitar 10.000 kata. Sebagai suatu cerita pendek, cerpen hanya menceritakan satu peristiwa atau hanya melukiskan satu alur cerita (plot tunggal). Dalam suatu cerpen biasanya dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, dengan konflik kehidupannya. Sumber cerpen diambil dari kehidupan sehari-hari, tetapi tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya. Oleh karena itu, yang ditampilkan hanya bagian-bagian penting saja (Kusnadi:252).

2. Ciri-ciri Cerpen

Ada ciri tertentu yang membedakan cerpen dengan karya sastra yang lain. Menurut Setiyono (2009: 153) Cerpen memiliki ciri-ciri, antara lain:

a. bersifat fiksi atau rekaan,
b. penceritaan terpusat pada satu aspek cerita atau kejadian,
c. masalah yang diungkapkan terbatas pada masalah penting,
d. peristiwa disusun dengan cermat dan efektif,
e. beralur rapat (tidak alur renggang seperti novel), dan
f. perwatakan tokoh dikisahkan secara sekilas.

3. Unsur-unsur Cerpen

Sebagaimana cerita fiksi lainnya, cerpen memiliki unsur-unsur pembentuk, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Setiyono (2009:155) menjelaskan nsur-unsur intrinsik penting dalam cerpen, antara lain:

a. Tema

Tema cerita adalah pokok pikiran sebuah cerita atau hal yang dipakai sebagai dasar mengarang. Dalam pengertian tema itu terkandung dua unsur pokok, yaitu

1) Topik atau pokok pembicaraan,

Topik atau pokok pembicaraan bisa sangat luas atau panjang rentangannya; dari masalah keluarga sampai masalah negara; dari cinta sampai benci. Topik hendaknya terbatas cakupannya sehingga memungkinkan untuk diangkat sebagai dasar cerita. Misal, kita hendak menangkap masalah keluarga maka masalah itu dapat dipersempit fokusnya menjadi masalah anak, ibu, ayah, nenek, atau lainnya, meskipun dalam cerita nanti semua ”tokoh” keluarga dapat muncul secara bersama dan semua. Pendek kata, topik harus terfokus atau terpusat pada satu masalah yang telah dipilih sedemikian rupa sehingga menarik.

2) Tujuan atau maksud

Tujuan atau maksud dalam tema adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penulis berupa perubahan sikap atau perilaku

pembacanya setelah membaca karyanya. Tujuan itu dapat berupa makin dewasanya seseorang, mulai menyadarinya seseorang bahwa malas dapat membahayakan, semakin sadarnya pejabat bahwa korupsi itu berdosa, dan sebagainya. Berikut contoh-contoh rumusan tema.

a. Kesetiaan terhadap pekerjaan akan memberikan kebahagiaan lahir dan batin, meskipun harus melalui berbagai kendala atau penderitaan.

b. Menentang nasihat orang tua, ayah, dan ibu, apa pun alasan atau dalihnya akan mendatangkan malapetaka.

c. Memilih kekasih hanya atas dasar pertimbangan fisik (ketampanan atau kecantikan) akan mendatangkan masalah di kemudian hari.

b. Plot/alur cerita

Menurut Wiyatmi (2006:39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progesif, dan plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, mislanya: tengah-awal-akhir, atau akhir-tengah-awal.

Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plor tertutup. Plot disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

Dilihat dari kuantitasnya, terdapat plot tunggal dan plot jamak. Plot disebut tunggal ketika rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer, sementara alur dianggap jamak ketika mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor) (Wiyatmi, 2006:39).

c. Penokohan (tokoh dan karakter tokoh)

Wiyatmi (2006: 30) mengungkapkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2009:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca.

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2009:179).

d. Suasana dalam cerita
e. Latar atau *setting* cerita

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (via Nugiyantoro, 2009:216). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya menawarkan perasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (2009:227-234).

a) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

a) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

b) Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas.

f. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Abrams (via Nurgiyantoro: 248)

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, Wiyatmi (2006:40-41). Masing-masing dibedakan lagi menjadi:

1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan;
3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu;
4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

g. Gaya bahasa (*style*) pengarang

Wiyatmi (2006:42) menyatakan gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi pegunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

4. Membuat kerangka dengan memperhatika kronologi waktu dan peristiwa
   Contoh kerangka:

Tema

Kesombongan atau kebanggaan berlebih terhadap keunggulan fisik akan dapat mencelakakan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis.

Rincian

a. Seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan secara fisik: tampan atau cantik dan gagah atau seksi.
b. Ketampanan atau kecantikan sedikit demi sedikit membuat seseorang tersebut menjadi sombong.
c. Seseorang itu merasa setiap tutur kata dan perilakunya menjadi perhatian orang; ia merasa setiap tutur kata dan perilakunya merupakan yang terbaik dan paling benar.
d. Tanpa disadari kesombongannya menimbulkan ketidaksukaan bahkan kebencian orang-orang di sekelilingnya.
e. Ketidaksukaan sekelompok orang itu menimbulkan niat untuk mencelakakan si sombong.

5. Mengembangkan Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Diksi, Tanda Baca dan Ejaan.

Pada saat mengembangkan ide atau gagasan yang disusun menjadi kerangka penulis harus memperhatikan diksi, tanda baca dan ejaan. Berikut ini dijelaskan mengenai pengertian diksi dan ejaan.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga muncul atau diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan, Setiyono (2009:155). Bandingkanlah pasangan kata di bawah ini dan rasakan efeknya jika Anda membayangkan menggunakannya dalam kalimat!
isak-tangis; sedih-pilu; tewas-mati; sakit-nyeri.

Ejaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan cara menggambarkan bunyi-bunyi (berupa kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan atau huruf-huruf serta penggunaan tanda-tanda baca. Dalam menulis cerpen, Anda akan sangat membutuhkan kehadiran ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, Anda perlu memiliki dan memahami buku EYD (Ejaan yang Disempurnakan).

G. ALOKASI WAKTU

2x45 Menit (1 kali pertemuan)

H. METODE PEMBELAJARAN

Diskusi, penugasan, tanya-jawab

I. LANGKAH KEGIATAN

No	Kegiatan Belajar	Waktu
I	Pendahuluan a. Guru mengondisikan peserta didik b. Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. c. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengalaman siswa dalam menulis cerpen. d. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	5 menit
II	Kegiatan Inti a. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai materi menulis cerpen. Peserta didik yang kurang paham mengenai materi diberi kesempatan untuk bertanya. b. Peserta didik membaca contoh cerpen yang disediakan guru. c. Peserta didik dengan bimbingan guru menentukan topik yang harus ditulis dalam cerpen. d. Peserta didik menuliskan cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan topik yang sudah ditentukan e. Peserta didik mengumpulkan cerpen yang telah dituliskan.	20 menit 5 menit 5 menit 45 menit 5 menit
III	Penutup a. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran tentang menulis cerpen. b. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	5 menit

J. PENILAIAN HASIL BELAJAR

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	5
		Kerapian	5
Skor total			55

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor total}} \text{ X Skor Ideal (100)}$$

K. INSTRUMEN

1. Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut!
   a. Cerpen ditulis berdasarkan pengalaman orang lain.
   b. Tema cerpen adalah Dunia Difabel
   c. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
   d. Cerpen ditulis dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
   e. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

L. ALAT/ SUMBER/ BAHAN

a. Alat: Papan Tulis, Pulpen, Kertas Warna
b. Sumber:

Kusnadi.H,E;dkk. 2008. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Mapatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Setiyono, Agus;dkk. 2009. *Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Tindak lanjut:

1. Hasil pembelajaran akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

Refleksi:

.....
.....
.....
.....
.....

Mengetahui
Guru pembimbing,

Jumarudin, S.Pd.
NIP 19721213 2005011 007

Bantul, ...
Mahasiswa

Wening Wahyu Ningsih
NIM 08201241011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELOMPOK EKSPERIMEN PERLAKUAN I

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN
   1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Bantul
   2. Kelas : X
   3. Semester : I
   4. Program : Reguler
   5. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
   6. Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 jam pelajaran)

B. STANDAR KOMPETENSI

   Menulis

   16. Mengungkapkan pengalaman diri-sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

C. KOMPETENSI DASAR

   16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
   1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pegalaman orang lain untuk menulis cerpen.
   2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
   3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN
   1. Setelah membaca teks *feature* yang disediakan guru, siswa dapat menentukan topik yang akan dituliskan menjadi sebuah cerpen.
   2. Setelah menentukan topik cerpen yang menarik dari teks *feature*, siswa dapat membuat kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku peristiwa dan latar.
   3. Setelah membuat kerangka cerpen, siswa dapat mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah karya cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. MATERI AJAR

1. Pengertian Cerpen

Istilah *cerpen* merupakan singkatan dari cerita pendek, yaitu karangan pendek berbentuk prosa. Pada umumnya tidak lebih dari 10 halaman atau sekitar 10.000 kata. Sebagai suatu cerita pendek, cerpen hanya menceritakan satu peristiwa atau hanya melukiskan satu alur cerita (plot tunggal). Dalam suatu cerpen biasanya dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, dengan konflik kehidupannya. Sumber cerpen diambil dari kehidupan sehari-hari, tetapi tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya. Oleh karena itu, yang ditampilkan hanya bagian-bagian penting saja (Kusnadi:252).

2. Ciri-ciri Cerpen

Ada ciri tertentu yang membedakan cerpen dengan karya sastra yang lain. Menurut Setiyono (2009:153) Cerpen memiliki ciri-ciri, antara lain:

a. bersifat fiksi atau rekaan,
b. penceritaan terpusat pada satu aspek cerita atau kejadian,
c. masalah yang diungkapkan terbatas pada masalah penting,
d. peristiwa disusun dengan cermat dan efektif,
e. beralur rapat (tidak alur renggang seperti novel), dan
f. perwatakan tokoh dikisahkan secara sekilas.

3. Unsur-unsur Cerpen

Sebagaimana cerita fiksi lainnya, cerpen memiliki unsur-unsur pembentuk, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Setiyono (2009:155) menjelaskan nsur-unsur intrinsik penting dalam cerpen, antara lain:

a. Tema

Tema cerita adalah pokok pikiran sebuah cerita atau hal yang dipakai sebagai dasar mengarang. Dalam pengertian tema itu terkandung dua unsur pokok, yaitu

1) Topik atau pokok pembicaraan,

Topik atau pokok pembicaraan bisa sangat luas atau panjang rentangannya; dari masalah keluarga sampai masalah negara; dari cinta sampai benci. Topik hendaknya terbatas cakupannya sehingga memungkinkan untuk diangkat sebagai dasar cerita. Misal, kita hendak menangkap masalah keluarga maka masalah itu dapat dipersempit fokusnya menjadi masalah anak, ibu, ayah, nenek, atau lainnya, meskipun dalam cerita nanti semua ”tokoh” keluarga dapat muncul secara bersama dan semua. Pendek kata, topik harus terfokus atau terpusat pada satu masalah yang telah dipilih sedemikian rupa sehingga menarik.

2) Tujuan atau maksud

Tujuan atau maksud dalam tema adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penulis berupa perubahan sikap atau perilaku pembacanya setelah membaca karyanya. Tujuan itu dapat berupa makin dewasanya seseorang, mulai menyadarinya seseorang bahwa malas dapat membahayakan, semakin sadarnya pejabat bahwa korupsi itu berdosa, dan sebagainya. Berikut contoh-contoh rumusan tema.

a. Kesetiaan terhadap pekerjaan akan memberikan kebahagiaan lahir dan batin, meskipun harus melalui berbagai kendala atau penderitaan.

b. Menentang nasihat orang tua, ayah, dan ibu, apa pun alasan atau dalihnya akan mendatangkan malapetaka.

c. Memilih kekasih hanya atas dasar pertimbangan fisik (ketampanan atau kecantikan) akan mendatangkan masalah di kemudian hari.

b. Plot/alur cerita

Menurut Wiyatmi (2006:39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progesif, dan plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, mislanya: tengah-awal-akhir, atau akhir-tengah-awal.

Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plor tertutup. Plot disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

Dilihat dari kuantitasnya, terdapat plot tunggal dan plot jamak. Plot disebut tunggal ketika rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer, sementara alur dianggap jamak ketika mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor) (Wiyatmi, 2006:39).

c. Penokohan (tokoh dan karakter tokoh)

Wiyatmi (2006:30) mengungkapkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2009:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca.

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2009:179).

d. Suasana dalam cerita
e. Latar atau *setting* cerita

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (via Nugiyantoro, 2009:216). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya menawarkan perasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (2009:227-234).

a) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

a) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat

dikaitkan dengan peristiwa sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

b) Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas.

f. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Abrams (via Nurgiyantoro, 2009:248)

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, Wiyatmi (2006:40-41). Masing-masing dibedakan lagi menjadi:

1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan;
3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu;
4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

g. Gaya bahasa (*style*) pengarang

Wiyatmi (2006:42) menyatakan gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi pegunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

4. Membuat kerangka dengan memperhatika kronologi waktu dan peristiwa
   Contoh kerangka:

Tema
Kesombongan atau kebanggaan berlebih terhadap keunggulan fisik akan dapat mencelakakan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis.
Rincian
a. Seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan secara fisik: tampan atau cantik dan gagah atau seksi.
b. Ketampanan atau kecantikan sedikit demi sedikit membuat seseorang tersebut menjadi sombong.
c. Seseorang itu merasa setiap tutur kata dan perilakunya menjadi perhatian orang; ia merasa setiap tutur kata dan perilakunya merupakan yang terbaik dan paling benar.
d. Tanpa disadari kesombongannya menimbulkan ketidaksukaan bahkan kebencian orang-orang di sekelilingnya.
e. Ketidaksukaan sekelompok orang itu menimbulkan niat untuk mencelakakan si sombong.

5. Mengembangkan Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Diksi, Tanda Baca dan Ejaan.

Pada saat mengembangkan ide atau gagasan yang disusun menjadi kerangka penulis harus memperhatikan diksi, tanda baca dan ejaan. Berikut ini dijelaskan mengenai pengertian diksi dan ejaan.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga muncul atau diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan, Setiyono (2009:155). Bandingkanlah pasangan kata di bawah ini dan rasakan efeknya jika Anda membayangkan menggunakannya dalam kalimat!
isak-tangis; sedih-pilu; tewas-mati; sakit-nyeri.

Ejaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan cara menggambarkan bunyi-bunyi (berupa kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan atau huruf-huruf serta penggunaan tanda-tanda baca. Dalam menulis cerpen, Anda akan sangat membutuhkan kehadiran ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, Anda perlu memiliki dan memahami buku EYD (Ejaan yang Disempurnakan).

6. Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*
   a. Pengertian *Feature Personality Profile*

Menurut Mappatoto (1999) Tulisan ini menyandang dua atau tiga nama. Bisa disebut cerita sukses *(success story)* atau biografi. Intinya adalah uraian tentang tahap-tahap jalan hidup seseorang

menuju puncak ketenaran dalam pengertian dikotomis; baik dan buruk. Misalnya, seseorang sukses sebagai pengusaha raksasa, atau seseorang menjadi pembunuh atau perampok ulung.

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan bahan. Pertama, latar belakang hidup seseorang termasuk ayah bundanya dan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Kedua, apa yang pernah dan sedang dilakukannya. Ketiga, apa cita-cita atau aspirasinya.

b. Langkah-langkah Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*.
   1) Siswa diberikan sebuah teks *feature* yang menarik
   2) Siswa diminta membaca, memahami dan mengidentifikasi hal-hal menarik tentang pengalaman tokoh dalam teks *feature.*
   3) Siswa menyebutkan kesan dan pengalaman-pengalaman menarik tokoh dalam *feature.*
   4) Setelah membaca siswa diminta merenungkan kesan yang didapatkan dari membaca teks *feature* dan menentukan tema berdasarkan pengalaman menarik tokoh dalam teks *feature*.
   5) Siswa dengan bimbingan guru menyusun kerangka cerpen yang akan dituliskan.
   6) Siswa dengan bimbingan guru menuliskan cerpen berdasarkan kesan dan pengalaman menarik tokoh yang ada dalam teks *feature.*
   7) Siswa melakukan penyuntingan *(review)* antar teman terhadap cerpen yang dituliskan.

G. ALOKASI WAKTU

2x45 Menit (1 kali pertemuan)

H. METODE PEMBELAJARAN

Diskusi, penugasan, tanya-jawab

I. LANGKAH KEGIATAN

No	Kegiatan Belajar	Waktu
I	Pendahuluan a. Guru mengondisikan peserta didik b. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen. c. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	3 menit
II	Kegiatan Inti a. Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai materi menulis cerpen yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman	10 menit

	siswa. Siswa melakukan latihan memunculkan pelaku dalam penulisan cerpen. Peserta didik yang kurang paham mengenai materi diberi kesempatan untuk bertanya. b. Peserta didik membaca *feature personality profile* koran *Kompas.* c. Peserta didik dengan bimbingan guru mengidentifikasi pengalaman menarik tokoh yang terdapat dalam feature personality profile. d. Peserta didik menyebutkan kesan terhadap tokoh dalam teks feature personality profile dan menentukan tema yang akan ditulis menjadi cerpen. e. Peserta didik membuat kerangka yang akan dikembangkan menjadi cerpen. *f.* Peserta didik menuliskan cerpen berdasarkan kesan mengenai pengalaman orang lain yang terdapat dalam *feature persoanlity profile.* g. Peserta didik mengumpulkan cerpen yang telah dituliskan.	5 menit 5 menit 5 menit 5 menit 50 menit 2 menit
III	Penutup a. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran tentang menulis cerpen. b. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	5 menit

J. PENILAIAN HASIL BELAJAR

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	5
		Kerapian	5
Skor total			55

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor total}} \text{ X Skor Ideal (100)}$$

K. INSTRUMEN

1. Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut!
   a. Cerpen ditulis berdasarkan teks *feature personality profile* berjudul "Dokter buat Si Miskin " dan"Keberpihakan kepada Difabel ".
   b. Tema sesuai dengan teks *feature personality profile* yang disediakan.
   c. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
   d. Cerpen ditulis dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
   e. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

f. ALAT/ SUMBER/ BAHAN

a. Alat: Pulpen, Kertas Warna, Spidol
b. Bahan: Teks *feature personality profil* Koran *Kompas* berjudul "Dokter buat Si Miskin" dan "Keberpihakan kepada Difabel."
c. Sumber:

Kusnadi.H,E;dkk. 2008. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Mapatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Setiyono, Agus;dkk. 2009. *Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Tindak lanjut:

1. Hasil pembelajaran akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan *treatment* selanjutnya.

Refleksi:

.....
.....
.....
.....
.....

Mengetahui Guru pembimbing,	Bantul, ... Mahasiswa
Jumarudin, S.Pd. NIP 19721213 2005011 007	Wening Wahyu Ningsih NIM 08201241011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELOMPOK EKSPERIMEN PERLAKUAN II

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Bantul
2. Kelas : X
3. Semester : I
4. Program : Reguler
5. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
6. Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 jam pelajaran)

B. STANDAR KOMPETENSI

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri-sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

C. KOMPETENSI DASAR

16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pegalaman orang lain untuk menulis cerpen.
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah membaca teks *feature* yang disediakan guru, siswa dapat menentukan topik yang akan dituliskan menjadi sebuah cerpen.
2. Setelah menentukan topik cerpen yang menarik dari teks *feature*, siswa dapat membuat kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku peristiwa dan latar.
3. Setelah membuat kerangka cerpen, siswa dapat mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah karya cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. MATERI AJAR

1. Pengertian Cerpen

Istilah *cerpen* merupakan singkatan dari cerita pendek, yaitu karangan pendek berbentuk prosa. Pada umumnya tidak lebih dari 10 halaman atau sekitar 10.000 kata. Sebagai suatu cerita pendek, cerpen hanya menceritakan satu peristiwa atau hanya melukiskan satu alur cerita (plot tunggal). Dalam suatu cerpen biasanya dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, dengan konflik kehidupannya. Sumber cerpen diambil dari kehidupan sehari-hari, tetapi tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya. Oleh karena itu, yang ditampilkan hanya bagian-bagian penting saja (Kusnadi:252).

2. Ciri-ciri Cerpen

Ada ciri tertentu yang membedakan cerpen dengan karya sastra yang lain. Menurut Setiyono (2009:153) Cerpen memiliki ciri-ciri, antara lain:

a. bersifat fiksi atau rekaan,
b. penceritaan terpusat pada satu aspek cerita atau kejadian,
c. masalah yang diungkapkan terbatas pada masalah penting,
d. peristiwa disusun dengan cermat dan efektif,
e. beralur rapat (tidak alur renggang seperti novel), dan
f. perwatakan tokoh dikisahkan secara sekilas.

3. Unsur-unsur Cerpen

Sebagaimana cerita fiksi lainnya, cerpen memiliki unsur-unsur pembentuk, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Setiyono (2009:155) menjelaskan nsur-unsur intrinsik penting dalam cerpen, antara lain:

d. Tema

Tema cerita adalah pokok pikiran sebuah cerita atau hal yang dipakai sebagai dasar mengarang. Dalam pengertian tema itu terkandung dua unsur pokok, yaitu

1) Topik atau pokok pembicaraan,

Topik atau pokok pembicaraan bisa sangat luas atau panjang rentangannya; dari masalah keluarga sampai masalah negara; dari cinta sampai benci. Topik hendaknya terbatas cakupannya sehingga memungkinkan untuk diangkat sebagai dasar cerita. Misal, kita hendak menangkap masalah keluarga maka masalah itu dapat dipersempit fokusnya menjadi masalah anak, ibu, ayah, nenek, atau lainnya, meskipun dalam cerita nanti semua ”tokoh” keluarga dapat muncul secara bersama dan semua. Pendek kata, topik harus terfokus atau terpusat pada satu masalah yang telah dipilih sedemikian rupa sehingga menarik.

2) Tujuan atau maksud

Tujuan atau maksud dalam tema adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penulis berupa perubahan sikap atau perilaku

pembacanya setelah membaca karyanya. Tujuan itu dapat berupa makin dewasanya seseorang, mulai menyadarinya seseorang bahwa malas dapat membahayakan, semakin sadarnya pejabat bahwa korupsi itu berdosa, dan sebagainya. Berikut contoh-contoh rumusan tema.

a. Kesetiaan terhadap pekerjaan akan memberikan kebahagiaan lahir dan batin, meskipun harus melalui berbagai kendala atau penderitaan.
b. Menentang nasihat orang tua, ayah, dan ibu, apa pun alasan atau dalihnya akan mendatangkan malapetaka.
c. Memilih kekasih hanya atas dasar pertimbangan fisik (ketampanan atau kecantikan) akan mendatangkan masalah di kemudian hari.

2) Plot/alur cerita

Menurut Wiyatmi (2006:39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progesif, dan plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, mislanya: tengah-awal-akhir, atau akhir-tengah-awal.

Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plor tertutup. Plot disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

Dilihat dari kuantitasnya, terdapat plot tunggal dan plot jamak. Plot disebut tunggal ketika rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer, sementara alur dianggap jamak ketika mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor) (Wiyatmi, 2006:39).

3) Penokohan (tokoh dan karakter tokoh)

Wiyatmi (2006:30) mengungkapkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2009:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca.

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2009:179).

d. Suasana dalam cerita
e. Latar atau *setting* cerita

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (via Nugiyantoro, 2009:216). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya menawarkan perasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (2009:227-234).

a) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan

peristiwa sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

c) Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas.

f. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Abrams (via Nurgiyantoro, 2009:248)

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, Wiyatmi (2006:40-41). Masing-masing dibedakan lagi menjadi:

1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan;
3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu;
4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

g. Gaya bahasa (*style*) pengarang

Wiyatmi (2006:42) menyatakan gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi pegunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

7. Membuat kerangka dengan memperhatika kronologi waktu dan peristiwa
   Contoh kerangka:

Tema
Kesombongan atau kebanggaan berlebih terhadap keunggulan fisik akan dapat mencelakakan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis.
Rincian
a. Seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan secara fisik: tampan atau cantik dan gagah atau seksi.
b. Ketampanan atau kecantikan sedikit demi sedikit membuat seseorang tersebut menjadi sombong.
c. Seseorang itu merasa setiap tutur kata dan perilakunya menjadi perhatian orang; ia merasa setiap tutur kata dan perilakunya merupakan yang terbaik dan paling benar.
d. Tanpa disadari kesombongannya menimbulkan ketidaksukaan bahkan kebencian orang-orang di sekelilingnya.
e. Ketidaksukaan sekelompok orang itu menimbulkan niat untuk mencelakakan si sombong.

8. Mengembangkan Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Diksi, Tanda Baca dan Ejaan.

Pada saat mengembangkan ide atau gagasan yang disusun menjadi kerangka penulis harus memperhatikan diksi, tanda baca dan ejaan. Berikut ini dijelaskan mengenai pengertian diksi dan ejaan.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga muncul atau diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan, Setiyono (2009:155). Bandingkanlah pasangan kata di bawah ini dan rasakan efeknya jika Anda membayangkan menggunakannya dalam kalimat!
isak-tangis; sedih-pilu; tewas-mati; sakit-nyeri.

Ejaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan cara menggambarkan bunyi-bunyi (berupa kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan atau huruf-huruf serta penggunaan tanda-tanda baca. Dalam menulis cerpen, Anda akan sangat membutuhkan kehadiran ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, Anda perlu memiliki dan memahami buku EYD (Ejaan yang Disempurnakan).

9. Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*
   a. Pengertian *Feature Personality Profile*

Menurut Mappatoto (1999) Tulisan ini menyandang dua atau tiga nama. Bisa disebut cerita sukses *(success story)* atau biografi. Intinya adalah uraian tentang tahap-tahap jalan hidup seseorang menuju puncak ketenaran dalam pengertian dikotomis; baik dan

buruk. Misalnya, seseorang sukses sebagai pengusaha raksasa, atau seseorang menjadi pembunuh atau perampok ulung.

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan bahan. Pertama, latar belakang hidup seseorang termasuk ayah bundanya dan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Kedua, apa yang pernah dan sedang dilakukannya. Ketiga, apa cita-cita atau aspirasinya.

b. Langkah-langkah Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*.

1) Siswa diberikan sebuah teks *feature* yang menarik
2) Siswa diminta membaca, memahami dan mengidentifikasi hal-hal menarik tentang pengalaman tokoh dalam teks *feature.*
3) Siswa menyebutkan kesan dan pengalaman-pengalaman menarik tokoh dalam *feature.*
4) Setelah membaca siswa diminta merenungkan kesan yang didapatkan dari membaca teks *feature* dan menentukan tema berdasarkan pengalaman menarik tokoh dalam teks *feature.*
5) Siswa dengan bimbingan guru menyusun kerangka cerpen yang akan dituliskan.
6) Siswa dengan bimbingan guru menuliskan cerpen berdasarkan kesan dan pengalaman menarik tokoh yang ada dalam teks *feature.*
7) Siswa melakukan penyuntingan *(review)* antar teman terhadap cerpen yang dituliskan.

G. ALOKASI WAKTU

2x45 Menit (1 kali pertemuan)

H. METODE PEMBELAJARAN

Diskusi, penugasan, tanya-jawab

I. LANGKAH KEGIATAN

No	Kegiatan Belajar	Waktu
I	Pendahuluan a. Guru mengondisikan peserta didik b. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen. c. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	3 menit
II	Kegiatan Inti a. Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai materi menulis cerpen yang disampaikan pada	10 menit

	pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa. Siswa melakukan latihan memunculkan pelaku dalam penulisan cerpen. Peserta didik yang kurang paham mengenai materi diberi kesempatan untuk bertanya. b. Peserta didik membaca *feature personality profile* koran *Kompas.* c. Peserta didik dengan bimbingan guru mengidentifikasi pengalaman menarik tokoh yang terdapat dalam feature personality profile. d. Peserta didik menyebutkan kesan terhadap tokoh dalam teks feature personality profile dan menentukan tema yang akan ditulis menjadi cerpen. e. Peserta didik membuat kerangka yang akan dikembangkan menjadi cerpen. *f.* Peserta didik menuliskan cerpen berdasarkan kesan mengenai pengalaman orang lain yang terdapat dalam *feature persoanlity profile.* g. Peserta didik mengumpulkan cerpen yang telah dituliskan.	5 menit 5 menit 5 menit 5 menit 50 menit 2 menit
III	Penutup a. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran tentang menulis cerpen. b. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	5 menit

J. PENILAIAN HASIL BELAJAR

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	5
		Kerapian	5
Skor total			55

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor total}} \text{ X Skor Ideal (100)}$$

K. INSTRUMEN

1. Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut!
   a. Cerpen ditulis berdasarkan teks *feature personality profile* berjudul "Dokter tanpa Jas Putih " dan"Kebangkitan Kaum Perempuan di Kampung Nelayan ".
   b. Tema sesuai dengan teks *feature personality profile* yang disediakan.
   c. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
   d. Cerpen ditulis dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
   e. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

L. ALAT/ SUMBER/ BAHAN

a. Alat: Pulpen, Kertas Warna, Spidol
b. Bahan: Teks *feature personality profil* Koran *Kompas* berjudul "Dokter tanpa Jas Putih" dan "Kebangkitan Perempuan di Kampung Nelayan."
c. Sumber:

Kusnadi.H,E;dkk. 2008. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Mapatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Setiyono, Agus;dkk. 2009. *Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Tindak lanjut:

Hasil pembelajaran akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan *treatment* selanjutnya.

Refleksi:

.....
.....
.....
.....
.....

Mengetahui Guru pembimbing,	Bantul, ... Mahasiswa
Jumarudin, S.Pd. NIP 19721213 2005011 007	Wening Wahyu Ningsih NIM 08201241011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELOMPOK EKSPERIMEN PERLAKUAN III

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Bantul
2. Kelas : X
3. Semester : I
4. Program : Reguler
5. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
6. Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 jam pelajaran)

B. STANDAR KOMPETENSI

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri-sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

C. KOMPETENSI DASAR

16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1) Menentukan topik yang berhubungan dengan pegalaman orang lain untuk menulis cerpen.
2) Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3) Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1) Setelah membaca teks *feature* yang disediakan guru, siswa dapat menentukan topik yang akan dituliskan menjadi sebuah cerpen.
2) Setelah menentukan topik cerpen yang menarik dari teks *feature*, siswa dapat membuat kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku peristiwa dan latar.
3) Setelah membuat kerangka cerpen, siswa dapat mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah karya cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. MATERI AJAR

1. Pengertian Cerpen

Istilah *cerpen* merupakan singkatan dari cerita pendek, yaitu karangan pendek berbentuk prosa. Pada umumnya tidak lebih dari 10 halaman atau sekitar 10.000 kata. Sebagai suatu cerita pendek, cerpen hanya menceritakan satu peristiwa atau hanya melukiskan satu alur cerita (plot tunggal). Dalam suatu cerpen biasanya dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, dengan konflik kehidupannya. Sumber cerpen diambil dari kehidupan sehari-hari, tetapi tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya. Oleh karena itu, yang ditampilkan hanya bagian-bagian penting saja (Kusnadi:252).

2. Ciri-ciri Cerpen

Ada ciri tertentu yang membedakan cerpen dengan karya sastra yang lain. Menurut Setiyono (2009:153) Cerpen memiliki ciri-ciri, antara lain:

a. bersifat fiksi atau rekaan,
b. penceritaan terpusat pada satu aspek cerita atau kejadian,
c. masalah yang diungkapkan terbatas pada masalah penting,
d. peristiwa disusun dengan cermat dan efektif,
e. beralur rapat (tidak alur renggang seperti novel), dan
f. perwatakan tokoh dikisahkan secara sekilas.

3. Unsur-unsur Cerpen

Sebagaimana cerita fiksi lainnya, cerpen memiliki unsur-unsur pembentuk, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Setiyono (2009:155) menjelaskan nsur-unsur intrinsik penting dalam cerpen, antara lain:

a. Tema

Tema cerita adalah pokok pikiran sebuah cerita atau hal yang dipakai sebagai dasar mengarang. Dalam pengertian tema itu terkandung dua unsur pokok, yaitu

1) Topik atau pokok pembicaraan,

Topik atau pokok pembicaraan bisa sangat luas atau panjang rentangannya; dari masalah keluarga sampai masalah negara; dari cinta sampai benci. Topik hendaknya terbatas cakupannya sehingga memungkinkan untuk diangkat sebagai dasar cerita. Misal, kita hendak menangkap masalah keluarga maka masalah itu dapat dipersempit fokusnya menjadi masalah anak, ibu, ayah, nenek, atau lainnya, meskipun dalam cerita nanti semua ”tokoh” keluarga dapat muncul secara bersama dan semua. Pendek kata, topik harus terfokus atau terpusat pada satu masalah yang telah dipilih sedemikian rupa sehingga menarik.

2) Tujuan atau maksud

Tujuan atau maksud dalam tema adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penulis berupa perubahan sikap atau perilaku

pembacanya setelah membaca karyanya. Tujuan itu dapat berupa makin dewasanya seseorang, mulai menyadarinya seseorang bahwa malas dapat membahayakan, semakin sadarnya pejabat bahwa korupsi itu berdosa, dan sebagainya. Berikut contoh-contoh rumusan tema.

a. Kesetiaan terhadap pekerjaan akan memberikan kebahagiaan lahir dan batin, meskipun harus melalui berbagai kendala atau penderitaan.

b. Menentang nasihat orang tua, ayah, dan ibu, apa pun alasan atau dalihnya akan mendatangkan malapetaka.

c. Memilih kekasih hanya atas dasar pertimbangan fisik (ketampanan atau kecantikan) akan mendatangkan masalah di kemudian hari.

4) Plot/alur cerita

Menurut Wiyatmi (2006:39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progesif, dan plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, mislanya: tengah-awal-akhir, atau akhir-tengah-awal.

Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plor tertutup. Plot disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

Dilihat dari kuantitasnya, terdapat plot tunggal dan plot jamak. Plot disebut tunggal ketika rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer, sementara alur dianggap jamak ketika mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor) (Wiyatmi, 2006:39).

5) Penokohan (tokoh dan karakter tokoh)

Wiyatmi (2006:30) mengungkapkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2009:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca.

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2009:179).

d. Suasana dalam cerita
e. Latar atau *setting* cerita

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (via Nugiyantoro, 2009:216). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya menawarkan perasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (2009:227-234).

1) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas.

f. Sudut pandang (point *of view*)

Sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Abrams (via Nurgiyantoro, 2009:248)

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, Wiyatmi (2006:40-41). Masing-masing dibedakan lagi menjadi:

1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan;
3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu;
4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

g. Gaya bahasa (*style*) pengarang

Wiyatmi (2006:42) menyatakan gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi pegunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

7. Membuat kerangka dengan memperhatika kronologi waktu dan peristiwa
Contoh kerangka:

Tema

Kesombongan atau kebanggaan berlebih terhadap keunggulan fisik akan dapat mencelakakan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis.

Rincian

a. Seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan secara fisik: tampan atau cantik dan gagah atau seksi.

b. Ketampanan atau kecantikan sedikit demi sedikit membuat seseorang tersebut menjadi sombong.
c. Seseorang itu merasa setiap tutur kata dan perilakunya menjadi perhatian orang; ia merasa setiap tutur kata dan perilakunya merupakan yang terbaik dan paling benar.
d. Tanpa disadari kesombongannya menimbulkan ketidaksukaan bahkan kebencian orang-orang di sekelilingnya.
e. Ketidaksukaan sekelompok orang itu menimbulkan niat untuk mencelakakan si sombong.

8. Mengembangkan Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Diksi, Tanda Baca dan Ejaan.

Pada saat mengembangkan ide atau gagasan yang disusun menjadi kerangka penulis harus memperhatikan diksi, tanda baca dan ejaan. Berikut ini dijelaskan mengenai pengertian diksi dan ejaan.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga muncul atau diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan, Setiyono (2009:155). Bandingkanlah pasangan kata di bawah ini dan rasakan efeknya jika Anda membayangkan menggunakannya dalam kalimat!

isak-tangis; sedih-pilu; tewas-mati; sakit-nyeri.

Ejaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan cara menggambarkan bunyi-bunyi (berupa kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan atau huruf-huruf serta penggunaan tanda-tanda baca. Dalam menulis cerpen, Anda akan sangat membutuhkan kehadiran ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, Anda perlu memiliki dan memahami buku EYD (Ejaan yang Disempurnakan).

9. Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*
   a. Pengertian *Feature Personality Profile*

Menurut Mappatoto (1999) Tulisan ini menyandang dua atau tiga nama. Bisa disebut cerita sukses *(success story)* atau biografi. Intinya adalah uraian tentang tahap-tahap jalan hidup seseorang menuju puncak ketenaran dalam pengertian dikotomis; baik dan buruk. Misalnya, seseorang sukses sebagai pengusaha raksasa, atau seseorang menjadi pembunuh atau perampok ulung.

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan bahan. Pertama, latar belakang hidup seseorang termasuk ayah bundanya dan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Kedua, apa yang pernah dan sedang dilakukannya. Ketiga, apa cita-cita atau aspirasinya.

10. Langkah-langkah Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*
    1) Siswa diberikan sebuah teks *feature* yang menarik
    2) Siswa diminta membaca, memahami dan mengidentifikasi hal-hal menarik tentang pengalaman tokoh dalam teks *feature.*
    3) Siswa menyebutkan kesan dan pengalaman-pengalaman menarik tokoh dalam *feature.*
    4) Setelah membaca siswa diminta merenungkan kesan yang didapatkan dari membaca teks *feature* dan menentukan tema berdasarkan pengalaman menarik tokoh dalam teks *feature*.
    5) Siswa dengan bimbingan guru menyusun kerangka cerpen yang akan dituliskan.
    6) Siswa dengan bimbingan guru menuliskan cerpen berdasarkan kesan dan pengalaman menarik tokoh yang ada dalam teks *feature.*
    7) Siswa melakukan penyuntingan *(review)* antar teman terhadap cerpen yang dituliskan.

G. ALOKASI WAKTU

2x45 Menit (1 kali pertemuan)

H. METODE PEMBELAJARAN

Diskusi, penugasan, tanya-jawab

I. LANGKAH KEGIATAN

No	Kegiatan Belajar	Waktu
I	Pendahuluan a. Guru mengondisikan peserta didik b. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen. c. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	3 menit
II	Kegiatan Inti a.Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai materi menulis cerpen yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa. Siswa melakukan latihan memunculkan pelaku dalam penulisan cerpen. Peserta didik yang kurang paham mengenai materi diberi kesempatan untuk bertanya. b. Peserta didik membaca *feature personality profile* koran *Kompas.* c. Peserta didik dengan bimbingan guru mengidentifikasi pengalaman menarik tokoh yang terdapat dalam feature personality profile. d. Peserta didik menyebutkan kesan terhadap tokoh dalam teks feature personality profile dan menentukan	10 menit 5 menit 5 menit 5 menit

	tema yang akan ditulis menjadi cerpen. e. Peserta didik membuat kerangka yang akan dikembangkan menjadi cerpen. *f*. Peserta didik menuliskan cerpen berdasarkan kesan mengenai pengalaman orang lain yang terdapat dalam *feature persoanlity profile.* g. Peserta didik mengumpulkan cerpen yang telah dituliskan.	 5 menit 50 menit 2 menit
III	Penutup a.Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran tentang menulis cerpen. b. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	5 menit

J. PENILAIAN HASIL BELAJAR

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	5
		Kerapian	5
Skor total			55

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor total}} \text{ X Skor Ideal (100)}$$

K. INSTRUMEN

1. Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut!
   a. Cerpen ditulis berdasarkan teks *feature personality profile* berjudul “Mengabdi Lewat Rumah Solusi ” dan ”Merawat Masyarakat di Perbatasan “.
   b. Tema sesuai dengan teks *feature personality profile* yang disediakan.
   c. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
   d. Cerpen ditulis dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

e. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

L. ALAT/ SUMBER/ BAHAN

Alat: Pulpen, Kertas Warna, Spidol

Bahan: Teks *feature personality profil* Koran *Kompas* berjudul "Mengabdi Lewat Rumah Solusi" dan "Merawat Masyarakat di Perbatasan."

Sumber:

Kusnadi.H,E;dkk. 2008. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Mapatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Setiyono, Agus;dkk. 2009. *Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Tindak lanjut:

Hasil pembelajaran akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan *treatment* selanjutnya.

Refleksi:

.....
.....

Mengetahui
Guru pembimbing,

Jumarudin, S.Pd.
NIP 19721213 2005011 007

Bantul, ...
Mahasiswa

Wening Wahyu Ningsih
NIM 08201241011

.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELOMPOK EKSPERIMEN PERLAKUAN IV

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN
   1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Bantul
   2. Kelas : X
   3. Semester : I
   4. Program : Reguler
   5. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
   6. Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 jam pelajaran)

B. STANDAR KOMPETENSI

   Menulis

   16. Mengungkapkan pengalaman diri-sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

C. KOMPETENSI DASAR

   16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
   1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pegalaman orang lain untuk menulis cerpen.
   2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
   3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah membaca teks *feature* yang disediakan guru, siswa dapat menentukan topik yang akan dituliskan menjadi sebuah cerpen.
2. Setelah menentukan topik cerpen yang menarik dari teks *feature*, siswa dapat membuat kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku peristiwa dan latar.
3. Setelah membuat kerangka cerpen, siswa dapat mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah karya cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. MATERI AJAR

1. Pengertian Cerpen

Istilah *cerpen* merupakan singkatan dari cerita pendek, yaitu karangan pendek berbentuk prosa. Pada umumnya tidak lebih dari 10 halaman atau sekitar 10.000 kata. Sebagai suatu cerita pendek, cerpen hanya menceritakan satu peristiwa atau hanya melukiskan satu alur cerita (plot tunggal). Dalam suatu cerpen biasanya dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, dengan konflik kehidupannya. Sumber cerpen diambil dari kehidupan sehari-hari, tetapi tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya. Oleh karena itu, yang ditampilkan hanya bagian-bagian penting saja (Kusnadi:252).

2. Ciri-ciri Cerpen

Ada ciri tertentu yang membedakan cerpen dengan karya sastra yang lain. Menurut Setiyono (2009:153) Cerpen memiliki ciri-ciri, antara lain:

a. bersifat fiksi atau rekaan,
b. penceritaan terpusat pada satu aspek cerita atau kejadian,
c. masalah yang diungkapkan terbatas pada masalah penting,
d. peristiwa disusun dengan cermat dan efektif,
e. beralur rapat (tidak alur renggang seperti novel), dan
f. perwatakan tokoh dikisahkan secara sekilas.

3. Unsur-unsur Cerpen

Sebagaimana cerita fiksi lainnya, cerpen memiliki unsur-unsur pembentuk, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Setiyono (2009:155) menjelaskan nsur-unsur intrinsik penting dalam cerpen, antara lain:

a. Tema

Tema cerita adalah pokok pikiran sebuah cerita atau hal yang dipakai sebagai dasar mengarang. Dalam pengertian tema itu terkandung dua unsur pokok, yaitu

2) Topik atau pokok pembicaraan,

Topik atau pokok pembicaraan bisa sangat luas atau panjang rentangannya; dari masalah keluarga sampai masalah negara; dari cinta sampai benci. Topik hendaknya terbatas cakupannya sehingga memungkinkan untuk diangkat sebagai dasar cerita. Misal, kita hendak menangkap masalah keluarga maka masalah itu dapat dipersempit fokusnya menjadi masalah anak, ibu, ayah, nenek, atau lainnya, meskipun dalam cerita nanti semua ”tokoh” keluarga dapat muncul secara bersama dan semua. Pendek kata, topik harus terfokus atau terpusat pada satu masalah yang telah dipilih sedemikian rupa sehingga menarik.

2) Tujuan atau maksud

Tujuan atau maksud dalam tema adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penulis berupa perubahan sikap atau perilaku

pembacanya setelah membaca karyanya. Tujuan itu dapat berupa makin dewasanya seseorang, mulai menyadarinya seseorang bahwa malas dapat membahayakan, semakin sadarnya pejabat bahwa korupsi itu berdosa, dan sebagainya. Berikut contoh-contoh rumusan tema.

a. Kesetiaan terhadap pekerjaan akan memberikan kebahagiaan lahir dan batin, meskipun harus melalui berbagai kendala atau penderitaan.

b. Menentang nasihat orang tua, ayah, dan ibu, apa pun alasan atau dalihnya akan mendatangkan malapetaka.

c. Memilih kekasih hanya atas dasar pertimbangan fisik (ketampanan atau kecantikan) akan mendatangkan masalah di kemudian hari.

b. Plot/alur cerita

Menurut Wiyatmi (2006:39) plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progesif, dan plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, mislanya: tengah-awal-akhir, atau akhir-tengah-awal.

Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plor tertutup. Plot disebut plot tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

Dilihat dari kuantitasnya, terdapat plot tunggal dan plot jamak. Plot disebut tunggal ketika rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer, sementara alur dianggap jamak ketika mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor) (Wiyatmi, 2006:39).

c. Penokohan (tokoh dan karakter tokoh)

Wiyatmi (2006:30) mengungkapkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2009:178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca.

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2009:179).

d. Suasana dalam cerita
e. Latar atau *setting* cerita

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (via Nugiyantoro, 2009:216). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya menawarkan perasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (2009:227-234).

b) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

c) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat

dikaitkan dengan peristiwa sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

d) Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas.

f. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Abrams (via Nurgiyantoro, 2009:248)

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, Wiyatmi (2006:40-41). Masing-masing dibedakan lagi menjadi:

1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan;
3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu;
4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

g. Gaya bahasa (*style*) pengarang

Wiyatmi (2006:42) menyatakan gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi pegunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

10. Membuat kerangka dengan memperhatika kronologi waktu dan peristiwa
    Contoh kerangka:

Tema

Kesombongan atau kebanggaan berlebih terhadap keunggulan fisik akan dapat mencelakakan seseorang, baik secara fisik maupun psikologis.

Rincian

a. Seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan secara fisik: tampan atau cantik dan gagah atau seksi.
b. Ketampanan atau kecantikan sedikit demi sedikit membuat seseorang tersebut menjadi sombong.
c. Seseorang itu merasa setiap tutur kata dan perilakunya menjadi perhatian orang; ia merasa setiap tutur kata dan perilakunya merupakan yang terbaik dan paling benar.
d. Tanpa disadari kesombongannya menimbulkan ketidaksukaan bahkan kebencian orang-orang di sekelilingnya.
e. Ketidaksukaan sekelompok orang itu menimbulkan niat untuk mencelakakan si sombong.

11. Mengembangkan Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Diksi, Tanda Baca dan Ejaan.

Pada saat mengembangkan ide atau gagasan yang disusun menjadi kerangka penulis harus memperhatikan diksi, tanda baca dan ejaan. Berikut ini dijelaskan mengenai pengertian diksi dan ejaan.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga muncul atau diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan, Setiyono (2009:155). Bandingkanlah pasangan kata di bawah ini dan rasakan efeknya jika Anda membayangkan menggunakannya dalam kalimat!
isak-tangis; sedih-pilu; tewas-mati; sakit-nyeri.

Ejaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan cara menggambarkan bunyi-bunyi (berupa kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan atau huruf-huruf serta penggunaan tanda-tanda baca. Dalam menulis cerpen, Anda akan sangat membutuhkan kehadiran ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, Anda perlu memiliki dan memahami buku EYD (Ejaan yang Disempurnakan).

12. Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*
    a. Pengertian *Feature Personality Profile*

Menurut Mappatoto (1999) Tulisan ini menyandang dua atau tiga nama. Bisa disebut cerita sukses *(success story)* atau biografi. Intinya adalah uraian tentang tahap-tahap jalan hidup seseorang menuju puncak ketenaran dalam pengertian dikotomis; baik dan buruk. Misalnya, seseorang sukses sebagai pengusaha raksasa, atau seseorang menjadi pembunuh atau perampok ulung.

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan bahan. Pertama, latar belakang hidup seseorang termasuk ayah bundanya dan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Kedua, apa yang pernah dan sedang dilakukannya. Ketiga, apa cita-cita atau aspirasinya.

13. Langkah-langkah Menulis Cerpen dengan Media *Feature Personality Profile*.
    1) Siswa diberikan sebuah teks *feature* yang menarik
    2) Siswa diminta membaca, memahami dan mengidentifikasi hal-hal menarik tentang pengalaman tokoh dalam teks *feature.*
    3) Siswa menyebutkan kesan dan pengalaman-pengalaman menarik tokoh dalam *feature.*
    4) Setelah membaca siswa diminta merenungkan kesan yang didapatkan dari membaca teks *feature* dan menentukan tema berdasarkan pengalaman menarik tokoh dalam teks *feature*.
    5) Siswa dengan bimbingan guru menyusun kerangka cerpen yang akan dituliskan.
    6) Siswa dengan bimbingan guru menuliskan cerpen berdasarkan kesan dan pengalaman menarik tokoh yang ada dalam teks *feature.*
    7) Siswa melakukan penyuntingan *(review)* antar teman terhadap cerpen yang dituliskan.

G. ALOKASI WAKTU

2x45 Menit (1 kali pertemuan)

H. METODE PEMBELAJARAN

Diskusi, penugasan, tanya-jawab

I. LANGKAH KEGIATAN

No	Kegiatan Belajar	Waktu
I	Pendahuluan a. Guru mengondisikan peserta didik b. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen. c. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan	3 menit
II	Kegiatan Inti a. Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai materi menulis cerpen yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa. Siswa melakukan latihan memunculkan pelaku dalam penulisan cerpen. Peserta didik yang kurang paham mengenai materi diberi kesempatan untuk bertanya.	10 menit

	b. Peserta didik membaca *feature personality profile* koran *Kompas.* c. Peserta didik dengan bimbingan guru mengidentifikasi pengalaman menarik tokoh yang terdapat dalam feature personality profile. d. Peserta didik menyebutkan kesan terhadap tokoh dalam teks feature personality profile dan menentukan tema yang akan ditulis menjadi cerpen. e. Peserta didik membuat kerangka yang akan dikembangkan menjadi cerpen. *f.* Peserta didik menuliskan cerpen berdasarkan kesan mengenai pengalaman orang lain yang terdapat dalam *feature persoanlity profile.* g. Peserta didik mengumpulkan cerpen yang telah dituliskan.	5 menit 5 menit 5 menit 5 menit 50 menit 2 menit
III	Penutup a. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran tentang menulis cerpen. b. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	5 menit

J. PENILAIAN HASIL BELAJAR

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	5
		Kerapian	5
Skor total			55

Nilai akhir= $\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor total}}$ X Skor Ideal (100)

K. INSTRUMEN

1. Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut!
   a. Cerpen ditulis berdasarkan teks *feature personality profile* berjudul "Memadukan Mata Pencaharian dan Pelestarian " dan "Sinden Gambang Keromong Klasik Terakhir ".
   b. Tema sesuai dengan teks *feature personality profile* yang disediakan.
   c. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
   d. Cerpen ditulis dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
   e. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

L. ALAT/ SUMBER/ BAHAN

a. Alat: Pulpen, Kertas Warna, Spidol
b. Bahan: Teks *feature personality profil* Koran *Kompas* berjudul "Memadukan Mata Pencaharian dan Pelestarian" dan "Sinden Gambang Keromong Klasik Terakhir."
c. Sumber:

Kusnadi.H,E;dkk. 2008. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Mapatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Setiyono, Agus;dkk. 2009. *Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Tindak lanjut:

1. Hasil pembelajaran akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan *treatment* selanjutnya.

Refleksi:

.....
.....
.....
.....
.....

Mengetahui
Guru pembimbing,

Jumarudin, S.Pd.
NIP 19721213 2005011 007

Bantul, ...
Mahasiswa

Wening Wahyu Ningsih
NIM 08201241011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

***POST TEST* KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMEN**

A. IDENTITAS MATA PELAJARAN
   1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Bantul
   2. Kelas : X
   3. Semester : I
   4. Program : Reguler
   5. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
   6. Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2X 45 menit)

B. STANDAR KOMPETENSI
   Menulis
   16. Mengungkapkan pengalaman diri-sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

C. KOMPETENSI DASAR
   16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
   1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.
   2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
   3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN
   1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.
   2. Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengelaman orang lain dengan memperhatikan pelaku, peristiwa dan latar.
   3. Siswa dapat menulis cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. MATERI PEMBELAJARAN

Materi pembelajaran yang diberikan yaitu, *post test* berupa tes menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

G. ALOKASI WAKTU

1 kali pertemuan (2x45 menit)

H. METODE PEMBELAJARAN

Tanya-jawab, Arahan, Penugasan.

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan a. Guru mengondisikan peserta didik b. Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. c. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengalaman siswa dalam menulis cerpen. d. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Siswa diberikan soal yang berupa penugasan untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. b. Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam soal. c. Siswa mengumpulkan hasil karangan cerpen yang telah ditulis.	5 menit 60 menit 5 menit
3.	Penutup a. Guru memberi informasi tentang materi pembelajaran berikutnya. b. Siswa dan guru berdialog untuk melakukan evaluasi kegiatan menulis cerpen yang telah berlangsung. c. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	10 menit

J. RUBRIK PENILAIAN

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5

		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	5
		Kerapian	5
Skor total			55

Nilai akhir= $\frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor total}}$ X Skor Ideal (100)

K. ALAT/ BAHAN/ SUMBER
   a. Alat: Kertas, Pulpen

L. INSTRUMEN
   1. Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.
      a. Cerpen ditulis berdasarkan pengalaman orang lain.
      b. Tema cerpen "Perjuangan Meraih Mimpi"
      c. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
      d. Cerpen ditulis dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
      e. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

   Tindak lanjut:
   1. Hasil pembelajaran akan digunakan sebagai data kualitatif dalam peneletian.

   Refleksi:

   .....
   .....
   .....
   .....
   .....
   .....

Mengetahui
Guru pembimbing,

Jumarudin, S.Pd.
NIP 19670210 199412 2 004

Bantul, ...
Mahasiswa

Wening Wahyu Ningsih
NIM 08201241011

PERSENTASE KUESIONER

Lampiran 19: Presentase Jawaban Kuesioner

KUESIONER KELAS EKSPERIMEN

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kuesioner.
2. Berikanlah tanda cek pada setiap pernyataan yang ada, sesuai dengan pendapat Anda.
   SS= Sangat setuju
   S= Setuju
   KS= Kurang setuju
   TS= Tidak setuju
3. Anda hanya boleh menuliskan satu tanda cek dalam setiap pernyataan.
   Selamat mengerjakan ☺

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya sudah paham bahwa dalam menulis cerpen saya harus memerhatikan isi, bahasa, unsur instrinsik cerpen, ejaan, dan tanda baca.	41,67%	58,33%	0%	0%
2.	Saya sudah mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar dalam menulis cerpen.	1%	75%	22,22%	0%
3.	Saya sudah sering menulis cerpen dan cerpen saya pernah dipublikasikan.	0%	13,89%	36,11%	50%
4.	Saya tidak tertarik dengan materi menulis cerpen dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.	5,56%	41,67%	52,78%	0%
5.	Penggunaan teks *faeture personality profile* sebagai media menulis cerpen baru kali ini saya terima.	25%	55,56%	16,67%	2,78%
6.	Penggunaan teks *feature personality profile* sebagai media menulis cerpen membuat saya lebih tertarik untuk belajar menulis cerpen.	13,89%	36,11%	47,22%	2,7%
7.	Kemampuan menulis cerpen saya meningkat setelah	13,89%	50%	36,11%	0%

	digunakannya media teks *feature personality profile* dalam pembelajaran menulis cerpen.				
8.	Teks *feature personality profile* memudahkan saya dalam menemukan inspirasi/ ide yang akan saya tuliskan dalam cerpen.	13,89%	63,89%	22,22%	0%
9.	Pembelajaran menulis cerpen dengan media *feature personality profile* ini dapat digunakan pada pembelajaran menulis cerpen selanjutnya agar siswa dapat lebih paham dan terampil dalam menulis cerpen.	22,33%	58,33%	19,44%	0%
10.	*Feature personality profile* adalah media pembelajaran menulis cerpen yang efektif dan menarik.	5,56%	52,78%	41,67%	0%
11.	Saya semangat dan antusias dalam mengerjakan tugas menulis cerpen yang diberikan guru bahasa Indonesia.	2,78%	30,56%	58,33%	8,33%
12.	Media *feature personality profile* membuat saya lebih mudah dalam mengembangkan ide menjadi cerpen dan tulisan saya menjadi lebih bik dari segi ide dan penggunaan aspek bahasa (paragraf, kalimat, diksi, tanda baca dan ejaan)	8,33%	72,22%	19,44%	0%
13.	Media *feature personality profile* membantu saya dalam menentukan alur cerita dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.	0%	77,78%	22,22%	0%
14.	Setelah diadakan pembelajaran dengan media *feature personality profile*	0%	33,22%	55,56%	11,11%

	saya termotivasi untuk lebih banyak menulis cerpen.				
15.	Saya dapat menulis cerpen yang berkualitas dan menarik setelah diberikan pembeljaran menulis cerpen dengan media *feature personality profile.*	5,56%	44,44%	44,44%	5,56%

Terimakasih atas kerjasama dan kesediaan Anda untuk membantu mengisi kuesioner penelitian ini. Semoga sukses.

MEDIA FEATURE PERSONALTY PROFILE

Sunarman

Keberpihakan kepada Difabel

Jumat, 13 Januari 2012 | 02:12 WIB

Sonya Hellen Sinombor

”Mimpi saya simpel saja, difabel bisa hidup, tumbuh, dan berkembang dengan perlakuan dan kualitas yang setara dengan warga negara lainnya. Tidak menjadi ’out group’, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun negara,” kata Sunarman, Direktur Pusat Pengembangan Pelatihan Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat Prof Dr R Soeharso Solo.

Pusat Pengembangan Pelatihan Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (PPRBM) adalah lembaga nonpemerintah yang memberikan pelatihan dan berbagai program untuk masyarakat luas tentang masalah kecacatan. Visinya, mewujudkan persamaan hak dan peluang untuk meningkatkan kualitas kehidupan difabel dalam semua aspek kehidupan.

Bagi Sunarman, memiliki keterbatasan fisik sejak usia 8,5 tahun membuat dia memahami dan mengetahui persis apa yang dirasakan para difabel. Mewujudkan kesetaraan difabel dalam memperoleh hak dan kesempatan di segala aspek kehidupan adalah misinya.

Kesetaraan itu termasuk kebijakan dan program pembangunan di segala bidang yang berpihak kepada difabel. Jika itu terpenuhi, dia yakin kualitas hidup difabel mencapai taraf optimal dari potensi yang dimilikinya.

Sunarman menegaskan, harapan itu akan tercapai jika ada ”revolusi keberpihakan” kepada para difabel, termasuk pola pikir pengambil kebijakan terhadap difabel. Selama ini, keberpihakan yang ditunjukkan kepada difabel hanya sebatas di atas kertas, ala kadarnya.

Buktinya, hingga kini, dari sekitar 500 kabupaten/kota di Tanah Air, baru sekitar 20 kabupaten/kota yang mempunyai program khusus untuk difabel. Sebagian besar program tentang difabel di pemerintah kabupaten/kota hanya ditangani satu instansi, yakni dinas sosial. Padahal, program yang terkait dengan difabel tidak semata-mata masalah sosial.

”Ironisnya lagi, hingga kini pemerintah tidak punya data lengkap tentang jumlah difabel di Tanah Air,” ujarnya. Bukannya meningkatkan kapasitas dan karakter difabel, sejumlah lembaga dan instansi malah terkesan ”menciptakan rintangan” bagi difabel untuk mendapatkan haknya.

Cara pandang terhadap difabel pun tidak banyak berubah. ”Sejak kecil sampai tua, difabel hidup di panti. Difabel akhirnya dikebiri, nyaman di zona rehabilitasi dan cara berpikir tidak bebas,” katanya. Padahal, kini isu kecacatan bukan lagi isu rehabilitasi, melainkan isu pembangunan yang harus berpihak kepada difabel.

Gerakan mandiri difabel

Sebelum terjun mengadvokasi difabel, Sunarman bekerja di beberapa tempat, termasuk di Koperasi Penyandang Cacat ”Harapan”. Ia pernah ikut membentuk komunitas difabel untuk memperjuangkan hak- haknya, seperti kelompok penyandang cacat Sehati di Sukoharjo.

Ia juga ikut mendirikan Himpunan Mahasiswa Penyandang Cacat (Himapenca) Solo dan terlibat membentuk kelompok studi masalah Gender dan Kecacatan (GenCatan) di UNS.

Sejak saat itu, Sunarman terbiasa berdiskusi dan menilai situasi sosial ekonomi difabel serta mengenal kampanye, advokasi, pendampingan, hak asasi, masyarakat marjinal, serta rehabilitasi berbasis institusi dan rehabilitasi bersumber daya masyarakat (RBM).

Awal tahun 1999, Sunarman ditawari menjadi pekerja lapangan di PPRBM. Dia memperkuat kelompok yang dirintis bersama teman-temannya dan diminta membentuk kelompok baru di Kabupaten Boyolali dan Kota Solo.

Ketekunan dan keuletan bekerja membawa Sunarman pada posisi kepala divisi di PPRBM pada 2007, hingga menjadi direktur di PPRBM pada 2009. ”Saya belajar sejarah tentang PPRBM, konsep serta aplikasi RBM, baik di tingkat nasional maupun Asia Pasifik. Saya juga mengenal konsep rehabilitasi total yang dicetuskan tokoh ortopedi, Prof Dr R Soeharso,” ujarnya.

Sunarman mengagumi langkah Soeharso yang sejak tahun 1954 merintis program rehabilitasi total yang harus diikuti dengan delabelisasi penyandang cacat. ”’Tidak ada manusia cacat di dunia ini, yang ada hanya manusia’. Itulah kata bijak Prof Soeharso yang masih bergaung sampai sekarang di kalangan aktivis difabel,” paparnya.

Pada 2004 Sunarman dikirim ke Nagoya, Jepang, mengikuti International Leadership and Development Course. Setelah itu, dia sering diundang ke luar negeri menjadi pelatih ataupun pembicara tentang RBM, seperti ke Thailand, Malaysia, dan Timor Leste.

Sunarman juga pernah menjadi anggota Country Advisory Team dalam program DREAM-IT (Disability Rights for Empowerment, Accessibility, and Mobility - in Indonesia and Thailand) selama tiga tahun.

”Saya mempelajari laporan-laporan yang ada, sekaligus kelebihan dan kelemahan program selama ini. Ketika menjadi direktur PPRBM, memberi peluang bagi saya untuk mengembangkan program yang lebih berpihak kepada difabel,” ujarnya.

Kepada komunitas difabel di Kota Solo dan sekitarnya, Sunarman selalu menanamkan prinsip orang Jawa yang harus ajining raga ana busana dan ajining diri ana ing lathi (kepribadian yang murni ada di dalam hati, penampilan mencerminkan kepribadian). ”Meski kita ini secara fisik ada kekurangan yang langsung terlihat, jika kita mampu menampilkan diri secara rapi lahir batin, kita akan menjadi seperti apa yang kita kehendaki,” paparnya.

Dia berharap difabel tidak begitu saja setuju dengan kata orang yang memberi definisi cacat secara negatif. Hal itu termasuk mengikuti penggiringan difabel ke panti rehabilitasi tanpa proses tawar-menawar dan pilihan atas dasar kebebasan dan kesetaraan hak.

http://internasional.kompas.com/read/2012/01/13/02121623/Keberpihakan.kepada.Difabel

Encim Masnah

Sinden Gambang Keromong Klasik Terakhir

Senin, 6 Februari 2012 | 03:05 WIB

Oleh **Iwan Santosa/Irwan Julianto**

Kesenian gambang keromong adalah jembatan budaya Betawi, Sunda, dan peranakan Tionghoa yang berkembang sejak medio abad ke-19. Encim Masnah alias Pang Tjin Nio adalah satu-satunya sinden lagu-lagu klasik gambang keromong yang tersisa.

Masnah, peranakan Tionghoa kelahiran Banten Lama, dekat kelenteng Avalokiteswara, dari pasangan Tionghoa dan Jawa itu, mulai berkiprah sebagai penyanyi gambang keromong dan penari cokek pada usia 14 tahun.

”Awalnya, gara-gara ditinggal mati suami dan anak. Ditinggal orangtua pasti sedih. Kehilangan suami dan anak bisa hilang akal. Kalau ada yang ngajak nyanyi atau menari, ya (saya) ngikut,” ujar Masnah saat masih segar dalam film dokumenter Anak Naga Beranak Naga tahun 2006.

Dalam film itu, ia menceritakan keterlibatannya menjadi penyanyi dan penari gambang keromong. Dia juga membintangi film dokumenter lainnya, Dua Perempuan.

Ketika ditemui pekan lalu, Masnah tersengal-sengal saat berbicara dan telinganya tak lagi tajam mendengar. Dia berkali-kali menghela napas dan setengah berteriak saat berusaha berbicara. Berjalan jauh pun ia susah karena kedua kakinya sudah lemah.

Primadona

Pada masa silam, sebagai primadona gambang keromong, Masnah bebas mengikuti kelompok mana pun yang mau menanggapnya. Berbeda dengan situasi kini yang mengharuskan sinden punya kelompok gambang keromong sendiri.

Kini, seorang sinden bisa bermain dengan kelompok lain, tetapi syaratnya sedang tidak ada permintaan pentas yang ditangani grup gambang keromong yang menaunginya. Dulu, pada masa jaya, Masnah menjadi bintang panggung di pekalangan (acara hajatan), pernikahan, ulang tahun, dan pelbagai acara masyarakat lainnya.

Bisa menyanyi bersama grup gambang keromong yang laris ditanggap memang menyenangkan. Sauw Ong Kian, pemimpin grup Sinar Gemilang, tempat Masnah terakhir kali bergabung, menceritakan, uang sawer dari pertunjukan dikumpulkan dan bisa memenuhi kotak gambang.

”Setelah penuh, barulah uang sawer dan penghasilan dibagi untuk para anggota kelompok gambang keromong,” ujar Ong Kian yang sejak zaman orangtuanya pun sudah kerap manggung bersama Masnah, sang primadona.

Kehidupan Masnah menjadi sedikit susah saat Perang Dunia II dan militer Jepang menyerbu Pulau Jawa pada 1 Maret 1942. Dia bersama beberapa sanak keluarga mengungsi ke Batavia menumpang perahu dari Banten, dan tiba di Pelabuhan Pasar Ikan.

”Saya bersama beberapa teman dan kerabat bergabung dengan grup gambang keromong di Gang Songsi, Jembatan Lima, Jakarta. Saya sempat lama bergabung dengan gambang keromong Cabe Rawit-Irama Persatuan di daerah Pecah Kulit (kini Jalan Pangeran Jayakarta),” ujar nenek yang suaranya lantang jika diminta membawakan lagu-lagu klasik gambang keromong ini.

Penyanyi kesohor itu melanjutkan, pada masa silam, seorang gadis yang tak bisa menyanyi tak bisa menjadi anak cokek (penari). Kini, asal bisa menari dan cantik, seseorang bisa menjadi cokek.

Meski buta huruf dan tak pernah bersekolah, Masnah mengaku mengenal hitung-hitungan, termasuk soal honornya menyanyi. Dia tidak mematok berapa harga yang harus dikeluarkan untuk mengundangnya hadir dalam satu hajatan.

Saat diwawancara Warisan Indonesia disebutkan, untuk menyanyi tiga lagu, dia dibayar Rp 500.000. Bila berikut uang sawer, dia bisa membawa pulang Rp 1 juta.

Walau sakit-sakitan, bulan lalu ia masih diajak menyanyi dua kali di kelenteng dekat rumahnya, di bilangan Sewan (Rawa Kucing), Tangerang. Ia kini tinggal di rumah anak angkatnya, Endang Winata alias Ojit, yang berdinding bata semen tanpa diplester.

Setahun yang lalu, Masnah menjual rumah warisan dari suami terakhirnya dan kini ditempati Goyong (60), anak kandung sang suami dari istri pertama. Goyong mewarisi bakat dari ayah kandungnya yang fasih memainkan alat-alat musik, membuat peralatan gambang, dan dua jenis rebab khusus untuk gambang keromong.

Kesetiaan Masnah pada jalur gambang keromong mendapatkan pengakuan dari berbagai lembaga. Smithsonian Institute dari Amerika Serikat secara khusus merekam gambang keromong dengan Masnah menyanyikan lagu klasik. Ketika itu Masnah masih menyanyi diiringi suaminya yang terakhir, Oen Oen Hok.

Foto Masnah muda bersama almarhum suaminya itu terpajang di samping foto besar suaminya, di atas meja sembahyang. Ada juga sampul CD Music from the Outskirt of Jakarta-Gambang Kromong yang diproduksi Smithsonian Folkways tahun 1991.

Ia juga memasang foto suaminya dengan dua rekannya pemain rebab serta foto Masnah sekitar 20 tahun lalu. Masnah pun masih mengingat lagu-lagu gambang keromong, seperti Cente Manis Berdiri, Stambul Rusak, Sereh Wangi, Langkuan, dan Jali Jali.

Manggung di Singapura

Pemerhati budaya peranakan Tionghoa di Tangerang, David Kwa, berharap ada yang secara khusus mendokumentasikan dalam bentuk digital rekaman-rekaman lagu Masnah.

”Penyanyi sekarang tak ada yang punya kemampuan seperti Encim Masnah. Mereka hanya mengenal lagu-lagu sayur. Lagu dalem atau disebut juga lagu klasik hanya Encim Masnah yang mengerti,” kata David Kwa yang pernah tampil bersama Encim Masnah pada acara televisi Kick Andy beberapa tahun silam.

Masnah mengatakan, kalau kondisinya sehat, ia selalu siap berangkat untuk menyanyi gambang keromong meski penghasilan dari menyanyi itu tak seberapa dan habis untuk kebutuhan sehari-hari, terutama biaya berobat.

Walaupun gambang keromong, musik pemersatu Betawi, Tionghoa, dan Sunda itu, semakin tersisih, Masnah tetap setia pada dunia yang membesarkannya. Dia bangga pernah manggung di ”Gedung Durian”, Esplanade, Singapura, 18-21 September 2006, diiringi grup gambang keromong Sinar Gemilang pimpinan Sauw Ong Kian.

Masnah tampil anggun di Esplanade. Ia berkebaya dan mengenakan sarung batik yang disediakan warga Singapura. Itulah puncak pengakuan karier Masnah yang justru dia peroleh di Singapura.

Memang setahun kemudian, tepatnya 28 Desember 2007, ia mendapat penghargaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik atas kesetiaannya melestarikan lagu-lagu klasik gambang keromong. Ia mendapat uang penghargaan Rp 7,5 juta, yang segera habis digunakan untuk berobat.

Saat Bentara Budaya Jakarta menggelar Pameran Budaya Peranakan Tionghoa, Senin (6/2), Masnah dengan antusias menyatakan siap menyanyi ketika mengetahui gambang keromong pimpinan Sauw Ong Kian akan tampil.

http://oase.kompas.com/read/2012/02/06/03054134/Sinden.Gambang.Keromong.Klasik.Terakhir

Marajo, Memadukan Mata Pencaharian dan Pelestarian
Kompas, Sabtu, 28 Januari 2012
INGKI RINALDI

Ketekunan membuat Marajo terus memetik sukses membudidayakan ikan nila di habitat air tawar ke dalam tambak air payau. Belakangan, tambak itu ditanami pohon bakau dan ikan-ikan nila lalu bisa dibudidayakan di laut.

Hasil ketekunan Marajo kini dimanfaatkan sebagian nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sebagian di antara mereka turut menekuni jejak keberhasilan Marajo mengatasi hambatan alam.

Upayanya telah memberikan pilihan lain bagi nelayan. Meski praktik pemeliharaan ikan nila dalam tambak air payau bukan hal baru mengingat kemampuan ikan nila hidup dalam kondisi relatif ekstrem. Namun, pengetahuan itu relatif baru bagi sebagian nelayan di tempat Marajo tinggal.

Upayanya menjadi alternatif saat nelayan tak bisa melaut. Nelayan tetap berpenghasilan dari ikan nila yang dibudidayakan dalam keramba air laut.

Marajo, yang bernama asli Syamsul Bahri, memulai upaya itu dengan membolak-balik lahan pusaka istrinya di Kanagarian Carocok Anau, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Sumbar). Lahan milik istrinya itu relatif tak ideal untuk pertanian karena berupa rawa dan ditumbuhi pohon nipah. Lahan ini diubahnya menjadi tambak ikan air payau dengan pepohonan bakau di dalamnya.

Dengan cangkul, ia butuh waktu berbulan-bulan sebelum kerja berat itu mulai menampakkan hasil. Mengingat kawasan tersebut berupa rawa, Marajo lalu membuat kolam ikan.

Karena letak kolam berdekatan dengan muara sungai, tempat budidaya ikan itu pun terkena pasang surut air laut. Ini membuat kolam air tawar yang dikelolanya dimasuki air payau. Namun faktanya, ikan-ikan itu tetap hidup. Itu membuat Marajo tertantang melakukan eksperimen.

Perlahan-lahan kandungan air payau dalam kolam dia tambah hingga ikan nila pun bisa beradaptasi di air laut. ”Ikan nila yang dipelihara dalam keramba air laut lebih segar, dengan tekstur daging yang lebih padat,” katanya.

Bibit ikan nila yang bisa dipelihara dalam keramba air laut berasal dari kolam air payau. Belakangan, pesanan bibit ikan nila jenis itu melonjak sampai 15.000 ekor setiap bulan.

”Sementara ini kami hanya memenuhi kebutuhan di Kabupaten Pesisir Selatan karena belum mampu mengirim lebih banyak,” katanya.

Sebelumnya, upaya Marajo itu sempat dicibir orang. ”Tak mungkin ikan nila bisa dipelihara dalam kolam air payau,” tutur Marajo menirukan keraguan orang kepadanya.

Tahun 2004 ia mendirikan kelompok usaha untuk mengelola pembudidayaan ikan nila dan patin. ”Setelah belajar sambil praktik, banyak orang yang mengikuti jejak kami,” katanya.

Konservasi

Tahun 2007 ia mengikuti pelatihan tentang konservasi kawasan pesisir dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. Topiknya tentang kawasan hutan mangrove dan perannya dalam ekosistem kelautan.

Marajo pun bertanya apakah ia bisa mengembangkan bibit pohon bakau yang diperkenalkan dalam pelatihan itu. Tak lama, 10 .000 lembar plastik polybag diberikan kepadanya. Ia pun mulai mengembangbiakkan bibit pohon bakau dan menanamnya.

Tahun 2009 peneliti dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta, Padang, mendekati Marajo. Ia dikenalkan pada konsep pengelolaan ekosistem mangrove yang dipadukan budidaya ikan nila pada tambak air payau di sela-sela tanaman bakau. Konsep yang meningkatkan kualitas ekologi dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat di kawasan pesisir ini dinamai wanamina atau silvofishery.

Dengan harga sekitar Rp 16.000 per kilogram (kg) daging ikan nila, budidaya lewat cara ini relatif menguntungkan. Apalagi tingkat kegagalan dari sejak menabur benih hanya sekitar 10 persen.

Marajo mengakui dibutuhkan penyesuaian ketat sebelum ikan nila bisa dibudidayakan di air payau. ”Ikan nila sebelumnya tetap dipelihara dalam kolam air tawar sembari perlahan-lahan dialiri air payau setiap hari. Perlahan-lahan saluran dari muara yang berair payau dibuka agar masuk ke tambak, sekitar 10 menit per hari, selama sebulan,” paparnya.

Hal itu diperlukan, lanjut Marajo, agar ikan nila bisa beradaptasi dengan tingkat keasinan (salinitas) dalam ekosistem air payau.

Dari sisi ekologis, katanya lagi, ekosistem hutan mangrove menjamin keberlangsungan kekayaan biota laut. Selain juga menjadi solusi alami untuk mengatasi bencana abrasi atau angin kencang hingga sedimentasi kawasan pesisir.

Pada September 2011, Dinas Kelautan dan Perikanan Sumbar serta Pusat Studi Pesisir dan Kelautan Universitas Bung Hatta Padang membuat proyek wanamina di lokasi yang dirintisnya. Kelompok masyarakat pesisir, Pemuda Mandiri Cinta Bahari Ampang Pulai, menjadi pengelolanya.

Namun, kata Marajo, muncul masalah hama burung, jamur, dan relatif cepatnya waktu reproduksi ikan nila. Cepatnya waktu reproduksi ini, menurut peneliti Pusat Studi Pesisir dan Kelautan Universitas Bung Hatta Padang, Ade Winanda, berakibat pada tak maksimalnya upaya pembudidayaan pada generasi selanjutnya. Sementara penyakit jamurnya bisa diatasi dengan memberikan gerusan daun pepaya sebagai campuran pakan.

”Persoalan reproduksi ikan diatasi dengan secepatnya memindahkan ikan nila dewasa siap panen dan membiarkan generasi baru tumbuh,” kata Ade menambahkan.

Ulet

Sebelum fokus membudidayakan ikan nila sekaligus mengurus konservasi, Marajo bekerja di toko bangunan. Pekerjaan itu dia jalani tahun 1985-1987 di Kota Bukittinggi setelah kuliahnya putus saat menyusun skripsi karena ketiadaan dana.

Tahun 1988 ia menikah di Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Istrinya menjadi pegawai negeri sipil, sementara Marajo mengolah lahan dengan bertani. Namun karena lahan tersebut tidak ideal untuk bertani, Marajo sempat beralih menjadi tukang ojek pada 1990-1991.

”Setelah itu, barulah saya kembali mencoba membuat kolam dan tambak ikan. Itu saya lakukan di lahan yang sama, tanah yang memang sulit diolah untuk pertanian,” kata Marajo.

Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta Padang, Suardi Mahmud Lasibani, mengakui keuletan Marajo dalam membudidayakan ikan nila.

Apa yang membuat Marajo terus berproses dengan ulet adalah hasratnya untuk selalu memelihara kemampuan berpikirnya. ”Saya pikir-pikir terus, apalagi usaha yang bisa dilakukan dengan segenap keterbatasan lahan yang kami miliki,” kata Marajo mengenang masa peralihannya dari tukang ojek menjadi petambak ikan.

***

Syamsul Bahri alias Marajo

• Lahir: Pesisir Selatan, 30 Oktober 1960

• Istri: Renowati

• Anak: Andreansyah

• Pendidikan:

- SD Ujung Air, Ampang Parak, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumbar, lulus 1974

- ST Kambang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumbar, 1977

- STM Negeri 1 Kota Padang, 1980

- Kuliah di Jurusan Teknik Industri, Akademi Teknik Industri Padang, tak tamat, 1985

http://cetak.kompas.com/read/2012/01/28/02425388/memadukan.mata.pencaharian.dan.pelestarian

Kompas, Sabtu, 28 Januari 2012

INGKI RINALDI

Ketekunan membuat Marajo terus memetik sukses membudidayakan ikan nila di habitat air tawar ke dalam tambak air payau. Belakangan, tambak itu ditanami pohon bakau dan ikan-ikan nila lalu bisa dibudidayakan di laut.

Hasil ketekunan Marajo kini dimanfaatkan sebagian nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sebagian di antara mereka turut menekuni jejak keberhasilan Marajo mengatasi hambatan alam.

Upayanya telah memberikan pilihan lain bagi nelayan. Meski praktik pemeliharaan ikan nila dalam tambak air payau bukan hal baru mengingat kemampuan ikan nila hidup dalam kondisi

relatif ekstrem. Namun, pengetahuan itu relatif baru bagi sebagian nelayan di tempat Marajo tinggal.

Upayanya menjadi alternatif saat nelayan tak bisa melaut. Nelayan tetap berpenghasilan dari ikan nila yang dibudidayakan dalam keramba air laut.

Marajo, yang bernama asli Syamsul Bahri, memulai upaya itu dengan membolak-balik lahan pusaka istrinya di Kanagarian Carocok Anau, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Sumbar). Lahan milik istrinya itu relatif tak ideal untuk pertanian karena berupa rawa dan ditumbuhi pohon nipah. Lahan ini diubahnya menjadi tambak ikan air payau dengan pepohonan bakau di dalamnya.

Dengan cangkul, ia butuh waktu berbulan-bulan sebelum kerja berat itu mulai menampakkan hasil. Mengingat kawasan tersebut berupa rawa, Marajo lalu membuat kolam ikan.

Karena letak kolam berdekatan dengan muara sungai, tempat budidaya ikan itu pun terkena pasang surut air laut. Ini membuat kolam air tawar yang dikelolanya dimasuki air payau. Namun faktanya, ikan-ikan itu tetap hidup. Itu membuat Marajo tertantang melakukan eksperimen.

Perlahan-lahan kandungan air payau dalam kolam dia tambah hingga ikan nila pun bisa beradaptasi di air laut. ”Ikan nila yang dipelihara dalam keramba air laut lebih segar, dengan tekstur daging yang lebih padat,” katanya.

Bibit ikan nila yang bisa dipelihara dalam keramba air laut berasal dari kolam air payau. Belakangan, pesanan bibit ikan nila jenis itu melonjak sampai 15.000 ekor setiap bulan. ”Sementara ini kami hanya memenuhi kebutuhan di Kabupaten Pesisir Selatan karena belum mampu mengirim lebih banyak,” katanya.

Sebelumnya, upaya Marajo itu sempat dicibir orang. ”Tak mungkin ikan nila bisa dipelihara dalam kolam air payau,” tutur Marajo menirukan keraguan orang kepadanya.

Tahun 2004 ia mendirikan kelompok usaha untuk mengelola pembudidayaan ikan nila dan patin. ”Setelah belajar sambil praktik, banyak orang yang mengikuti jejak kami,” katanya.

Konservasi

Tahun 2007 ia mengikuti pelatihan tentang konservasi kawasan pesisir dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. Topiknya tentang kawasan hutan mangrove dan perannya dalam ekosistem kelautan.

Marajo pun bertanya apakah ia bisa mengembangkan bibit pohon bakau yang diperkenalkan dalam pelatihan itu. Tak lama, 10 .000 lembar plastik polybag diberikan kepadanya. Ia pun mulai mengembangbiakkan bibit pohon bakau dan menanamnya.

Tahun 2009 peneliti dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta, Padang, mendekati Marajo. Ia dikenalkan pada konsep pengelolaan ekosistem mangrove yang dipadukan budidaya ikan nila pada tambak air payau di sela-sela tanaman bakau. Konsep yang meningkatkan kualitas ekologi dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat di kawasan pesisir ini dinamai wanamina atau silvofishery.

Dengan harga sekitar Rp 16.000 per kilogram (kg) daging ikan nila, budidaya lewat cara ini relatif menguntungkan. Apalagi tingkat kegagalan dari sejak menabur benih hanya sekitar 10 persen.

Marajo mengakui dibutuhkan penyesuaian ketat sebelum ikan nila bisa dibudidayakan di air payau. ”Ikan nila sebelumnya tetap dipelihara dalam kolam air tawar sembari perlahan-lahan

dialiri air payau setiap hari. Perlahan-lahan saluran dari muara yang berair payau dibuka agar masuk ke tambak, sekitar 10 menit per hari, selama sebulan," paparnya.

Hal itu diperlukan, lanjut Marajo, agar ikan nila bisa beradaptasi dengan tingkat keasinan (salinitas) dalam ekosistem air payau.

Dari sisi ekologis, katanya lagi, ekosistem hutan mangrove menjamin keberlangsungan kekayaan biota laut. Selain juga menjadi solusi alami untuk mengatasi bencana abrasi atau angin kencang hingga sedimentasi kawasan pesisir.

Pada September 2011, Dinas Kelautan dan Perikanan Sumbar serta Pusat Studi Pesisir dan Kelautan Universitas Bung Hatta Padang membuat proyek wanamina di lokasi yang dirintisnya. Kelompok masyarakat pesisir, Pemuda Mandiri Cinta Bahari Ampang Pulai, menjadi pengelolanya.

Namun, kata Marajo, muncul masalah hama burung, jamur, dan relatif cepatnya waktu reproduksi ikan nila. Cepatnya waktu reproduksi ini, menurut peneliti Pusat Studi Pesisir dan Kelautan Universitas Bung Hatta Padang, Ade Winanda, berakibat pada tak maksimalnya upaya pembudidayaan pada generasi selanjutnya. Sementara penyakit jamurnya bisa diatasi dengan memberikan gerusan daun pepaya sebagai campuran pakan.

"Persoalan reproduksi ikan diatasi dengan secepatnya memindahkan ikan nila dewasa siap panen dan membiarkan generasi baru tumbuh," kata Ade menambahkan.

Ulet

Sebelum fokus membudidayakan ikan nila sekaligus mengurus konservasi, Marajo bekerja di toko bangunan. Pekerjaan itu dia jalani tahun 1985-1987 di Kota Bukittinggi setelah kuliahnya putus saat menyusun skripsi karena ketiadaan dana.

Tahun 1988 ia menikah di Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Istrinya menjadi pegawai negeri sipil, sementara Marajo mengolah lahan dengan bertani. Namun karena lahan tersebut tidak ideal untuk bertani, Marajo sempat beralih menjadi tukang ojek pada 1990-1991.

"Setelah itu, barulah saya kembali mencoba membuat kolam dan tambak ikan. Itu saya lakukan di lahan yang sama, tanah yang memang sulit diolah untuk pertanian," kata Marajo.

Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta Padang, Suardi Mahmud Lasibani, mengakui keuletan Marajo dalam membudidayakan ikan nila.

Apa yang membuat Marajo terus berproses dengan ulet adalah hasratnya untuk selalu memelihara kemampuan berpikirnya. "Saya pikir-pikir terus, apalagi usaha yang bisa dilakukan dengan segenap keterbatasan lahan yang kami miliki," kata Marajo mengenang masa peralihannya dari tukang ojek menjadi petambak ikan.

MASNU'AH KEBANGKITAN PEREMPUAN DI KAMPUNG NELAYAN

CATEGORIES // Berita (kiara)

MASNU'AH KEBANGKITAN PEREMPUAN DI KAMPUNG NELAYAN

KOMPAS/HERU SRI KUMORO

Masnuah

Oleh BM Lukita Grahadyarini

Penghidupan sebagai nelayan semakin tak pasti seiring dengan musim tangkapan yang sulit diprediksi. Di tengah penghasilan keluarga nelayan yang tak menentu, Masnu'ah tekun mengangkat kemandirian perempuan nelayan di Kecamatan Bonang, Demak, Jawa Tengah.

Di bawah kelompok Puspita Bahari yang dibentuk Masnu'ah akhir Desember 2005, ia gencar memberdayakan perempuan dan mendorong peningkatan ekonomi keluarga nelayan.

Pemberdayaan itu dimulainya dengan mengajak para istri nelayan berperan aktif dalam kegiatan usaha.

Dengan modal awal Rp 1 juta, Masnu'ah mengawali kegiatan Puspita Bahari sebagai koperasi beras. Mereka membeli beras untuk disalurkan kepada keluarga nelayan dengan mengambil keuntungan Rp 200 per kilogram. Dalam setahun koperasi itu meraih untung Rp 2 juta.

Kegiatan koperasi mulai goyang pertengahan 2006 karena hasil tangkapan nelayan tak menentu. Mereka kesulitan melaut dan ini membuat pembayaran tersendat. Sebagian keluarga nelayan berutang beras, koperasi pun mengalami kredit macet.

Kegagalan usaha koperasi mendorong Masnu'ah mengupayakan pelatihan usaha bagi perempuan nelayan dengan bantuan lembaga pendampingan usaha buruh tani nelayan. Pelatihan itu di antaranya berupa pembuatan getuk lindri, es krim, mi basah, dan tepung ikan.

Pelatihan yang berjalan selama 2007-2009 itu kembali tersandung masalah. Produk makanan buatan para istri nelayan tak laku di perkampungan nelayan karena harganya dinilai mahal.

Harga gorengan Rp 300 dan donat Rp 500, misalnya, tak terjangkau keluarga nelayan yang miskin.

"Nelayan memilih makanan yang harganya murah, tapi isinya banyak. Makanan higienis bukan pilihan kami," ujar Masnu'ah, yang juga istri nelayan.

Masnu’ah tak putus asa. Dengan memanfaatkan sisa pendapatan hasil program pelatihan sebelumnya, ia mengajak perempuan dan anak nelayan menekuni usaha salon dan otomotif dengan binaan dari Koalisi Perempuan Indonesia dan Lembaga Bantuan Hukum. Sayang usaha ini tak didukung keluarga nelayan.

”Enak miyange (enakan melaut), ben neng omah wae (biar di rumah saja),” kata Masnu’ah, menirukan sejumlah alasan yang dilontarkan keluarga nelayan.

Produk olahan

Tahun 2009 Masnu’ah kembali mengajak perempuan di kampungnya membuat produk olahan berbahan dasar ikan. Di desa itu, sebagian istri nelayan sudah biasa membuat kerupuk untuk konsumsi sendiri.

Lewat Puspita Bahari, ia mengajak istri nelayan membuat produk olahan seperti kerupuk, keripik, dan abon.

Keterbatasan ruang gerak istri nelayan menyebabkan pembuatan kerupuk dilakukan di rumah masing- masing. Ini membuat standar mutu kerupuk tak seragam. Produk mereka sulit diterima pasar.

Masnu’ah mengatasinya dengan mengadakan standar resep yang seragam. Bahan baku produk olahan mengandalkan ikan segar hasil tangkapan para suami. Modal yang terbatas disiasati dengan pemilihan bahan baku dari jenis-jenis ikan yang harganya relatif murah, seperti belida, tunul, kembung, dan tongkol. Pengolahan sepenuhnya dilakukan secara tradisional.

”Jenis ikan untuk bahan baku bisa berubah-ubah, sepanjang harga ikannya tak lebih dari Rp 5.000 per kilogram,” ujarnya.

Meski berbahan baku ikan yang berharga murah, Masnu’ah dan kelompoknya konsisten tak menggunakan ikan beku. Mereka khawatir produk ikan beku mengandung formalin atau pengawet.

Cuaca ekstrem perairan dan hasil tangkapan yang tak menentu menyebabkan usaha pengolahan ikan pun kerap kesulitan bahan baku. Untuk menyiasatinya, pada musim panen ikan mereka memproduksi kerupuk sebanyak-banyaknya sebagai stok untuk dijual saat paceklik bahan baku.

Kerupuk dipilih sebagai produk olahan utama karena daya tahannya bisa tiga bulan, lebih lama dibandingkan dengan keripik dan abon yang daya tahannya sekitar dua minggu. Pada musim panen, produksi kerupuk mereka mencapai 25 kilogram per hari, dengan harga jual sekitar Rp 5.000 per kilogram. Dari jumlah tersebut, kelompok ini mendapat keuntungan Rp 2.000 per kilogram.

Kerupuk itu dipasarkan di beberapa kantor pemerintahan, toko-toko, sampai warung-warung. Produksi Puspita Bahari juga dipasarkan ke Semarang, Jawa Tengah. Hasil pengolahan ikan itu membuat perempuan nelayan mendapat penghasilan tambahan.

Tak berhenti pada usaha pengolahan ikan, Puspita Bahari terjun mengelola sampah, memisahkan sampah organik dan non-organik, untuk mengurangi kekumuhan desa nelayan.

Kegigihan Masnu’ah menggiring Puspita Bahari mendapat penghargaan Kusala Swadaya pada Oktober 2011 sebagai kelompok perempuan nelayan yang berhasil mengatasi kekumuhan di perkampungan nelayan.

Puspita Bahari juga menjadi mediator bantuan tiga kapal untuk melaut dari Dompet Dhuafa yang disalurkan lewat LBH Layar Nusantara dan Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara). Kapal itu untuk kelompok tambak Sidomaju, Paguyuban Nelayan, dan Yayasan Asasubilad.

Penolakan

Upaya mengangkat perekonomian keluarga nelayan bukan perkara mudah. Kemiskinan yang mendera keluarga nelayan cenderung menempatkan perempuan dalam posisi marjinal. Mereka tak percaya diri dan kurang gigih menjalankan usaha.

”Saya masih belajar. Tetapi, karena kondisi keterpurukan perempuan nelayan, saya mengajak mereka untuk aktif,” ujar Masnu’ah yang aktif dalam sejumlah organisasi kemasyarakatan.

Keterpurukan perempuan nelayan itu, menurut Masnu’ah, tak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga saat mereka harus membuat keputusan. Beberapa dari mereka juga kerap menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Masnu’ah bercerita, ia pernah mendapat pengalaman pahit saat membimbing perempuan nelayan yang menjadi korban pemukulan oleh suami. Upaya pendampingan terhadap perempuan korban KDRT ke pengadilan menuai penolakan masyarakat. Ia dinilai terlalu ikut campur urusan rumah tangga.

Bagaimanapun, kelompok Puspita Bahari terus berjalan di tengah segala keterbatasan, termasuk akses pasar dan modal. Kondisi itu membuat mereka belum bisa berproduksi dalam skala besar.

”Semua usaha membutuhkan waktu. Pembinaan juga harus dimulai dengan penyadaran hak dan kewajiban perempuan. Saya yakin, perempuan nelayan suatu hari nanti bisa mandiri,” kata Masnu’ah.

Sumber:
http://cetak.kompas.com/read/2012/01/18/02392416/kebangkitan.perempuan.di.kampung.nelayan

http://www.kiara.or.id/beranda/berita/item/masnu-ah-kebangkitan-perempuan-di-kampung-nelayan

Kamis, 02 Februari 2012
Ridwan Gustiana: Mengabdi Lewat Rumah Solusi
RIDWAN GUSTIANA

Nama panggilan: Jack

Lahir: Bandung, 4 September 1976

Istri: Filla Refiani (27)

Anak: Gerhana Putra Gustiana (2)

Pendidikan:

- SD Nenon Ciwideuy, Jawa Barat, lulus 1988

- SMP Pasirjambu, Kabupaten Bandung, 1991

- SMA 4 Bandung, 1994

- Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 2002

- Liverpool School Tropical Medicine, Jurusan Public Health in Humanitarian,

2011

Ridwan Gustiana terbangun mendengar ketukan pintu berulang-ulang saat menginap di rumah tanpa listrik milik warga Kampung Kosai Baru, Desa Cinaka, Kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Pulau Mentawai, Sumatera Barat, pertengahan September 2011. Ketika itu jarum jam menunjukkan pukul 04.30. Tamunya warga setempat yang kebingungan saat istrinya hendak melahirkan anak pertama.

OLEH CORNELIUS HELMY

"**T**olong bantu istri saya melahirkan, Dokter. Jarak dari rumah ke Puskesmas Pagai Selatan terlalu jauh, sekitar enam jam perjalanan perahu. Saya khawatir nyawa anak dan istri saya tidak selamat," ujar si bapak waaktu itu.

Ridwan yang kerap disapa Jack itu bergegas menuju rumah lelaki yang membutuhkan pertolongan tersebut. Ia hanya membawa sarung tangan karet untuk membantu persalinan karena kehadirannya di daerah itu bukan untuk tugas kesehatan umum. Ia berada di Kampung Kosai Baru untuk survei pembuatan jamban di Kepulauan Mentawai.

Sampai di lokasi, Ridwan melihat si ibu kesakitan, sementara jabang bayi seperti sudah tidak sabar ingin keluar. Berbekal pengetahuan dasar di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Bandung, ia membantu sebisanya. Bayi perempuan dan ibunya selamat setelah menjalani lima jam persalinan.

"Bapak itu sempat meminta saya memberi nama bagi anaknya, tetapi saya tolak. Bisa membantu saja sudah sangat berarti bagi saya," ujar Ridwan.

Baginya, pengalaman itu kembali menjadi pengingat tugasnya sebagai dokter. Pada saat citra dokter biasanya berbaju putih, hidup berkecukupan, dan bekerja hanya di rumah sakit, sesungguhnya masih banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan akses kesehatan memadai, terutama di daerah-daerah.

Masa depan kesehatan

Fakta itu sebenarnya sudah disadari di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, ketika Ridwan berada di permukiman masyarakat suku Bajo tahun 2003. Minimnya akses pendidikan kesehatan membuat mereka masih menerapkan metode kesehatan atas dasar kepercayaan setempat meski kurang tepat dan berpotensi berakibat fatal. Salah satunya saat warga setempat melarang anak yang terkena diare diberi minum.

"Saya berada sebagai dokter di Wakatobi, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka sepenuhnya tidak salah karena sebenarnya belum mengetahui pendidikan kesehatan yang tepat," katanya.

Ridwan menyebut dirinya hiperaktif karena memilih terlibat dalam berbagai macam kegiatan sejak masih kuliah hingga kini. Sewaktu masih mahasiswa, ia antara lain terlibat dalam kegiatan pencinta alam dan menjadi relawan.

Berbagai pengalaman itu, mendorongnya untuk mencoba memberikan pendidikan hingga penyediaan layanan kesehatan dasar bagi masyarakat. Tidak perlu teori bertele-tele karena kunci utamanya adalah kehadiran kita di tengah masyarakat yang membutuhkan.

Atas dasar itu, Ridwan berinisiatif mendirikan Yayasan Ibu tahun 2005. yayasan ini fokus pada pendidikan kesehatan hingga pendampingan pascabencana alam di berbagai daerah. Lewat yayasan ini, masyarakat hingga relawan yang belum berpengalaman diberi pendidikan penanganan kesehatan dan bencana alam.

"Relawan yang terlibat berasal dari berbagai disiplin ilmu. Mereka sudah aktif terjun di berbagai daerah bencana alam, seperti Aceh, Garut, Mentawai, dan Pangandaran," katanya.

Pada perkembangannya, sosialisasi pendidikan dasar yang dilakukan Yayasan Ibu berkembang lebih luas. Salah satunyaadalah pendampingan pendidikan anak usia dini (PAUD). Kini sebanyak 26 PAUD berstatus baik sudah didirikan di Kecamatan Pangelaran, daerah rawan longsor di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Tahun 2012-2016 targetnya adalah membangun 20 PAUD baru di kecamatan yang sama. "Anak-anak adalah kunci utama pendidikan. Bila sedari dini sudah mendapatkan pendidikan yang tepat, mereka akan menjalani masa depan yang ideal," katanya.

Akan tetapi, di tengah berbagai kegiatan kemanusiaannya itu, Ridwan gelisah karena kerap kali terbentur masalah dana. Untuk meminimalkan kegelisahannya, bersama beberapa rekan, dia menggagas terobosan pembiayaan program kemanusiaan di Indonesia.

Terobosan itu berupa pembuatan unit bisnis komersial, di mana semua laba diberikan bagi warga miskin dan korban bencana alam. di bawah bendera Rumah Solusi, dia membangun warung kopi volunter, toko amal (*charity shop*), penjualan kaki palsu, dan lembaga konsultasi profesional.

Pada prinsipnya, ada kegiatan bisnis yang dijalankan Rumah Solusi. Tetapi, semua keuntungannya diberikan bagi warga miskin yang membutuhkan. Seperti inilah cita-cita bisnis kesehatan masa depan. Semuanya dari rakyat dan kembali untuk rakyat," katanya.

Pesan Dalai Lama

Beragam kegiatan kemanusiaan pun dilakukan Ridwan lewat dana yang didapatkan Rumah Solusi, dan dibantu dana dari para donatur. Di antaranya, pemberian kaki palsu untuk 53 penyandang cacat di jawa barat, September 2011. Selain itu, tengah diupayakan juga pemberian 1.000 kacamata gratis bagi anak-anak di Bandung Raya. Pembiayaan PAUD di Cianjur pun sebagian dibiayai dari bisnis Rumah Solusi.

"Yang paling membanggakan saat melihat banyak orang menjadi relawan untuk Rumah Solusi. Jumlahnya sekitar 200 orang. Ada yang mencari baju bekas atau baju baru sumbangan dan mendapatkan biji kopi dari berbagai daerah guna dijual di warung kopi," katanya.

Atas kiprahnya itu, Ridwan mendapatkan penghargaan "Architect of the Future" dari Waldzell Institute Austria tahun 2007. Bersama 10 orang dari berbagai negara, ia dinobatkan sebagai tokoh inspiratif. Penilaian utamanya adalah tugas dan kiprah yang dilakukannya saat mendampingi pendirian PAUD di Meulaboh, Aceh Barat.

Siswanya adalah anak-anak korban bencana alam dan konflik bersenjata. Ridwan juga dianggap mampu memberikan pelatihan dan pemahaman serta membina hubungan baik dengan para donatur untuk program kemanusiaan.

Dalam kesempatan itu, ia diberi kesempatan berbicara di depan para peraih penghargaan Nobel, salah satunya Dalai Lama, peraih Nobel Perdamaian tahun 1989. Ridwan pun sampai kini tetap ingat pesan Dalai Lama, dan menjadikannya semangat untuk tetap mengabdikan diri pada kemanusiaan.

"Syukuri apa yang telah kamu lakukan dan dapatkan. Buatlah hal itu berguna bagi semua orang di sekitarmua," pesan Dalai Lama yang ditirukan Ridwan.

Dikutip dari KOMPAS, KAMIS, 2 FEBRUARI 2012

http://sutarko.blogspot.com/2012/02/ridwan-gustiana-mengabdi-lewat-rumah.html

Selasa, 14 Februari 2012

Sukirno: Merawat Masyarakat di Perbatasan

SUKIRNO

Lahir: Balikpapan, Kalimantan Timur,10November 1964

Istri: Mince Yunus (46)

Anak:

- Wahyu Rahmat Haryadi (23)

- Winda Ayu Bestari (19)

- Wisnu Satrio Wibowo (18)

Pekerjaan: Kepala Puskesmas Krayan, Kalimantan Timur

Pendidikan: Sekolah Perawat Balikpapan, 1982-1985

Pencapaian:

- Perawat teladan se-Propinsi kalimantan Timur dalam program Pemilihan

Perawat Teladan Tingkat Nasional, 1991

- Terpilih sebagai tenaga kesehatan haji di Kabupaten Nunukan, 2000

Sudah 25 tahun Sukirno mengabdi sebagai perawat di dataran tinggi Krayan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur, yang berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia. Suka-duka menguatkan dirinya untuk terus merawat warga di perbatasan.

OLEH HARRY SUSILO

Dibangunkan pada tengah malam, berjalan belasan kilometer, serta dibayar dengan beras dan ayam pernah dia rasakan. Malamitu, sekitar pukul 19.00 Wita, seorang nenek keluar dari rumah Sukirno, dipapah cucu perempuannya. Tak lama, giliran Mince Pengeran (40) masuk ke rumah itu. Ia menggendong putranya, Fabio (4).

"Saya kerap menggedor rumah Pak Kirno jam sepuluh malam (pukul 22.00 Wita) karena anak saya sakit perut dan sakit gigi. Lagi pula, kami sudah cocok dengan Pak Kirno," kata Mince yang datang dengan suaminya, Yuwel (37).

Hampir setiap hari rumah Sukirno kedatangan banyak warga. "Orang sakit itu tidak kenal waktu," ujar Sukirno yang menyadari risiko menjadi petugas medis di daerah pedalaman.

Krayan, dengan luas sekitar 1.837 kilometer persegi, terletak di Kalimantan Timur bagian utara, berbatasan dengan Serawak. Dengan kondisi topografis berbukit-bukit dan dikelilingi kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang, tak ada akses darat yang menghubungkan Krayan dengan wilayah lain di Indonesia.

Satu-satunya alat transportasi yang menjangkau Krayan aadalah pesawat perintis jenis Cessna Grand Caravan atau Pilatus Porter berkapasitas 6-9 orang. Biayanya mencapai Rp 900.000 untuk sekali terbang dari Tarakan ataupun Nunukan.

Sukirno, Kepala Puskesmas Krayan, adalah satu-satunya perawat di Kabupaten Nunukan. Ia dipercaya memegang jabatan strategis karena pengalamannya menangani pasien di pedalaman.

Acap kali ia mesti merelakan waktu istirahatnya demi mengobati pasien yang tempat tinggalnya berjarak belasan kilometer. Padahal, akses antardesa kadang harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Warga yang datang ke rumahnya pada tengah malam biasanya membutuhkan penanganan darurat. Ia memahami situasi itu tanpa mengeluh. "Ada warga yang sakit perut, demam tinggi, atau muntaber. Kita harus siap karena tenaga kesehatan terbatas," katanya.

Pernah suatu tengah malam, pintu kontrakan Sukirno digedor sejumlah orang dari desa lain yang panik karena saudara mereka terkena parang di kaki. Ia lalu ke rumah si pasien dan menjahit luka di kaki itu. "Saya terpaksa menginap di sana karena sudah terlalu larut untuk pulang," kata pria yang beristrikan Mince Yunus, perempuan Dayak Lundayeh, ini.

Tak semua warga yang meminta pertolongannya bisa membayar karena miskin. Jika tidak ada uang, sebagian warga memberinya beras, lauk-pauk, atau seekor ayam sebagai bentuk terima kasih. Padahal, tarif sekali berobat di Krayan Rp 30.000. Ini termasuk obat jika penyakit yang diderita warga tergolong ringan. Biaya rawat inap Rp 20.000 per malam.

Melawan sepi

Bagi Sukirno, tugas di daerah pedalaman dan perbatasan seperti Krayan menguji kesabaran dan menantang pengabdian. Sejak ditugaskan sebagai perawatdi Puskesmas Pembantu Desa Terang Baru, Kecamatan Krayan, September 1986, ia telah mengalami suka-duka petugas medis dengan keterbatasan alat dan sumber daya manusia."Saat itu, sepeda motor pun belum ada," ujarnya.

Krayan pun belum tersentuh listrik dan komunikasi hanya lewat surat. Untuk mengirimkan surat kepada keluarga, ia menitipkan kepada pilot penerbangan perintis ke Tarakan karena kantor pos belum beroperasi.

Dengan gaji Rp 44.000 per bulan pada masa awal ia bekerja, tak cukup bagi Sukirno untuk membeli tiket pesawat yang saat itu Rp 48.000 untuk sekali terbang ke Tarakan. Tak ada pilihan selain harus memendam rindu kepada keluarga hingga bertahun-tahun.

Kondisi ini sempat membuat Sukirno nyaris putus asa. Sejak pertama kali ditempatkan di sana, lima kali ia mengajukan pindah tugas, tetapi tak dikabulkan Pemerintah Kabupaten Bulungan (sebelum dimekarkan menjadi Kabupaten Nunukan).

Keputusan mengajukan pindah itu dilakukan karena ia merasa berat harus hidup sendiri, berjuang melawan sepi. Rasa sepi itu sedikit terkikis setelah bertemu Mince Yunus, yang lalu

menjadi istrinya.

Dia kembali mengajukan pindah karena ingin membesarkan anaknya di luar Krayan yang kondisinya serba terbatas. Ia mengajukan pindah tugas ke Balikpapan, tarakan, dan Nunukan, tetapi semuanya tak terwujud.

Pada tahun 1995, barulah Sukirno memutuskan menikmati tugasnya. Dengan peralatan medis seadanya, ia mengunjungi pasien yang tersebar di Krayan.

Warga patungan

Hampir semua warga Krayan mengenal Sukirno. Jika sang perawat tak ada di puskesmas, mereka mendatangi rumahnya. banyak warga merasa cocok dengan diagnosis dan cara dia memperlakukan pasien.

Sukirno tak sembrono. Jika ada pasien terkena penyakit yang membutuhkan perlakuakn khusus, seperti pendarahan atau bedah, langsung dirujuknya ke Kota Tarakan agar secepatnya ditangani dengan peralatan yang lebih baik.

Sejak awal berada di Krayan, ia menyadari hanya sebagian penyakit yang dapat langsung ditanganinya, dengan keterbatasan peralatan dan tenaga medis di Puskesmas Krayan. Namun, ia tetap bertindak hat-hati.

"Daripada harus ditahan-tahan (pasiennya), nanti malah kita yang disalahkan. Di Tarakan, mereka bisa dirontgen dan mendapat perawatan lebih lanjut," katanya.

Di sisi lain, merujuk pasien ke Tarakan berarti warga harus mengeluarkan uang lebih banyak dengan mengangkut si pasien menggunakan pesawat terbang. Untuk itu, kata Sukirno, semestinya biaya berobat bagi warga perbatasan ditanggung pemerintah.

"Kadang warga patungan untuk mengobati tetangganya yang sakit keras. Tapi, warga juga tahu, sebagai tenaga medis, saya tidak bisa ambil risiko," ujar Sukirno yang menjadi perawat teladan se-Kalimantan Timur tahun 1991.

Sebagai kepala puskesmas, dia mencanangkan program "Krayan Sehat" yang berharap dapat dicapai pada 2015. Sukirno memimpikan keberadaan tenaga medis disetiap lokasi (terdiri atas 3-4 desa).

Kini, baru sekitar 60 persen dari 21 lokasi (65 desa) di Krayan yang memiliki tenaga kesehatan. Kondisi ini membuat warga kerap mesti ditandu untuk dibawa ke Long Bawan, ibu kota kecamatan.

Sukirno telah menikmati apa yang dilakukannya selama lebih 25 tahun. bagi dia, bekerja tanpa harus dijadikan beban akan membuat diri merasa lebih berarti bagi masyarakat.

Dikutip dari KOMPAS, KAMIS, 9 FEBRUARI 2012

Diposkan oleh Sutarko di 00:59

http://sutarko.blogspot.com/2012/02/sukirno-merawat-masyarakat-di.html

Luh Putu Upadisari

Dokter Tanpa Jas Putih

Pasar tradisional merupakan tempat berjual beli di mana segala kalangan berbaur. Beragam aktivitas di pasar tradisional membuat dokter Luh Putu Upadisari (46) tergugah mendirikan klinik di Pasar Badung, Denpasar, Bali, tahun 2003, untuk "menjemput" pasien.

KOMPAS/HERPIN DEWANTO

OLEH IDA SETYORINI/ FABIOLA PONTO

Sebagai dokter, dia ingin mencurahkan kemampuan dan keahliannya di bidang kesehatan. Bahkan, dia sangat menikmati setiap berinteraksi dengan berbagai kalangan, berbincang dan bercanda sembari menyelipkan obrolan tentang kesehatan reproduksi.

Datang ke kliniknya serasa bertamu ke rumah tetangga. Jauh dari kesan klinik. Dokter Sari, begitu sapaan akrabnya, tidak mengenakan jas putih. Dia tampil kasual saat menerima pasien.

Bukan tanpa pertimbangan. Sari tidak ingin pasien ngeri berobat dan takut membicarakan penyakitnya. Pasien menjadi nyaman, tak berjarak.

Klinik di bawah naungan Yayasan Rama Sesana itu adalah klinik umum. "Saya ingin siapa saja berobat ke sini tanpa takut dituduh kesehatan reproduksinya bermasalah," ujar Sari, Januari lalu, di Denpasar, Bali.

Maka, pasien pun mengunjungi Sari dengan keluhan sakit kepala, pusing, pilek, demam, atau batuk. Dari situ baru ketahuan penyebab utama keluhan si pasien.

"Ada seorang istri datang berobat karena pusing terus-menerus. Ternyata, hal itu karena si suami tidak mau menggaulinya lagi. Si suami menolak memberikan nafkah batin kepada istrinya karena sang istri menderita keputihan hingga berbau. Jadi, saya mengobati penyebab keputihan si istri, bukan memberi obat untuk sakit kepala," ujar Sari.

Ketertarikan Sari terhadap masalah kesehatan reproduksi bermula dari kondisi sang ibu di Bangli semasa Sari masih SMP. Ibundanya mengalami menstruasi hingga berbulan-bulan sehingga menderita anemia. "Saya kasihan sekali dan takut Ibu meninggal saat saya belum dewasa," kata Sari yang kala sekolah senang mata pelajaran Biologi.

Tahun 1984, Sari yang semula bercita-cita menjadi guru itu memilih kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana agar dapat membantu ibu-ibu lain yang mengalami penyakit serupa dengan yang diderita ibunya. Dia juga ingin agar kaum perempuan, terutama mereka yang kekurangan, mudah mendapat pelayanan kesehatan memadai.

Selepas wisuda tahun 1991, Sari praktik di salah satu rumah sakit swasta di Bali. Namun, dia kurang puas bekerja di situ. Hati nuraninya terusik karena dia pun tak tega melihat pasien harus membayar uang terlebih dahulu ketika hendak dirawat.

"Bagi mereka yang pas-pasan, berobat ke rumah sakit bisa menjadi perkara besar dan serius," ujar Sari.

Hanya setahun Sari sanggup praktik di rumah sakit tersebut. Kemudian, dia menjalani PTT di salah satu puskesmas selama 1992-1995. Di tempat itu, Sari begitu bahagia karena dapat melayani pasien dengan beragam keluhan. Dia senang karena ilmunya dapat diamalkan kepada masyarakat luas.

"Rasanya saya menemukan tempat yang benar-benar pas. Namun, timbul masalah lain karena saya terlalu terlibat dan asyik mengurusi pasien, rekan sejawat saya protes. Mereka tidak setuju saya terlalu fokus mengurusi pasien. Kebetulan, saya juga tidak lulus menjadi pegawai negeri. Jadi, saya menganggur lagi," kisah Sari, lalu tertawa ringan.

Tahun 1997, Sari bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat memeriksa kesehatan para pekerja seks komersial (PSK). Di situ dia menemukan seorang PSK mengidap HIV/AIDS. Langkah terbaik adalah menyuruh si PSK berhenti bekerja agar dia tidak menulari orang lain.

Klinik di pasar

Pada 1999-2001, Sari melakukan riset kesehatan di Makassar, Sulawesi Selatan, dan Kupang, Nusa Tenggara Timur, atas biaya AusAID. Lagi-lagi Sari berhadapan dengan masalah kesehatan reproduksi.

Dia lalu berpikir, mungkin kesehatan reproduksi menjadi jalan hidupnya. "Sebab, ke mana pun saya pergi, saya terus menemui soal yang sama. Riset itu menyenangkan, tetapi lama-lama saya tidak puas karena tidak bersentuhan langsung dengan pasien," kata Sari.

Kembali tidak berkegiatan, Sari memutar otak agar dapat mengamalkan ilmu. Kesibukan mengurus tiga anak laki-lakinya tidak jua menghabiskan tenaganya.

Keinginan Sari untuk menangani pasien tetap berkobar. Sebagai ibu dengan kewajiban berbelanja kebutuhan sehari-hari ke pasar, hal itu membuat Sari sering bertemu dengan pedagang yang mayoritas perempuan di Pasar Badung.

"Saya sering mengobrol dengan mereka, menanyakan apakah ada keluhan atau sakit. Lama-lama mereka senang menceritakan apa saja, termasuk kondisi kesehatannya. Saya memberi kepada mereka obat dan akhirnya banyak pedagang lain mengenal saya sebagai dokter," ujar Sari.

LUH PUTU UPADISARI

- Lahir: Bangli, Bali, 12 September 1965
- Pendidikan
  - S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali (1984-1991)
  - S-2 Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali (2012)
- Suami: Dewa Ketut Sudarsana (49)
- Anak :
  - Dewa Agus (20)
  - Dewa Agra (18)
  - Dewa Agas (18)
- Pengalaman kerja
  - 1992-1995: PTT di puskesmas
  - 1997: Aktif di LSM
  - 1991-2011: Riset kesehatan di Makassar dan Kupang
  - 2003: Mendirikan klinik Yayasan Rama Sesana di Pasar Bandung, Bali
- Penghargaan
  - 2011: Finalis Perempuan Inspiratif
  - 2011: She Can Award dari Tupperware

KONTROL

PRATES

SOSOK

Dr Sanduk Ruit

Dokter buat Si Miskin

Julukan "Dokter Si Miskin" sangat terkenal di Nepal. Julukan ini diberikan dengan penuh rasa cinta oleh masyarakat kepada Dr Sanduk Ruit (57) karena selama lebih dari dua puluh tahun ia melayani banyak penduduk miskin, terutama dalam pengobatan mata.

OLEH TRY HARIJONO/INGKI RINALDI

Dr Sanduk Ruit juga mendirikan Tilganga Institute of Ophthalmology di Kathmandu, Nepal, pada 1994, yang khusus menangani persoalan mata. Ruit juga mengembangkan teknik operasi katarak sayatan kecil yang sangat efektif sehingga operasi katarak hanya berlangsung 5-8 menit.

Menggunakan teknik ini, tim dokter Tilganga Institute yang dilatih Ruit telah mengoperasi sekitar empat juta penderita katarak di Nepal dan sejumlah negara, termasuk Indonesia. Sanduk Ruit sendiri telah mengoperasi lebih dari 100.000 penderita katarak, termasuk di Medan, Sumatera Utara; dan Padang, Sumatera Barat; dalam kegiatan sosial untuk penduduk miskin.

"Saya ingin tak ada lagi kasus kebutaan akibat katarak di kalangan penduduk miskin," kata dokter kelahiran Nepal yang bicaranya sangat halus dan santun ini.

Ruit tidak sekadar bercita-cita. Ia mewujudkannya dalam berbagai tindakan nyata. Selain mendirikan Tilganga Institute, ia juga mendirikan bank mata, laboratorium mata yang lengkap, melatih dokter-dokter mata dari berbagai belahan dunia, serta memproduksi sendiri lensa intraokular dari plastik sekitar 1.200 buah per hari.

Lensa ini sangat penting untuk menggantikan lensa yang rusak pada penderita katarak. Karena diproduksi sendiri, kualitasnya sebanding dengan buatan Amerika Serikat atau Australia, tetapi harganya jauh lebih murah. Jika lensa intraokular buatan Amerika dijual dengan harga 100 dollar AS atau sekitar Rp 900.000, lensa buatan Tilganga maksimal harganya 20 dollar AS atau sekitar Rp 180.000 per buah.

Tidak heran, karena harga lensa murah, operasi katarak di Tilganga Institute juga sangat murah, hanya sekitar Rp 700.000 per pasien. Bandingkan dengan operasi katarak di Indonesia yang paling murah Rp 1,3 juta di rumah sakit pemerintah dan bahkan bisa Rp 7 juta-Rp 8 juta di rumah sakit swasta.

Fokus pada katarak

Katarak dan gangguan pada mata menjadi fokus kegiatan Sanduk Ruit. Katarak adalah kerusakan pada mata yang menyebabkan lensa mata berselaput dan keruh sehingga pandangan menjadi kabur. Berdasarkan catatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 52 persen kebutaan pada usia lanjut di dunia disebabkan katarak yang terlambat ditangani. Di dunia terdapat sekitar 18 juta kasus katarak.

Di Indonesia, kasus katarak tergolong tinggi, sekitar 1,5 persen dari populasi penduduk atau lebih dari tiga juta orang dan bertambah sekitar 240.000 kasus baru per tahun. Padahal, kemampuan operasi katarak hanya sekitar 120.000 orang per tahun sehingga terjadi penumpukan (*backlog*) kasus katarak yang cukup tinggi.

Untuk mengukur pelayanan terhadap katarak, WHO mengacu pada *Cataract Surgical Rate* (CSR), yakni jumlah operasi katarak per satu juta penduduk per tahun. Angka CSR Indonesia tergolong rendah, hanya 468, lebih rendah dibandingkan dengan Banglades (995), Butan (1.019), Thailand (2.090), Sri Lanka (2.538), dan India (4.067). Nepal, yang sebelumnya 1.490, sejak didirikan Tilganga Institute tahun 1994, CSR melonjak saat ini menjadi 6.000.

"Kami berkeinginan sukses Nepal bisa ditularkan ke kawasan lain," kata Sanduk Ruit, Direktur Medis Tilganga Institute. Oleh karena itu, Sanduk Ruit sangat antusias melakukan pelatihan teknik operasi katarak sayatan kecil bagi dokter-dokter di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam teknik ini, dilakukan sayatan kecil di kedua sisi bola mata, lalu lensa mata keruh pasien dilepas dan diganti dengan lensa intraokular buatan.

Ia juga tak sungkan melakukan operasi gratis katarak di sejumlah negara, termasuk Indonesia, untuk mencegah kebutaan.

"Seseorang yang buta akan menjadi beban sosial bagi anggota keluarga yang lain," kata Effi Jono, Country Manager Indonesia The Fred Hollows Foundation, lembaga sosial yang menangani gangguan mata dan mengajak Sanduk Ruit melakukan bakti sosial di Indonesia.

Berjalan kaki

Sanduk Ruit lahir dari keluarga miskin di desa kecil dekat Gunung Kangchenjunga, Nepal, tak jauh dari Himalaya. Nepal merupakan negara berpenduduk sekitar 30 juta jiwa, yang sebagian besar penduduknya miskin.

Begitu pula kedua orangtua Sanduk, selain miskin, juga tidak bisa membaca. Meski demikian, kedua orangtuanya mempunyai keinginan kuat agar anaknya bisa pintar dan bersekolah.

Karena di desanya tidak ada sekolah, Sanduk Ruit harus berjalan kaki selama 11 hari untuk bersekolah di Darjeeling dan dititipkan kepada teman ayahnya. Dua tahun menjelang lulus, karena terjadi perang antara China dan India, Sanduk Ruit harus menyelesaikan pendidikannya di Kathmandu, ibu kota negara Nepal.

Ia bisa menyelesaikan pendidikannya di Nepal dan melanjutkan pendidikan kedokteran di India. Setelah menjadi dokter, Sanduk Ruit lebih menangani pasien-pasien miskin.

Langkahnya untuk menolong masyarakat miskin semakin terbuka lebar setelah ia belajar dan mengembangkan teknik operasi katarak sayatan kecil dari mentornya, Profesor Fred Hollows, dari Australia yang juga mendirikan yayasan untuk membantu orang-orang yang mengalami kebutaan dan gangguan pada mata.

Dengan rendah hati, Sanduk Ruit menyapa dan menangani penduduk miskin yang membutuhkan uluran tangannya.

"Yakinlah, jika kita berbuat baik, kebaikan dari orang-orang baik akan datang menghampiri kita," kata Sanduk Ruit.

DR SANDUK RUIT

- Lahir: Olangchungola, Nepal, 4 September 1954
- Istri: Nanda Ruit
- Anak:
  - Sagar Ruit
  - Serabla Ruit
  - Saterila Ruit
- Pendidikan:
  - Sekolah dasar Darjeeling, India, sempat putus setelah perang India-China
  - Sekolah dasar Kathmandu, Nepal, lulus 1964
  - St Roberts School, Darjeeling, India, 1968
  - Banasthali School, Kathmandu, Nepal, 1970
  - King George's Medical College, Lucknow, India, 1976
  - Pascasarjana Aravind Eye Hospital, Madurai, India, 1980-1981
  - Pelatihan Bank Mata, Amsterdam Medical Centre, Belanda, 1984-1985
  - Beasiswa bersama Prof Fred Hollows, University of New South Wales, Sydney, Australia, 1986-1987
- Penghargaan:
  - Ramon Magsaysay Award for Peace and International Understanding dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Filipina, 2006
  - Reader Digest Asian of the Year dari Reader's Digest, 2007
  - CNN Hero of the Year 2011
- Publikasi, antara lain:
  - Resource Person for the Development of "Guidelines for the Treatment of Infectious Keratitis", WHO, 2003
  - Fighting Global Blindness, Improving World Vision Through Cataract Elimination, American Public Health Association, 2005

HASIL KARYA SISWA PRETEST-POSTEST KONTROL DAN EKSPERIMEN

Kelas : X6
Absen : 33.

S5/KONTROL/PFE/X6

Arti Sebuah Kegigihan.

~~Arti Sebuah Kegigihan.~~

Di suatu hari tinggalah seorang keluarga yang miskin di dalamnya terdapat 7 orang keluarga. ada seorang laki-laki dia adalah seorang pemulung sedangkan dia harus menafkahi, ke 4 anaknya itu, dia selalu berusaha dan berdoa kepada allah agar kebutuhannya dapat terpenuhi

" Ya Allah bantulah hamba, berikanlah rizki kepada keluarga hamba agar hamba dapat menafkahi keluarga hamba" sesekali dia berdoa kepada allah

Bekerja sebagai pemulung dan berdoa kepada allah itulah yang selalu dia lakukan setiap hari tetapi, walaupun dengan keadaannya yang seperti itu, mereka tetap sabar dan tabah untuk menjalani hidupnya. dan pada suatu hari saat matahari akan terbenam " Ibu, lapar bu, saya ingin makan bu..." jeritnya seorang anak pemulung itu kepada ibunya "

" Sabar nak sabar, sebentar lagi ayahmu pulang "

Ibunya mencoba menenangkan anaknya dan tidak lama kemudian ayahnya pun datang dia hanya membawakan 1 bungkus nasi dan 4 kerupuk, itupun harus dibagi sedikit demi sedikit.

Disaat mereka akan menghadapi lebaran idul fitri, mereka bingung harus mencari uang agar mereka bisa membeli sembako untuk idul fitri, anak-anaknya pun meminta kepada ibunya agar disaat idul fitri nanti mereka mendapatkan baju baru.

Ibunya berkata " pak bagaimana kehidupan kita selanjutnya? apalagi sebentar lagi kita akan mendekati lebaran, dan anak anak kita menginginkan baju baru. disaat lebaran itu. "

" sabar bu... ayah akan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk kalian "

ayahnya selalu banting tulang setiap hari demi mencari sesuap nasi dan uang untuk lebaran nanti.

Alhamdulillah, dengan keadaannya yang seperti itu, mereka tidak pernah berbuat sombong, munafik apalagi melakukan kejahatan demi ingin mendapatkan sesuatu.

S18/KONTROL/PRE/X6

Nama = Hilmy Zahran Raif
Kelas = X6
No = 10

"Nggak Mau Jadi Petugas Pancasila"

Saat masih SMP kelas 8 tepatnya 2 tahun yang lalu ada pengalaman yang mungkin tidak bisa dilupakan oleh Banar.

Hari Sabtu adalah hari giliran kelasnya Banar untuk mengadakan latihan upacara. Sebelum latihan, tepatnya 2 hari sebelum latihan sudah dibentuk petugas-petugas upacara. Dan Banar dipilih teman-temanya untuk bertugas sebagai pembawa pancasila. Tapi, saat itu Banar menolaknya karena Banar belum pernah merasakan jadi seorang petugas pembawa pancasila. Teman-teman Banar mendukung supaya dia menerima tugas itu. Tetapi, Banar tetap pada keputusanya. Karena Banar hanya sendiri dan kalah suara dari teman-temanya, apa boleh buat akhirnya Banar menerima tugas itu dengan perasaan yang marah, kesal dan bingung kepada teman-temanya. Setelah jam pelajaran hari Sabtu selesai semua murid kelasnya Banar berkumpul di lapangan bendera untuk mengadakan latihan upacara. Tetapi, hanya Banar yang tidak mengikuti latihan tersebut. Entah dimana dia, mungkin sudah pulang lebih dulu lewat pintu belakang sekolah, karena biasanya pintu utama sudah ada kakak kelas yang menghadang siswa yang ingin membolos latihan upacara. Teman-teman sudah mencari Banar di sudut sekolah tetapi tidak juga ditemukan.

Hari senin pun tiba, tiba saatnya pula Banar dan kawan-kawan akan menjadi petugas upacara. Pada Hari itu Banar berangkat sekolah pagi sekali. Sekitar pukul 05.45 WIB. Banar akan menjalankan misinya untuk ngumpet di belakang sekolah. Tetapi, ada teman Banar yang melihat Banar sudah berangkat sekolah. Bel tanda jam sudah menunjukkan pukul tujuh pun berbunyi. Banar sangat bingung dengan apa yang harus diperbuat. Dan pada saat itu Banar ngumpet dibawah meja, di pojok kanan kelas Banar. Teman-teman Banar kira dia sudah meninggalkan kelas dan sudah menuju ke lapangan. Setelah teman-teman Banar sudah meninggalkan kelas, Banar pindah ke kamar mandi belakang sekolah. Siapa

tau nanti ada yang menyusul dia di kelas. Banar pun di WC sampai upacara selesai. Pembawa upacara pun disebutkan oleh protokol, tetapi di situ tidak ada seorang Banar. Mendengar hal itu, Devi teman Banar menggantikanya sebagai petugas upacara.

Upacara pun sudah selesai, Banar sudah lebih dulu masuk kedalam kelas. Teman-temanya masuk kelas satu per satu dengan menyoraki Banar. Banar pun minta maaf kepada seluruh teman-teman te kelas Banar dan berterimo kasih kepada Devi yang sudah menggantikanya sebagai petugas panca sila walaupun dengan perasaan yang sangat malu.

4
4
3
4
4
3
4
2
4
3
4
+
38

Tabulasi Skor Tes Menulis Cerpen S5/KONTROL/PRE/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	3
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	3
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	3
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	3
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	3
		Penyusunan kalimat	3
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	2
		Kerapian	2
Skor total			33

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S18/KONTROL/PRE/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4
		Ketuntasan cerita	3
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	4
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	4
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	2
		Penyusunan kalimat	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	3
		Kerapian	4
Skor total			38

Haydar agindra p
X6
09

Berawal Bertemu
Di Sekolahan S 28/KONTROL HERE/X6

Waktu dulu SMP aku sudah mengenal yang namanya Mutia Zustin utami. waktu dulu aku sering memperhatikan dia karena Mutia orangnya cantik, polos, baik dan aku juga sering waktu hari valentine aku sering memberi coklat kepada dia. saat waktu istirahat aku sering di kelasnya dia, biasa ngapel dengan Mutia. kemudian, setelah lulus SMP kami pun berpisah sekolah dan tidak bertemu lagi setelah masuk SMA, Mutia pun bersekolah di SMA N 7 Muhammadiyah yogyakarta sekolahannya pun sangat jauh sekali dan aku cuman bersekolah di SMA N 2 Bantul dari rumahku lumayan dekat dan itulah aku sama mutia tidak ada kabar sama sekali dan dia sangat sibuk dengan Hobinya itu ialah seorang Model di Studio dasar. aku kira tidak akan lagi ketemu atau berhubungan lagi.

4 bulan kemudian Mutia pindah sekolah ke SMA N 2 Bantul aku pun sangat kaget karena waktu malam hari dia sms aku dan dia bertanya kepadaku Mutia : haydar "

Aku : iya ada apa "
Mutia : kamu sekolah di SMA 2 ya
Aku : iya emang kenapa.
kq apa mutia.
Mutia : gapapa kok.
lagi dirumahnya krisbani
aku : ngapain di sana
Mutia : ngembalikin baju seragam

Ternyata benar paginya pun dia di parkiran ada motor bayak punyanya mutia ternyata benar Setelah bel masuk ternya mutia bersama pak suwondo masuk dikelas xs dan aku pun seneng banget melihat dia. saat itu pun aku sering sms dia dan perhatian sama dia, lama-lama kemudian dia sering ajak maen ke Bioskop, Mall malioboro terus lama-lama aku jadi ada rasa sama mutia. aku mencoba mengungkapkan cinta lewat hp tapi dia gak mau kalau aku mengungkapkan lewat hp. maunya bilang di depannya tapi ada syaratnya harus minta izin ke Mas Lutfi, dia juga bersekolah di SMA 2 badannya pun besar sekali dan aku pun takut. jangan menyerah untuk mendapatkan cinta dan sayang dari mutia apapun yang kulakukan.

Aku pun sudah minta izin kepada Mas lutfi ternyata dia menyetujui hubungan kami dan waktu itulah saat-saat monte-gangkan. malam minggu tanggal 07 - januari - 2011 aku pun mengajak mutia di Bioskop. saat itulah aku mengungkapkan cintaku kepadanya

bahagia sekali. dan sampai rumah pun aku di minta in PJ-PJ atau pajak jadian.

4
2
3
4
3
3
4
3
3
2
3 +

33

Benny Irawan
Kelas : X6
Absen : 04

S21/KONTROL/PRE A6

EMPAT SEKAWAN

Teringat sebuah cerita tentang seorang insan. Dia lahir di dunia bersama keluarga, sejak kecil Burung Saya tapi sederhana. Ayah berkata Ibu mengasuh dia dirumah, teman sesaat untuk memberi sedikit ilmu. Hanya syukuri anugrah akan nasib dan takdir. Dia takan gentar meski guntur menggelegar, bayang melintang tak mampu untuk mengubah takdir, tapi akan terus berjuang hingga akhir.

Sebuah cerita yang mengingatkanku pada Tugu Jogja. Kala itu kami bersandar pada Tugu Jogja berataptan langit dengan bintang. Bersama 4 sekawan, tak terhitung canda tawa yang menyelubungi persahabatan kami. Tiada bosan yang sanggup datang, ketika rasa sayang sudah mengikat batin kami. Empat pasang mata menatap pada satu titik pucuk ~~Tugu~~ Tugu itu. Telah terucaptan sebuah janji bawa kita akan selalu bersama ~~sampai~~ sampai mengadi kakek-kakek, dan akan selalu ke Tugu ini bersama 4 sekawan.

Jam sudah menunjukan pukul 23.00. Saatnya kami pulang sebelum orang tua kami mengomel tiada henti. Pagi ini kami berangkat menuju sekolah, bukan semata-mata untuk mencari ilmu, tetapi juga sebagai ajang bermain dan kenakalan kami. Inilah kami 4 sekawan yang beranggotakan 4 anak nakal tetapi setia kawan. Inilah kami, 4 sekawan yang beranggotakan Putra, Bayo, Ryan, dan aku sendiri Beni.

Sepulang sekolah kami pergi untuk berpetualang ke kaliurang. Tidak ada diantara kami yang pernah pergi ke sana. Setelah beberapa jam Perjalanan, kami tiba di kaliurang. Tiba-tiba Putra pingsan, tidak ada yang dapat kami perbuat. Akhirnya Putra pun meninggal di tempat. Semenjak itu persahabatan diantara sudah putus tiada berbekas. Kenangan di Tugu Jogja pun hilang dari ingatanku. Kini kita sudah berjalan sendiri-sendiri, tiada lagi canda tawa yang melekat saat kita masih dekat.

4
3
3
3
3
4
2
3
2
2
3
1
22
X

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S28/KONTROL/PRE/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	2
		Ketuntasan cerita	3
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	3
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	4
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	3
		Penyusunan kalimat	3
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	2
		Kerapian	3
Skor total			33

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S21/KONTROL/PRE/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	3
		Ketuntasan cerita	3
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	3
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	3
		Kepaduan unsur-unsur cerita	4
		Kelogisan urutan cerita	2
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	3
		Penyusunan kalimat	2
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	2
		Kerapian	3
Skor total			32

Cahya W/X-3/09

S 33 / EKSPERIMEN / PRE / X7

Rohmat dan Si Belang

Azan Shubuh berkumandang, Rohmat segera mengambil air wudhu, lalu melaksanakan sholat Shubuh. Habis Shubuh temannya Rohmat yang bernama Kiki mengetuk pintu rumahnya. Rohmat pun membukakan pintu. Dengan segera Kiki mengajak Rohmat lari pagi, Rohmat pun bersedia. Dengan suasana pagi yang masih diselimuti kabut, mereka berlari santai sambil menikmati alam sekitar.

Sampailah mereka dijalan dekat kebun pisang. Mereka melihat tempat peristirahatan berupa kursi panjang yang terbuat dari bambu, lalu mereka beristirahat dikursi itu. Tak lama kemudian terdengar suara cungan kecil. Mereka mencari dari mana cuangan kecil itu berada. Ternyata aungan itu berada di kebun pisang. Dan mereka menemukan seekor anak kucing yang lucu. Anak kucing itu terlihat kesepian, merekapun berinisiatif untuk membawa pulang. Karena Kiki tidak suka kucing, Rohmat pun yang membawa pulang. Setelah hari mulai siang, merekapun bergegas pulang ke rumah masing-masing.

Sesampai di rumah Rohmat, kucing itu diberi makan dengan tulang ikan tongkol sisa makanan Rohmat tadi malam. Saat Rohmat memberi makan kucing itu, terlintas dipikiran Rohmat untuk memberi nama anak kucing itu. Rohmat pun berpikir nama apa yang pantas dengan anak kucing itu. Si Belang, nama yang akhirnya diberikan Rohmat kepada anak kucing itu.

Rohmat dan Si Belang pun terlihat akrab. Mereka kemana-mana selalu berdua. Rohmat sering bermain dengan Si Belang menggunakan sebuah bola kecil. Bola dilempar oleh Rohmat dan Si Belang pun mengejar bola itu. Permainan seperti itu sering mereka lakukan setiap hari.

Dua bulan kemudian, Si Belang sudah tumbuh besar dan sudah bisa terlihat bahwa Si Belang seekor kucing jantan yang gagah. Saat Rohmat sedang nonton TV, Si Belang selalu terlihat manja dengan duduk dipangkuan Rohmat. Terkadang Rohmat suka marah saat Si Belang mencakar celana Rohmat sampai sobek.

Keesokan harinya saat Rohmat kesiangan untuk berangkat ke sekolah. Dengan baju seragam yang agak berantakan, Rohmat pun masih berada dirumah. Lalu Rohmat pergi ke ruang makan. Dengan lauk ikan bandeng Rohmat segera menyantapnya. Ternyata Si Belang saat itu ingin mengusili Rormat, dengan naik dimeja makan dan membawa kabur ikan bandeng yang baru dimakan sebagian oleh Rohmat. Emosi Rohmat terpancing, tidak banyak berpikir, Rohmat memukul Si Belang dengan kencang.

Sekolah, ternyata Si Belang tidak kembali ke rumah Rohmat. Sejak saat itu Rohmat mencari Si Belang dan tidak pernah ketemu.

3
3
4
3
3
3
3
3
3
4
35

58 / EKSPERIMEN / PRE / X 7

Nama : Andi Antoro
Cerpen
No : 03
Kelas : X3

Kena batunya Sendiri

Pada saat semesteran kemarikan kelas sudah menginjak libur salah temanku yang bernama Gradika menemuiku untuk mengobrol - ngobrol. di saat mengobrol - ngobrol Gradika bercerita dengan bercanda - canda kemudian tak berlama - lama datanglah teman - temanya Gradika dia bernama Yuli, Ambar, Ardian, Anton, dan Dimas dengan adanya banyak teman yang datang pembicaraan - pembicaraan serta menjadi ramai. kemudian salah teman Gradika yaitu Dimas ingin mengajak untuk bermain sepeda motor. lalu teman - teman pada menyetujuinya pagi hari sekitar jam 09.00 aku dan teman - temanku berkumpul di sekolah dan tak berlama selang kami mulai bermain sepeda motor. kami mengendarai motor dengan santai dan bercerita di saat mengendarai motor kami terlihat sangat senang. kami bisa melihat berbagai macam pemandangan yang sangat indah serta jalan - jalan yang berbelok - belok menjulang tinggi, saat itu kami bermain sepeda motor kami tak terasa bila bermainya lama sekali. saat itu jam menunjukkan jam 12.00 Kedangkan siang hari itu cuaca sangat panas membakari badan teman - teman. lalu salah satu teman kami Ambar mengajak untuk beristirahat kemudian kami semua mencari tempat perlindungan dan tak berlama - lama kami menemukanya. dan akhirnya kami beristirahat, di saat beristirahat teman - temanku ada yang bermain hp, bermain remi, dan bermain canda - candaan dan suasana saat itu yang panas itu menimbulkan kelelahan dan kehausan. lalu Ardian dengan langsung bergegas menaiki motor dan pergi tanpa kabar ternyata saat Ardian kembali dia tampaknya membawa sebuah plastik yang sangat besar yang di - dalamnya terdapat banyak minuman serta makanan - makanan ringan. kemudian kami langsung meng ambilnya untuk meminum dan memakan disaat semua sudah merasa kenyang kemudian Yuli mengajak pulang. dan akhirnya kami semua beranjak pulang di saat pulang kami tidak melewati jalan raya melainkan melewati jalan - jalan yang tidak dengan pohon karena cuaca begitu panas kami Mencari jalan yang tidak panas, .. kemudian kami menyusuri jalan terus tak terduga kami melewati jalan yang kecil di meliputi yang di kanan kirinya terdapat sawah yang luas dan indah itu dan saat kami melewati jalan pertigaan tak terduga ada salah seorang mengendarai motor dengan membawa sebuah keranjang yang di dalamnya terdapat rumput - rumput yang banyak dan panjang - panjang dia mengendarai motor dengan agak kencang. lalu salah satu temanku yang bernama Anton dia berusaha menghindari dari sepeda keranjang itu tapi sebelum saat dia menghindar dia motor dia terlebih dahulu bertanggolan dengan motor yang memakai keranjang itu, dan akhirnya dia jatuh ke sawah saat itu sawahnya baru selesai dibajak sehingga sawahnya banyak air. dan seketika itu Anton jatuh dan badanya tertempel banyak tanah yang bocek kemudian teman - teman yang lainya, tertawa terbahak - bahak melainkan para petani yang sedang menanam padi juga ikut tertawa. lalu seorang yang mengendarai motor dengan memakai keranjang itu tidak menolonginya malah dia tertawa dan mencela - celanya saat itu Anton merasa geram dengan kelakuan sang pengendara itu kemudian kami semua menolongnya tanpa diduga dari jarak jauh pengendara motor itu menabrak batu yang kecil sehingga dia terjatuh. .. dia terja

tuh di sungai yang airnya agak penuh. sehingga para perawat jalan menertawainya tidak pun para pele wat aja melainkan kami dan para patant juga tertawa terbahak - bahak terutama aplon dia tertawa ~~terwat~~ tertawa cambil menyaeuri jalan dan dia mengucapkan "trasihan nasib mu pak" cetus dia kemudian kami langsung melanjutkan pulang dan ingin menceritakan kejadian yang melucukan itu.

3
2
4
4
3
3
3
2
2
4 +
33

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S33/EKSPERIMEN/PRE/X3

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	3
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	3
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	3
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	3
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	3
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	3
		Penyusunan kalimat	3
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	3
		Kerapian	4
Skor total			35

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S8/EKSPERIMEN/PRE/X3

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	3
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	2
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	3
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	3
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	3
		Penyusunan kalimat	2
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	2
		Kerapian	4
Skor total			33

Herlambang K/x.3/19

S 28/EKSPERIMEN/PRE/X7

CELANA

Mampus, itulah kata yang pasti terucap dalam benak si Nur mustaqim saat ia tahu pasti bahwa celana yang ia pakai adalah celana yang menyalahi aturan di sekolahnya. Padahal, ini adalah hari Senin, harinya upacara, sangat mampus bila saat upacara guru tatib mengetahuinya. Seperti mendapat durian runtuh, saat si Nur tahu bahwa satu temannya juga memakai celana yang menyalahi aturan. Ia pun menghampirinya dan menceritakan musibah yg dideritanya. Setelah mereka tahu semuanya, mereka pun bersama-sama meratapi nasib yang harus di tanggungnya.

Menit-menit terakhir sebelum upacara bendera dimulai, tiada angin, tiada hujan, tiba-tiba si Nur [redacted] mendapatkan wangsit yang mahadasyat yang lalu ia wasiatkan kepada teman[redacted] senasib nya.

"Masa sih, harus sembunyi di WC, gak ada tempat yg lebih elit lagi," kata temannya Nur menanggis wangsit mahadasyat

"Gak papa," kata Nur masih mendukung wangsitnya

Namun, bagai ayam di sambar petir, wangsit itu lenyap setelah di depan pintu kelas berdiri [redacted] seorang guru [redacted] menyuruh murid-murid di dalam kelas untuk bergegas pergi upacara, sambil menyelinap-menyelinap di antara teman-temanya si Nur dan temanya ini pergi ke lapangan upacara berharap tak ada Guru yang memergoki nya.

Upacara pun di mulai, Namun, teman sekelas Nur dan temannya yang senasib tadi merupakan [redacted] dengan kesalahan yang kuat. Nur dan temannya ini di gencet di tengah gerombolan lalai [redacted]-lalai sekelasnya, agar celana mereka tidak ketahuan, padahal, kesalahan yang di lakukan Nur dan temanya ini hanyalah celana dengan saku yang di jahit di luar, Namun, bagi sekolah, ini merupakan kesalahan yang harus di tindaklanjuti. [redacted] Namun, sembunyi diantara anak lalai-lalai bukan cara yang efektif untuk menyembunyikan jejak. Bagi yang pamor membuat kotek para kelalai menjadi basah, ini bisa jadi radiasi yang mematikan bagi Nur dan temannya yang tepat di tengah lembah ketek. Nur dan temanya yakin teman-temanya ini sudah berubah tujuan, bukan untuk melindungi tapi untuk membunuh nur dan temannya secara keji

Upacara pun hampir selesai, dengan masih berada di lembah kelelu, Nur dan temannya berharap dengan sungguh-sungguh agar mereka bisa melewati upacara ini dengan selamat. Harapan mereka tidak sia-sia, upacara benar-benar akan selesai, seperti mendapat berkah dari Dewi Kwan-in, Nur dan temannya menangis haru dengan penuh kebahagian.

Tangis haru berubah menjadi jeritan silsaan, setelah Nur dan temannya ini mendapat tarikan maut mahadasyat dari Guru tatib yang tiba-tiba datang di tepi lembah kelelu, tarikan ini bagai tarikan malaikat maut yang mencabut nyawa orang-orang yang berdosa.

Mereka pun di beri wangsit untuk datang ke ruang tatib setelah upacara selesai, dengan terpaksa mereka pun mangut-mangut. Namun, otak iblis si Nur ini mempengaruhi temannya untuk tetap berada di kelas, takut mati di tangan Nur, temannya ini patuh saja.

Beberapa puluh menit kemudian, datanglah utusan dari sang Malaikat maut (Guru tatib) untuk membawa nur dan temannya ini secara paksa. Takut di azab Nur dan temannya ini patuh saja.

Di ruang tatib Nur dan temannya di suruh berbalik badan oleh Guru tatib yang sedang membawa pemes / kater untuk merobek salw di celana mereka. Ajaib bin slamet? salw di celana mereka sudah hilang. Guru tatib pun bingung. Ini adalah taktik maha dasyat dari mereka untuk merobek celana mereka di kelas sebelum Guru tatib merobeknya. Dan akhirnya mereka pun hanya mendapat teguran (Nasihat).

Kontrol 1

SB/KONTROL/PER 1/X6

Nama = Hilmy Zahran Baif
Kelas = X6
No = 010

Penyandang Cacat Mata

Jaman sekarang penyandang cacat di jagat raya ini selalu bertambah banyak. Tak terkecuali penyandang cacat mata. Di dunia banyak ribuan penyandang cacat mata bahkan sampai jutaan. Ada bermacam-macam cacat mata yang disandang, ada minus, plus, rabun bahkan sampai mengalami kebutaan. Cacat mata bisa dialami sejak lahir ada juga yang terkena penyakit atau suatu kecelakaan yang bisa membuat cacat mata. Cacat mata yang serius mungkin susah untuk dijadikan kembali seperti keadaan normal. Tapi kalau hanya cacat mata yang disebabkan oleh sakit, misalnya minus dan plus bisa sembuh dan dapat kembali seperti normal. Tapi itu membutuhkan proses yang sangat lama dan si penyandang cacat harus mempunyai semangat untuk sembuh. Mungkin itu bisa mempercepat proses penyembuhanya.

Cacat mata minus dan plus dapat diatasi sementara dengan menggunakan kacamata sesuai ukuran penyakit yang dialami. Jika suaan terkena penyakit seperti ini tamban umur berarti tamban juga volume penyakit yang diderita.

3
2 3
3 2
3 2 2
3 2 2
/ 27

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S28/EKSPERIMEN/PRE/X3

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	3
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	2
		Ketuntasan cerita	3
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	3
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	3
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	3
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	2
		Penyusunan kalimat	3
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	2
		Kerapian	2
Skor total			29

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S18/KONTROL/PER1/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	3
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	2
		Ketuntasan cerita	3
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	3
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	2
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	2
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	2
		Penyusunan kalimat	3
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	2
		Kerapian	2
Skor total			27

Laras Anindya Putri
X6 / 17

Kontrol 2/PER 2/KONTROL/X6

Hati yang Tulus

Gerobak tua itu sudah serenta pemiliknya. Laki-laki yang sudah rapuh, serapuh hidup dan nasibnya. Tidak ada yang bisa mengubah nasib seseorang kecuali atas usaha dan doanya yang benar-benar tulus dan ikhlas.

Terik matahari tidak ia pikirkan, hanya memperbaiki hidupnya yang ia pikirkan. Terkadang rasa malas menghampirinya, namun cacing di perutnya memaksa tubuh kecilnya terus berusaha. Kakek Salim memunguti satu persatu kardus bekas makanan orang-orang pabrik itu. Ia bergegas mendorong gerobak kanya itu kembali setelah semuanya terkumpul.

Bubraaak....., suara itu mengagetkan kakek Salim. "kamu tidak apa-apa nak", tanya kakek Salim kepada seorang wanita yang menjadi korban tabrak lari itu. Namun, wanita itu tidak sadarkan diri dan berlumuran darah. Kakek Salim mengangkat wanita itu ke dalam gerobak dan membawanya ke Rumah Sakit. Namun, setelah 3 hari kakek Salim bingung bagaimana membayar biayanya karena wanita itu belum sadar.

~~Ketika~~

Keikhlasan hatinya mendorong kakek Salim untuk bekerja menjadi kuli bangunan. Setelah sekian lama ia mendapatkan uang sejumlah 500 ribu, namun biaya Rumah Sakit mencapai 850 ribu. Terpaksa ia menggunakan semua tabungannya.

"pak, anaknya sudah sadar", sapa seorang suster yang melihat ~~pak~~ kakek Salim sedang membayar biaya Rumah Sakit.

"itu bukan anak saya buk, saya hanya menolong, saya minta tolong agar wanita itu di panggilkan keluarganya", jawab ~~pa~~ kakek Salim.

***

Wanita itu heran siapa yang dengan tulusnya membantu seseorang tanpa meminta balasan. Akhirnya wanita itu bertanya pada seorang suster. Untung saja suster itu tahu tempat biasa kakek Salim beristirahat, akhirnya wanita itupun menghampiri kakek Salim. Kakek Salim tidak mau menerima uang tanpa berusaha. Akhirnya wanita kaya itu mempekerjakan kakek Salim dirumahnya untuk merawat

Nama= Scaniavy Windy
No = 32
Kelas =x6.

S 25/KONTROL/POST/x6

Tulisan terakhirku

Disuatu senja nan elok ku duduk bersama ayah diteras rumah. Saat itu benar-benar terasa berbeda dari biasanya. Langit berwarna kuning kemerahan dengan matahari yang tak lama lagi menenggelamkan rupanya. Desiran pasir yang tertiup angin seakan memberikan sebuah pertanda bagiku. Pertanda akan nasib hidup ku mendatang.

Suasana sore itu bagiku sunyi dan hening. Tak ku libat warga yang berlalu-lalang dipopi pantai untuk memancing atau melakukan aktivitas lain. Belum seteguk pun ku minum kopi hangat buatan ayah yang sangat enak itu! Kunikmati senja itu bersama ayah hingga adikku terbangun dari tidurnya.

Aku biasa dipanggil Rina oleh teman-teman. Umurku 13 tahun itu berarti aku duduk dibangku kelas 1 SMP. Adikku Deva masih berumur 8 tahun. Sejak kecil aku dan adikku hanya tinggal bersama ayah yang bekerja sebagai nelayan. Ibu kami meninggalkan kami semua semenjak ku bayi. Dan ayah selalu menolak menceritakan tentang ibu, maknya aku sudah tidak berani bertanya lagi.

Saat malam hari tiba ayah mulai pergi berlayar dilaut bebas. Dengan perahu tua yang selalu menemaninya, ia berlayar dan mencari ikan sebanyak-banyaknya untuk menghidupi keluarga. Ayahku adalah ayah yang hebat. Ia menjadi ayah sekaligus ibu bagi kami. Kadang aku merasa kasihan dengan ayah hingga aku dan adikku membantunya menambah perekonomian keluarga dengan mengumpulkan kerang dan binatang laut lain untuk dibuat kerajinan dan dijual.

Dirumah aku mempunyai sahabat-sahabat baik dan senasib yang hampir menemani disetiap hari-hariku. Dari mulai berangkat sekolah, disekolah, pulang sekolah, bahkan ketika mencari binatang laut pun kadang mereka membantu dan menemaniku.

Pagi itu aku berangkat sekolah bersama teman-teman baikku. Setelah aku berpamitan dengan ayah, kulangkahkan kakiku menuju sekolah kecil, reot dan hampir rubuh itu. Kegemaranku adalah menulis, hampir setiap hariku ku penuhi dengan menulis. Hingga akhirnya ibu guru memberi informasi yang membuatku berdebar-debar,

" Anak-anak, dikota sedang diadakan lomba berbakat menulis dan hadiahnya uang puluhan juta dengan hadiah lainnya". Ucapnya. Aku senang sekali mendengar hal itu, teman-teman juga mendorongku untuk mengikuti lomba itu!

Teman-teman mengantarkanku pergi ke kota. Aku pun meminta uang kepada ayah untuk membayar lomba dan transportasi. Seberarnya aku tahu ayah sedang tak mempunyai banyak uang, tapi ia tetap memberiku karna ia ingin mimpiku terwujud menjadi seorang penulis.

Perjalanan ke kota tidaklah mudah. Kami harus menempuh berpuluh-puluh kilo untuk sampai disana. Rintangan yang paling berat adalah ketika kami harus menyeberang gunung dengan menggunakan perahu kecil. Kami harus bersusah payah mendayung perahu itu dengan dayung kecil. Rintangan kami tidak berhenti sampai disitu. Setelah sampai keseberang, kami harus mencari kendaraan untuk sampai kekotanya.

Berjam-jam kami menunggu tumpangan tapi tak ada satu pun mobil yang mau memberi tumpangan pada kami. Hingga akhirnya kuberanikan diriku berdiri ditengah jalan untuk menyetop sebuah truk. "Rin.. awas berbahaya". Teriak salah seorang temanku. Truk itu pun berhenti tepat hanya beberapa cm dari tubuhku.

Kami pun selesai sampai tempat tujuan dan pulang hingga larut malam. Aku tak sabar mendengar pengumuman dari kota. Tetapi kenyataan pahit harus aku terima ketika aku tahu bahwa aku tak menang dalam lomba tersebut. " Aku tak boleh menyerah disini." pikirku. Setiap bulan pun aku pergi kekota untuk memberi karyaku ke redaksi koran, dan jika aku beruntung karyaku akan dimasukkan dalam koran.

Sudah 4 bulan berturut-turut ku kirim karyaku, tetapi tidak satu-pun yang dimuat di koran. Hingga aku berpikir untuk menghentikan semua ini. Tetapi semangat teman-teman dan ayah kulah yang membuat ku tidak menyerah.

Hari ~~ibu~~ adala

Hari dimana kenaikan kelas pun tiba. Aku duduk bersama teman-temanku hingga aku terkaget dengan suara ibu guru yang memanggilku "Rina selamat ya kamu menjadi ranking pertama disekolah". Kata buguru. Aku sangat senang akan hal itu. Teman-teman mulai bertepuk tangan dan menyoraki ku.

Dengan hadiah dan penghargaan ditanganku, aku berlari pulang karna tak sabar untuk memberitahu ayah. Sesampainya dirumah hanya kutemui adikku Deva yang sedang bermain.

Ternyata ayahku belum pulang dari mencari ikan. Kutunggu dengan hati berdebar-debar kepulangan ayah diteras rumah. Lamunanku mulai tak terarah. Hingga petang menjelang ayah belum pulang.

Aku mendapat kabar bahwa ayah meninggal. Aku sedih mendengar itu. Beberapa hari setelah itu ku berpikir untuk membuat

tulisan tentang perjalanan hidupku hingga ayah meninggal. Ku mengirimnya kepada dan itu menjadi kiriman terakhirku

Beberapa minggu sefelah itu, ku mendengar bahwa catatan hidupku termuat dikoran. Aku pun mulai menjadi penulis yang namanya mulai dikenal. Sekarang aku dapat memenuhi hidupku dan adikku.

4
4
4
4
4
4
4
2
4
4
4
+
42

untuk hamba. Lindungilah hamba Fa Allah.
Doa itu selalu kupanjatkan sebelum operasi mata.

Panorama alam yang begitu indah sekarang bisa ku pandang lagi. Kuasa Sang Illahi membuat penderitaanku pergi meninggalkanku. Di balik kuasa Tuhan, tentunya ada pihak yang membuatku seperti ini. Pak Alex, langganan pijitku. Beliau telah mengubah hidupku 100 % lebih baik. Ucapan terima kasih setiap hari ku ucapkan. Entah apa yang bisa ku lakukan untuknya. Hanya dapat mengabdi padanya. Yakin bahwa kebaikan akan menghampiri kita dapat hal apapun. Itu yang membuatku selama ini untuk kembali hidup.
Setiap waktu ku sempatkan mengunjungi rumah Pak Alex. Membantu membersihkan rumah atau memijit Pak Alex selalu ku sempatkan. Karena seringnya Aku ke rumah Pak Alex, Pak Alex mengangkatku sebagai anak angkatnya. Awalnya Aku menolak, tetapi Isteri Pak Alex yang membuat pikiranku berubah.

"Aku akan menjadi anak Bapak, tetapi saya hanya menumpang tidur, saya tidak meminta untuk kebutuhan hidupku Pribadi," cerocosku pada Pak Alex.
- Aku tidak mau merepotkan hingga membuat orang susah dan merasa keberatan.

Akhirnya, Pak Alex menyetujuinya.

4
4
4
4
4
3
3
4
4
4
4
42

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S2/PER2/KONTROL/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	3
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	4
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	3
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	3
		Penyusunan kalimat	3
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	4
		Kerapian	3
Skor total			38

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S25/KONTROL/POST/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	4
		Kepaduan unsur-unsur cerita	4
		Kelogisan urutan cerita	2
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	4
		Penyusunan kalimat	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	4
		Kerapian	4
Skor total			42

NAMA : SHINTA Rizki Amalia
x6
(33).

02 - 06 - 2012. / Saptu.

B. indonesia. S5

Mengejar Mimpi

Raisa seorang gadis yang mempunyai cita- cita yang besar Dari kecil dia ingin sekali menjadi artis, sempanjak kecil Hobinya adalah menyanyi, berfoto.-foto, ayahnya pun sempat memasukan dia ke sekolah model.

Raisa : " ayah-ayah, aku ingin sekali menjadi artis"

ayah : " aduh, anak ayah ini sangat berita- cita tinggi ya.. , jawab ayahnya sambil ketawa.

Disaat ayah raisa bangkrut dari pekerjaannya, raisa dan keluarganya sangat sedih karena ~~mereka~~ sudah tidak seperti dulu lagi, tapi mereka tetap sabar. apalagi ~~ayahnya~~ pak sukarto, ayah raisa tetap memikirkan apa yang diata- citakan anaknya itu. pa sukarto selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja apapun yang terpenting halal buat mereka.

Di pagi hari saat matahari terbit raisa terbangun. dengan suara merdu, dia bernyanyi -nyanyi menyambut sang mentari, anak itu pintar sekali bernyanyi selain mimpinya ingin menjadi artis dia juga berita -cita menjadi penyanyi.

Disuatu hari dia berpikir untuk menjadi pengamen, tetapi dia bertutup mulut kepada ke 2 orang tuanya, dia berpikir untuk membantu keluarganya Saat dia sedang mengamen tiba-tiba suara merdunya itu terdengar oleh produser musik dan kebetulan raisa pun sempat berbincang -bincang dengan pak produsernya pak produser : " Mak, suaramu begitu bagus sekali, ~~ap~~ apakah kamu mau menjadi seorang penyanyi ? "

Raisa terkejut dan dia berharap itu bukan mimpi

Raisa : apa pak? menjadi seorang penyanyi? wah, saya ingin sekali menjadi seorang penyanyi.. itu adalah cita- cita saya dari sejak kecil.

tersenyumlah raisa kepada pak produser.

pak produser: Baiklah raisa kalo kamu ~~ingin~~ mau dengan [illegible] kamu [illegible] ke alamat yang ada

di kartu nama ini.

Raisa pun pulang dengan bahagianya dia bercerita kepada ibunya, walaupun ibunya sempat sedikit kecewa karna mendengar anaknya sempat menjadi pengamen. memang, bisa kita berentu- ata tinggi dan mempunyai kesungguhan untuk mengejar mimpi itu pasti ada jalannya. tak lama kemudian raisa pun menjadi artis yang terkenal ia dikenal banyak orang dan itu tidak membuatnya menjadi sesorang yang sombong.

Orang tuanya sangat senang dan bangga melihat putrinya bisa mengejar mimpi yang sejak dulu ia impikan.

4
3
4
4
4
3
3
3
4
4
4
+

39

Ekesper 1 SITI NOOR R/29/X3

318

Mata yang Membuatku Berubah

Mendengar kata "buta", Pernah aku mengalaminya ketika usiaku menginjak 12 tahun. Ketika itu, kebutaanku karena kelalaian ku dan mungkin kelalaian orang lain. Gelap gulita.... Ya, itu yang kurasakan. Hanya suara-suara semangat yang masuk ke dalam otakku. Bermodalkan sebilah kayu untuk melanjutkan kehidupan.

* * *

Suara jangkrik, burung malam kian mencekam. Ku berdiri di ujung kegelapan. Sempat ku berfikir, untuk apa Aku hanya berkeluh-kesah sepanjang hidupku. Apa gunanya? Batinku berpendapat. Angin malam merasuk kedalam rusuk. Aku yakin bahwa sang rembulan sedang tersenyum pada ku. Ku kirimkan doá-doa kecilku untuk sang rembulan.

Untuk rembulan

Aku tahu, Aku tak berdaya, berlumur dosa. Hidupku hanya bergantung sebilah tongkat. Betapa hinanya Aku wahai rembulan. Hidup yang tak tahu apa yang terjadi disekelilingku. Aku hanya bisa berdoa. Kapan penderitaan ini berakhir? :')

Malam itu, sungguh Aku merasakan hal yang mungkin tidak akan terjadi. Sebuah sinar, sinar kehidupan bagiku. Sebongkah sinar dapat kulihat menghiasi sang malam. Rasa bersyukur kepada Tuhan yang amat mendalam selalu terucap. Tak tahu bagaimana untuk mengungkapkannya. Tetapi, hari demi hari sinar itu menjauh seakan meninggalkanku lagi.

Kini, seperti hidupku yang lalu, beraktivitas seperti biasa, memijit pelanggan. Melewati sudut kota adalah hal yang membuatku merasa terlecehkan. Cemohan warga sering kali kudengar. Aku hanya bisa sabar dan pasrah.

Setiap hari, Aku berdoa memohon kepada sang khalik untuk mencabut penderitaanku. Sempat berfrustasi, seakan tak sanggup untuk hidup kembali. Hingga akhirnya Aku mendapat mukjizat yang begitu hebatnya. Operasi mata yang ditawarkan oleh pelanggan pijitku. Tak dapat diungkapkan lagi dengan kata-kata. Sungguh kuasa Illahi yang begitu super.

Doa ketika akan Operasi mata

Ya Allah, lancarkanlah Operasi mata hamba. Jadikanlah ini terbaik

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S2/POST/KONTROL/X6

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	3
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	4
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	3
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	3
		Penyusunan kalimat	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	4
		Kerapian	4
Skor total			39

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S18/PER1/EKSPER/X3

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	4
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	4
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	4
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3
		Kelogisan urutan cerita	3
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	4
		Penyusunan kalimat	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	4
		Kerapian	4
Skor total			42

Nama : Retno Efnu Wardani

Kelas : X3

No. Ab : 24

Eksper II SY/EKSPER/PER 2/X3

Seperti Peri Putih.

Mentari kembali menyambut asa. Seorang gadis manis duduk terdiam di taman. Ia begitu menikmati hembusan angin yang merasuk dalam tubuhnya. "Sari, bukankah kamu ingin berkunjung ke rumah Nashwa?" Sontak, gadis itu terbangun dan berjalan ke arah Ibunya. "Ya Bu." jawabnya. Luh Putu Upadiasari, yah begitulah nama lengkapnya. Sari berpamitan dengan Ibunya dan meninggalkannya menuju rumah Nashwa. Hari itu memang cerah dan membuat sari bahagia. Namun hal itu tiba-tiba musnah setelah Sari pulang dari rumah Nashwa dan mendapati Ibunya tergeletak lemas tak berdaya di ruang keluarga. Ibunya terjatuh kelantai dan berlumuran darah. Sari yang tak tau harus berbuat apa hanya bisa berteriak meminta pertolongan. Ayahnya memang telah lama meninggal. Saat itu Sari hanya bisa menangis sejadi-jadinya. Ia masih bingung dengan apa yang terjadi. Sampai Ibunya dirawat pun Sari masih menangis. Pikirannya begitu kacau. Ia takut sesuatu yang buruk menimpa Ibunya. Hingga dokter memfonis Ibu Sari menderita anemia. Sari sangat kaget mendengarnya. Meski disampingnya kini telah ada seorang sahabat yang menghiburnya, sari tetap bersedih. Apalagi dokter mengatakan Ibunya tak akan bertahan lama.

Sampai hari yang buruk itu tiba, Sari sangat terpukul dengan kejadian yang menimpanya. Kini sari telah ditinggal Ibunya untuk selama-lamanya. Dia tak bisa berfikir dengan jernih. Matanya hanya tertuju kepada pusara Ibunya. Hari-hari berlalu begitu berat baginya. Semua terasa asing baginya. Meski berat sari tetap mencoba bertahan. Dia melanjutkan sekolahnya. Kini Sari tinggal bersama kakek dan neneknya. Sari meraih pendidikan hingga perguruan tinggi. Sejak SMP Sari memang suka pelajaran Biologi. Pada akhirnya Sari lulus dengan gelar Dokter. Seorang Luh Putu Upadiasari kini berubah menjadi seorang dokter muda yang siap menangani pasien-pasiennya. Perjuangannya hingga saat ini memang tak berakhir dengan sia-sia. Ia berusaha dengan giat demi membiang Ibunya. Sari memang seorang Dokter muda tetapi Ia tak ingin memberi kesan menakutkan bagi pasiennya. Sehingga penampilannya pun layaknya orang biasa. Sari lebih suka berpenampilan kasual saat menerima pasien. Ia beranggapan, bahwa pasien tidak akan takut berbicara soal penyakit yang mereka derita. Sari memang khusus menangani masalah kesehatan reproduksi

Sampai hari itu tiba, Sari menerima seorang pasien dengan keluhan sakit kepala, demam, batuk.

"Dok, kenapa saya seperti ini, saya pusing terus-menerus."

"coba anda ceritakan masalah apa yang sedang mengganggu pikiran anda?"

"Jujur, dok. Saya ada masalah dengan suami. Dia menolak menafkahi batiniah saya. memang akhir-akhir ini saya menderita keputihan dok. Lalu bagai mana?"

Semenjak saat itu sari teringat akan mendiang Ibunya. Karena masalah reproduksi pula yang telah merenggut nyawa Ibunya. Ibu sari mengalami menstruasi berbulan-bulan hingga Ibunya menderita Anemia dan akhirnya meninggal.

Selepas ia mengenyam pendidikan, sari praktik di salah satu rumah sakit Swasta di Bali. Hati nuraniya terusik melihat seorang pasien yang harus membayar uang terlebih dahulu ketika hendak dirawat.

"Mungkin uang yang saat ini ku pegang memang sedikit jumlahnya tapi bagai mana mungkin seorang akan bertahan jika terus-menerus seperti itu keadaannya" Dalam hati dia berkata.

Sari memang hidup bersama kakek dan neneknya sampai ia Berkeluarga dan dikaruniai 3 orang anak. kesibukannya kini semakin bertambah saat ia harus menjadi seorang Ibu rumah tangga. karena Tanggung jawabnya sebagai Ibu rumah tangga. Sari sering bolak-balik pasar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Ia banyak Dikenal oleh pedagang pasar.

Tiba-tiba muncul sebersit pikiran untuk mendirikan klinik di pasar. Sari meminta kepada dinas pasar untuk menyediakan satu ruang untuk membuka praktik. Keinginannya terkabul dan saripun sering membantu pelayanan kesehatan bagi orang-orang yang kurang mampu. Hatinya terus tergerak untuk menolong orang-orang yang kurang beruntung. Yang seperti hidupnya sepeninggal Ibunya.

5
5
4
4
4
4
4
5
4
4
3

46

Tri Utami
X 3
30.

512

Mimpi yang Tergantung

Pagi ini matahari masih belum menampakkan sinarnya. Pagi ini masih subuh. Getap belum beranjak dari langit. Lampu-lampu obor masih menyala di sekitar rumah. Namun aku sudah bersiap untuk berangkat sekolah, menyongsong masa depanku. Satu-satunya harapan untuk melepaskanku dari jeratan kemiskinan. Ketika ayam jago selesai berkokok, segera kukayuh sepeda bututku. Berkilo-kilometer jalan yang panjang akan kutempuh.

Bunyi berkereyotan mengisi pagi hari yang sunyi ini. Suara sepedaku. Kukayuh pedal sepeda yang begitu berat bagi anak sekecilku. Pagi ini begitu dingin, namun peluh sudah menetes dari seluruh tubuhku. Langkahku tak surut. Kukayuh lagi sepedaku dengan semangat. Teringat akan janji pendidikan yang hebat. Sebuah angan-angan untuk terbebas dari kemiskinan. Aku tak ingin seperti Ayahku yang hanya sebagai tukang becak.

Terngiang kembali kata-kata Ayahku, "Gantungkan cita-citamu setinggi langit. Sertai dengan usaha dan do'a..." Tak kusangka Ayahku dapat berkata seperti itu. Kata-kata itu muncul dari seorang Ayah yang tak pernah mengenyam bangku pendidikan. Demi mewujudkan cita-citaku, beliau menyekolahkanku. Beliau ingin aku bersekolah setinggi-tingginya. Aku juga ingin seperti itu.

Matahari sudah terbit. Cahaya cerah, secerah tekad dan impianku. Tibalah aku di sebuah bangunan yang hanya terbuat dari kayu dan sudah doyong. Bangunan ini hampir roboh. Inilah sekolahku. Ayahku tak sanggup menyekolahkanku di sekolah yang fasilitasnya memadai. Tapi, apa daya, sebuah alasan yang menjeratku, kemiskinan, menghalangiku ke sana. Namun, aku tak berkecil hati. Di sini, aku menemukan apa yang aku cari: Pendidikan dan Persahabatan.

"Hoi... Budi!" teriak seseorang dari bangunan itu.

Kubalas teriakkan itu dengan senyuman. Keseka keringatku yang tadi mengucur deras. Kusandarkan sepedaku. Kuhampiri teman sebangkuku itu. Rian namanya. Kita sama-sama terjerat dalam kemiskinan. Namun, kita juga bertekad untuk terbebas dari kemiskinan.

Sesampainya aku di sana, kujabat tangannya dengan erat. Ah, alangkah senangnya mempunyai sahabat seperti dia, kataku dalam hati.

"Kenapa kau baru berangkat?" tanyanya.

"Ah, aku hanya ingin memberimu kesempatan agar kau bisa berangkat lebih pagi dariku," gurauku.

"Bukan aku yang berangkat pagi, tapi kau yang berangkat lebih siang," katanya seraya memalingkan mukanya, pura-pura marah. Melihat itu aku merangkulnya dan mengajaknya masuk.

Di kelasku aku melihat pemandangan yang membuatku kaget. Di dinding kelasku terpampang benda yang sangat kami inginkan. Benda itu adalah papan tulis. Papan tulis itu bertenggar dengan gagah di dinding kelasku yang hampir roboh. Papan tulis yang baru itu menggantikan papan tulis lama yang sudah tak layak menjadi papan tulis.

"Ha?! Kau kaget kan?" tanya Rian yang membuatku tersadar dari Kekagetanku.

"Kau sudah tahu?" aku balik bertanya.

"Inilah gunanya berangkat pagi," jawabnya sambil membusungkan dada. Aku hanya bisa cekikikan melihat tingkah sahabatku itu.

Murid-murid mulai berdatangan. Penampilan mereka tak jauh berbeda dariku. Sama-sama kumal. Pelajaran pun dimulai. Kehadiran papan tulis baru itu mempompa semangat kami. Hanya dengan sebuah papan tulis semangat kami seperti tentara yang siap tempur. Menggelora. Sebuah semangat tinggi untuk melepaskan jeratan dari belenggu kemiskinan yang menjerat kami. Tak terkatakan. Kan rasa sakit yang kami rasakan. Rasa malu, minder, dan sedih kami buang jauh-jauh. Perasaan itu kami ganti dengan semangat. Semangat menyongsong masa depan.

* * *

Keesokan harinya, rasa semangat yang aku kobarkan kemarin sudah surut. Tak bersisa. Suasana duka menyelimutiku. Tulang punggung keluarga itu kini terbaring tak berdaya di tempat tidurku. Tak bernyawa. Satu-satunya harapanku untuk mengantarkanku kepada masa depan yang lebih cerah telah tiada. Semangatku, harapanku telah tiada. Ingin rasanya aku berteriak sekencang-kencangnya untuk menghalau rasa sedihku. Namun, aku pikir itu sia-sia. Teriakan itu tak mampu mengembalikan Ayahku di tengah-tengah keluarga.

Terbayang di pelupuk mata masa depanku yang cerah berganti dengan kesuraman. Semangat yang selalu kupupuk karena mengingat janji pendidikan itu kini lenyap sudah. Mimpi yang aku gantungkan setinggi langit telah jatuh. Aku tak akan bisa lagi sekolah karena aku yang akan menjadi tulang punggung keluarga menggantikan Ayahku. Lagi-lagi karena kemiskinan. Tak bisa lagi kubendung air mataku. Menyedihkan.

10 tahun kemudian...

Aku berdiri di hadapan sebuah gedung pencakar langit. Aku berjalan menuju gedung itu. Semua orang yang berlalu lalang di gedung itu menundukkan kepala ketika melihatku.

"Pak Direktur..." sapa mereka.

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S4/EKSPER/PER2/X3

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	4
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	4
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	4
		Kepaduan unsur-unsur cerita	4
		Kelogisan urutan cerita	4
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	4
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	4
		Kerapian	3
Skor total			46

Tabulasi Skor Menulis Cerpen S12/POST/EKSPER/X3

No	Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	5
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5
		Ketuntasan cerita	5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	5
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	5
		Kepaduan unsur-unsur cerita	5
		Kelogisan urutan cerita	5
3.	Bahasa	Pilihan kata dan Diksi	5
		Penyusunan kalimat	5
4.	Mekanik	Penulisan huruf, kata, dan tanda baca	5
		Kerapian	4
Skor total			54

DOKUMENTASI

Lampiran 22: Dokumentasi

FOTO KEGIATAN

Gambar 1: ***Pretest*** **Kelompok Eksperimen**

Gambar 2: **Siswa Kelas Eksperimen Menulis Cerpen dengan Media *Feature***

Gambar 3: **Guru sedang Mengontrol Siswa Ketika Kegiatan Menulis Cerpen Berlangsung**

Gambar 4: **Siswa Kelompok Eksperimen Mengerjakan Soal *Posttest***

Gambar 5: **Perlakuan IV Kelompok Eksperimen**

Gambar 6**: Perlakuan III Kelompok Eksperimen**

Gambar 7: **Perlakuan III Kelompok Kontrol**

Gambar 8**: Siswa Kelompok Kontrol Mengerjakan Soal *Posttest***

Gambar 9: ***Pretest*** **Kelompok Kontrol**

Gambar 10**: Siswa Kelompok Kontrol pada Perlakuan IV**

Gambar 11**: Siswa Kelompok Kontrol Bergurau Saat Pembelajaran Berlangsung**

Gambar 12**: Siswa Kelompok Kontrol Menulis Cerpen tanpa Media**

FOTO COVER ANTOLOGI CERPEN PILIHAN KARYA SISWA KELOMPOK KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN

Gambar 13**: Cover Depan Antologi Cerpen "Mimpi yang Tergantung" Karya Siswa SMA 2 Bantul.**

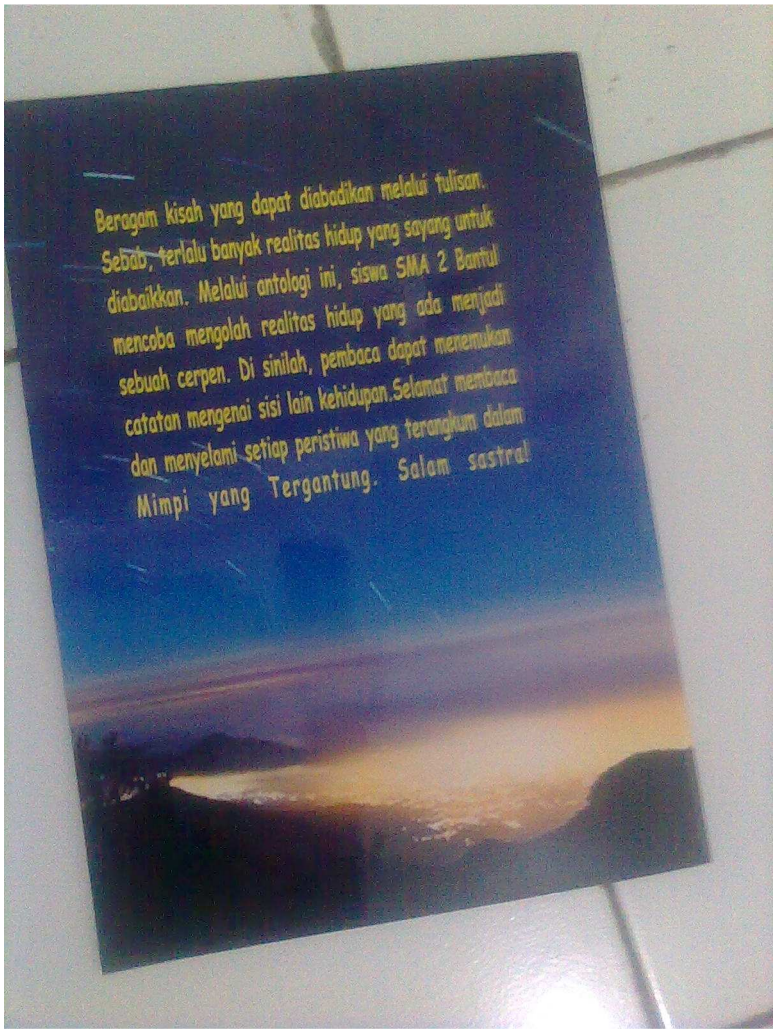

Gambar 14: **Cover Belakang Antologi Cerpen Karya Siswa SMA 2 Bantul**

IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 693/UN.34.12/PP/V/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

11 Mei 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Keefektifan Feature Personality Profile Koran Kompas sebagai Media Pembelajaran Ketermpilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA 2 Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: WENING WAHYU NINGSIH
NIM	: 08201241011
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan	: Mei – Juni 2012
Lokasi Penelitian	: SMA 2 Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4663/V/5/2012

Membaca Surat	:	Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY	Nomor	:	693/UN34.12/PP/V/2012
Tanggal	:	11 Mei 2012	Perihal	:	Ijin Penelitian

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	WENING WAHYU NINGSIH	NIP/NIM	:	08201241011
Alamat	:	KARANGMALANG YOG			
Judul	:	KEEFEKTIFAN FEATURE PERSONALITY PROFILE KORAN KOMPAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA 2 BANTUL.			
Lokasi	:	- Kota/Kab. BANTUL			
Waktu	:	14 Mei 2012 s/d 14 Juli 2012			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 14 Mei 2012
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Ir. Joko Wuryantoro, M.Si
NIP. 19580108 198603 1 011

Tembusan :
1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1026

Menunjuk Surat : Dari : **Sekretariat Daerah Prop. DIY** Nomor : 070/4663/V/5/2012
Tanggal : 14 Mei 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

d. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
e. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
f. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama	:	**WENING WAHYU NINGSIH**
P.Tinggi/Alamat	:	UNY, Karangmalang Yk.
NIP/NIM/No. KTP	:	08201241011
Tema/Judul Kegiatan	:	KEEFEKTIFAN FEATURE PERSONALITY PROFILE KORAN KOMPAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA 2 BANTUL
Lokasi	:	SMA N 2 Bantul
Waktu	:	Mulai Tanggal : 14 Mei 2012 s.d 14 Agustus 2012
Jumlah Personil	:	

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapakan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perudangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewat-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 14 Mei 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BAPPEDA

Etis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP: 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.
1. Bupati Bantul